



Sayyid Sabiq

QantaraLit Seri Ke-263

Akidah-Akidah Islamiyah

العقائد الإسلامية



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-263

Akidah-Akidah Islamiyah

العقائد الإسلامية

Penulis: Sayyid Sabiq (wafat 1420 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

24 Jumadil Akhir 1447 H – 14 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pendahuluan	10
Islam adalah Iman dan Amal.....	11
Makna Iman dan Akidah	11
Kesatuan Akidah.....	12
Mengapa Akidah itu Satu dan Abadi?.....	13
Metode Para Rasul dalam Menanamkan Akidah Ini	15
Penyimpangan dari Metode Para Rasul dan Akibatnya	16
Mengenal Allah	20
Sarana Pengenalan:	21
Pengenalan Melalui Jalan Akal:	21
Taklid Penghalang Akal:.....	22
Medan-Medan Berpikir:.....	23
Tujuan Berpikir:	23
Pengenalan Melalui Jalan Mengetahui Nama-Nama dan Sifat-Sifat:.....	25
Nama Allah yang Paling Agung:.....	28
Zat Ilahi.....	31
Ketidakmampuan Mengetahui Hakikat Segala Sesuatu Tidak Meniadakan Keberadaannya	33
Alam Memastikan Keberadaan Sang Pencipta:	33
Fitrah Dalil Wujud Allah	40
Bukti Realitas dan Pengalaman:	41
Dukungan Ilahi:	42
Bukti-Bukti dari Wahyu:	43
Tidak Ada Sandaran bagi Ateisme:.....	43
Sifat-Sifat Allah	46

Sifat-Sifat yang Bersifat Meniadakan:	47
Permulaan Penciptaan Menurut Pandangan Ulama Syariat:.....	48
Permulaan Penciptaan Menurut Pandangan Ilmuwan Astronomi dan Lapisan Bumi:	49
Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya:.....	51
Trinitas adalah Akidah Penyembahan Berhala:	55
Sifat-sifat Allah adalah Petunjuk yang Membimbing:	66
Hakikat Iman dan Buahnya.....	69
Buah-Buah Keimanan.....	74
Takdir.....	81
Allah Pelaku Yang Memilih	82
Makna Takdir:	84
Kewajiban Beriman kepadanya:.....	85
Hikmah Beriman kepada Takdir:	86
Kebebasan Manusia:.....	89
Penetapan Islam tentang Kebebasan Kehendak.....	90
Kehendak Tuhan dan Kehendak Hamba	95
Petunjuk dan Kesesatan	95
Malaikat.....	99
Siapa para malaikat:.....	100
Dari apa mereka diciptakan?	101
Manusia lebih utama dari mereka:.....	102
Sifat alami mereka:	103
Perbedaan tingkatan mereka:	103
Pekerjaan mereka:.....	104
Pekerjaan Mereka Di Alam Materi Dan Dengan Manusia:	107
Iman kepada Para Malaikat:	115

Jin	118
Siapa mereka?	119
Cara mengetahui mereka.....	119
Materi dari mana mereka diciptakan	119
Golongan-golongan jin	120
Jin dibebani kewajiban seperti manusia	120
Mereka mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah.....	121
Jin tidak mengetahui yang ghaib	123
Jin ditundukkan untuk Sulaiman 'alaihissalam.....	124
Iblis dan setan-setan	125
Setiap Manusia Disertai Setan:	128
Berpaling dari Petunjuk Allah Memungkinkan Setan Menguasai:.....	129
Peringatan dari Permusuhan Setan:	130
Tidak Ada Kekuasaan Setan atas Orang Beriman	135
Melawan Setan	138
Kitab-Kitab Langit.....	142
Kitab-kitab yang Dibukukan adalah:.....	143
Taurat.....	143
Injil.....	144
Zabur.....	144
Shuhuf Ibrahim dan Musa.....	144
Al-Qur'an Al-Karim sebagai Kitab Surgawi Terakhir yang Diturunkan:..	146
Keistimewaan Al-Qur'an:	147
Pemalsuan Taurat.....	149
Pemalsuan Injil:	151
Makna Pembetulan Al-Qur'an terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya:	152
Jalan Menuju Kebenaran:	152

Para Rasul.....	154
Tidak ada umat yang kosong dari rasul:.....	157
Dan rasul adalah laki-laki yang makan makanan:.....	158
Dan rasul menikah:.....	158
Rasul adalah laki-laki:.....	159
Tujuan dari pengutusan para rasul:.....	159
Ishmah (Keterpeliharaan) Para Nabi:.....	161
Ulul Azmi dari Para Rasul:.....	179
Rasul yang Paling Utama:	179
Penutup Kenabian dan Kerasulan:	180
Karya-Karya Besar yang Merepresentasikan Kesuksesan Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam:	182
Dalil-Dalil Kebenarannya:	183
Kabar Gembira tentang Kemunculan Penutup Para Rasul:	186
Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Do'a Ibrahim alaihissalam dan Kabar Gembira Isa alaihissalam:	188
Ayat-ayat Para Rasul:	189
Perbedaan Antara Ayat-Ayat Para Rasul Dan Peristiwa Luar Biasa Lainnya	194
Perbedaan Antara Mukjizat Dan Karamah	195
Mukjizat Penutup Para Nabi	196
Ar-Ruh (Roh)	202
Manusia Tersusun dari Roh dan Jasad	203
Ilmu Pengetahuan Modern dan Penelitian-Penelitian Rohani	204
Terjadinya Ruh:	213
Ruh dan Jiwa:.....	213
Ruh Setelah Berpisah dari Jasad:	215
Pertanyaan di Kubur:	215

Tempat Kediaman Ruh-Ruh	218
Tanda-Tanda Kiamat	222
Tanda-Tanda Kecil	223
Tanda-Tanda Besar	225
Al-Mahdi:	227
Keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal:.....	229
Turunnya Isa 'alaihissalam:.....	231
Hari Akhir	233
Manusia Tidak Diciptakan dengan Sia-sia:	234
Pengertian Hari Akhir:	235
Perhatian Al-Quran terhadap Penetapan Iman pada Hari Ini:.....	235
Hikmah Perhatian terhadapnya:.....	238
Awal Hari Akhir:	239
Ilmu Pengetahuan Alam dan Hari Akhir:.....	240
Kapan Terjadinya?:	240
Kebangkitan (Ba'ts):	243
Dalil-dalil Kebangkitan:.....	243
Keraguan Para Peningkar Kebangkitan:	244
Perbedaan Manusia pada Saat Kebangkitan:	246
Syafa'at (Pertolongan):.....	247
Perhitungan.....	250
Perhitungan adalah konsekuensi dari keadilan ilahi:	251
Cara perhitungan:	253
Cara menghitung amal dan menampilkannya:	256
Ilmu dan pencatatan amal:	257
Ketelitian perhitungan:	257
Allah yang melakukan perhitungan:.....	258

Rahmat Allah kepada Orang Beriman saat Hisab (Perhitungan Amal): ..	259
Al-Haudh (Telaga):.....	259
Ash-Shirath (Jembatan):.....	260
Surga dan Neraka.	261
Kengerian Jahannam:	263
Manusia yang Paling Ringan Siksaannya:.....	266
Orang Beriman Tidak Kekal di Neraka:	266
Syafaat untuk Orang yang Bermaksiat	267
Dialog antara Penghuni Surga dan Penghuni Neraka	268
Surga	271
Penghuni Surga.....	272
Nikmat Surga	272
Nikmat Surga Melampaui Apa yang Dapat Dibayangkan Akal.....	275
Nikmat Tertinggi di Surga	275
Kekal	277
Penutup	279

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Surah An-Nur: 35)

Maha Benar Allah Yang Agung



Pendahuluan

- Islam adalah Iman dan Amal
- Makna Iman
- Kesatuan Akidah
- Mengapa Akidah itu Satu dan Abadi?
- Metode Para Rasul dalam Berdakwah Kepada Iman
- Penyimpangan dari Metode Para Rasul dan Akibatnya
- Pentingnya Kembali Kepada Pembaruan Dakwah Iman



Islam adalah Iman dan Amal

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Islam adalah iman dan amal:

Iman mewakili akidah dan pokok-pokok yang menjadi dasar syariat-syariat Islam, dan darinya bercabang furu-furunya.

Dan amal mewakili syariah dan cabang-cabang yang dianggap sebagai pengamalan iman dan akidah.

Iman dan amal, atau akidah dan syariah, keduanya saling terkait satu sama lain seperti keterikatan buah dengan pohon, atau keterikatan akibat dengan sebab, dan hasil dengan premis.

Karena keterkaitan erat inilah maka amal datang beriringan dengan iman dalam kebanyakan ayat Al-Quran yang mulia.

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan bekerja amal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. (Surah Al-Baqarah: 25)

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Surah An-Nahl: 97)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Surah Maryam: 96)

Makna Iman dan Akidah

Makna iman atau akidah mencakup enam perkara:

Pertama: Pengetahuan tentang Allah, dan pengetahuan tentang nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, dan pengetahuan tentang dalil-dalil keberadaan-Nya, serta manifestasi keagungan-Nya di alam semesta dan alam.

Kedua: Pengetahuan tentang alam di balik alam fisik, atau dunia yang tidak dapat dilihat, dan apa yang ada di dalamnya dari kekuatan kebaikan yang terwakili dalam malaikat, dan kekuatan kejahatan yang terwakili dalam iblis dan bala tentaranya dari setan-setan, dan pengetahuan tentang apa yang ada di alam ini juga dari jin dan roh-roh.

Ketiga: Pengetahuan tentang kitab-kitab Allah yang Dia turunkan untuk menentukan batasan-batasan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, baik dan buruk.

Keempat: Pengetahuan tentang para nabi dan rasul Allah yang dipilih-Nya untuk menjadi penunjuk petunjuk, dan pemimpin makhluk menuju kebenaran.

Kelima: Pengetahuan tentang Hari Akhir, dan apa yang ada di dalamnya dari kebangkitan dan pembalasan, pahala dan siksa, surga dan neraka.

Keenam: Pengetahuan tentang takdir yang menjadi tatanan sistem alam semesta dalam penciptaan dan pengurusan.

Kesatuan Akidah

Makna iman ini adalah akidah yang Allah turunkan dengan kitab-kitab-Nya, dan diutus dengan rasul-rasul-Nya, dan dijadikan-Nya sebagai wasiat-Nya untuk orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Maka ia adalah akidah yang satu, tidak berubah dengan berubahnya waktu atau tempat, dan tidak berganti dengan bergantinyamindividu atau kaum.

Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah tentangnya. (Surah Asy-Syura: 13)

Dan apa yang Allah syariatkan untuk kita dari agama, dan wasiatkan kepada kita - sebagaimana Dia wasiatkan kepada rasul-rasul-Nya yang terdahulu - adalah pokok-pokok akidah dan kaidah-kaidah iman, bukan cabang-cabang agama, dan bukan syariat-syariat amaliah; karena setiap umat memiliki undang-undang amaliah yang sesuai dengan kondisinya, dan keadaannya, serta tingkat pemikiran dan spiritualnya.

Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (Surah Al-Maidah: 48)

Mengapa Akidah itu Satu dan Abadi?

Allah menjadikan akidah ini bersifat umum untuk umat manusia, dan abadi sepanjang masa; karena akidah memiliki pengaruh nyata dan manfaat yang jelas dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Maka pengetahuan tentang Allah dapat meledakkan perasaan-perasaan mulia, dan membangunkan indera-indera kebaikan, serta memupuk kemampuan pengawasan diri, dan membangkitkan untuk mencari hal-hal yang luhur dan mulia, serta menjauhkan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang hina dan rendah.

Dan pengetahuan tentang malaikat mengajak untuk menyerupai mereka dan bekerjasama dengan mereka atas kebenaran dan kebaikan; sebagaimana mengajak kepada kesadaran penuh dan kewaspadaan sempurna; sehingga tidak keluar dari manusia kecuali yang baik, dan tidak bertindak kecuali untuk tujuan yang mulia.

Dan pengetahuan tentang kitab-kitab ilahi adalah pengetahuan tentang metode yang benar yang telah Allah tetapkan untuk manusia agar dapat mencapai kesempurnaan material dan moralnya dengan mengikutinya. Dan pengetahuan tentang para rasul dimaksudkan untuk mengikuti jejak mereka, berakhlak dengan akhlak mereka, dan meneladani mereka, dengan menganggap bahwa mereka mewakili nilai-nilai yang baik, dan kehidupan yang bersih yang Allah inginkan untuk manusia.

Dan pengetahuan tentang Hari Akhir adalah pendorong paling kuat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan.

Dan pengetahuan tentang takdir membekali seseorang dengan kekuatan dan energi yang menantang semua rintangan dan kesulitan, dan menjadikan peristiwa-peristiwa besar menjadi kecil di hadapannya.

Demikianlah tampak dengan jelas bahwa akidah dimaksudkan untuk pembinaan perilaku, menyucikan jiwa-jiwa dan mengarahkannya menuju cita-cita tertinggi - selain karena ia adalah kebenaran yang tetap - dan ia termasuk

pengetahuan manusia yang paling tinggi jika bukan yang paling tinggi secara mutlak.

Dan pembinaan perilaku individu melalui penanaman akidah agama adalah salah satu metode pendidikan yang paling agung.

Karena agama memiliki kekuasaan atas hati dan jiwa, dan pengaruh terhadap perasaan dan indera, dan hampir tidak ada yang dapat menandinginya dalam kekuasaan dan pengaruhnya dari hal-hal lain yang diciptakan oleh para ilmuwan, filosof, dan tokoh-tokoh pendidikan.

Maka penanaman akidah dalam jiwa adalah cara paling ideal untuk menciptakan unsur-unsur yang baik yang mampu menjalankan perannya secara penuh dalam kehidupan, dan berkontribusi besar dalam membekalinya dengan apa yang paling bermanfaat dan benar.

Karena jenis pendidikan ini memberikan kepada kehidupan pakaian keindahan dan kesempurnaan, dan menaunginya dengan naungan kasih sayang dan kedamaian.

Dan bila kasih sayang menguasai maka permusuhan terangkat, perselisihan terputus, perdamaian menggantikan perpecahan, manusia saling mendekat dan bersatu, individu berusaha untuk kebaikan masyarakat, dan masyarakat menjaga perbaikan dan kebahagiaan individu. Dari sini tampaklah hikmah dengan jelas dari menjadikan iman bersifat umum dan abadi, dan bahwa Allah tidak membiarkan satu generasi pun, atau satu umat pun, tanpa rasul yang menyeru kepada iman ini dan memperdalam akar akidah ini.

Dan sering kali dakwah ini datang setelah rusaknya nurani manusia, dan setelah hancurnya semua nilai-nilai luhur, dan tampak bahwa manusia sangat membutuhkan mukjizat yang mengembalikannya kepada fitrahnya yang sehat; agar layak untuk memakmurkan bumi, dan agar kuat membawa amanah kehidupan.

Sesungguhnya akidah ini adalah roh bagi setiap individu, dengannya ia hidup dengan kehidupan yang baik, dan dengan kehilangannya ia mati secara spiritual, dan ia adalah cahaya yang jika manusia buta darinya, maka ia tersesat di jalan-jalan kehidupan, dan tersesat di lembah-lembah kesesatan.

Apakah orang yang tadinya mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di antara manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang dia tidak dapat keluar darinya? (Surah Al-Anam: 122)

Sesungguhnya akidah adalah sumber emosi-emosi mulia, dan tempat tumbuhnya perasaan-perasaan baik, dan tempat bertumbuhnya indera-indera terhormat; maka tidak ada kebajikan kecuali bersumber darinya, dan tidak ada kebaikan kecuali kembali kepadanya.

Dan Al-Quran yang mulia ketika berbicara tentang amal-amal saleh, ia menyebutkan akidah di awal perbuatan-perbuatan baik sebagai pokok yang bercabang darinya, dan sebagai dasar yang ditegakkan di atasnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Surah Al-Baqarah: 177)

Metode Para Rasul dalam Menanamkan Akidah Ini

Para rasul menyajikan akidah ini kepada manusia dengan sajian yang penuh kemudahan, kesederhanaan, dan logika; mereka mengarahkan pandangan manusia kepada kerajaan langit dan bumi; dan membangunkan akal mereka untuk berpikir tentang tanda-tanda Allah; dan mengingatkan fitrah mereka kepada apa yang telah ditanamkan di dalamnya berupa perasaan beragama, dan merasakan adanya alam di balik alam material ini.

Dan atas tradisi inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan menanamkan akidah ini dalam jiwa-jiwa umatnya dengan mengarahkan

pandangan; dan mengarahkan pemikiran; dan membangunkan akal; dan mengingatkan fitrah; dan merawat tanaman ini dengan pendidikan dan pengembangan hingga mencapai puncak kesuksesan, dan mampu memindahkan umat dari paganisme dan syirik kepada akidah tauhid; dan memenuhi hati mereka dengan iman dan keyakinan; sebagaimana mampu menjadikan para sahabatnya pemimpin dalam perbaikan dan imam dalam kebaikan, dan menciptakan generasi yang bangga dengan iman; berpegang teguh pada kebenaran; maka generasi ini bagaikan matahari bagi dunia dan kesehatan bagi manusia!

Dan Allah telah bersaksi untuk generasi ini dengan keunggulan dan keistimewaan, maka Dia berfirman:

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Surah Ali Imran: 110)

Dan sungguh iman telah mencapai sebagian sahabat ini ke tingkat yang ia katakan: "Seandainya tabir dibuka bagiku, maka keyakinanku tidak akan bertambah." Dan dalam hadis Al-Harits bin Malik Al-Anshari radhiyallahu anhu terdapat gambaran yang cerah tentang iman ini.

Haritsah melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka Rasul berkata kepadanya: *"Bagaimana pagi harimu, wahai Haritsah?"*; ia berkata: *Aku berada di pagi hari sebagai mukmin sejati*; Rasul berkata: *"Perhatikanlah apa yang kamu katakan, karena setiap sesuatu ada hakikatnya, maka apa hakikat imanmu?"*; ia berkata: *Jiwaku telah tidak mementingkan dunia, maka aku begadang malamku, dan aku kehausan siangku, dan seakan-akan aku melihat Arasy Tuhanku yang tampak, dan seakan-akan aku melihat penghuni surga saling mengunjungi di dalamnya, dan seakan-akan aku melihat penghuni neraka saling meraung di dalamnya*; maka Rasul berkata: *"Engkau telah mengetahui wahai Haritsah, maka tetaplah."*

Penyimpangan dari Metode Para Rasul dan Akibatnya

Sejak berdirinya negara tauhid di tangan penutup para nabi dan rasul Allah, akidah tetap mengambil kesuciannya dari wahyu Allah dan ajaran-ajaran langit, dan bersandar pertama-tama pada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan

mengarah pada tingkat pertama kepada pendidikan kemampuan, meninggikan naluri, dan pembinaan perilaku, agar mengangkat manusia kepada ketinggian yang layak dengan kemuliaan, dan menjadikannya kekuatan positif dalam kehidupan.

Kemudian terjadilah perselisihan-perselisihan politik, dan kontak dengan mazhab-mazhab pemikiran dan mazhab-mazhab agama lain; dan menggunakan akal dalam hal yang tidak mampu dijangkaunya.. menjadi sebab dalam berpaling dari metode para nabi; sebagaimana menjadi sebab dalam berubahnya iman dari kesederhanaannya, kepositifannya, dan ketinggiannya kepada persoalan-persoalan filosofis, dan qiyas-qiyas logika, dan diskusi-diskusi kalam, yang paling dekat dengan diskusi-diskusi Bizantium. Dan iman tidak lagi menjadi iman yang dengannya jiwa menjadi suci, atau dengannya amal menjadi baik, atau dengannya individu bangkit, atau dengannya umat hidup.

Sungguh, akibat dari perselisihan politik, penyimpangan dari jalan fitrah, pengaruh mazhab-mazhab yang muncul kemudian, dan penggunaan akal secara berlebihan... para pembawa akidah terpecah menjadi berbagai aliran, setiap aliran mewakili corak pemikiran tertentu; dan menganggap dirinya sendiri yang memiliki kebenaran tanpa yang lain menurut klaimnya, dan siapa yang tidak masuk dalam lingkaran ajarannya dianggap keluar dari Islam: ada aliran Ahlu Hadits, aliran Asy'ariyah, aliran Maturidiyah, aliran Mu'tazilah, aliran Syiah, aliran Jahmiyah... sampai akhir dari berbagai aliran yang berbeda-beda mazhab dan beragam pendapat ini:

Semua mengaku berhubungan dengan Laila, namun Laila tidak mengakui mereka Ketika air mata bercampur di kelopak mata, terlihat siapa yang benar-benar menangis dan siapa yang berpura-pura

Perselisihan paling terkenal yang memperlebar jurang di antara umat yang satu ini adalah perselisihan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Persoalan terpenting yang memicu perselisihan adalah sebagai berikut:

1. Apakah iman hanya membenaran, ataukah membenaran dan amal?
2. Apakah sifat-sifat dzatiah Allah itu tetap, ataukah dinafikan dari-Nya?

3. Apakah manusia dipaksa, ataukah diberi pilihan...?
4. Apakah wajib bagi Allah melakukan kebaikan atau perdamaian, ataukah tidak wajib?
5. Apakah yang baik dan yang buruk diketahui dengan akal, ataukah dengan syariat?
6. Apakah wajib bagi Allah memberi pahala kepada yang taat dan menyiksa yang durhaka, ataukah tidak wajib?
7. Apakah Allah dapat dilihat di akhirat, ataukah itu mustahil?
8. Apa hukum pelaku dosa besar yang tidak bertaubat hingga meninggal?

Sampai akhir dari masalah-masalah ini yang menjadi sumber perpecahan di antara kaum muslimin; yang merobek-robek umat menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan.

Sungguh, akibat dari pertentangan ini dan dampak dari perpecahan ini... kaum muslimin melakukan kejahatan serius terhadap diri mereka sendiri: akidah goyah dalam jiwa, iman terguncang dalam hati, sehingga akidah tidak lagi menguasai perilaku individu, dan iman tidak lagi memiliki kekuasaan atas tindakan mereka.

Melemahnya akidah diikuti oleh kelemahan umum pada individu, keluarga, masyarakat, negara, dan setiap aspek kehidupan, dan kelemahan ini merayap ke setiap sisi, hingga umat menjadi tidak mampu bangkit memikul bebannya dan menjalankan tanggung jawabnya baik internal maupun eksternal, dan umat tidak lagi seperti yang Allah kehendaki... layak untuk memimpin umat-umat dan membimbing bangsa-bangsa.

Dan jika sebab kemunduran umat dari tujuan-tujuan besarnya adalah lemahnya akidah, maka sudah menjadi keharusan—ketika kita bekerja untuk mengembalikan kejayaan umat kita—agar kita berupaya sekuat tenaga menanamkan akidah dalam jiwa kita, dan menelusuri rencana yang telah Rasul shallallahu alaihi wasallam rancang dalam membinanya melalui pendidikan dan pengembangan hingga mencapai tujuannya dari kekuatan dan sampai pada puncak keyakinan yang mendorong kita menuju kejayaan hidup dan mengangkat kita ke tingkat kemuliaan dan kehormatan tertinggi.

Buku ini hanyalah salah satu upaya yang menyajikan akidah dan menjelaskan pengaruhnya terhadap jiwa dan kehidupan.

Kami mendasarkan hal itu pada sumber pokok Islam dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Harapan kami kepada Allah sangat besar, dan angan-angan kami besar agar kajian-kajian ini mendapat sambutan dan penerimaan yang memungkinkannya mengakar sehingga kita memiliki akidah yang dengannya kita jaya di dunia dan berbahagia di akhirat; dan Allah Pemberi Taufik, Dia Penolong kita, dan sebaik-baik Pelindung.



Mengenal Allah

- Sarana Pengenalan
- Pengenalan Melalui Jalan Akal
- Taklid Penghalang Akal
- Medan-Medan Berpikir dan Tujuannya
- Pengenalan Melalui Jalan Mengetahui Nama-Nama dan Sifat-Sifat
- Nama Allah Yang Maha Agung



Sesungguhnya mengenal Allah adalah pengetahuan tertinggi dan termulia, dan merupakan fondasi yang menjadi pijakan seluruh kehidupan rohani.

Darinya bercabang pengetahuan tentang para nabi dan rasul, dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka dari segi kemaksumannya, tugasnya, sifat-sifatnya, kebutuhan terhadap risalah mereka, dan yang terkait dengan itu seperti mukjizat dan kewalian, karamah, dan kitab-kitab samawi.

Darinya bercabang pengetahuan tentang alam di balik alam fisik: malaikat, jin, dan ruh.

Darinya terpancar pengetahuan tentang nasib kehidupan ini dan apa yang menjadi akhirnya dari kehidupan barzakh dan kehidupan akhirat: kebangkitan, hisab, pahala, siksa, surga, dan neraka.

Sarana Pengenalan:

Pengenalan terhadap Allah memiliki dua sarana:

Pertama: Akal dan perenungan terhadap apa yang Allah ciptakan dari berbagai hal.

Kedua: Mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Melalui akal di satu sisi, dan dengan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat di sisi lain, manusia mengenal Tuhannya dan mendapat petunjuk kepada-Nya.

Mari kita soroti setiap sarana dari kedua sarana ini:

Pengenalan Melalui Jalan Akal:

Sesungguhnya setiap anggota memiliki fungsi, dan fungsi akal adalah merenungkan, memperhatikan, dan berpikir, dan jika kekuatan-kekuatan ini terhenti maka kerja akal batal dan terhalang dari fungsi terpentingnya, dan akibatnya aktivitas kehidupan terhenti... yang menyebabkan kemandegan, kematian, dan kehancuran; dan Islam menginginkan agar akal bangkit dari belenggunya dan terjaga dari ketidurannya, maka ia mengajak untuk memperhatikan dan berpikir, dan menganggap hal itu sebagai inti ibadah.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (Yunus: 101).

Katakanlah: "Sesungguhnya aku memberi nasihat kepadamu (dengan) satu hal, yaitu hendaklah kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan" (Saba': 46).

Dan mereka yang mengingkari nikmat akal, tidak menggunakannya untuk tujuan penciptaannya, dan lalai dari ayat-ayat Allah... mereka adalah objek penghinaan dan meremehkan, dan Allah Subhanahu menegur mereka dengan firman-Nya:

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya (Yusuf: 105).

Dan tidaklah datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda Tuhan mereka, melainkan mereka berpaling daripadanya (Al-An'am: 4).

Menonaktifkan akal dari fungsinya menurunkan manusia ke tingkat lebih rendah dari hewan, dan itulah yang menghalangi orang-orang terdahulu dari menembus kebenaran di dalam diri dan di alam semesta; Allah Subhanahu berfirman:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Al-A'raf: 179).

Taklid Penghalang Akal:

Taklid adalah penghambat bagi akal untuk meluncur dan penghalang baginya dari berpikir, karena itu Allah memuji orang-orang yang ikhlas pada kebenaran dan membedakan antara berbagai hal setelah penelitian dan pengujian, lalu mereka mengambil yang paling baik dan meninggalkan yang lain:

Maka gembirakanlah hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Az-Zumar: 17-18).

Dan mengecam para pengikut buta yang tidak berpikir kecuali dengan akal orang lain, dan terpuji pada yang lama dan biasa, meskipun yang baru lebih memberi petunjuk dan lebih bermanfaat bagi mereka.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170).

Medan-Medan Berpikir:

Dan Islam ketika mengajak untuk berpikir dan menyambutnya, sesungguhnya menginginkan hal itu berada dalam lingkup cakupan akal dan batas pemahaman-nya.

Ia mengajak untuk memperhatikan apa yang Allah ciptakan dari segala sesuatu di langit dan bumi, pada manusia sendiri, pada kelompok-kelompok manusia, dan tidak melarangnya kecuali berpikir tentang Dzat Allah; karena Dzat Allah di atas jangkauan.

Pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan kalian pikirkan Allah, karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengagungkan-Nya dengan semestinya.

Al-Qur'an penuh dengan ratusan ayat yang mengajak untuk memperhatikan medan-medan alam semesta yang luas dan cakrawala-nya yang lapang yang tidak terbatas oleh batas dan tidak berhenti pada akhir.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir, tentang dunia dan akhirat (Al-Baqarah: 219-220).

Betapa luasnya dunia yang Islam ajak untuk dipikirkan, dan keluasannya bukan apa-apa dibanding keluasan akhirat.

Tujuan Berpikir:

Di antara tujuan tertinggi yang Islam inginkan dari membangkitkan akal dan menggunakan fungsinya dalam merenungkan, memperhatikan, dan berpikir adalah membimbing manusia kepada hukum-hukum kehidupan, sebab-sebab

wujud, sunnatullah di alam semesta, dan hakikat segala sesuatu; agar ini menjadi mercusuar yang menyingkap baginya Pencipta alam semesta dan Penciptanya, dan membimbingnya dengan lembut kepada kebenaran besar ini: kebenaran mengenal Allah.

Sesungguhnya mengenal Allah adalah hasil dari akal yang cerdas dan terbimbing, dan buah dari pemikiran yang dalam dan cemerlang.

Dan inilah salah satu sarana Al-Qur'an dalam menunjukkan kepada Allah.

Ia membangunkan akal dan membuka di hadapannya kitab alam; agar ia mengetahui dari sana sifat-sifat kesempurnaan Allah, sifat keagungan-Nya, manifestasi kebesaran-Nya, bukti kesucian-Nya, keluasan ilmu-Nya, kekuatan kekuasaan-Nya, dan keunikan-Nya dalam penciptaan dan kreasi.

Mari kita dengarkan ayat-ayat ini dengan sadar:

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (menjaga kestabilan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (makhluk-makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu

dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (An-Naml: 60-64).

Maka bukti mana yang lebih terang dari bukti ini? Dan hujjah mana yang lebih kuat dari hujjah ini?!

Dan jika akal tidak tunduk pada bukti ini dan mengakui hujjah ini, maka ia tidak akan tunduk pada bukti apa pun dan tidak mengakui hujjah apa pun sama sekali.

Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun (An-Nur: 40).

Tidak benar dalam pikiran sesuatu, jika siang hari butuh dalil

Pengenalan Melalui Jalan Mengetahui Nama-Nama dan Sifat-Sifat:

Sarana lain yang Islam gunakan untuk mengenalkan manusia kepada Allah adalah dengan menampilkan nama-nama Allah yang Indah dan sifat-sifat-Nya yang Tinggi. Nama-nama dan sifat-sifat adalah sarana yang dengannya Allah memperkenalkan diri kepada makhluk-Nya, dan merupakan jendela-jendela yang melaluinya hati menghadap langsung kepada Allah, dan yang menggerakkan perasaan dan membuka di hadapan ruh cakrawala luas di mana ia menyaksikan cahaya dan keagungan Allah.

Nama-nama ini adalah yang Allah Subhanahu sebutkan dalam firman-Nya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna)" (Al-Isra': 110).

Dan itu adalah yang Dia perintahkan agar kita berdoa kepada-Nya dengan nama-nama itu.

Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu (Al-A'raf: 180).

Dan jumlahnya sembilan puluh sembilan nama; diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghafalnya masuk surga, dan sesungguhnya Allah Ganjil dan menyukai yang ganjil.*

Dan Tirmidzi menambahkan dalam riwayatnya: Dia adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir, Al-Ghaffar, Al-Qahhar, Al-Wahhab, Ar-Razzaq, Al-Fattah, Al-Alim, Al-Qabidh, Al-Basith, Al-Khafidh, Ar-Rafi', Al-Mu'izz, Al-Mudzill, As-Sami', Al-Bashir, Al-Hakam, Al-Adl, Al-Lathif, Al-Khabir, Al-Halim, Al-Azhim, Al-Ghafur, Asy-Syakur, Al-Aliy, Al-Kabir, Al-Hafizh, Al-Muqit, Al-Hasib, Al-Jalil, Al-Karim, Ar-Raqib, Al-Mujib, Al-Wasi', Al-Hakim, Al-Wadud, Al-Majid, Al-Ba'its, Asy-Syahid, Al-Haqq, Al-Wakil, Al-Qawiy, Al-Matin, Al-Waliy, Al-Hamid, Al-Muhshi, Al-Mubdi', Al-Mu'id, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum, Al-Wajid, Al-Majid, Al-Wahid, Ash-Shamad, Al-Qadir, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Mu'akhkhir, Al-Awwal, Al-Akhir, Azh-Zhahir, Al-Bathin, Al-Wali, Al-Muta'ali, Al-Barr, At-Tawwab, Al-Muntaqim, Al-Afuww, Ar-Ra'uf, Malikul Mulk, Dzul Jalali wal Ikram, Al-Muqsith, Al-Jami', Al-Ghaniy, Al-Mughniy, Al-Mani', Adh-Dharr, An-Nafi', An-Nur, Al-Hadi, Al-Badi', Al-Baqi, Al-Warits, Ar-Rasyid, Ash-Shabur, Maha Agung keagungan-Nya.

Dalam kitab Ad-Din Al-Islami (Agama Islam): Nama-nama Allah yang Indah (Asmaul Husna) yang terdapat dalam Al-Quran yang mulia adalah:

1 - Nama-nama Allah berdasarkan Zat-Nya Yang Maha Tinggi, yaitu:

Al-Wahid (Yang Maha Esa); Al-Ahad (Yang Maha Tunggal); Al-Haqq (Yang Maha Benar); Al-Quddus (Yang Maha Suci); Ash-Shamad (Yang Maha Dibutuhkan); Al-Ghani (Yang Maha Kaya); Al-Awwal (Yang Maha Awal); Al-Akhir (Yang Maha Akhir); Al-Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri).

2 - Nama-nama yang berkaitan dengan penciptaan, yaitu:

Al-Khaliq (Yang Maha Pencipta); Al-Bari' (Yang Maha Membuat); Al-Mushawwir (Yang Maha Membentuk Rupa); Al-Badi' (Yang Maha Mencipta dengan Sempurna).

3 - Nama-nama yang berkaitan dengan sifat cinta dan kasih sayang selain Rabb, Rahman, dan Rahim, yaitu:

Ar-Ra'uf (Yang Maha Pengasih); Al-Wadud (Yang Maha Mencintai); Al-Lathif (Yang Maha Lembut); Al-Halim (Yang Maha Penyantun); Al-'Afuw (Yang Maha Pemaaf); Asy-Syakur (Yang Maha Pembalas Kebaikan); Al-Mu'min (Yang Maha Memberi Keamanan); Al-Barr (Yang Maha Berbuat Baik); Rafi' ad-Darajat (Yang Maha Meninggikan Derajat); Ar-Razzaq (Yang Maha Pemberi Rezeki); Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi Karunia); Al-Wasi' (Yang Maha Luas).

4 - Nama-nama yang berkaitan dengan keagungan dan kemuliaan Allah, yaitu:

Al-'Azhim (Yang Maha Agung); Al-'Aziz (Yang Maha Perkasa); Al-'Aliy (Yang Maha Tinggi); Al-Muta'ali (Yang Maha Melampaui Tinggi); Al-Qawiy (Yang Maha Kuat); Al-Qahhar (Yang Maha Mengalahkan); Al-Jabbar (Yang Maha Memaksa); Al-Mutakabbir (Yang Maha Memiliki Kebesaran); Al-Kabir (Yang Maha Besar); Al-Karim (Yang Maha Mulia); Al-Hamid (Yang Maha Terpuji); Al-Majid (Yang Maha Mulia); Al-Matin (Yang Maha Kokoh); Azh-Zhahir (Yang Maha Nyata); Dzul Jalali wal Ikram (Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan).

5 - Nama-nama yang berkaitan dengan ilmu-Nya Yang Maha Tinggi, yaitu:

Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui); Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana); As-Sami' (Yang Maha Mendengar); Al-Khabir (Yang Maha Mengetahui Segala Sesuatu); Al-Bashir (Yang Maha Melihat); Asy-Syahid (Yang Maha Menyaksikan); Ar-Raqib (Yang Maha Mengawasi); Al-Bathin (Yang Maha Tersembunyi); Al-Muhaimin (Yang Maha Mengawasi).

6 - Nama-nama yang berkaitan dengan kekuasaan-Nya Yang Maha Tinggi dan pengaturan-Nya terhadap segala urusan, yaitu:

Al-Qadir (Yang Maha Berkuasa); Al-Wakil (Yang Maha Mewakili); Al-Waliy (Yang Maha Melindungi); Al-Hafizh (Yang Maha Memelihara); Al-Malik (Yang Maha Merajai); Al-Maalik (Yang Maha Memiliki); Al-Fattah (Yang Maha Membuka); Al-Hasib (Yang Maha Mencukupi); Al-Muntaqim (Yang Maha Pemberi Balasan); Al-Muqit (Yang Maha Memberi Kecukupan).

7 - Ada nama-nama lain yang tidak disebutkan dengan nash dalam Al-Quran yang mulia, tetapi diambil dari perbuatan-perbuatan atau sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi yang terdapat dalam Al-Quran yang mulia, yaitu:

Al-Qabidh (Yang Maha Menyempitkan); Al-Basith (Yang Maha Melapangkan); Ar-Rafi' (Yang Maha Meninggikan); Al-Mu'izz (Yang Maha Memuliakan); Al-Mudzill (Yang Maha Menghinakan); Al-Mujib (Yang Maha Mengabulkan); Al-Ba'its (Yang Maha Membangkitkan); Al-Muhshi (Yang Maha Menghitung); Al-Mubdi' (Yang Maha Memulai); Al-Mu'id (Yang Maha Mengembalikan); Al-Muhyi (Yang Maha Menghidupkan); Al-Mumit (Yang Maha Mematikan); Malikul Mulk (Pemilik Segala Kerajaan); Al-Jami' (Yang Maha Mengumpulkan); Al-Mughni (Yang Maha Memberi Kekayaan); Al-Mu'thi (Yang Maha Memberi); Al-Mani' (Yang Maha Mencegah); Al-Hadi (Yang Maha Memberi Petunjuk); Al-Baqi (Yang Maha Kekal); Al-Warits (Yang Maha Mewarisi).

8 - Ada nama-nama lain bagi-Nya Yang Maha Tinggi yang diambil dari makna-makna yang terdapat dalam Al-Quran yang mulia, yaitu:

An-Nur (Yang Maha Bercahaya); Ash-Shabur (Yang Maha Penyabar); Ar-Rasyid (Yang Maha Pandai); Al-Muqsith (Yang Maha Adil); Al-Wali (Yang Maha Memerintah); Al-Jalil (Yang Maha Mulia); Al-'Adl (Yang Maha Adil); Al-Khafidh (Yang Maha Merendahkan); Al-Wajid (Yang Maha Menemukan); Al-Muqaddim (Yang Maha Mendahulukan); Al-Mu'akhkhir (Yang Maha Mengakhirkan); Adh-Dharr (Yang Maha Memberi Mudarat); An-Nafi' (Yang Maha Memberi Manfaat).. Dan yang berkaitan dengan itu adalah sifat berbicara dan berkehendak.

Nama Allah yang Paling Agung:

Sebagaimana Allah memiliki nama-nama ini, Ia juga memiliki nama yang paling agung. Apabila berdoa dengan nama itu, Ia mengabulkan, dan apabila diminta dengan nama itu, Ia memberi. Penyebutannya terdapat dalam hadits-hadits berikut:

1 - Dari Buraidah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki berdoa, dan ia berkata: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karena aku bersaksi bahwa Engkau*

adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya".. Maka Nabi bersabda: "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang apabila dipanggil dengan nama itu Ia mengabulkan, dan apabila diminta dengan nama itu Ia memberi".

2 - Dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke masjid dan ada seorang laki-laki yang telah selesai shalat dan ia berdoa, dalam doanya ia berkata: "*Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau, Engkau Yang Maha Pemurah, Pencipta langit dan bumi, Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan*". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tahukah kalian dengan apa ia berdoa kepada Allah? Ia berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang apabila dipanggil dengan nama itu Ia mengabulkan, dan apabila diminta dengan nama itu Ia memberi*".

3 - Dari Asma binti Yazid semoga Allah meridhainya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Nama Allah yang paling agung ada dalam dua ayat ini*": **Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang** (Surat Al-Baqarah ayat 163); **Alif Lam Mim. Allah, tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri** (Surat Ali 'Imran ayat 1-2).

4 - Dari Sa'd bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maukah kalian aku tunjukkan nama Allah yang paling agung, yang apabila dipanggil dengan nama itu Ia mengabulkan, dan apabila diminta dengan nama itu Ia memberi? Yaitu doa yang dipanjatkan oleh Yunus ketika ia menyeru dalam tiga kegelapan: 'Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim'*". Maka seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, apakah doa itu khusus untuk Yunus, ataukah untuk kaum mukminin secara umum? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidakkah kamu mendengar firman Allah Azza wa Jalla: **Dan Kami selamatkan dia dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman*** (Surat Al-Anbiya ayat 88)".

Maka nama-nama ini membuka cakrawala pengetahuan yang luas tentang Allah apabila manusia memahaminya, menyadari maknanya, jiwanya terpengaruh olehnya, dan menjadikannya sebagai pedoman, karena nama-nama itu mengungkapkan kepadanya hakikat terbesar dari hakikat-hakikat alam semesta ini.



Zat Ilahi

- Kemustahilan Memahami Zat.
- Alam Memastikan Keberadaan Sang Pencipta.
- Fitrah adalah Bukti Keberadaan Allah.
- Bukti Realitas dan Pengalaman.
- Dukungan Ilahi.
- Saksi-saksi Akal.
- Tidak Ada Dasar bagi Ateisme.
- Pengakuan Para Ilmuwan Modern tentang Keberadaan Allah.



Sesungguhnya hakikat Zat Ilahi tidak mungkin diketahui oleh akal, dan tidak mampu memahami hakikatnya; karena ia tidak dapat dicakup oleh pikiran, dan manusia belum diberi sarana untuk memahaminya sampai saat ini.

Sesungguhnya akal manusia bagaimanapun tingkat kecerdasan dan kekuatan pemahamannya, sangat terbatas dan sangat lemah dalam mengetahui hakikat segala sesuatu.

Ia lemah dalam mengetahui jiwa manusia, dan pengetahuan tentang jiwa masih merupakan salah satu masalah ilmu dan filsafat yang paling rumit.

Ia lemah dalam mengetahui hakikat cahaya, padahal cahaya adalah sesuatu yang paling tampak dan jelas.

Dan lemah dalam mengetahui hakikat materi, dan hakikat atom-atom yang menyusunnya; padahal materi sangat dekat dengan manusia.

Ilmu pengetahuan masih berdiri lemah di hadapan banyak hakikat alam semesta dan alam, tidak mampu mengatakan kata akhir tentangnya.

Ahli astronomi terkenal Camille Flammarion berkata dalam bukunya (Kekuatan-kekuatan Alam yang Tidak Diketahui): "Kita melihat kita berpikir, tetapi apa itu pikiran? Tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan ini; dan kita melihat kita berjalan, tetapi apa itu kerja otot? Tidak ada yang mengetahui itu.. Aku melihat bahwa kehendakku adalah kekuatan yang bukan materi, dan bahwa semua sifat jiwaku juga bukan materi.. Namun demikian, ketika aku ingin mengangkat lenganku, aku melihat bahwa kehendakku menggerakkan materiku, bagaimana itu terjadi? Dan apa perantara yang menjadi perantara bagi kekuatan-kekuatan mental dalam menghasilkan hasil yang bersifat materi? Adakah yang dapat menjawabku tentang ini juga? Bahkan katakan kepadaku: bagaimana saraf penglihatan memindahkan gambaran benda-benda ke dalam akal? Dan katakan kepadaku: bagaimana akal memahami ini? Dan di mana tempatnya? Dan apa sifat kerja otak? Katakan kepadaku tuan-tuan (ia bermaksud para ateis).. Tetapi cukup cukup! Karena aku dapat bertanya kepada kalian selama sepuluh tahun, dan kepala terbesar di antara kalian tidak akan dapat menjawab pertanyaan yang paling remeh dari pertanyaanku".

Jika posisi akal demikian terhadap jiwa, cahaya, dan materi, dan apa yang ada dalam alam semesta yang tampak dan tidak tampak dari berbagai benda.. bagaimana ia dapat mencita-citakan untuk mengetahui Zat Sang Pencipta Yang Maha Tinggi? Dan mencoba memahami hakikat-Nya?!

Sesungguhnya Zat Allah lebih besar dari yang dapat dipahami oleh akal, atau dicakup oleh pikiran, dan betapa benarnya firman Allah Subhanahu:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan, dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Mengetahui (Surat Al-An'am ayat 103).

Ketidakmampuan Mengetahui Hakikat Segala Sesuatu Tidak Meniadakan Keberadaannya

Keterbatasan akal dan ketidakmampuannya memahami hakikat segala sesuatu tidak meniadakan keberadaannya.. Ketidakmampuannya memahami hakikat jiwa tidak meniadakan bahwa jiwa itu ada, dan ketidakmampuannya memahami hakikat cahaya tidak meniadakan adanya cahaya yang memenuhi cakrawala, dan ketidakmampuannya memahami hakikat atom tidak meniadakan bahwa ada atom-atom yang membentuk materi, demikian juga semua hal yang akal tidak mampu memahami hakikatnya dan tidak mampu mengetahui hakikatnya.

Demikian juga dengan Zat Ilahi, jika manusia tidak mampu memahami hakikat-Nya, bukan berarti Ia tidak ada, bahkan Ia ada sekuat-kuatnya keberadaan.

Sesungguhnya keberadaan-Nya Subhanahu dalam hukum aksioma-aksioma dasar, dan hal-hal yang diterima secara akal, dan yang demikian itu tidak diminta untuk mendirikan bukti atasnya, kecuali oleh orang yang keras kepala, seperti orang buta yang meminta bukti tentang keberadaan matahari di siang hari. Namun demikian, kami menyampaikan dari bukti-bukti apa yang membimbing kepada kebenaran dan mengungkapkan wajah kebenaran.

Alam Memastikan Keberadaan Sang Pencipta:

Sesungguhnya keberadaan Allah adalah hakikat yang tidak diragukan urusannya, dan tidak ada tempat untuk mengingkarinya, karena ia tampak

seperti matahari, terang seperti fajar. Dan segala yang ada di alam semesta adalah saksi atas keberadaan Ilahi ini, dan bahan-bahan serta unsur-unsur alam memastikan bahwa ia memiliki Pencipta dan Pengatur.

Alam atas, dengan apa yang ada di dalamnya berupa matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet, dan alam bumi dengan apa yang ada di dalamnya berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati, dan keterkaitan erat serta keseimbangan yang teliti yang menyatukan alam-alam ini dan mengatur urusannya.. tidak lain adalah tanda keberadaan Allah, dan manifestasi keunikan-Nya dalam penciptaan. Akal tidak dapat membayangkan bahwa hal-hal ini ada tanpa Yang Mengadakan, sebagaimana tidak dapat membayangkan bahwa keahlian ada tanpa pengrajin.

Jika akal menganggap mustahil bahwa pesawat terbang di udara, atau kapal selam menyelam di air tanpa ada pembuat pesawat dan pencipta kapal selam, maka ia memastikan dengan pasti yang memutuskan kemustahilan keberadaan alam semesta yang indah ini, dan alam yang cantik ini tanpa Pencipta yang menciptakannya, dan Pengatur yang mengatur urusannya.

Sesungguhnya ada tiga asumsi yang dapat kita asumsikan dalam menjelaskan asal dari mana alam semesta ini muncul, dan tidak ada asumsi di luar tiga asumsi ini:

Asumsi pertama: Bahwa munculnya alam semesta ini dari ketiadaan.

Asumsi kedua: Bahwa kebetulan saja yang menyebabkan munculnya alam semesta yang indah ini.

Asumsi ketiga: Bahwa ada Yang Mengadakan yang mengadakan alam semesta ini, dan menciptakannya.

Mari kita lanjutkan membahas setiap asumsi dari asumsi-asumsi ini:

Asumsi pertama batal dari dasarnya; karena akibat terkait dengan sebab-sebabnya, dan hasil bergantung pada premis-premisnya.

Akal tidak dapat membayangkan bahwa ada akibat tanpa sebab, dan tidak ada yang diakibatkan tanpa didahului oleh sebab, dan tidak ada hasil tanpa ada premis-premisnya.

Maka munculnya alam semesta dari ketiadaan berarti adanya akibat tanpa sebab, dan yang diakibatkan tanpa sebabnya, dan hasil tanpa premis-premisnya.. yaitu bahwa alam semesta ada dari dirinya sendiri dan muncul terputus dari sebabnya.

Dan keberadaan segala sesuatu dari dirinya sendiri yang terputus dari sebab-sebabnya adalah mustahil secara akal dan kenyataan; karena keberadaan segala sesuatu dari dirinya sendiri dengan terputusnya dari sebab-sebabnya adalah pengutamaan sisi keberadaan atas sisi ketiadaan tanpa pengutama, dan pengutamaan sisi keberadaan atas sisi ketiadaan tanpa pengutama adalah mustahil.

Sesungguhnya jika kita mengatakan: bahwa alam semesta ada dengan sendirinya terputus dari sebabnya, maka itu sama dengan perkataan kita bahwa ketiadaan adalah sebab adanya wujud.

Dan ini adalah puncak kebatilan; karena ketiadaan tidak dapat dibayangkan menjadi sumber wujud, maka yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya, dan inilah yang ditunjukkan oleh ayat mulia:

"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36)

Yakni apakah mereka ada tanpa pencipta?! Ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri, sehingga tidak memerlukan seorang pun untuk menciptakan mereka?! Dan semua ini mustahil.

Dan asumsi kedua lebih kacau daripada asumsi pertama, karena kebetulan tidak mungkin melahirkan keteraturan ini, dan tidak mungkin darinya keluar kerapian ini, maka apakah kebetulan yang menciptakan laki-laki dan perempuan, dan menggabungkan keduanya dengan penggabungan yang indah ini? Dan apakah kebetulan yang menciptakan bumi, dan apa yang ada di dalamnya berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati? Dan apakah kebetulan yang menggantung bumi di udara dan menjalankannya di orbitnya yang tidak menyimpang sedikitpun sejak jutaan tahun? Dan apakah kebetulan yang menjalankan planet-planet dan bintang-bintang dengan kebesaran dan

jumlahnya dengan kecepatan yang menakjubkan ini tanpa bertabrakan? Dan apakah kebetulan yang menciptakan unsur-unsur yang darinya alam semesta tersusun, dan menata unsur-unsur itu dengan penataan yang teliti yang layak untuk terus berlanjut dan kekal hingga batas waktu yang dikehendaki Allah?

Sesungguhnya atom yang merupakan benda paling kecil, akal dan ilmu kebingungan dalam susunannya yang rapi, keserasiannya yang menakjubkan, dan keselarasan bagian-bagiannya satu sama lain, maka apakah susunan, penggabungan, dan keserasian ini kebetulan? Mari kita dengarkan perkataan ilmu pengetahuan tentang atom:

"Materi tersusun dari atom-atom yang tidak dapat dilihat dengan mikroskop paling kuat sekalipun, dan agar kita membayangkan ukuran atom, kita harus membayangkan bahwa jika kita menyusun seratus juta atom berdampingan, panjangnya akan mencapai kira-kira satu inci, dan di sisi lain terdapat dalam setetes air laut lima puluh juta atom emas.

Dan atom tersusun dari inti yang dikelilingi oleh muatan listrik negatif (elektron) dalam orbit berbentuk lingkaran, dan di antara keduanya terdapat ruang kosong yang menyerupai ruang kosong antara planet-planet dan matahari dari segi perbandingan antara ukuran dan jarak.

Dan berat inti paling ringan adalah 1850 kali berat elektron, dan jika disusun dua puluh ribu inti berdampingan, panjang diameternya akan mencapai diameter atom, atau dengan kata lain perbandingan inti terhadap atom seperti kepala jarum dibandingkan dengan rumah berukuran sedang. Dan elektron-elektron berputar mengelilingi inti dalam orbit seperti orbit planet-planet yang berputar mengelilingi matahari, tetapi orbit-orbit ini lebih sensitif dan kurang terbatas dibanding orbit planet-planet, dan seandainya materi yang tersusun dari inti-inti atom ditumpuk bersama-sama yaitu tanpa ruang kosong yang ada antara inti dan elektron-elektron, maka berat sekeping koin seukuran dua qirsy akan mencapai sekitar 40 juta ton.

Dan inti tersusun dari muatan listrik positif (proton) yang jumlahnya sama dengan muatan listrik negatif (elektron) yang berputar mengelilingi inti.. dan terdapat di samping proton muatan-muatan listrik lain yang netral disebut neutron, dan jika kita mampu melonggarkan ikatan yang mengikat antara proton dan neutron, dan jika kita mampu melonggarkan ikatan yang mengikat

antara proton dan neutron, atau lebih tepatnya jika kita mampu menyediakan jalan bagi lepasnya satu neutron dari keseluruhan neutron yang mengelilingi proton, maka akan terlepas energi besar yang Einstein adalah orang pertama yang memperkirakan bahwa energi itu sama dengan massa dikalikan kuadrat kecepatan cahaya yang diukur dalam sentimeter per detik."

Jika kita berpindah dari atom, dan mengangkat kepala kita ke matahari, kita melihat ilmu pengetahuan mengatakan:

"Matahari adalah bola yang berkobar dengan api yang lebih dahsyat dari semua api di bumi, dan ia lebih besar dari bumi lebih dari satu juta kali, adapun jaraknya dari kita sekitar 92.500.000 mil, dan matahari ini hanyalah sebuah bintang, dan bukan termasuk bintang-bintang yang besar.

Dan ada masalah lain yang solusi akhirnya menyibukkan akal para ilmuwan dan astronom, yaitu bahwa matahari - sebagaimana diambil dari ilmu lapisan bumi - masih memancarkan jumlah panas yang sama atau hampir sama selama jutaan tahun, maka jika panas yang dikeluarkannya adalah hasil pembakarannya, bagaimana materinya tidak habis dengan berjalannya masa? Maka tidak diragukan bahwa cara pembakaran yang terjadi padanya berbeda dengan yang kita kenal dan biasa, jika tidak maka cukup 6000 tahun baginya untuk terbakar habis dan panasnya habis. Adapun keutamaan matahari bagi kita, bukan hanya ia adalah sumber cahaya dan api kita saja, tetapi ia adalah poros sistem tata surya kita, dan sumber kehidupan kita juga, maka ia yang menguapkan air laut, dan mengangkatnya menjadi awan di udara, dan menurunkannya sebagai hujan di bumi, di mana mengalir sungai-sungai kecil dan besar yang mengairi tanaman kita dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan kita, dan menggerakkan angin, dan membangkitkan cuaca, sehingga membersihkan udara dan memurnikannya, dan mendorong kapal-kapal di tengah lautan, dan ia yang menarik kendaraan, dan memutar mesin-mesin uap, dan batu bara tidak lain adalah panas sinarnya yang tersimpan sejak zaman dahulu kala; agar dimanfaatkan oleh manusia di masa-masa yang akan datang, dan tidak ada kehidupan tanpa matahari bagi hewan, maupun tumbuhan; maka hewan-hewan menjadi segar dengan panasnya, dan burung-burung berkicau dengan cahayanya dan bertasbih dengan bertasbih, dan dengan panas dan cahayanya tumbuh tanaman, dan tumbuh pepohonan, dan

berbunga bunga-bunga, dan matang buah-buahan.. maka kita berhutang budi kepada matahari atas makanan dan minuman kita, dan ia adalah sebab keberadaan kita di bumi ini."

Jika kita melampaui matahari, kita dapati bahwa:

"Bintang terdekat kepada kita setelah matahari, jaraknya sama dengan 260.000 kali jarak matahari dari kita."

Dan ini dianggap sesuatu yang sangat kecil dibandingkan dengan bintang-bintang galaksi yang dinamakan oleh orang-orang dahulu (Jalan Bima Sakti); bahkan tata surya dianggap seperti atom jika diukur dengan galaksi; karena ia mengandung seratus juta bintang yang tersebar dalam bentuk seperti piringan yang pipih dan relatif tipis.

Dan berkata Herbert Spencer Jones penulis buku Astronomi Umum:

"Sesungguhnya cahaya memerlukan waktu seratus ribu tahun cahaya untuk sampai di antara dua ujung galaksi, dan diketahui bahwa cahaya bergerak dengan kecepatan 176.000 ribu mil per detik, atau 300.000 ribu kilometer.. dan dengan demikian tahun cahaya setara dengan sepuluh juta kilometer.

Dan galaksi ini yang mencapai tingkat kebesaran yang tidak mampu akal mencakupnya ini bukanlah satu-satunya dari banyak galaksi yang tidak terhitung jumlahnya. Dan perlu kita ketahui bahwa galaksi terdekat dengan galaksi kita berjarak tujuh ratus ribu tahun cahaya."

Apakah setelah ini akal membayangkan bahwa itu timbul dengan cara kebetulan?

Sesungguhnya perkataan tentang kebetulan dalam penciptaan alam semesta tidak dibayangkan oleh akal, dan tidak diakui oleh ilmu pengetahuan, dan tidak dikatakan oleh manusia kecuali jika ia kehilangan karakteristik paling khususnya yaitu pemahaman dan pembedaan.

Berkata filosof Jerman Edouard von Hartmann penerus Schopenhauer dalam bukunya Filosofi Darwin: "Sesungguhnya pendapat yang mengharuskan tidak adanya tujuan dalam alam semesta menurut kaum Darwinis tidak ada dalilnya, dan ia termasuk khayalan yang tidak memiliki dasar dari ilmu pengetahuan."

Dan berkata Profesor von Baer Jerman dalam bukunya Bantahan terhadap Mazhab Darwin: "Dan jika mereka sekarang mengumumkan dengan suara lantang bahwa tidak ada tujuan dalam alam, dan bahwa alam semesta hanya dipimpin oleh keharusan-keharusan yang buta, maka saya percaya bahwa termasuk kewajiban saya untuk mengumumkan keyakinan saya tentang hal itu, yaitu bahwa saya - sebaliknya - melihat semua keharusan ini mengungkapkan tujuan-tujuan yang luhur".. berkata Guru besar Muhammad Farid Wajdi rahimahullah setelah menyebutkan perkataan terakhir ini: "Dan jika kita ingin merujuk kepada ratusan dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan filsafat tentang pendapat tidak adanya tujuan dalam penciptaan, itu tidak akan membebani kita lebih dari sekadar mengutip."

Dan ketika terbukti adanya tujuan dalam alam semesta, maka telah terbukti adanya Pengatur Yang Maha Bijaksana jalla wa ala dari jalan yang dapat diindera yang tidak ada jalan untuk berdebat padanya, membenarkan firman Allah Taala:

"Masih adakah keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi." (Ibrahim: 10)

Dan jika asumsi pertama tidak benar, dan tidak pula asumsi kedua; karena keduanya keluar dari lingkaran akal dan logika dan ilmu pengetahuan, maka tidak tersisa kecuali asumsi ketiga: yaitu bahwa alam semesta ini memiliki pencipta dan pengatur, dan inilah yang dikehendaki oleh akal dan logika yang sehat yang menyeru Socrates kepada keimanan kepada Allah, dan membungkam Aristodemus yang mengingkari ketuhanan dalam dialog yang kami sebutkan sebagai berikut:

Socrates: Apakah ada orang-orang yang kamu kagumi keahlian dan keindahan karya-karya mereka?

Aristodemus: Ya, saya kagum dalam puisi naratif kepada Homer, dan dalam lukisan kepada Zeuxis, dan dalam pembuatan patung kepada Polyclitus.

Socrates: Manakah dari para pekerja yang lebih layak dikagumi, yang menciptakan gambaran tanpa akal dan tanpa gerakan, ataukah yang menciptakan makhluk-makhluk yang memiliki akal dan kehidupan?

Aristodemus: Tentu saja yang menciptakan makhluk-makhluk yang menikmati akal dan kehidupan, jika itu bukan hasil dari kebetulan.

Socrates: Dan apakah mungkin merupakan kebetulan bahwa anggota tubuh diberikan untuk maksud dan tujuan khusus, mata yang melihat, dan telinga yang mendengar, dan hidung yang mencium, dan lidah yang merasakan; dan mata dikelilingi dengan penjagaan karena kepekaannya dan kelemahannya, maka tertutup saat tidur, atau saat dibutuhkan, dan dijaga dengan bulu mata dan alis; dan dibuat untuk telinga perangkat luar yang mengumpulkan suara untuknya.. dan apakah mungkin semua itu merupakan hasil kebetulan? Dan kecenderungan yang ditanamkan dalam jiwa untuk berkembang biak, dan kasih sayang yang diciptakan dalam hati para ibu terhadap anak-anak - meskipun jarang seorang anak berguna bagi ayah atau ibunya -, dan bayi yang diberi ilham untuk menyusui segera setelah kelahirannya.. apakah mungkin semua itu merupakan hasil kebetulan?

Aristodemus: Tidak, sesungguhnya itu menunjukkan penciptaan, dan menunjukkan bahwa Pencipta adalah agung yang mencintai makhluk hidup, tetapi mengapa kita tidak melihat Pencipta?

Socrates: Dan kamu juga tidak melihat rohmu yang menguasai anggota tubuhmu, maka apakah arti ini bahwa kita mengatakan: bahwa perbuatan-perbuatanmu keluar dari kebetulan dan tanpa kesadaran?

Dan benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembah Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."
(Fushshilat: 37)

Fitrah Dalil Wujud Allah

Dan alam semesta dan apa yang ada di dalamnya berupa keteraturan, kerapian, keindahan, kesempurnaan, keserasian, dan penciptaan yang sempurna, bukanlah satu-satunya saksi tentang keberadaan Penegak langit dan bumi; tetapi ada saksi lain, yaitu perasaan yang tertanam dalam jiwa manusia tentang keberadaan-Nya subhanahu, dan ia adalah perasaan fitri

yang Allah ciptakan manusia atasnya, dan ia yang dinyatakan sebagai naluri keagamaan, dan ia yang membedakan manusia dari hewan, dan mungkin perasaan ini tertidur karena sebab dari sebab-sebab, maka tidak terbangun kecuali dengan perangsang yang membangkitkan terjaganya dari kesusahan yang turun, atau bahaya yang mengelilingi.. dan kepada ini menunjuk ayat mulia:

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (Yunus: 12)

Bukti Realitas dan Pengalaman:

Jika perenungan akal terhadap alam semesta dan rahasia-rahasianya menunjukkan kepada Sang Pencipta yang Mahaagung, dan jika perasaan fitrah adalah perasaan asli dalam jiwa manusia yang sama-sama dimiliki oleh orang yang berilmu dan yang bodoh, orang kota dan orang desa, laki-laki dan perempuan, orang-orang terdahulu dan kemudian, maka ada bukti lain yang diambil dari realitas dan pengalaman manusia. Berapa kali manusia berdoa kepada Tuhannya lalu Dia mengabulkan doanya, berapa kali ia memanggil-Nya lalu Dia memenuhi panggilannya, berapa kali ia meminta kepada-Nya lalu Dia memberinya, berapa kali ia bertawakal kepada-Nya lalu Dia mencukupinya, berapa banyak penyakit yang Dia sembuhkan darinya, berapa banyak rasa sakit yang Dia ringankan darinya, berapa banyak rezeki yang Dia kirimkan kepadanya, berapa banyak kesusahan yang Dia lapangkan, dan berapa banyak kesedihan yang Dia hilangkan.

Sesungguhnya pengalaman manusia dalam kehidupan mengambil tangannya dan menghantarkannya kepada Allah secara langsung, karena pengalaman tersebut menyingkapkan baginya tentang hakikat yang tidak dapat ia sentuh dengan indranya, yaitu hakikat yang mengatur alam semesta dan menjalankannya sesuai dengan sistem yang kokoh dan hukum yang tetap. Tidak ada seorang manusia pun kecuali telah terjadi dalam hidupnya berbagai pengalaman yang mengenalkannya kepada Allah, membimbingnya kepada-Nya, dan menghubungkannya dengan-Nya.

Seringkali manusia kehilangan semua sebab-sebab material yang mendatangkan kebaikan baginya atau yang menolak keburukan darinya. Namun ketika ia mengarahkan hatinya kepada Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, maka terwujud baginya kebaikan yang ia dambakan, dan terhindar darinya keburukan yang ia takuti tanpa sebab yang tampak atau penjelasan yang masuk akal. Dengan apa fenomena-fenomena ini dapat dijelaskan?

Dan apakah ada penjelasan bagi fenomena ini selain bahwa di baliknya ada Tuhan segala tuhan dan Penyebab segala sebab.

Dukungan Ilahi:

Di antara bukti-bukti keberadaan Ilahi adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang sejati lebih tinggi ilmunya dibanding yang lain, lebih beradab, lebih suci jiwanya, lebih baik hatinya, lebih banyak pengorbanannya, lebih besar pengutamaan kepentingan orang lainnya, dan paling bermanfaat di antara manusia untuk sesama manusia. Lalu apa yang mengubah tabiat, naluri, dan kecenderungan mereka serta mengarahkannya ke arah kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan?

Mengapa mereka tidak seperti orang-orang lain yang tidak beriman kepada Allah dalam hal kebodohan yang kasar, watak yang keras, jiwa yang buruk, hati yang gelap, akhlak yang rusak, dan sifat kebinatangan dalam tuntutan dan kepentingan? Pasti ada rahasia di balik itu semua.

Dan apakah ada rahasia di dalamnya selain bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah diberi kekuatan oleh-Nya yang memperbaiki kemanusiaan mereka sehingga mereka mencapai kesempurnaan tertinggi yang ditakdirkan bagi mereka. Maka perubahan dalam jiwa, sifat, akhlak, dan kecenderungan orang-orang beriman ini adalah bukti paling jelas tentang keberadaan kekuatan spiritual tersembunyi yang bekerja dalam keheningan dan menampilkan pengaruhnya secara nyata dalam perilaku orang-orang yang beriman kepadanya dan yang menyambungkan tali mereka dengan tali-Nya.

Bukti-Bukti dari Wahyu:

Di antara yang dijadikan bukti atas keberadaan Ilahi yang sejati adalah bahwa orang-orang pilihan di antara hamba-hamba Allah dan orang-orang baik di antara manusia telah menyeru kepada manusia sejak masa Adam hingga masa Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan yang Mahabijaksana, dan mereka sepakat tentang hal itu.

Telah berdiri bukti-bukti atas kejujuran mereka berupa dukungan Allah kepada mereka, pengalihan musuh-musuh mereka, dan Allah menjadikan kalimat Allah adalah yang paling tinggi, dan kalimat orang-orang kafir adalah yang paling rendah. Maka bukti mana yang lebih kuat daripada ucapan orang-orang yang jujur dengan Allah, yang ikhlas kepada-Nya, yang menyeru kepada-Nya, yang berkorban di jalan-Nya, dan yang didukung oleh-Nya.

Tidak Ada Sandaran bagi Ateisme:

Dan akhirnya kami menyatakan bahwa tidak terbukti dari segi akal maupun dari segi ilmu, bukti apa pun yang dapat dijadikan sandaran dalam menafikan keberadaan Allah. Dan semua yang disebutkan oleh para ateis tidak lain hanyalah khayalan yang tidak bersandar pada logika yang benar maupun ilmu yang kokoh.

Dan ateisme ini bukanlah sesuatu yang baru bagi manusia, dan bukan pula dari ciptaan baru zaman ini, melainkan ia sudah lama, sangat lama malah, yang telah dilawan oleh para nabi sepanjang generasi dan masa. Al-Quran Al-Karim berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia kita ini, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa.' Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."** (Surah Al-Jatsiyah: 24)

Apakah ada perbedaan antara apa yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu di zaman jahiliah dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang kemudian di zaman yang mereka sebut-sebut sebagai zaman cahaya dan pengetahuan?

Adapun zaman yang di dalamnya ilmu pengetahuan telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai sebelumnya, tidak mampu mengingkari

keberadaan Allah, bahkan para ilmunya termasuk manusia yang paling kuat imannya kepada Allah. Dan kami tidak bermaksud dengan ilmuwan itu orang-orang yang dangkal dari kalangan pengaku ilmu, melainkan kami maksudkan para ilmuwan yang sejati.

Di antara yang mendukung apa yang kami katakan ini adalah apa yang dipublikasikan oleh Dr. Dennert dari sebuah penelitian yang di dalamnya ia menganalisis pandangan-pandangan filosofis para ilmuwan besar dengan maksud untuk mengetahui keyakinan mereka. Ternyata dari penelitian terhadap 290 ilmuwan, bahwa mereka berkenaan dengan keyakinan agama adalah sebagai berikut:

242 dari mereka menyatakan keimanan penuh mereka kepada Allah.

28 belum sampai pada suatu keyakinan.

20 tidak peduli dengan pemikiran keagamaan.

Demikianlah kita dapati mayoritas yang sangat besar lebih dari 90% menyatakan keimanan mereka kepada Allah melalui penelitian-penelitian ilmiah mereka. Dan kita dapati yang selain mereka masih dalam keraguan, atau tidak peduli dengan keyakinan agama dalam penelitian-penelitian mereka. Dan sangat mungkin bahwa orang-orang yang ragu-ragu akan sampai suatu hari nanti, dan bahwa orang-orang lain yang tidak dibimbing oleh ilmu mereka ke lapangan Allah mengalami kekurangan, seandainya mereka terbebas darinya niscaya mereka akan sampai.

Dan kami akhiri penelitian tentang bukti akal atas keberadaan Allah ini dengan perkataan para ilmuwan terkenal:

Herschel, ilmuwan astronomi Inggris berkata: "Semakin luas cakupan ilmu pengetahuan, semakin bertambah bukti-bukti kuat yang meyakinkan tentang keberadaan Pencipta yang kekal yang tidak terbatas kekuasaan-Nya dan tidak ada akhirnya. Para ahli geologi, matematika, astronomi, dan fisika telah bekerja sama dan bersatu dalam membangun bangunan ilmu pengetahuan, dan ia adalah bangunan keagungan Allah semata."

Dr. Wurtz, ahli kimia Perancis berkata: "Jika pada suatu saat aku merasa bahwa keyakinanku kepada Allah telah goyah, aku mengarahkan wajahku kepada Akademi Ilmu Pengetahuan untuk meneguhkannya."

Dan Voltaire berkata dengan sarkasme: "Mengapa kalian meragukan Allah, padahal jika bukan karena-Nya, istriku akan mengkhianatiku dan pembantuku akan mencuriku?"



Sifat-Sifat Allah

1. Sifat-sifat yang bersifat meniadakan
2. Sifat-sifat yang bersifat menetapkan
3. Sifat-sifat dzat dan perbuatan
4. Sifat-sifat Allah adalah petunjuk yang membimbing



Dan Allah Subhanahu yang Mewujudkan alam semesta, memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang baik) dan Shifatul Ulya (sifat-sifat yang tinggi), yang merupakan konsekuensi dari kesempurnaan ketuhanan-Nya dan keagungan keallahan-Nya.

Dan sifat-sifat ini telah dikhususkan bagi Sang Pencipta, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya di dalamnya, karena Dia sendiri adalah Tuhan dan Ilah, tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada ilah kecuali Allah.

Dan sifat-sifat ini ada yang bersifat meniadakan, dan ada yang bersifat menetapkan.

Sifat-Sifat yang Bersifat Meniadakan:

Adapun sifat-sifat yang bersifat meniadakan adalah:

Yang Awal dan Yang Akhir:

Allah Subhanahu adalah Yang Awal, dan makna ke-awalan-Nya adalah: bahwa Dia Subhanahu tidak ada awal bagi keberadaan-Nya, dan bahwa keberadaan-Nya tidak didahului oleh ketiadaan.

Dan bahwa Dia adalah Yang Akhir, dan makna ke-akhiran-Nya adalah: bahwa Dia Subhanahu tidak ada akhir bagi keberadaan-Nya, dan bahwa Dia kekal hingga tanpa batas, maka Dia Subhanahu adalah Azali (tidak berawal) dan Abadi (tidak berakhir), tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diikuti oleh kehancuran, karena Dia adalah Wajibul Wujud (wajib ada). Allah Subhanahu berfirman:

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu." (Surah Al-Hadid: 3)

Dan Dia berfirman:

"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (Dzat-Nya)." (Surah Al-Qashash: 88)

Dan Dia berfirman:

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Surah Ar-Rahman: 26-27)

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Al-Baihaqi dari Imran bin Hushain berkata: Aku berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, ketika datang sekelompok orang dari Bani Tamim, maka beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim."* Mereka berkata: Engkau telah memberi kami kabar gembira maka berilah kami. Lalu masuk orang-orang dari penduduk Yaman, maka beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman karena Bani Tamim tidak menerimanya."* Mereka berkata: Kami menerimanya, kami datang untuk mempelajari agama dan menanyakan kepadamu tentang awal mula perkara ini, bagaimana keadaannya? Beliau bersabda: *"Adalah Allah dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan adalah Arsy-Nya di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, dan Dia menulis dalam Dzikir (Lauhul Mahfuzh) segala sesuatu."*

Dan Dzikir adalah Lauhul Mahfuzh, ia adalah makhluk agung dari makhluk Allah, Allah mencatat di dalamnya semua kejadian yang telah Dia takdirkan, atau ia adalah ungkapan dari ilmu Allah yang berkaitan dengan seluruh wujud: keseluruhan dan bagian-bagiannya, yang kecil dan yang besar.

Dan makna sabdanya "Dan adalah Arsy-Nya di atas air" adalah: bahwa Arsy berada di arah atas, dan air berada di bawahnya di arah bawah, dan bukan maknanya bahwa ia menempel pada air yang memikulnya, sebagaimana dikatakan langit di atas bumi, yaitu bahwa ia di atasnya tanpa menempel padanya.

Permulaan Penciptaan Menurut Pandangan Ulama Syariat:

Tampak dari hadits-hadits bahwa Arsy adalah makhluk pertama yang bersifat ulwi (tinggi), dan bahwa air adalah makhluk pertama yang bersifat material, dan bahwa ia diciptakan sebelum Arsy sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi. Dan setelah penciptaan Arsy dan air, Allah menciptakan langit dan bumi. Dan tampak juga dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi bahwa makhluk pertama yang bersifat maknawi adalah Qalam (pena). Mereka meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam, kemudian Dia berfirman*

kepadanya: Tulislah, maka berjalanlah ia dengan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."

Adapun apa yang diriwayatkan bahwa makhluk pertama adalah akal, maka hadits ini tidak shahih, demikian juga hadits: "Yang pertama kali diciptakan Allah adalah cahaya nabimu wahai Jabir."

Dan tidak ada dalil yang dapat diandalkan tentang asal-usul makhluk dari segi syariat.

Permulaan Penciptaan Menurut Pandangan Ilmuwan Astronomi dan Lapisan Bumi:

Para ilmuwan astronomi dan lapisan bumi sepakat dengan ulama syariat bahwa alam semesta ini terjadi dan berkembang setelah sebelumnya tidak ada, tetapi mereka berbeda dengan mereka dalam permulaan terjadinya dan perkembangannya.

Syariat tidak membicarakan tentang hal itu, sementara mereka mengatakan sebagaimana yang termuat dalam kitab Tarikh Al-Ardh (Sejarah Bumi) karya George Gamow: Bahwa alam semesta memulai perkembangannya sejak satu miliar miliar tahun yang lalu. Adapun bumi, maka ia baru terbentuk baru-baru ini, karena ia tidak ada kecuali sejak dua miliar tahun yang lalu saja. Dan kehidupan muncul di bumi sejak satu miliar tahun yang lalu. Dan hewan-hewan amfibi sejak 200 juta tahun yang lalu. Adapun hewan-hewan mamalia - yang manusia termasuk salah satu cabangnya - maka mulai kemunculannya di bumi sejak 120 juta tahun yang lalu.

Dan manusia adalah pendatang paling baru di bumi, karena ia mulai dalam bentuk kemanusiaannya sejak 50 juta tahun yang lalu.

Dan Allah lebih mengetahui hakikat itu.

Dan tidak boleh dikatakan: Bahwa Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan-Nya? Karena pertanyaan ini salah, karena Sang Pencipta tidak mungkin menjadi makhluk, karena jika Dia adalah makhluk maka Dia membutuhkan pencipta, dan begitu seterusnya tanpa batas. Dan akal kita yang lemah tidak dapat memahami hakikat dirinya sendiri, bagaimana dengan hakikat Dzot Ilahi? Dan kita telah dilarang untuk meneliti tentang hal itu. Dalam

hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia terus bertanya-tanya hingga dikatakan: Ini Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Maka barangsiapa mendapati dari hal itu sesuatu, hendaklah ia mengucapkan: Aku beriman kepada Allah."*

Dan salah seorang ulama peneliti telah menulis jawaban atas pertanyaan ini dengan menjelaskannya dengan sebuah contoh, ia berkata: "Jika engkau meletakkan sebuah buku di atas mejamu, kemudian engkau keluar dari ruangan, lalu kembali ke dalamnya setelah sebentar, dan engkau melihat buku yang engkau tinggalkan di atas meja itu diletakkan di dalam laci, maka engkau yakin sepenuhnya bahwa seseorang pasti telah meletakkannya di dalam laci, karena engkau tahu dari sifat-sifat buku ini bahwa ia tidak berpindah dengan sendirinya. Ingatlah poin ini, dan berpijaklah bersamaku pada poin lain.

Seandainya bersamamu di ruang kantormu ada seseorang yang duduk di kursi, kemudian engkau keluar, dan kembali ke ruangan, lalu engkau melihatnya duduk di atas karpet misalnya, maka engkau tidak bertanya tentang sebab perpindahannya, dan engkau tidak meyakini bahwa ada seseorang yang memindahkannya dari tempatnya, karena engkau tahu dari sifat-sifat orang ini bahwa ia berpindah dengan sendirinya dan tidak membutuhkan siapa-siapa untuk memindahkannya. Ingatlah poin kedua ini."

Kemudian aku katakan kepadamu: "Karena makhluk-makhluk ini bersifat baru (hadits) dan kita tahu dari tabiat dan sifat-sifatnya bahwa ia tidak mewujudkan dirinya sendiri, tetapi pasti ada yang mewujudkannya, maka kita tahu bahwa yang mewujudkannya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan karena kesempurnaan Uluhiyah menuntut tidak membutuhkannya Ilah kepada selain-Nya, bahkan di antara sifat-sifat-Nya adalah berdiri dengan Dzāt-Nya sendiri, maka kita tahu bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala itu ada dengan Dzāt-Nya sendiri dan tidak membutuhkan siapa-siapa untuk mewujudkan-Nya..."

Dan apabila kamu menempatkan dua poin sebelumnya di samping perkataan ini, maka akan jelas bagimu kedudukan ini, dan akal manusia terlalu pendek untuk terlibat lebih dari itu.

Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya:

Dan Allah Subhanahu tidak ada yang menyerupai-Nya, dan Dia tidak menyerupai sesuatu apa pun, maka segala yang terlintas dalam pikiranmu, maka Dia berbeda dengan itu. Allah Subhanahu berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dan penyerupaan selain Allah dalam sebagian sifat, hanyalah dari segi penamaan bukan dari segi hakikat. Maka apabila dikatakan: bahwa si fulan adalah alim, hidup, ada, kuasa, bijaksana, dan penyayang, maka itu hanya dari segi lahirnya saja. Dan dengan demikian, sesungguhnya keberadaan ilmu, kehidupan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang pada Allah adalah sempurna dengan kesempurnaan yang sempurna, sedangkan keberadaannya pada individu-individu adalah sangat kurang bila dibandingkan dengan Allah Jalla Syanuhu.

"Dan milik Allah sifat yang Maha Tinggi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nahl: 60)

Sesungguhnya manusia diciptakan lemah, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dan manusia diciptakan fakir, dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan manusia adalah ayah dan anak, sedangkan Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Dan manusia pelupa, sedangkan Allah tidak sesat dan tidak lupa.

Dan manusia kurang, sedangkan Allah adalah Kesempurnaan Mutlak.

Dan manusia dihukumi dengan kematian, sedangkan Allah Maha Hidup yang tidak mati. Dia Subhanahu berfirman:

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (tidak butuh segala sesuatu). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka,

dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung." (Al-Baqarah: 255)

Maka ayat ini menegaskan:

1- Bahwa Allah itu Esa dalam ketuhanan-Nya, tidak disembah bersama-Nya selain-Nya; karena Dia adalah Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang sempurna dan Maha Berdiri Sendiri yang dengannya tegak langit dan bumi.

2- Dan bahwa Dia Maha Suci dari menyerupai makhluk-Nya yang lain, maka Dia tidak dilanda tidur, tidak kantuk, dan tidak kelemahan yang mendahului tidur.

3- Dan bahwa alam semesta seluruhnya: bumi dan langitnya adalah milik-Nya, dan bahwa segala yang ada di dalamnya dan yang ada padanya tunduk kepada-Nya, tidak keluar dari takdir dan pengaturan-Nya.

4- Dan bahwa tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.

5- Dan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu: masa lalu, sekarang, dan masa depan.

6- Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kadar yang Dia kehendaki.

7- Dan bahwa Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.

8- Dan bahwa Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya: "*Gambarkan kepada kami Tuhanmu...*" maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: "**Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.**" (Al-Ikhlâs: 1-4)

Artinya tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Dan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat mulia dan Sunnah yang suci yang lahirnya menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam sebagian sifat mereka, maka kita beriman kepadanya tanpa penyerupaan, tidak menyerupakan, tidak meniadakan, dan cukup bagi kita apa yang mencukupi para Salaf Radhiyallahu Anhum wa Ardlahum.

Dan sebaik-baik perkataan dalam hal itu adalah apa yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i: *"Aku beriman kepada kalam Allah sesuai maksud Allah, dan kepada kalam Rasulullah sesuai maksud Rasulullah."*

Yang Maha Esa:

Dan Dia Subhanahu adalah Esa dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan keesaan Dzat: maknanya bahwa Dzat-Nya tidak tersusun dari bagian-bagian, dan bahwa Dia tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya:

"Maha Suci Dia, Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Az-Zumar: 4)

Dan keesaan sifat-sifat maknanya: bahwa tidak ada bagi siapa pun sifat yang menyerupai sifat dari sifat-sifat-Nya.

Dan keesaan perbuatan maknanya: bahwa tidak ada bagi siapa pun selain-Nya perbuatan dari perbuatan-perbuatan, maka Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Pencipta segala sesuatu, maka Dia Subhanahu mandiri dalam mewujudkan dan mencipta:

"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Maka Dia (Ahad), artinya bahwa Dia Esa dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan bahwa semua urusan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu dalam genggamannya. Dan Dia (As-Shamad), artinya Yang Maha Kaya yang dituju manusia dalam kebutuhan-kebutuhan mereka.

(Tidak beranak): tidak tercipta dari-Nya seorang anak, karena Dia sempurna dengan kesempurnaan yang sempurna.

(Dan tidak diperanakkan): tidak tercipta dari selain-Nya; karena tidak ada permulaan bagi keberadaan-Nya.

(Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya): tidak ada bagi-Nya seorang pun yang menyamai-Nya dan menyerupai-Nya.

Dan seandainya ada bersama Allah sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya, niscaya akan rusak sistem alam semesta yang mengagumkan ini:

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah rusak." (Al-Anbiya': 22)

Artinya seandainya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan yang mengatur urusan keduanya selain Pencipta keduanya, niscaya akan kacau sistem keduanya karena perselisihan para pengawasnya; karena setiap satu ingin menjadi pengatur; dan ini seperti firman-Nya:

"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (Al-Mu'minun: 91)

Dan ayat ini mengandung:

1- Bahwa Allah Subhanahu tidak mengambil anak karena mengharuskan terpisahnya anak dari ayahnya, dan itu mengharuskan adanya susunan yang mustahil pada Allah, dan karena anak itu sejenis dengan ayahnya dan menyerupainya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

2- Dan Allah tidak layak ada bersama-Nya tuhan lain; karena seandainya ada bersama-Nya tuhan yang berbagi dalam ketuhanan-Nya dan mencipta bersama-Nya, niscaya masing-masing tuhan akan membawa apa yang diciptakannya, dan sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain... artinya sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain untuk meluaskan kerajaannya, dan seandainya ini terjadi niscaya rusak sistem alam.

Dan seandainya ada bersama-Nya tuhan-tuhan sebagaimana yang diklaim orang-orang musyrik, niscaya mereka akan berusaha mengalahkan Allah dan merebut Dzat Yang Maha Agung.

"Katakanlah: Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana mereka mengatakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang memiliki Arasy. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya." (Al-Isra': 42-43)

Trinitas adalah Akidah Penyembahan Berhala:

Akidah orang-orang Nasrani dasarnya adalah Trinitas Suci: yaitu yang tersusun dari tiga uqnum, yaitu: Bapak, Anak, dan Roh Kudus... dan itu adalah tiga substansi, dan setiap substansi darinya berdiri sendiri dari yang lain.

Dan ketiganya dengan demikian adalah satu tuhan... salah seorang Nasrani berkata:

Maka Dia adalah tuhan, anak tuhan, dan roh-Nya Maka ketiganya adalah satu yang tidak terbagi

Dan trinitas tidak khusus bagi orang Nasrani, disebutkan dalam Dā'irat Ma'ārif abad ke-19 Perancis dalam mendefinisikan kata trinitas bahwa: "Persatuan tiga pribadi yang berbeda yang membentuk satu tuhan dalam akidah agama Nasrani dan beberapa agama lain, maka dikatakan misalnya: Trinitas Nasrani, dan Trinitas Hindu" selesai.

Almarhum Allamah Ustadz Farid Wajdi berkata: "Ya, trinitas sudah ada dalam agama orang Mesir kuno berkenaan dengan tuhan-tuhan nasional mereka, dan agama itu telah punah sekarang."

"Dan Trinitas Hindu masih ada hingga sekarang pada jutaan manusia di India dan Cina, yaitu bahwa orang Brahmana meyakini bahwa Sang Pencipta menjelma pertama kali dalam Brahma, kemudian dalam Vishnu, kemudian dalam Siwa, dan mereka menggambarkan mereka melekat sebagai isyarat kepada penjelmaan tiga kali ini."

"Dan orang Buddha meyakini bahwa tuhan Vishnu yang merupakan salah satu rukun Trinitas Hindu menjelma berkali-kali untuk menyelamatkan dunia dari

kejahatan dan dosa-dosa, dan penjelmaan-Nya dalam Buddha adalah untuk kali kesembilan" selesai.

Akidah ini dalam hakikatnya adalah penyembahan berhala, dan bahwa itu adalah asing bagi agama Allah, maka Allah Maha Suci dari menyerupai sesuatu, atau Dia menyerupai sesuatu yang lain:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Dan Dzat-Nya di atas jangkauan akal:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan, dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103)

Dan tidak boleh Dzat-Nya yang suci tersusun dari bagian-bagian, atau bersatu dengan benda-benda, atau menjelma dalam makhluk dari makhluk-makhluk:

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu." (Thaha: 110)

Dan akidah tauhid dan tanzih adalah akidah semua nabi dan rasul, bahkan Sayyidina Al-Masih sendiri, dan orang-orang yang mengklaim selain ini dari kalangan Nasrani tidak ada dalil bagi mereka dari akal, dan tidak ada sandaran bagi mereka dari riwayat, tetapi itu hanyalah prasangka dan wahm yang datang kepada mereka dari agama-agama penyembahan berhala kuno.

Dā'irat Ma'ārif abad ke-19 menyatakan tentang istilah Trinitas: "Sesungguhnya akidah Trinitas, meskipun tidak ada dalam Perjanjian Baru Injil, dan tidak dalam karya-karya bapak-bapak kerasulan, dan tidak dalam murid-murid mereka yang terdekat, tetapi Gereja Katolik, dan mazhab Protestan yang mengikuti tradisi, mengklaim bahwa akidah Trinitas diterima oleh orang Kristen di setiap zaman meskipun bertentangan dengan bukti-bukti sejarah yang menunjukkan kepada kita bagaimana akidah ini muncul, dan bagaimana berkembang, dan bagaimana Gereja melekat padanya setelah itu... Ya, sesungguhnya kebiasaan dalam pembaptisan adalah disebutkan padanya nama Bapak, dan Anak, dan Roh Kudus, tetapi kami akan menunjukkan kepadamu bahwa ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda dari apa yang dipahami oleh orang Nasrani sekarang. Dan sesungguhnya murid-murid Al-Masih yang pertama yang mengenal pribadi-Nya, dan

mendengar perkataannya, adalah orang yang paling jauh untuk meyakini bahwa dia adalah salah satu rukun tiga yang membentuk Dzat Sang Pencipta.

Dan Petrus salah satu muridnya tidak menganggapnya kecuali sebagai manusia yang diberi wahyu dari sisi Allah.

Adapun Paulus maka dia menyelisihi akidah murid-murid yang terdekat dengan Isa Alaihissalam, dan berkata: Sesungguhnya Al-Masih lebih tinggi dari manusia, dan dia adalah model manusia baru, yaitu akal yang luhur yang dilahirkan dari Allah, dan dia sudah ada sebelum dunia ini ada, dan dia menjelma di sini untuk menyelamatkan manusia, tetapi dia dengan itu adalah pengikut Tuhan Bapak." Shallallahu Alaihi wa Sallam

Kemudian Dā'irat al-Ma'ārif berkata setelah itu: "Adalah keadaan pada masa-masa itu bahwa akidah kemanusiaan Isa Alaihissalam adalah tinggi selama pembentukan Gereja pertama dari orang-orang Yahudi yang menang.

Maka sesungguhnya orang Nasrani, dan orang Ebionit, dan semua kelompok Nasrani yang terbentuk dari Yahudi, meyakini bahwa Isa Alaihissalam adalah manusia murni, yang didukung oleh Roh Kudus, dan tidak ada seorang pun pada waktu itu yang menuduh mereka bahwa mereka menyimpang atau kafir."

Justin Martyr berkata: "Sesungguhnya pada zamannya di Gereja ada orang-orang beriman yang meyakini bahwa Isa adalah Al-Masih, dan mereka menganggapnya manusia murni, meskipun dia lebih tinggi dari manusia lain, dan terjadi setelah itu bahwa semakin bertambah jumlah orang yang masuk Nasrani dari kalangan penyembah berhala, muncullah akidah-akidah baru yang tidak ada sebelumnya" selesai perkataan Dā'irat al-Ma'ārif Perancis.

Sesungguhnya batalnya akidah Trinitas jelas seperti matahari, dan dengan itu aku tidak tahu bagaimana mereka bersikeras pada apa yang batil, dan fanatik kepadanya dengan fanatisme buta, tanpa sandaran dari sejarah, atau hujjah dari logika?! **"Maka sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."** (Al-Hajj: 46)

"Dan barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40)

Dan di antara dialog yang menarik: Bahwa seorang Muslim berkata kepada salah seorang pendeta: Sesungguhnya sebagian orang mengabarkan kepadaku bahwa pemimpin malaikat telah mati, maka pendeta itu berkata kepadanya: Sesungguhnya itu adalah kebohongan, karena malaikat itu kekal tidak akan mati, lalu orang Muslim itu berkata kepadanya: Bagaimana mungkin? Dan engkau sekarang berkata dalam khotbahmu: Bahwa Tuhan telah mati di atas kayu salib, maka bagaimana mungkin Tuhan mati sedangkan malaikat kekal? .. Maka pendeta itu terdiam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, atau mengeluarkan suara sedikitpun.

Dan salah seorang penyair Muslim berkata:

Sungguh mengherankan Al-Masih di antara orang-orang Nasrani ... dan kepada Allah mereka menisbatkan orang tua Mereka menyerahkannya kepada Yahudi dan berkata ... bahwa mereka setelah membunuhnya menyalibnya Maka jika apa yang mereka katakan itu benar ... maka tanyakan kepada mereka di mana ayahnya Jika dia ridha dengan perlakuan buruk mereka ... maka bersyukurlah kepada mereka karena apa yang mereka perbuat Dan jika dia murka dan tidak ridha ... maka sembahlah mereka karena mereka telah mengalahkannya

Dan di antara perkataan yang paling baik dalam hal itu, adalah ucapan Al-Bushiri dalam qasidahnya:

Al-Masih datang sebagai utusan dari Allah ... namun orang yang paling sedikit akal nya di dunia menolak Pernahkah kalian mendengar bahwa Tuhan karena suatu kebutuhan ... meminum minuman dan memakan makanan? Dan tidur karena lelah dan berdoa kepada Tuhannya ... dan menginginkan tempat istirahat dari panasnya siang Dan disentuh oleh rasa sakit yang tidak mampu ... menolaknya dari dirinya atau mengalihkannya Wahai andai aku tahu ketika dia mati menurut anggapan mereka ... siapakah yang menjamin pengaturan (alam) menggantikannya Mereka mengklaim Tuhan menebus para hamba dengan diri-Nya sendiri ... dan aku melihatnya adalah pembunuh sekaligus yang terbunuh Apakah boleh ucapan orang yang mensucikan Tuhannya ... Maha Suci pembunuh diri-Nya sendiri, maka aku katakan Atau Maha Agung yang menjadikan orang Yahudi menurut anggapan kalian ... duri akasia untuk kepalanya sebagai mahkota Dan pergi ke tali salibnya menyerahkan diri ... kepada kematian dengan tangan terikat dalam kehinaan Orang-orang Nasrani

telah sesat tentang Al-Masih dan mereka bersumpah ... tidak akan mendapat petunjuk kepada jalan kebenaran Mereka menjadikan yang tiga menjadi satu, dan seandainya mereka mendapat petunjuk ... tidak akan menjadikan bilangan yang banyak menjadi sedikit Dan apabila Allah menghendaki fitnah suatu kaum ... dan menyesatkan mereka, mereka melihat yang buruk itu indah

Sifat-Sifat Penetapan: Apa yang telah disebutkan dari sifat-sifat adalah sifat-sifat peniadaan (salbiyah), adapun sifat-sifat penetapan (tsubutiyah) adalah:

Kekuasaan: Dan Dia Maha Suci adalah Maha Kuasa, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, dan munculnya alam semesta ini tidak lain adalah manifestasi dari kekuasaan dan keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya Maha Suci setiap saat layak untuk mengadakan setiap yang mungkin dan meniadakannya...

Dan perenungan sejenak terhadap langit dan bumi, malam dan siang, kehidupan dan kematian, dan apa yang terjadi dari berbagai urusan di setiap saat, membimbing kepada pengenalan terhadap kekuasaan yang cemerlang; Dia Maha Suci berfirman:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari dan Kami tidak ditimpa kelelahan sedikit pun. (Surah Qaf: 38)

Dan Dia berfirman:

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bagi-Nya pergantian malam dan siang. Maka tidakkah kamu mengerti? (Surah Al-Mu'minin: 80)

Dan Dia berfirman:

Tidaklah engkau melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkannya, kemudian menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia menurunkan dari langit (butiran-butiran) es dari gunung-gunung (awan), maka Dia menimpakan (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan mengalihkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang

yang mempunyai pandangan. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Surah An-Nur: 43-45)

Kehendak (Iradah): Dan Allah Maha Suci adalah Maha Berkehendak: yaitu bahwa Dia mengkhususkan sesuatu yang mungkin dengan sebagian yang diperbolehkan atasnya, maka Dia menjadikannya panjang atau pendek; baik atau buruk; berilmu atau bodoh; di tempat ini, atau di tempat lain; dan Dia Maha Suci berhak untuk bertindak di alam semesta sesuai dengan kehendak, iradat, dan hikmah-Nya.

Sesungguhnya perintah Kami jika Kami menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Surah An-Nahl: 40)

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Surah Al-Qashas: 68)

Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Surah Ali Imran: 26)

Milik Allah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan (kepada siapa yang Dia kehendaki) pasangan anak laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Surah Asy-Syura: 49-50)

Dia hendak menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu agar kamu bersyukur. (Surah Al-Ma'idah: 6)

Allah hendak menerangkan (hukum-Nya) kepadamu, dan menunjukimu jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (Surah An-Nisa: 26-27)

Ilmu: Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu, baik yang termasuk pengetahuan masa lampau, atau masa sekarang, atau masa yang akan datang.

Dan ilmu Allah tidak didahului oleh kebodohan, dan tidak ditimpa kelupaan, dan ilmu-Nya tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dan ilmu-Nya tentang hal-hal yang umum seperti ilmu-Nya tentang hal-hal yang khusus, dan apa yang tampak di alam semesta berupa keteraturan, ketepatan, dan kesempurnaan tidak lain adalah bukti yang terang tentang keluasan ilmu-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya:

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada (pula) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Surah Al-Mujadilah: 7)

Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Surah Al-An'am: 59)

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu keadaan dan tidak (pula) membaca suatu ayat dari (Al-Qur'an), dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu

melakukannya. Tidak luput dari (pengetahuan) Tuhanmu sekalipun seberat atom di bumi dan tidak (pula) di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Surah Yunus: 61)

Kehidupan: Dan Allah Maha Suci adalah Yang Mahahidup, dan kehidupan adalah sifat yang membenarkan bagi yang dideskripsikan dengannya untuk dideskripsikan dengan kekuasaan, kehendak, ilmu, pendengaran, dan penglihatan, maka seandainya Dia tidak hidup, tidak akan tetap bagi-Nya sifat-sifat ini.

Dan kehidupan Allah adalah kehidupan yang sempurna, tidak ada yang lebih sempurna darinya, tidak dapat dipahami hakikatnya, dan tidak diketahui realitasnya seperti sifat-sifat-Nya yang lain.

Dan kehidupan-Nya tidak diliputi ketiadaan, dan tidak diputuskan dengan berakhir dan binasa. Dan alam tidak mungkin muncul kecuali dari Yang Mahahidup:

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahahidup yang tidak akan mati. (Surah Al-Furqan: 58)

Dialah Yang Mahahidup, tidak ada tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia dengan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. (Surah Ghafir: 65)

Dan tunduk semua wajah kepada (Allah) Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (tidak memerlukan sesuatu). (Surah Taha: 111)

Kalam (Perkataan): Dan Allah Maha Suci adalah Maha Berbicara, dan kalam-Nya bukan dengan huruf dan bukan dengan suara, dan Allah telah menetapkan sifat ini untuk diri-Nya, dan bahwa Dia telah berbicara kepada Musa:

Dan Allah benar-benar telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Surah An-Nisa: 164)

Dan Dia berfirman:

Dan ketika Musa datang pada waktu yang Kami tentukan dan Tuhan berbicara (langsung) kepadanya. (Surah Al-A'raf: 143)

Dan bahwa Dia berbicara kepada para nabi-Nya:

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu. (Surah Asy-Syura: 51)

Dan bahwa kalimat-kalimat-Nya tidak ada batasnya:

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Surah Al-Kahf: 109)

Dan seandainya semua pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambah tujuh lautan lagi, niscaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Surah Luqman: 27)

Dan sifat ini termasuk dari sifat-sifat Allah yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, maka kita beriman kepadanya, dan tidak mencari hakikatnya; karena ia seperti sifat-sifat ketuhanan lainnya yang tidak mungkin mencapai ilmu tentang hakikatnya.

Pendengaran dan Penglihatan: Dan Allah Maha Suci adalah Maha Mendengar, mendengar segala sesuatu, bahkan Dia mendengar derap semut hitam di atas batu licin di malam yang gelap, tanpa kesibukan-Nya mendengar suatu kelompok menghalangi pendengaran-Nya terhadap kelompok lain, dan tanpa tertukar bagi-Nya bahasa, atau terpengaruh oleh keributan, atau terganggu oleh pengganggu, dan Dia Maha Suci tidak mendengar dengan anggota, dan tidak dengan alat, dan tidak dengan telinga, dan tidak dengan lubang telinga.

Dan salah seorang wanita mengadukan suaminya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mulai berdebat dengannya; maka Allah Maha Suci menurunkan:

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan antara kamu

berdua. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Surah Al-Mujadilah: 1)

Dan sebagaimana Allah mendengar segala sesuatu, maka Dia melihat segala sesuatu dengan penglihatan yang menyeluruh yang mencakup semua yang dapat dipersepsi, dan penglihatan-Nya Maha Suci bukan dengan bola mata sebagaimana yang lain melihat.

Dan Allah telah mengutus Musa dan Harun kepada Fir'aun, dan berfirman kepada mereka berdua:

Pergilah engkau (Musa) dan saudaramu dengan tanda-tanda-Ku dan janganlah sekali-kali kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Keduanya (Musa dan Harun) berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami takut bahwa dia akan menyiksa kami dengan seketika atau dia akan melampaui batas." Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Surah Taha: 42-46)

Dan Dia berfirman:

Dia (Allah) mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allah memutuskan (perkara) dengan adil (benar), sedangkan apa yang mereka sembah selain Dia tidak dapat memutuskan sesuatu pun. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Surah Ghafir: 19-20)

Sifat-Sifat Dzat dan Sifat-Sifat Perbuatan: Sifat-sifat Allah ta'ala di antaranya adalah sifat dzat, yaitu sifat-sifat penetapan, atau sifat-sifat makna: yaitu sifat kehidupan, ilmu, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan kalam.

Dan sifat-sifat perbuatan seperti: sifat penciptaan, dan pemberian rezeki... Maka Al-Khaliq (Sang Pencipta), dan Ar-Raziq (Sang Pemberi Rezeki) adalah Dia yang melakukan penciptaan, dan memberikan rezeki, dan para ulama telah sepakat bahwa sifat-sifat perbuatan adalah selain dzat dan bahwa ia tambahan atasnya.

Dan mereka berbeda pendapat tentang sifat-sifat dzat: apakah ia adalah dzat itu sendiri? Yaitu bahwa Allah berilmu dengan dzat-Nya, hidup dengan dzat-Nya, dan demikian seterusnya hingga akhir sifat-sifat penetapan; ataukah ia adalah sifat-sifat tambahan atas dzat? Yaitu bahwa Dia berilmu dengan ilmu, hidup dengan kehidupan, berkuasa dengan kekuasaan, berkehendak dengan kehendak, mendengar dengan pendengaran, melihat dengan penglihatan, dan berbicara dengan kalam.

Kami berpandangan sejalan dengan pendapat sebagian ulama dan para imam agama bahwa hal ini termasuk dari yang menyelinap masuk ke dalam Islam, dan termasuk bid'ah yang muncul dalam akidah, serta termasuk kemungkaran yang wajib dijaui oleh kaum muslimin; karena sesungguhnya zat Allah lebih mulia daripada untuk dibahas dengan cara seperti ini.

Jenis pemikiran semacam ini termasuk yang kita dilarang darinya, dan Allah tidak membebani kita dengannya; karena hal itu berada di luar jangkauan akal yang terbatas, sedangkan zat Allah berada di atas kemampuan untuk dipahami:

"Pandangan mata tidak dapat menjangkau-Nya, sedang Dia dapat menjangkau segala pandangan; dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Teliti." (Al-An'am: 103)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, sedangkan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu." (Thaha: 110)

Dan telah dikemukakan hadits: *"Renungkanlah ciptaan Allah, dan janganlah merenungkan zat Allah, karena kalian tidak akan mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan keagungan-Nya."*

Sesungguhnya semua yang dibebani kepada kita adalah: kita mengetahui bahwa Allah itu ada, bahwa Dia memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang indah), sifat-sifat yang tinggi, dan kesempurnaan yang mutlak, dan apa yang di luar itu wajib untuk didiamkan, dan tidak boleh melakukan penelitian

tentangnya, karena ilmu tentang hal itu tidak bermanfaat, dan kebodohan tentangnya tidak membahayakan.

Sifat-sifat Allah adalah Petunjuk yang Membimbing:

Dan sesungguhnya kewajiban kita adalah berjalan mengikuti petunjuk sifat-sifat ini, mendapat cahaya darinya, menjadikannya teladan kita yang tertinggi, dan menjadikannya tujuan kita, sehingga kita mencapai tingkat tertinggi dalam kemuliaan jiwa dan kenaikan spiritual.

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali rahimahullah telah menulis kitab (Al-Maqshad Al-Asna), menjelaskan di dalamnya Asma'ul Husna Allah, dan menerangkan bagian orang mukmin dari setiap nama. Sebaiknya merujuk kepada kitab tersebut, dan kami mengutip dari kitab Ad-Dinul Islami sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Rabb Al-'Alamin (Tuhan Semesta Alam)... dan ini adalah teladan tertinggi yang wajib ditiru oleh orang mukmin, yaitu dengan memperbaiki pendidikan dirinya dan keluarga dekatnya, serta berusaha untuk kebaikan dan kesuksesan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Ar-Rahman... yang memberikan nikmat kepada makhluk-Nya, dan menampakkan kasih sayang-Nya kepada mereka, tanpa mereka melakukan amalan yang membuat mereka berhak atas hal itu, dan ini adalah teladan tertinggi yang wajib dimiliki oleh manusia, yaitu menjadi penyayang terhadap sesama manusia, melakukan kebaikan karena mengharap wajah Tuhannya, bukan karena keinginan mendapatkan manfaat atau takut akan bahaya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Ar-Rahim... yang membalas manusia atas amalannya, dan ini juga teladan tertinggi yang mewajibkan manusia untuk membalas kebaikan dengan kebaikan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Malik Yaumiddin (Penguasa Hari Pembalasan)... yang menghisab manusia atas amal perbuatan mereka, lalu membalas orang yang berbuat jahat bukan karena nafsu untuk membalas dendam, tetapi dengan jiwa yang pemaaf, sebagaimana seorang tuan yang penyayang harus memperlakukan hambanya, dan seorang ayah terhadap

anaknya, dan ini adalah teladan tertinggi lainnya yang mewajibkan manusia untuk bersikap pemaaf dan toleran dalam pergaulannya dengan orang lain.

Keempat sifat ini adalah sifat-sifat Allah yang paling menonjol, dan teladan-Nya yang tinggi, dan apa yang dikatakan tentang sifat-sifat ini juga berlaku untuk sifat-sifat yang lain.

Maka sifat-sifat kasih sayang dan cinta yaitu: Ar-Ra'uf (Yang Maha Pengasih), Al-Wadud (Yang Maha Pencinta), At-Tawwab (Yang Maha Penerima Taubat), Al-'Afuww (Yang Maha Pemaaf), Asy-Syakur (Yang Maha Pembalas Syukur), As-Salam (Yang Maha Sejahtera), Al-Mu'min (Yang Maha Memberi Keamanan), Al-Barr (Yang Maha Berbakti), Rafi'ud Darajat (Yang Meninggikan Derajat), Ar-Razzaq (Yang Maha Pemberi Rezeki), Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi Karunia), Al-Wasi' (Yang Maha Luas)... semuanya adalah sifat-sifat yang wajib dijadikan manusia sebagai pelita untuk berjalan mengikuti petunjuknya dan berhias dengan sifat-sifat tersebut sebagaimana telah kami kemukakan. Demikian juga sifat-sifat ilmu yaitu: Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), As-Sami' (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat), Asy-Syahid (Yang Maha Menyaksikan), Ar-Raqib (Yang Maha Mengawasi), Al-Bathin (Yang Maha Tersembunyi)... sesungguhnya sifat-sifat ini wajib diikuti oleh manusia agar mencapai tingkat ilmu dan hikmah, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, sebagaimana firman-Nya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'" (Al-Baqarah: 30)

Dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya, maka Dia mengajarkan kepadanya semua nama, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya." (Al-Baqarah: 31)

Dan berkenaan dengan hikmah, maka Allah telah mengutus rasul kepada manusia untuk mengajarkan hikmah kepada mereka, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah)." (Al-Baqarah: 151)

Dan berfirman:

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah)." (Ali 'Imran: 164)

Dan berfirman:

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah)." (Al-Jumu'ah: 2)

Dan berkenaan dengan sifat-sifat Allah yang menunjukkan kekuasaan dan pengaturan-Nya, maka Dia telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia, dan menundukkan langit dan bumi untuk pelayanan dan kemanfaatannya, dan karena itu wajib bagi manusia untuk menjadikan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai teladan tertinggi; agar ia layak untuk menjalankan apa yang ia ditugaskan sebagai khalifah, dan apa yang ditundukkan untuknya. Dan kami tidak bermaksud bahwa manusia dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai teladan tertinggi dapat mencapai tingkat kesempurnaan, tetapi kami bermaksud bahwa manusia harus menjadikan sifat-sifat ini sebagai pedoman dalam hidupnya; agar ia hidup dengannya dalam kehidupan yang baik dan diberkahi.

Hakikat Iman dan Buahnya

Iman kepada Allah mewakili hubungan yang paling mulia antara manusia dengan Penciptanya... karena yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan yang paling mulia pada manusia adalah hatinya, dan yang paling mulia dalam hati adalah iman.

Oleh karena itu, petunjuk kepada iman adalah nikmat yang paling agung, dan anugerah Allah yang paling utama secara mutlak:

"Mereka menyebut-nyebut keislamannya sebagai nikmat kepadamu. Katakanlah, 'Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu sebagai nikmat kepadaku, (tetapi) sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan memberikan petunjuk kepada keimanan.'" (Al-Hujurat: 17)

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah." (Al-Hujurat: 7-8)

Dan iman bukanlah sekedar ucapan dengan lisan dan keyakinan dalam hati, tetapi ia adalah akidah yang memenuhi hati, dan darinya muncul pengaruh-pengaruhnya, sebagaimana dari matahari muncul sinar-sinarnya, dan sebagaimana dari bunga mawar keluar harumnya.

Di antara pengaruhnya adalah agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai oleh seseorang daripada segala sesuatu, dan agar hal itu tampak dalam perkataan, perbuatan, dan perilaku; maka jika ada sesuatu yang lebih dicintai oleh seseorang daripada Allah dan Rasul-Nya, maka imannya cacat dan akidahnya goyah.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, (adalah) lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Maka kehidupan dengan segala isinya berupa bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta benda, perdagangan, dan rumah-rumah... jika itu lebih dicintai oleh manusia daripada Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia menunggu hukuman Allah bagi orang-orang yang menyibukkan hati mereka dari-Nya dengan selain-Nya.

Sesungguhnya iman tidak sempurna kecuali dengan cinta yang sejati: cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya, dan cinta kepada syariat yang diwahyukan Allah kepada beliau.

Dalam hadits shahih disebutkan: *"Tiga hal jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman:*

- 1. Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya.*
- 2. Bahwa ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah.*
- 3. Bahwa ia benci untuk kembali kepada kekafiran, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dirinya yang berada di antara kedua lambungnya, dan semua manusia."*

Dan datang Umar radhiyallahu 'anhu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: *"Wahai Rasulullah... sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Belum wahai Umar, hingga aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."* Lalu Umar berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sekarang wahai Umar (yakni sekarang sempurnalah imanmu)."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Dan sebagaimana iman terwujud dalam cinta, ia terwujud dalam jihad demi menegakkan kalimat Allah, perjuangan untuk mengangkat bendera kebenaran, dan perlawanan untuk mencegah kezaliman dan kerusakan di bumi.

Dan sering kali iman dikaitkan dengan jihad sebagai ruh dan wujud praktisnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan (memberikan) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; mereka membunuh dan dibunuh. (Itu adalah) janji yang benar dari-Nya dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan, dan itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 111)

Dan sungguh perjuangan ini menonjol pada kelompok mukmin terpilih di masa awal, hingga mereka berhak mendapat pujian Allah atas mereka:

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

Dan pengaruh iman tampak jelas dalam khashyah (rasa takut) kepada Allah dan takut kepada-Nya, karena barangsiapa yang mengenal Allah dan mengenal keagungan-Nya, merasakan kemuliaan dan kebesaran-Nya, serta mengetahui kelalaiannya dalam hak Allah, maka ia akan takut dan khawatir kepada-Nya.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Fathir: 28)

Dan ini adalah ciri orang-orang yang benar yang menegakkan agama Allah.

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Ahzab: 39)

Dan semakin sempurna pengetahuan, semakin sempurna pula rasa takut.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui di antara kalian tentang Allah, dan yang paling takut di antara kalian kepada-Nya."*

Dan yang paling besar tampaknya iman adalah berpegang teguh pada wahyu, karena ia adalah sumber yang jernih yang tidak bercampur dengan noda hawa nafsu atau bencana prasangka.

Dan berpegang teguh pada wahyu adalah hubungan dengan Allah, dan mengambil dari-Nya secara langsung tanpa perantara, dan inilah jenis hubungan yang paling tinggi.

Dan kaum mukmin pada umumnya mengambil arah ini, agar tidak tercampur kebenaran yang mereka imani dengan kebatilan yang dibuat oleh akal dan pemahaman manusia.

"Sesungguhnya perkataan orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar (Rasul) menghukum di antara mereka hanyalah, 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." (An-Nur: 51-52)

"Dan tidaklah pantas bagi orang mukmin laki-laki dan perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan lain bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Dan iman melahirkan hubungan-hubungan yang berbeda:

Ia menghubungkan antara orang-orang mukmin dengan Allah dengan ikatan kasih sayang dan kecintaan; dan menegakkan hubungan antara orang-orang mukmin satu sama lain atas dasar kasih sayang dan rahmat.

Dan menegakkan hubungan antara orang-orang mukmin dengan musuh-musuh Allah yang menghalangi kebenaran atas dasar ketegasan dan kekerasan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, tetapi keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (Al-Ma'idah: 54)

Dan sifat-sifat ini telah terwujud nyata pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya:

"Muhammad adalah Rasulullah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tandanya tampak pada wajah mereka bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu menjadikan (benih itu) kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29)

Dan amal saleh yang menyucikan jiwa, membersihkan hati, dan memakmurkan kehidupan adalah pengaruh dari pengaruh-pengaruh iman.

Dan karena itu iman dalam ayat-ayat Al-Qur'an datang diiringi dengan amal saleh; karena iman jika terlepas dari amal adalah iman yang mandul, dan

seperti pohon yang tidak berbuah dan tidak memberikan naungan; maka mencabutnya lebih utama daripada membiarkannya tetap.

Dan amal jika kosong dari iman, adalah riya' dan kemunafikan; dan kemunafikan dan riya' adalah seburuk-buruk apa yang menimpa manusia.

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)

Sesungguhnya iman dengan makna ini adalah iman Qur'ani, dan ia adalah iman yang Allah kehendaki bagi hamba-hamba-Nya.

Dan jika terwujud, maka ia berubah menjadi kekuatan positif dalam kehidupan, dan ia yang mengubah kelemahan menjadi kekuatan, kekalahan menjadi kemenangan, putus asa menjadi harapan, dan harapan menjadi amal.

"Sesungguhnya Kami pasti akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari kiamat)." (Ghafir: 51)

"Dan sudah pasti Kami akan menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rum: 47)

Buah-Buah Keimanan

Apabila manusia mengenal Tuhannya melalui akal dan hati, maka pengenalan ini akan menghasilkan buah-buah yang matang baginya, dan meninggalkan bekas-bekas yang baik dalam jiwanya, serta mengarahkan perilakunya ke arah kebaikan dan kebenaran, ketinggian dan keindahan. Buah-buah ini kami ringkas sebagian di antaranya sebagai berikut:

1. Pembebasan Jiwa dari Dominasi Orang Lain

Keimanan mengharuskan pengakuan bahwa Allah adalah Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Merendahkan, Yang Meninggikan, Yang Memberi Mudarat, Yang Memberi Manfaat.

"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak mudarat terhadap diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan memperoleh banyak

kebaikan dan tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."
(Al-A'raf: 188)

Sesungguhnya yang telah menghalangi umat manusia dari kebangkitan, dan menghalangi mereka dari kemajuan, adalah kepatuhan terhadap tirani, baik tirani tersebut merupakan tirani politik dari penguasa dan pemimpin, maupun tirani keagamaan dari para pendeta dan rohaniwan.

Dengan menetapkan kebenaran ini, Islam telah menghapuskan perbudakan ini, dan membebaskan manusia dari dominasi para penguasa tiran yang telah menyertainya selama berabad-abad lamanya.

2. Meremehkan Kematian dan Keinginan untuk Berkorban demi Kebenaran

Keimanan membangkitkan dalam jiwa sikap meremehkan kematian dan keinginan untuk mati syahid demi kebenaran. Karena keimanan menyatakan bahwa pemberi umur adalah Allah, dan umur tidak berkurang karena keberanian, dan tidak bertambah karena pengecut; betapa banyak manusia yang mati di atas tempat tidurnya yang empuk, dan betapa banyak manusia yang selamat ketika menerjang medan pertempuran dan peperangan!

"Tidak ada seorang pun yang akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali Imran: 145)

"Dan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya tidak akan ada yang terbunuh di antara kita di sini.' Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh; dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati.'" (Ali Imran: 154)

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An-Nisa: 78)

3. Allah Maha Pemberi Rezeki

Keimanan mengharuskan keyakinan bahwa Allah adalah Pemberi Rezeki, dan bahwa rezeki tidak didatangkan oleh keserakahan orang yang serakah, dan tidak ditolak oleh kebencian orang yang membenci.

"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata." (Hud: 6)

"Dan berapa banyak makhluk yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Ankabut: 60)

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ankabut: 62)

Apabila keyakinan ini menguasai jiwa, maka manusia akan terbebas dari sifat bakhil, tamak, rakus, dan serakah, dan akan memiliki sifat mulia berupa kedermawanan, pemberian, kemurahan, kehormatan diri, dan kesucian, dan menjadi manusia yang diharapkan kebbaikannya dan aman dari kejahatannya.

4. Ketenangan Sebagai Buah Keimanan

Ketenangan adalah salah satu buah keimanan, yaitu ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar bertambah keimanan mereka di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Al-Fath: 4)

Apabila hati tenang dan jiwa tenteram, maka manusia akan merasakan kesejukan dan ketenangan, manisnya keyakinan, menghadapi kesulitan

dengan berani, dan teguh menghadapi musibah bagaimanapun beratnya, dan meyakini bahwa tangan Allah terbentang kepadanya, dan bahwa Dia Maha Kuasa membukakan pintu-pintu yang tertutup, maka tidak akan terselip kegelisahan kepadanya, dan tidak mengenal putus asa menuju ke dalam hatinya.

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah taghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257)

5. Keimanan Mengangkat Kekuatan Spiritual Manusia

Keimanan mengangkat kekuatan spiritual manusia, dan menghubungkannya dengan teladan tertinggi, yaitu Allah sebagai sumber kebaikan, kebajikan, dan kesempurnaan.

Dengan ini manusia akan melampaui hal-hal material, dan terangkat dari nafsu syahwat, dan merasa besar atas kenikmatan dunia, dan meyakini bahwa kebaikan dan kebahagiaan terletak pada kesucian dan kehormatan, serta mewujudkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, manusia akan mengarah secara spontan untuk kebaikan dirinya, kebaikan bangsanya, dan kebaikan semua manusia.

Inilah rahasia mengapa amal saleh - dengan semua cabang dan ragamnya - dikaitkan dengan keimanan, karena keimanan adalah asal yang darinya berasal dan bercabang.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Tuhan mereka akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka." (Yunus: 9)

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj: 54)

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

Apabila hati telah mendapat petunjuk, maka kebaikan apa lagi yang akan luput darinya?!

6. Kehidupan yang Baik

Allah akan menyegerakan kehidupan yang baik bagi orang-orang mukmin di dunia sebelum akhirat.

Kehidupan yang baik ini terwujud dalam perlindungan Allah kepada orang mukmin, petunjuk-Nya kepadanya, pertolongan-Nya atas musuh-musuhnya, penjagaan-Nya dari apa yang direncanakan untuknya, dan bantuan-Nya setiap kali tersandung atau tergelincir kakinya; di samping apa yang dilimpahkan kepadanya berupa rezeki material, yang menjadi pertolongan baginya untuk menjalani kehidupan dengan mudah.

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Kebaikan.' Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini ada kebaikan. Dan sungguh, kampung akhirat itu lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa." (An-Nahl: 30)

"Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." (An-Nur: 55)

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi." (Ghafir: 51)

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (Al-A'raf: 96)

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu." (Yunus: 98)

Dunia telah sampai pada kebenaran-kebenaran keimanan ini; dan tidak cukup ruang untuk membuktikan kesaksian para ilmuwan besar, dan mencatat apa yang telah mereka saksikan.

Kami cukup di sini mencatat apa yang telah diterbitkan oleh surat kabar Al-Jumhuriyah, pada hari Sabtu 29/11/1962, di mana surat kabar tersebut mengatakan di bawah judul "Para Ilmuwan Berpaling kepada Agama untuk Mengobati Pasien Penyakit Jiwa":

Hiburan dan penghiburan bagi mereka yang berpegang teguh pada agama mereka, dan tidak goyah keimanan mereka pada saat-saat peradaban yang paling gelap dan paling terang, maksud saya saat-saat di mana para pendukung teori-teori kukuh berbicara lantang, dan di garis depan adalah teori evolusi Darwin, dan mereka berbicara lantang bahwa agama adalah bidah, dan bahwa manusia berdiri sendiri di alam semesta ini seperti yang diklaim oleh Julian Huxley, kakek penulis filsuf Inggris besar Aldous Huxley.

Sesungguhnya para ahli penyakit jiwa, tidak menemukan hari ini senjata yang lebih tajam dan lebih efektif untuk mengobati pasien mereka, selain agama dan keimanan kepada Allah, memandang ke arah rahmat langit, berpegang teguh pada perlindungan Ilahi, dan berlindung kepada kekuatan Sang Pencipta yang dahsyat ketika terlihat ketidakmampuan setiap kekuatan selain-Nya!

Percobaan dimulai di sebuah rumah sakit di Negara Bagian New York, yaitu rumah sakit khusus bagi para pelaku kejahatan yang menderita penyakit jiwa. Percobaan dimulai dengan memasukkan agama sebagai cara baru untuk pengobatan di samping kejutan listrik untuk sel-sel otak, dan obat-obatan penenang dan penenang saraf.

Dan hasilnya luar biasa. Mereka yang sulit disembuhkan, bahkan kehilangan harapan akan kesembuhan, berpindah dari dunia orang gila ke dunia orang berakal. Mereka yang melakukan kejahatan paling keji, dan mereka yang terampas kehendaknya, kini mengendalikan kehendak, pemikiran dan tindakan mereka, dan meneteskan air mata penyesalan, dan penuh harapan akan rahmat langit dan ampunan Allah.

Para ilmuwan menyerah, dan mengangkat tangan mereka ke langit, mengakui kelemahan mereka, dan mengumumkan kepada dunia: bahwa ilmu pengetahuan mengajak kepada keimanan, dan bukan sama sekali kepada ateisme.

Dan Anda tentu saja tidak membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan membaca, dan bahkan jika Anda telah melewati kereta pendidikan, di hadapan Anda ada rumah-rumah Allah, dan di dalamnya ada penghiburan, dan di dalamnya ada hiburan.



Takdir

- Allah Pelaku yang Memilih
- Makna Takdir
- Kewajiban Beriman kepada Takdir
- Kebebasan Manusia
- Islam Menetapkan Kebebasan Kehendak
- Antara Kehendak Tuhan dan Kehendak Hamba
- Petunjuk dan Kesesatan



Allah Pelaku Yang Memilih

Allah Subhanahu Wata'ala pemilik kerajaan, Dia bertindak di dalamnya sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya, dan setiap tindakan dari-Nya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya yang telah Dia tetapkan dalam alam semesta, dan hukum-hukum-Nya yang teratur dalam wujud.

"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." (Ar-Ra'd: 8)

Dan Dia Subhanahu Wata'ala tidak ada sesuatu yang wajib atas-Nya, dan tidak bertindak untuk kepentingan siapa pun.

"Katakanlah: 'Wahai Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa batas.'" (Ali Imran: 26-27)

Artinya bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk mengatakan kepada manusia: Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala pemilik kerajaan yang benar, Dia memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan sunnatullah dalam pemberian dan pengambilan, dan Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dengan taufik untuk sebab-sebab kemuliaan, dan Dia menghinakan siapa yang Dia kehendaki dengan kehinaan.

Dan sesungguhnya Dia Subhanahu Wata'ala di tangan-Nya segala urusan baik dan buruknya, maka Dia memberi dan melarang, memuliakan dan menghinakan, memberi manfaat dan memberi mudarat, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan di antara manifestasi kekuasaan-Nya adalah apa yang disaksikan di alam semesta berupa memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam; dan mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup; dan bahwa

Dia melimpahkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan atau pengawasan; karena semua urusan adalah milik-Nya sendiri tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Dia adalah Pelaku yang Memilih.

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka." (Al-Qashas: 68)

Maka Dia menciptakan dan memilih dari ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki; karena Dia yang bertindak mutlak, dan tidak ada pilihan bagi siapa pun bersama-Nya.

"Dan jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Maka Dia Subhanahu Wata'ala bertindak dalam kerajaan-Nya bagaimana pun Dia kehendaki sesuai dengan hikmah dan rahmat.

Apabila mudarat menimpa manusia, maka tidak ada yang menghilangkannya kecuali Allah, dan apabila Allah menghendaki kebaikan baginya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya darinya.

"Apa yang Allah berikan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Fathir: 2)

"Milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang hal itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 284)

Maka kepemilikan langit dan bumi adalah milik-Nya sendiri; dan apa yang diperlihatkan dan diungkapkan oleh manusia, atau disembunyikan dan dirahasiakannya - dari niat, kehendak, tekad dan maksud - Allah akan memperhitungkannya jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk, dan Dia

mengampuni siapa yang Dia kehendaki untuk mengampuni mereka, dan Dia telah menjelaskan Subhanahu Wata'ala siapa yang Dia kehendaki untuk mengampuni mereka dalam firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang lurus" (Surat Taha: 82).

Maka pengampunan Allah adalah bagi orang yang kembali kepada Allah dengan tobat yang tulus, memperbaharui imannya kepada Allah, dan mengerjakan amal saleh yang menghapus keburukan-keburukan, serta mencapai derajat hidayah di mana hati menjadi tenang dengan kebenaran dan keyakinan, sebagaimana azab-Nya Yang Maha Suci turun kepada para pelaku maksiat yang berhak mendapatkannya berdasarkan keadilan-Nya dan pembalasan setiap orang sesuai amalnya.

Dan beriman kepada hal ini adalah bagian dari iman kepada Allah, dan bercabang darinya adalah iman kepada takdir.

Makna Takdir:

Penyebutan takdir datang dalam Al-Quran berkali-kali:

"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya" (Surat Ar-Ra'd: 8).

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu" (Surat Al-Hijr: 21).

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Surat Al-Qamar: 49).

Dan yang diambil dari keseluruhan ayat-ayat ini adalah bahwa yang dimaksud dengan takdir adalah: sistem yang sangat rapi yang telah Allah tetapkan untuk alam wujud ini, dan hukum-hukum umum, serta sunnatullah yang dengan itu Allah menghubungkan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya.

An-Nawawi mendefinisikannya dengan mengatakan: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menentukan segala sesuatu sejak azali, dan Yang Maha Suci mengetahui bahwa hal-hal itu akan terjadi pada waktu-waktu yang

telah diketahui oleh-Nya Yang Maha Mulia dan pada sifat-sifat yang khusus; maka hal-hal itu terjadi sesuai dengan yang telah ditentukan-Nya".

Kewajiban Beriman KepadaNya:

Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam disebutkan bahwa beriman kepada takdir adalah bagian dari akidah, dan maknanya adalah bahwa Allah menciptakan hukum-hukum alam, ketentuan-ketentuan, dan sistem-sistem yang ditetapkan-Nya untuk alam wujud ini, dan bahwa segala sesuatu berjalan dan berputar sesuai dengan sistem-sistem, sunnatullah, dan hukum-hukum ini.

"Dan suatu tanda kekuasaan bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang darinya, maka tiba-tiba mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (Surat Yasin: 37-40).

Dan beriman kepada takdir adalah bagian dari akidah seorang muslim, dan di dalamnya tidak ada makna paksaan. Al-Khatthabi berkata: "Banyak orang menyangka bahwa makna qadha dan qadar adalah Allah Subhanahu memaksa hamba atas apa yang telah ditentukan dan ditetapkan-Nya. Dan bukanlah perkara itu sebagaimana yang mereka sangka; sesungguhnya maknanya adalah pemberitahuan tentang keterdahuluan ilmu Allah Subhanahu tentang apa yang akan diperoleh hamba dari perbuatan-perbuatannya, dan keluarnya hal itu dari takdiran-Nya Ta'ala, dan penciptaan-Nya atasnya, baik kebbaikannya maupun keburukannya. Dan takdir adalah nama untuk apa yang keluar sudah terukur dari perbuatan Yang Maha Kuasa".

Dan ilmu Allah Subhanahu tentang apa yang akan terjadi, dan terjadinya sesuai dengan ilmu ini tidak berpengaruh terhadap kehendak hamba, karena ilmu adalah sifat keterbukaan bukan sifat pengaruh; misalnya ilmu manusia bahwa anaknya cerdas, rajin belajar, dan memahami pelajarannya dengan hafalan dan pemahaman, tidak berpengaruh terhadap keberhasilannya.

Hikmah Beriman kepada Takdir:

Dan hikmahnya adalah: agar daya dan kemampuan manusia terlepas untuk mengenal sunnatullah ini, memahami hukum-hukum ini, dan bekerja sesuai dengannya dalam membangun dan memakmurkan, serta dalam mengeluarkan harta karun bumi dan memanfaatkan kebaikan-kebaikan yang disimpan di alam semesta.

Dengan demikian beriman kepada takdir menjadi kekuatan yang mendorong aktivitas, pekerjaan, dan sikap positif dalam kehidupan, sebagaimana beriman kepada takdir menghubungkan manusia dengan Tuhan alam wujud ini, yang mengangkat jiwanya ke urusan-urusan yang mulia: berupa kemuliaan, keberanian, dan kekuatan, demi menegakkan kebenaran dan menunaikan kewajiban.

Dan beriman kepada takdir membuat manusia melihat bahwa segala sesuatu dalam alam wujud berjalan sesuai dengan hikmah yang tinggi, maka jika ia ditimpa kesusahan ia tidak bersedih, dan jika ia menemui taufik dan kesuksesan ia tidak bergembira secara berlebihan dan tidak sombong, dan jika manusia terbebas dari kesedihan saat kegagalan dan kekecewaan, serta dari kegembiraan berlebihan dan kesombongan saat taufik dan kesuksesan, ia menjadi manusia yang seimbang dan sempurna, mencapai puncak kemuliaan dan ketinggian, dan inilah makna firman Allah Subhanahu:

"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada diri kalian sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kalian tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Surat Al-Hadid: 22-23).

Inilah yang seharusnya kita pahami dari takdir; dan ini adalah konsekuensi pemahaman Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan pemahaman para sahabatnya semoga Allah meridhai mereka semua.

Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Imam Ali karamallahu wajhahu setelah shalat Isya, maka ia mendapatinya telah tidur

lebih awal, lalu beliau berkata kepadanya: "*Mengapa engkau tidak bangun di malam hari?*" Ia berkata: Wahai Rasulullah, jiwa kami di tangan Allah, jika Dia menghendaki Dia melepaskannya, dan jika Dia menghendaki Dia menahannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah dan keluar sambil memukul pahanya dan berkata: "***Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah***" (Surat Al-Kahf: 54).

Dan seorang pencuri mencuri, ketika ia dihadapkan di hadapan Umar radhiyallahu anhu, ia bertanya: "Mengapa engkau mencuri?" Ia berkata: Allah menakdirkan itu, maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Deralah ia tiga puluh cambukan, kemudian potong tangannya", lalu ditanyakan kepadanya: Mengapa? Ia berkata: "Dipotong karena pencuriannya, dan dicambuk karena berbohong atas nama Allah".

Sesungguhnya takdir tidak dijadikan jalan menuju sikap pasrah, bukan dalih untuk berbuat maksiat, dan bukan jalan untuk mengatakan jabariyah; tetapi harus dijadikan jalan untuk mewujudkan tujuan-tujuan besar dari pekerjaan-pekerjaan yang agung. Sesungguhnya takdir ditolak dengan takdir, maka takdir lapar ditolak dengan takdir makan, takdir haus ditolak dengan takdir minum, takdir sakit ditolak dengan takdir pengobatan dan kesehatan, dan takdir malas ditolak dengan takdir aktivitas dan pekerjaan.

Disebutkan bahwa Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata kepada Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu ketika ia lari dari wabah: Apakah engkau lari dari takdir Allah? Ia berkata: "Ya, aku lari dari takdir Allah menuju takdir Allah", yaitu ia lari dari takdir penyakit dan wabah menuju takdir kesehatan dan keselamatan. Kemudian ia memberikan perumpamaan untuknya dengan tanah tandus dan tanah subur, dan bahwa jika ia berpindah dari tanah tandus ke tanah subur agar unta-untanya merumput di sana, maka sesungguhnya ia berpindah dari takdir ke takdir.

Sesungguhnya Rasul dan para sahabatnya bisa saja pasrah sebagaimana orang-orang lemah dan rapuh pasrah, menghibur diri mereka dengan pemahaman keliru yang dijadikan alasan oleh orang-orang yang gagal, tetapi ia datang mengungkapkan wajah kebenaran sehingga tidak lemah dan tidak melemah, dan ia menggunakan takdir untuk mewujudkan risalahnya yang

besar, berpegang pada sunnatullah dalam pertolongan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Maka ia melawan kemiskinan dengan pekerjaan, melawan kebodohan dengan ilmu, melawan penyakit dengan pengobatan, melawan kekafiran dan kemaksiatan dengan jihad, dan ia memohon perlindungan kepada Allah dari kesedihan dan keduakaan, kelemahan dan kemalasan. Dan peperangan-peperangannya yang penuh kemenangan tidak lain adalah manifestasi dari kehendaknya yang tinggi yang berjalan sesuai kehendak Allah dan takdir-Nya.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan agar tidak dipahami secara keliru, dan menyeru untuk memerangi siapa yang memiliki pemahaman keliru ini.

Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan ada pada akhir zaman kaum yang mengerjakan kemaksiatan, kemudian mereka berkata: Allah menakdirkannya atas kami, orang yang menentang mereka pada hari itu seperti orang yang menghunus pedangnya di jalan Allah"*.

Inilah takdir yang seharusnya kita ketahui tentang takdir, dan apa yang di luar pengetahuan ini tentangnya maka tidak halal bagi kita untuk membahasnya dan tidak berselisih tentang perkaranya; karena ini termasuk rahasia Allah yang tidak dapat dijangkau oleh akal, dan tidak dapat dipahami oleh pemikiran.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami sementara kami berselisih tentang takdir, maka beliau marah hingga wajahnya memerah, dan berkata: *"Untuk inilah kalian diutus kepadaku? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa ketika mereka berselisih dalam perkara ini, aku memerintahkan kalian agar tidak berselisih tentangnya"*.

Dan dalam hal ini beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang yang bertanya kepadanya tentang hal seperti ini: *Jalan yang gelap, janganlah kita menempuhnya*, ia mengulangi pertanyaan maka beliau berkata: *Laut yang dalam, janganlah engkau mengarunginya*, ia mengulangi pertanyaan maka beliau berkata: *Rahasia Allah telah tersembunyi bagimu maka janganlah*

engkau membukanya. Maka larangan seperti ini hanya tertuju pada pertanyaan tentang sistem Allah dalam kehidupan dan kematian, serta kelapangan dan kesempitan rezeki, dan seterusnya, bukan pada pembicaraan tentang takdir itu sendiri.

Kebebasan Manusia:

Sejak zaman paling kuno, manusia mulai berpikir tentang dirinya, dan tentang alam semesta yang mengelilinginya, dan kebebasan manusia adalah salah satu masalah yang ditangani oleh akal, dan menempati ruang yang besar dari pemikirannya, dan hingga hari ini masalah ini masih menjadi perdebatan dan diskusi di antara para pemikir dan filsuf, dan perhatian mereka terhadapnya masih sangat besar, karena ia adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dan berhubungan dengan nasibnya, maka ia meneliti tentangnya, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh dalam penelitian, semoga ia menemukan solusi yang benar, agar ia dapat merencanakan perilaku untuk dirinya sendiri berdasarkan solusi yang ia temukan.

Dan sudah jelas bahwa manusia ketika berusaha mengungkap wajah kebenaran dalam masalah ini, dan ingin meneliti tentangnya, ia tidak menjadikan lapangan penelitiannya adalah pekerjaan-pekerjaan yang di luar kehendak dan pilihannya, seperti dirinya berkulit putih atau hitam; dan seperti ia dilahirkan dari ayah ini atau itu; dan seperti detak jantungnya; dan napasnya; dan aliran darah di urat-uratnya. Karena hal-hal ini di luar lingkup penelitian, karena manusia tidak memiliki pilihan dalam hal-hal ini, dan hal-hal itu tidak tunduk pada kehendaknya.

Tetapi manusia dalam penelitian masalah ini mengarah kepada pekerjaan-pekerjaan kehendak yang masuk dalam lingkup kehendak dan pilihan, dan sejauh mana kebebasannya dalam mempraktikkan pekerjaan-pekerjaan ini, seperti keluarnya dari rumah; pengambilannya makanan tertentu; pakaiannya jenis pakaian tertentu; pilihannya terhadap jenis ilmu atau tulisan; praktiknya terhadap kerajinan dari kerajinan-kerajinan; kunjungannya kepada orang lain dan seterusnya dalam setiap pekerjaan dari pekerjaan-pekerjaan pilihan.

Dan pandangan-pandangan telah berbeda, dan pemikiran-pemikiran telah bertentangan dengan pertentangan yang hampir menghilangkan tanda-tanda kebenaran bersamanya.

Maka ada yang mengatakan bahwa manusia ditakdirkan bukan diberi pilihan, dan dipaksa untuk mempraktikkan aktivitas pilihannya, dan bahwa ia seperti bulu di tengah angin yang menghempaskannya ke kanan dan ke kiri.

Dan ada yang mengatakan bahwa manusia diberi pilihan bukan ditakdirkan, dan bahwa ia mempraktikkan pekerjaan-pekerjaan pilihannya semata-mata dengan kehendak dan keinginannya.

Dan ada yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki dari pekerjaan-pekerjaannya kecuali kasb (usaha), yaitu bahwa Allah menciptakan sesuatu ketika ia mempraktikkannya, yaitu bahwa Allah menciptakan kenyang ketika makan, dan menciptakan pengetahuan ketika belajar, dan seterusnya. Dan hamba tidak memiliki kecuali kasb (usaha), dan dengannya menjadi sah taklif (pembebanan), pahala dan hukuman serta pujian dan celaan.

Dan yang kami pandang dalam masalah ini, dan kami pilih adalah apa yang telah ditetapkan Islam dalam hal berikut:

Penetapan Islam tentang Kebebasan Kehendak

Islam menetapkan bahwa manusia diciptakan dengan dibekali kekuatan-kekuatan, kemampuan-kemampuan, dan kesiapan-kesiapan. Kekuatan-kekuatan ini dapat diarahkan kepada kebaikan, sebagaimana juga dapat diarahkan kepada keburukan. Jadi, kekuatan-kekuatan tersebut bukanlah kebaikan murni dan bukan pula keburukan murni, meskipun kehendak untuk berbuat baik pada sebagian orang lebih kuat, dan kehendak untuk berbuat jahat pada sebagian yang lain lebih kuat, dan di antara keduanya terdapat perbedaan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Dalam hadits sahih disebutkan: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

Dalam hadits juga disebutkan: *"Manusia itu seperti barang tambang emas dan perak, orang-orang yang terbaik di masa jahiliyah adalah yang terbaik pula dalam Islam jika mereka memahami agama."*

Hal ini diperkuat oleh firman Allah Azza wa Jalla: **"Demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8)

Artinya, Allah menciptakan jiwa dalam keadaan sempurna dan seimbang, dapat menerima ketakwaan dan kefasikan, serta siap untuk kebaikan dan keburukan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala membekali manusia dengan akal yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil dalam masalah keyakinan, antara kebaikan dan keburukan dalam perbuatan, dan antara kejujuran dan kebohongan dalam perkataan.

Dan Allah memberikan kepadanya kemampuan yang dengannya ia dapat menegakkan yang hak dan membatalkan yang batil, mendatangkan kebaikan dan meninggalkan keburukan, mengatakan kebenaran dan menjauhi kebohongan. Allah telah menetapkan baginya jalan yang hak, kebaikan, dan kejujuran melalui kitab-kitab yang diturunkan dan rasul-rasul yang diutus. Selama akal yang membedakan ada dan kemampuan untuk berbuat masih baik, serta jalan yang telah ditetapkan jelas, maka terbukti bagi manusia adanya kebebasan kehendak dan pilihan dalam berbuat.

Dan manusia harus mengarahkan kekuatan-kekuatannya kepada apa yang dipilihnya untuk dirinya, baik yang hak atau yang batil, kebaikan atau keburukan, kejujuran atau kebohongan.

Dalam Al-Quran yang mulia, Allah Subhanahu berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (Al-Insan: 3)

Artinya, Kami telah menunjukkan dan membimbingnya kepada jalan yang hak dan yang batil, kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan. Maka ia dapat menempuh jalan yang paling lurus sehingga menjadi orang yang bersyukur, atau jalan yang bengkok sehingga menjadi orang yang kafir.

Dalam makna ini juga Al-Quran yang mulia berfirman:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10), yaitu dua jalan tersebut.

Setiap manusia bertanggung jawab atas pembinaan dan perbaikan dirinya, sehingga mencapai kesempurnaan yang telah ditakdirkan baginya. Sesungguhnya perbaikan, penyucian, dan pengembangannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh adalah jalan keberuntungannya dan kemenangannya meraih ridha Allah serta kedekatan untuk menyaksikan keagungan dan keindahan-Nya. Sebagaimana pengabaianya adalah jalan menuju kekecewaan dan kerugiannya.

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10)

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri." (Al-Qiyamah: 14)

"Setiap jiwa terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Al-Muddatstsir: 38)

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thur: 21)

Ayat-ayat yang menetapkan kebebasan manusia sangatlah banyak, di antaranya firman Allah Azza wa Jalla:

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya." (Fushshilat: 46)

Allah menyandarkan amal saleh dan amal buruk kepada manusia. Seandainya manusia tidak bebas, Allah tidak akan menyandarkan perbuatan itu kepadanya.

Di tempat lain dalam Al-Quran yang mulia, Allah Subhanahu berfirman:

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)

Artinya, kejahatan-kejahatan yang menimpa manusia sesungguhnya adalah akibat dari perbuatannya dan hasil dari pilihannya serta tindakannya.

Sesungguhnya Al-Quran yang mulia berbicara tentang kerusakan-kerusakan dan kejahatan-kejahatan yang mengelilingi manusia, lalu menjelaskan bahwa itu semua bukan ciptaan Allah, melainkan perbuatan manusia.

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)

Dan inilah yang ditetapkan Al-Quran yang mulia, yaitu apa yang dirasakan manusia dari dirinya sendiri. Ia merasakan bahwa ia menjalankan perbuatan-perbuatan kehendaknya dengan kehendak dan pilihannya sendiri. Ia melakukan dari perbuatan-perbuatan itu apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki. Dan jika ia melakukan perbuatan yang bermanfaat, ia berhak mendapat pujian, dan jika ia melakukan yang membahayakan, ia pantas mendapat celaan. Seandainya ia tidak memiliki pilihan, tidak akan ditujukan kepadanya pujian atas perbuatan yang bermanfaat, dan tidak akan ditujukan kepadanya celaan atas perbuatan yang membahayakan.

Bahkan seandainya manusia tidak memiliki pilihan, tidak akan ada perbedaan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat, karena keduanya dipaksa terhadap apa yang dilakukannya. Dan akan batallah perintah untuk berbuat ma'ruf dan larangan dari kemungkaran, karena tidak ada faedahnya, di mana manusia kehilangan kehendaknya. Dan tidak akan ada makna bagi pembebanan Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena pembebanan-Nya kepada mereka disertai pencabutan pilihan mereka adalah kezaliman yang paling ekstrem yang Allah Maha Suci darinya. Dan perkara ini sebagaimana yang dikatakan penyair:

Ia melemparkannya ke laut dalam keadaan terikat, lalu berkata kepadanya: Jangan sampai, jangan sampai engkau basah oleh air

Bahkan seandainya manusia dikendalikan, akan hilang manfaat hukum-hukum, dan akan batallah balasan berupa pahala dan siksa.

Kaum musyrikin ingin berargumen dengan kehendak Allah atas kemusyrikan mereka, dan bahwa jika Allah tidak menghendaki mereka menjadi musyrik, mereka tidak akan menjadi demikian. Maka Allah membatalkan argumen mereka dan menghancurkannya dengan firman-Nya:

"Orang-orang musyrik akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun.' Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Katakanlah: 'Maka bagi Allah-lah hujjah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.'" (Al-An'am: 148-149)

Al-Quran yang mulia menjawab kaum musyrikin dari dua sisi: Sisi pertama: bahwa Allah telah memberikan azab-Nya kepada orang-orang kafir terdahulu dan menurunkan siksa kepada mereka. Seandainya mereka tidak memilih kejahatan dan dosa, kekufuran dan kemusyrikan, Allah tidak akan menyiksa mereka, karena Allah Maha Adil dan tidak menzalimi seberat zarrah pun.

Dan sisi kedua: bahwa mereka menyangka hal itu karena ketidaktahuan tentang Allah dan ketidaktahuan tentang agama-Nya, dan bahwa mereka tidak memiliki ilmu yang dapat dijadikan sandaran dan rujukan. Kekufuran mereka ini hanyalah pembangkangan terhadap agama-Nya dan pelanggaran terhadap kebenaran yang diturunkan-Nya melalui lisan para rasul.

Dan jika Allah telah menyiksa umat-umat terdahulu atas kekufuran mereka, dan jika kaum musyrikin tidak memiliki argumen untuk berdalih dengannya, maka telah ditetapkan bahwa klaim kaum musyrikin adalah klaim yang hanya berdasarkan sangkaan yang tidak didukung oleh argumen dan tidak ditegakkan oleh dalil.

Dengan demikian, tegaklah hujjah Allah yang sempurna atas mereka. Dan jika Allah menghendaki, pasti Dia memaksa mereka untuk mendapat petunjuk, dan dengan demikian mereka tidak akan menjadi manusia, karena manusia diciptakan dengan fitrah kebebasan dan pilihan.

Kehendak Tuhan dan Kehendak Hamba

Mungkin dikatakan: Jika Allah memberikan hamba kebebasan dan pilihan, lalu apa makna firman-Nya:

"Bagi siapa di antara kamu yang mau mengambil jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-Takwir: 28-29)

Maka kami katakan: maknanya adalah bahwa manusia tidak menghendaki sesuatu kecuali jika dalam batasan kehendak dan iradat Allah. Kehendak manusia bukanlah kehendak yang terpisah dari kehendak Allah. Dan Allah telah menghendaki bagi manusia untuk memilih salah satu dari dua jalan: jalan petunjuk atau jalan kesesatan. Jika ia memilih jalan pertama, maka dalam lingkup kehendak Ilahi. Dan jika ia memilih jalan kedua, maka dalam lingkungannya juga.

Dan semua ayat yang datang dengan cara seperti ini, maknanya tidak melampaui apa yang telah kami sebutkan.

Petunjuk dan Kesesatan

Mungkin juga dikatakan: Telah datang dalam Al-Quran yang mulia:

"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." (An-Nahl: 93)

Artinya, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi petunjuk. Dan jika Allah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, maka hamba tidak memiliki kebebasan memilih. Kenyataannya, petunjuk dan kesesatan adalah hasil dari premis-premis dan akibat dari sebab-sebab.

Sebagaimana makanan memberi nutrisi, air memberi kesegaran, pisau memotong, dan api membakar.

Demikian pula ada sebab-sebab yang mengantarkan kepada petunjuk, dan ada sebab-sebab yang mengantarkan kepada kesesatan.

Petunjuk adalah buah dari amal saleh.

Dan kesesatan adalah hasil dari amal buruk.

Penisbatan petunjuk dan kesesatan kepada Allah adalah dari sisi bahwa Dia menetapkan sistem sebab-sebab dan akibat-akibatnya, bukan bahwa Dia memaksa manusia kepada kesesatan atau petunjuk.

Dan ketika kita merujuk kepada ayat-ayat Al-Quran, kita dapati makna ini jelas dan terang, tidak ada keraguan dan ketidakjelasan di dalamnya. Allah berfirman: **"Dan Dia memberi petunjuk kepada (jalan yang lurus) orang yang kembali kepada-Nya."** (Ar-Ra'd: 27)

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69)

"Sedang orang-orang yang menerima petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka." (Muhammad: 17)

Petunjuk Allah kepada manusia dengan makna rahmat-Nya kepada mereka dan taufik-Nya untuk beramal saleh, sesungguhnya adalah buah dari jihad terhadap jiwa, kembali kepada Allah, dan berpegang teguh pada petunjuk dan wahyu-Nya.

Dan Al-Quran yang mulia berfirman tentang kesesatan:

"Dengan (Al-Quran) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat dan dengan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan (Al-Quran) itu selain orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian itu) teguh, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Baqarah: 26-27)

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

"Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Ghafir: 35)

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Ash-Shaff: 5)

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14)

"Tetapi (sebenarnya), Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka, maka mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisa: 155)

Kita melihat dari ayat-ayat ini bahwa sebab kesesatan adalah penyimpangan, keluar dari ajaran Allah, kesombongan, kezaliman, dan keangkuhan atas manusia tanpa hak, melanggar perjanjian Allah, memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan, menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk diputuskan, berbuat kerusakan di bumi, kekufuran, dan melakukan dosa-dosa.

Inilah sebab-sebab yang menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari jalan yang benar karena mereka lebih memilih kebutaan daripada petunjuk, dan lebih menyukai kegelapan daripada cahaya. Maka Allah membalas mereka dengan memekakkan telinga mereka dan membutakan mata mereka sesuai dengan sistem-Nya dalam keterkaitan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya.

Seperti ini dan semisalnya banyak dalam Kitab Allah, di antaranya:

"Dan sungguh, Kami ciptakan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (Al-A'raf: 179)

Mereka ini mengabaikan pintu-pintu ilmu dan pengenalan serta menonaktifkannya dari apa yang diciptakan untuknya, sehingga tidak sampai kepadanya cahaya kebenaran.

Hati mereka tertutup tidak dapat memahami wahyu Allah, mata mereka buta tidak dapat melihat Allah dalam kerajaan-Nya, telinga mereka tuli tidak dapat mendengar ayat-ayat Allah. Mereka seperti hewan ternak yang tidak dapat memanfaatkan indera lahir dan batinnya, bahkan lebih sesat dari hewan ternak, karena hewan ternak tidak dibekali dengan apa yang dibekali kepada manusia berupa kekuatan-kekuatan jiwa, akal, dan rohani.



Malaikat

- Siapa mereka para malaikat?
- Dari apa mereka diciptakan?
- Keutamaan manusia atas malaikat.
- Sifat alami mereka.
- Perbedaan tingkatan mereka.
- Pekerjaan mereka di alam ruh.
- Pekerjaan mereka di alam materi.
- Beriman kepada mereka.



Siapa para malaikat:

Al-Mala' al-A'la - atau para malaikat - adalah alam yang halus, gaib, tidak dapat dirasakan, tidak memiliki wujud jasmani yang dapat dipahami oleh indra, dan mereka termasuk alam-alam di balik alam materi, atau alam yang tidak tampak yang hakikatnya tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Mereka disucikan dari syahwat hewani, dibebaskan dari kecenderungan nafsu, dan dijauhkan dari dosa dan kesalahan.

Para malaikat tidak seperti manusia: mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak memiliki sifat kelaki-lakian atau keperempuanan; melainkan mereka adalah alam lain yang berdiri sendiri dan independen, tidak memiliki sifat apa pun yang dimiliki manusia dari keadaan-keadaan material, dan mereka memiliki kemampuan untuk menjelma dalam bentuk manusia dan bentuk-bentuk indrawi lainnya. Jibril telah datang kepada Siti Maryam dengan menjelma dalam bentuk manusia: **"Dan ingatlah kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Quran), yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."** (Maryam: 16-17)

Dan sekelompok dari mereka masuk menemui Nabi Ibrahim alaihissalam dalam bentuk manusia yang membawa kabar gembira kepadanya, dan dia mengira mereka adalah tamu lalu menghidangkan makanan kepada mereka:

"Dan sungguh telah datang utusan-utusan Kami (para malaikat) kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim menjawab: 'Salam (pula),' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri (di belakang Ibrahim), lalu dia tertawa, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (akan lahir) Yakub. Berkata (istri Ibrahim): 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak

padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang aneh! Mereka (para malaikat) menjawab: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia.'" (Hud: 69-73)

Dari apa mereka diciptakan?

Para malaikat diciptakan Allah dari cahaya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dari tanah, dan sebagaimana Dia menciptakan jin dari api. Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."*

Dan tempat tinggal mereka adalah langit, dan mereka turun darinya dengan perintah Allah.

Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Jibril: *"Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering dari kunjunganmu?"* Maka turunlah ayat:

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Maryam: 64)

Dan penciptaan mereka mendahului penciptaan manusia, dan Allah telah memberitahu mereka bahwa Dia akan menciptakan khalifah dan menjadikannya khalifah di bumi. **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-Baqarah: 30)**

Manusia lebih utama dari mereka:

Yang jelas bahwa manusia lebih utama daripada malaikat, sebagaimana terlihat pada ketidakmampuan mereka untuk menjawab nama-nama yang Allah tanyakan kepada mereka, sementara Adam menjawab dengan jawaban yang benar, maka Allah memuliakan ilmu yang dikhususkan baginya, dan dia dibedakan atas mereka dalam mengetahui dan memahami sesuatu.

Demikian juga dalam perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam menunjukkan keutamaannya atas mereka.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?' Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.'" (Al-Baqarah: 31-34)

Dari sisi lain, kita melihat bahwa ketaatan malaikat bersifat naluriah, dan meninggalkan maksiat tidak membutuhkan perjuangan sedikit pun bagi mereka; karena mereka tidak memiliki syahwat.

Maka keutamaan apa bagi mereka dalam ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sementara hal itu terjadi dari mereka secara terpaksa, seperti detak jantung, mengalirnya darah, dan bernapasnya paru-paru; sedangkan manusia berjuang melawan diri, berjuang melawan hawa nafsu, memerangi setan, berusaha keras dalam ketaatan, dan berupaya sungguh-sungguh dalam menyempurnakan dirinya dan meningkatkan rohnya dengan penuh harap dan takut.

Sifat alami mereka:

Sifat alami malaikat adalah ketaatan penuh kepada Allah, tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan mereka mengelola urusan alam dengan kehendak dan keinginan Allah, dan Dia Yang Maha Suci mengatur kerajaan-Nya melalui mereka, dan mereka tidak mampu berbuat sesuatu dari kehendak mereka sendiri:

"Mereka takut kepada Tuhan mereka Yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 50)

"Bahkan mereka itu hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiya': 26-28)

"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat memukul-mukulkan sayap mereka dengan tunduk kepada firman-Nya, seperti bunyi rantai pada batu yang licin, maka apabila rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya: 'Apa yang difirmankan Tuhanmu?' Dijawab: 'Yang benar, dan Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.'"*

Perbedaan tingkatan mereka:

Mereka berbeda dalam penciptaan, sebagaimana mereka berbeda dalam derajat dengan perbedaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah:

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Fathir: 1)

Artinya bahwa Allah menjadikan para malaikat memiliki sayap, di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga, ada yang memiliki empat, dan ada yang lebih dari itu; ini adalah bentuk perbedaan tingkatan di sisi Allah dan kemampuan untuk berpindah.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Jibril alaihissalam memiliki enam ratus sayap.

Banyaknya sayap adalah bukti kemampuan untuk bergerak cepat dalam melaksanakan perintah Allah dan menyampaikan risalah-Nya.

"Dan tidak ada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf (menghadap Tuhan), dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (Ash-Shaffat: 164-166)

Ibnu Katsir berkata: Dan tidak ada malaikat melainkan memiliki tempat khusus di langit, dan kedudukan-kedudukan ibadah yang tidak melampauinya dan tidak melewatinya. Dan Ibnu Asakir berkata dalam biografinya tentang Muhammad bin Khalid dengan sanadnya kepada Abdurrahman bin Al-Ala' bin Sa'd dari ayahnya - dan dia termasuk orang yang membai'at pada saat penaklukan Makkah-: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suatu hari berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya: *"Langit telah berderit dan sepatutnya dia berderit, tidak ada di dalamnya tempat sejengkal pun melainkan di atasnya ada malaikat yang rukuk atau sujud.. kemudian beliau membaca: 'Dan tidak ada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf (menghadap Tuhan), dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).'"*

Pekerjaan mereka:

Para malaikat memiliki pekerjaan di alam ruh dan pekerjaan di alam materi, dan mereka memiliki hubungan khusus dengan manusia.

Pekerjaan rohani mereka:

Pekerjaan mereka di alam ruh dapat diringkas sebagai berikut:

1 - Bertasbih dan tunduk sepenuhnya kepada Allah:

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206)

"Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya." (Az-Zumar: 75)

2 - Memikul Arsy:

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya." (Ghafir: 7)

"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (Al-Haqqah: 17)

3 - Memberi salam kepada penghuni surga:

"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): 'Salam sejahtera atas kamu karena kesabaranmu.'" (Ar-Ra'd: 23-24)

4 - Menyiksa penghuni neraka:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

"Dan tahukah kamu apakah Saqar itu? Dia (Saqar) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Ia hanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tidaklah Kami menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." (Al-Muddatstsir: 27-31)

5 - Turun dengan wahyu: Dan malaikat wahyu adalah Jibril alaihissalam, Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'" (Al-Baqarah: 97)

Dan dia disebut Ruhul Amin, Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'ara': 192-194)

Dan dia disebut Ruhul Qudus, Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar.'" (An-Nahl: 102)

Dan dia juga disebut An-Namus, sebagaimana Waraqah bin Naufal berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada awal masa wahyu: Sungguh telah datang kepadamu An-Namus yang Allah turunkan kepada Musa.

Jibril alaihissalam kadang datang dalam bentuk manusia, dan kadang seperti bunyi lonceng.

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Al-Harits bin Hisyam radhiyallahu anhu bertanya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam: Ya Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu? Beliau bersabda: *"Kadang-kadang datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itu yang paling berat bagiku, lalu berhenti dan aku telah memahami apa yang dikatakan.. dan kadang-kadang malaikat menjelma sebagai laki-laki lalu berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dikatakan."* Aisyah radhiyallahu anha berkata: Sungguh aku pernah melihatnya ketika wahyu turun kepadanya pada hari yang sangat dingin lalu berhenti, dan sungguh dahinya bercucuran keringat.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dan Hakim dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus telah meniupkan ke dalam hatiku bahwa tidak ada jiwa yang akan mati hingga menyempurnakan rezekinya, maka bertakwalah kepada Allah dan bersikap baiklah dalam mencari (rezeki)."*

Pekerjaan Mereka Di Alam Materi Dan Dengan Manusia:

Para malaikat memiliki pekerjaan dalam mengatur urusan alam semesta seperti mengirim angin dan udara, menggiringkan awan dan menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, dan hal-hal semacam itu dari pekerjaan-pekerjaan yang tersembunyi dari pandangan yang tidak terdeteksi oleh indra.

Mereka menyertai manusia dalam seluruh kehidupannya, dan setelah kematiannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya bersama kalian ada (malaikat) yang tidak pernah meninggalkan kalian kecuali ketika di kamar mandi dan saat berjima', maka malulah kalian kepada mereka dan muliakanlah mereka."*

1 - Mengaktifkan kekuatan spiritual yang ada dalam diri manusia dengan membisikkan kebenaran dan kebaikan:

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan memiliki bisikan kepada anak Adam, dan malaikat juga memiliki bisikan. Adapun bisikan setan adalah menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa mendapati hal itu, hendaklah dia mengetahui bahwa itu dari Allah, dan hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati yang lain hendaklah dia berlindung dari setan.. kemudian beliau membaca: 'Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.'"* (Al-Baqarah: 268)

2 - Doa malaikat untuk orang-orang beriman:

Dan Allah Yang Maha Suci karena luasnya ampunan-Nya dan karena cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya, mengilhamkan malaikat-malaikat-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan penuh harap, dan memohon kepada-Nya dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, agar Dia mengampuni orang-orang yang bertaubat dan memasukkan mereka ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh.

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya; dan itulah kemenangan yang besar.'" (Ghafir: 7-9)

Dan diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah ada satu hari pun di mana para hamba memasuki pagi hari melainkan ada dua malaikat yang berdoa, salah seorang dari keduanya berkata: Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan (hartanya), dan yang lainnya berkata: Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak."*

3 - Mengaminkan bersama orang-orang yang shalat:

Dan para malaikat mengaminkan bersama orang-orang yang shalat, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila imam membaca: **bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat** (Surat Al-Fatihah ayat 7) maka ucapkanlah: Aamiin, karena sesungguhnya para malaikat mengucapkan: Aamiin, dan sesungguhnya imam mengucapkan: Aamiin, maka barangsiapa yang aamiinnya bertepatan dengan aamiin para malaikat, diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."*

4 - Kehadiran mereka pada shalat Subuh dan Ashar setiap hari:

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian adalah dua puluh lima derajat, dan malaikat malam serta*

malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh," Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Bacalah jika kalian mau:

Dan (shalat) Subuh. Sesungguhnya (shalat) Subuh itu disaksikan (oleh para malaikat). (Surat Al-Isra ayat 78)

Dan diriwayatkan oleh kedua Syaikh (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bergantian pada kalian malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian naiklah malaikat-malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian, lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Maka mereka menjawab: Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan shalat."*

5 - Turunnya mereka ketika membaca Al-Quran yang mulia:

Dan mereka turun ketika membaca Al-Quran yang mulia, dan mendengarkannya... Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Usaid bin Hudhair ketika pada suatu malam dia membaca (Al-Quran) di kandang kudanya, tiba-tiba kudanya bergerak tidak menentu, maka dia membaca, kemudian kudanya bergerak lagi, maka dia membaca, kemudian kudanya bergerak lagi juga... Usaid berkata: Maka aku khawatir akan menginjak Yahya (anaknya), lalu aku berdiri mendekatinya, tiba-tiba seperti naungan di atas kepalaku, di dalamnya seperti lampu-lampu yang naik ke angkasa hingga aku tidak melihatnya lagi, maka aku pun menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada pagi harinya dan berkata: Ya Rasulullah, tadi malam dari tengah malam aku membaca (Al-Quran) di kandang kudaku, tiba-tiba kudaku bergerak tidak menentu, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudhair,"* dia berkata: Maka aku membaca, kemudian kudanya bergerak lagi, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudhair,"* dia berkata: Maka aku membaca, kemudian kudanya bergerak lagi, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudhair,"* dia berkata: Kemudian aku berhenti, dan Yahya berada dekat dengannya, aku khawatir akan menginjaknya, maka aku melihat seperti naungan di dalamnya seperti lampu-lampu yang naik ke

angkasa hingga aku tidak melihatnya lagi, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah malaikat-malaikat yang mendengarkanmu, dan seandainya engkau terus membaca niscaya pada pagi harinya orang-orang akan melihat mereka dan mereka tidak akan bersembunyi dari mereka."*

6 - Kehadiran mereka di majelis-majelis dzikir:

Dan mereka mencari halaqah-halaqah dzikir untuk memberikan kekuatan spiritual kepada mereka... Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mencari orang-orang yang berdzikir, maka apabila mereka menemukan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah mereka berseru: Marilah menuju keperluan kalian, dia berkata: Maka mereka mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia."*

Dia berkata: Maka Rabb mereka bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka: Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku? Mereka berkata: Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, memuji-Mu dan memuliakan-Mu, dia berkata: Maka Dia berfirman: Apakah mereka melihat-Ku? Dia berkata: Maka mereka berkata: Tidak demi Allah mereka tidak melihat-Mu, dia berkata: Maka Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku? Dia berkata: Mereka berkata: Seandainya mereka melihat-Mu niscaya mereka akan lebih kuat beribadah kepada-Mu, lebih kuat memuliakan-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu, dia berkata: Dia berfirman: Apa yang mereka minta kepada-Ku? Dia berkata: Mereka meminta kepada-Mu surga, dia berkata: Dia berfirman: Apakah mereka melihatnya? Dia berkata: Mereka berkata: Tidak demi Allah wahai Rabb kami, mereka tidak melihatnya, dia berkata: Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Dia berkata: Mereka berkata: Seandainya mereka melihatnya niscaya mereka akan lebih bersemangat terhadapnya, lebih kuat mencarinya, dan lebih besar keinginan mereka terhadapnya, dia berkata: Dari apa mereka meminta perlindungan? Dia berkata: Mereka berkata: Dari neraka, dia berkata: Dia berfirman: Apakah mereka melihatnya? Dia berkata: Mereka berkata: Tidak demi Allah mereka tidak melihatnya, dia berkata: Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Dia berkata: Mereka berkata: Seandainya mereka melihatnya

niscaya mereka akan lebih kuat lari darinya, dan lebih kuat takut terhadapnya, dia berkata: Maka Dia berfirman: Maka Aku persaksikan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka, dia berkata: Seorang malaikat dari para malaikat berkata: Di antara mereka ada si fulan yang bukan dari mereka, dia hanya datang karena suatu keperluan, dia berkata: Mereka adalah para jamaah yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka."

Dan dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala memiliki malaikat-malaikat pengembara sebagai tambahan yang mengikuti majelis-majelis dzikir, maka apabila mereka menemukan suatu majelis yang di dalamnya ada dzikir, mereka duduk bersama mereka, dan sebagian mereka mengelilingi sebagian yang lain dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi apa yang ada di antara mereka dan langit dunia, maka apabila mereka berpisah, mereka naik dan mendaki ke langit, dia berkata: Maka Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka - dari mana kalian datang? Maka mereka berkata: Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, bertahlil kepada-Mu, memuji-Mu, dan meminta kepada-Mu, dia berkata: Dan apa yang mereka minta kepada-Ku? Mereka berkata: Mereka meminta kepada-Mu surga-Mu, dia berkata: Apakah mereka melihat surga-Ku? Mereka berkata: Tidak wahai Rabb kami, dia berkata: Bagaimana seandainya mereka melihat surga-Ku? Mereka berkata: Dan mereka meminta perlindungan kepada-Mu, dia berkata: Dari apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku? Mereka berkata: Dari neraka-Mu wahai Rabb kami, dia berkata: Apakah mereka melihat neraka-Ku? Mereka berkata: Tidak, dia berkata: Bagaimana seandainya mereka melihat neraka-Ku? Mereka berkata: Dan mereka memohon ampunan kepada-Mu, dia berkata: Maka Dia berfirman: Sungguh Aku telah mengampuni mereka dan Aku berikan kepada mereka apa yang mereka minta dan Aku lindungi mereka dari apa yang mereka minta perlindungan, dia berkata: Maka mereka berkata: Wahai Rabb, di antara mereka ada si fulan seorang hamba yang penuh dosa, dia hanya lewat lalu duduk bersama mereka, dia berkata: Maka Dia berfirman: Dan kepadanya pun Aku ampuni, mereka adalah suatu kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka."

7 - Shalawat mereka kepada orang-orang mukmin dan khususnya ahli ilmu di antara mereka:

Dialah yang bershalawat kepada kalian dan (begitu pula) malaikat-Nya, agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin. (Surat Al-Ahzab ayat 43)

Dan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bershalawat kepada pengajar kebaikan kepada manusia."*

8 - Memberkahi ahli ilmu dan merendahkan diri kepada mereka:

Dari Abu Darda bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya para malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dia lakukan."*

9 - Membawa kabar gembira:

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di kampung lain, maka Allah mengutus untuknya di jalannya seorang malaikat, maka ketika dia sampai kepadanya, dia berkata: Kemana engkau akan pergi? Dia berkata: Aku hendak mengunjungi saudaraku di kampung ini, dia berkata: Apakah engkau memiliki nikmat darinya yang engkau urus? Dia berkata: Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah Azza wa Jalla, dia berkata: Maka sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya."*

10 - Mengumumkan siapa yang dicintai Allah dan siapa yang dibenci-Nya:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, memanggil Jibril lalu berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia, dia berkata: Maka Jibril mencintainya, kemudian menyeru di langit lalu berkata: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka penduduk langit mencintainya, dia berkata: Kemudian ditempatkan baginya penerimaan di bumi... Dan apabila membenci seorang hamba, memanggil Jibril lalu berfirman: Sesungguhnya Aku membenci si fulan maka bencilah dia, dia berkata: Maka Jibril membencinya, kemudian menyeru kepada penduduk langit: Sesungguhnya Allah membenci si fulan maka bencilah*

dia, dia berkata: Maka mereka membencinya, kemudian ditempatkan baginya kebencian di bumi."

11 - Mencatat amal perbuatan:

Dan mereka mencatat amal perbuatan manusia, dan menghitung baginya kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya.

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya * (yaitu) ketika dua malaikat mencatat, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri * tidaklah dia (manusia) mengucapkan suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Surat Qaf ayat 16-18)

Dan sesungguhnya bagi kalian benar-benar ada (malaikat-malaikat) penjaga * yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat * mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan. (Surat Al-Infithar ayat 10-12)

Ataukah mereka telah menetapkan suatu urusan, maka sesungguhnya Kami (pun) menetapkan * ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Tidak demikian, bahkan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami bersama mereka mencatat. (Surat Az-Zukhruf ayat 79-80)

Dan mereka mencatat amal-amal ini pada mereka dalam catatan untuk setiap individu, kemudian ditampilkan pada hari perhitungan.

Dan setiap manusia itu telah Kami lekatkan (takdirnya) pada lehernya. Dan Kami keluarkan untuknya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka * bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atasmu. (Surat Al-Isra ayat 13-14)

Dan dalam proses penampilan itu mereka bersaksi atas apa yang dikerjakan manusia baik kebaikan maupun keburukan:

Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan * dan datanglah setiap jiwa bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) penyaksi * sungguh, engkau dahulu dalam kelalaian dari (hari) ini, maka Kami

singkapkan darimu tutupmu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam. (Surat Qaf ayat 20-22)

12 - Meneguhkan orang-orang mukmin:

Dan mereka meneguhkan orang-orang mukmin dengan apa yang mereka lontarkan dalam hati mereka berupa dukungan:

(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman. (Surat Al-Anfal ayat 12)

Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling mencintai dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang itu bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. (Surat Al-Mujadilah ayat 22)

13 - Dan mereka bertugas mencabut nyawa:

Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan (tugasnya). (Surat Al-An'am ayat 61)

Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) kalian, akan mematikan kalian. (Surat As-Sajdah ayat 11)

14 - Dan mereka memberi salam yang baik kepada orang-orang yang baik ketika mencabut nyawa mereka:

(yaitu) orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) berkata: Salam sejahtera atas kalian. (Surat An-Nahl ayat 32)

15 - Dan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan surga:

Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): Janganlah kalian takut dan janganlah kalian bersedih hati; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan

kepada kalian * kamilah pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan (juga) di akhirat; dan di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan di dalamnya (pula) kalian memperoleh apa yang kalian minta * sebagai hidangan (penyambutan) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Surat Fussilat ayat 30-32)

Yaitu sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang benar, dan istiqamah di atas jalan yang Dia tetapkan bagi hamba-hambanya, maka para malaikat akan turun kepada mereka ketika kematian, dan berkata kepada mereka: Janganlah kalian takut dari apa yang ada di hadapan kalian berupa kengerian kubur dan siksa akhirat, dan janganlah kalian bersedih atas apa yang kalian tinggalkan di belakang kalian berupa harta dan anak-anak, dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan Allah kepada kalian... Sedangkan mereka merendahkan orang-orang fasik, dan memukul wajah dan punggung mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: Dalam keadaan bagaimana kalian dahulu? (Surat An-Nisa ayat 97)

Dan sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir, mereka memukul wajah dan punggung mereka. (Surat Al-Anfal ayat 50)

Iman kepada Para Malaikat:

Dan apabila ini adalah urusan para malaikat di alam ruh, dan peran positif mereka di alam semesta dan alam, dan apabila ini adalah hubungan mereka dengan manusia di dunia ini dan di dunia yang akan datang setelahnya... maka wajib beriman dengan keberadaan mereka, dan berusaha berhubungan dengan mereka melalui pensucian jiwa, dan pembersihan hati, dan beribadah kepada Allah dengan ibadah yang khusus.

Dan dalam berhubungan dengan para malaikat ada ketinggian bagi ruh, dan terwujudnya hikmah tertinggi yang manusia diciptakan untuk melaksanakannya, yaitu menunaikan amanah kehidupan, dan menjalankan tugas khalifah dari Allah di bumi... Dan untuk itulah beriman kepada para

malaikat termasuk kebaikan, dan termasuk dalil-dalil kejujuran dan ketakwaan.

Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan malaikat-malaikat. (Surat Al-Baqarah ayat 177)

Sesungguhnya iman tidak memiliki hakikat kecuali jika manusia beriman kepada alam spiritual ini dengan iman yang tidak dimasuki keraguan, dan tidak disusupi prasangka.

Dan inilah jalan para nabi dan orang-orang mukmin yang tersingkap hakikat-hakikat di hadapan pandangan mereka, maka mereka memahami tentang alam semesta apa yang tidak dipahami oleh orang-orang yang lalai.

Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang mukmin. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Surat Al-Baqarah ayat 285)

Sesungguhnya alam ghaib ini tidak dapat dipahami dengan indera maupun akal, bahkan setan-setan tidak dapat mencapainya.

"Mereka tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat penghuni langit dan mereka dilempari dari segala penjuru" (Al-Shaffat: 8).

Dan jalan untuk mengetahuinya adalah melalui wahyu, karena ia adalah ghaib dari segala yang ghaib.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan; dan tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Katakanlah: 'Ia (Al-Qur'an) adalah berita yang besar, (namun) kamu berpaling daripadanya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang Malaikat yang tinggi (yang ada di langit) ketika mereka berdebat. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan'" (Shaad: 65-70).

Dan semua yang harus diperhatikan adalah kita beriman kepada mereka, menjaga hak persahabatan mereka, dan mempererat hubungan kita dengan mereka sebagaimana yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya bersama kalian ada (makhluk) yang tidak meninggalkan kalian kecuali ketika di toilet dan ketika bersetubuh, maka mintalah malu kepada mereka dan muliakanlah mereka."



Jin

- Siapa mereka?
- Cara mengetahui mereka
- Materi dari mana mereka diciptakan
- Golongan-golongan mereka
- Jin dibebani kewajiban seperti manusia
- Mereka mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah
- Jin tidak mengetahui yang ghaib
- Jin ditundukkan untuk Sulaiman
- Iblis dan setan-setan
- Setiap manusia ada setan bersamanya
- Berpaling dari petunjuk Allah memungkinkan setan (menguasai)
- Peringatan dari permusuhan setan
- Tidak ada kekuasaan setan atas orang-orang beriman
- Melawan setan
- Hikmah penciptaan Iblis



Siapa mereka?

Jin adalah jenis dari ruh-ruh yang berakal, berkehendak, dan dibebani kewajiban sebagaimana halnya manusia, tetapi mereka terlepas dari materi kemanusiaan, tersembunyi dari indera, tidak dapat dilihat dalam bentuk asli mereka maupun dalam wujud sejati mereka, dan mereka memiliki kemampuan untuk berubah bentuk.

Cara mengetahui mereka

Jalan yang mengantarkan kita kepada pengetahuan tentang alam ini adalah wahyu, dan Al-Kitab serta Sunnah yang shahih telah membimbing kita tentang asal materi dari mana mereka diciptakan, tentang golongan-golongan mereka, tentang nasib setiap golongan, tentang kewajiban yang dibebankan kepada mereka, dan tentang mendengarkan mereka Al-Qur'an dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Materi dari mana mereka diciptakan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang asal materi dari mana jin diciptakan:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas" (Al-Hijr: 26-27).

Kedua ayat ini menunjukkan:

1. Bahwa manusia pada awal penciptaannya diciptakan dari tanah, kemudian diaduk dengan air sehingga menjadi tanah liat, kemudian dibiarkan hingga menjadi lumpur hitam yang berbau, kemudian lumpur yang berubah baunya ini mengering hingga menjadi tanah liat kering.
2. Dan bahwa jin pada awal penciptaannya diciptakan dari api yang tidak ada asapnya; karena "sumum" adalah api yang murni.
3. Dan bahwa penciptaan jin mendahului penciptaan manusia.

Golongan-golongan jin

Jin terdiri dari beberapa golongan: di antara mereka ada yang sempurna dalam kelurusan, kebaikan, dan amal shalih; di antara mereka ada yang di bawah itu; di antara mereka ada yang bodoh dan tertipu; dan di antara mereka ada yang kafir, dan mereka adalah mayoritas yang sangat banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kisah-Nya tentang jin yang mendengarkan Al-Qur'an:

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda" (Al-Jinn: 11).

Artinya bahwa di antara mereka ada yang sempurna dalam kebaikan, dan ada yang kurang kebajikannya, mereka memiliki madzhab-madzhab yang berbeda sebagaimana halnya pada manusia.

Allah berfirman tentang mereka:

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang muslim dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang masuk Islam, maka mereka itu berusaha mencari jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Jahanam" (Al-Jinn: 14-15).

Artinya bahwa di antara mereka ada yang muslim, dan di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran. Barangsiapa yang berislam di antara mereka, maka ia telah menuju petunjuk dengan amalnya, dan barangsiapa yang menzalimi dirinya maka ia adalah kayu bakar Jahanam.

Jin dibebani kewajiban seperti manusia

Jin dibebani kewajiban sebagaimana manusia, dan rasul mereka dari kalangan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?" Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia

telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir" (Al-An'am: 130).

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya (urusan) kamu hai golongan jin dan manusia. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 31-36).

Makna ayat-ayat tersebut: Kami akan memperhatikan kalian untuk menghisab kalian dengan perhitungan yang teliti, tidak ada yang menyibukkan Kami dari hal itu, wahai dua golongan berat (jin dan manusia). Dan "tsaqalaan" adalah bentuk tatsniyah dari "tsaqal", yaitu: jin dan manusia.

Wahai golongan jin dan manusia, jika kalian mampu melarikan diri dari sisi-sisi langit dan bumi untuk melarikan diri dari perhitungan, maka larilah dan melarianglah, tetapi kalian tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan kekuatan yang melampaui kekuatan Allah, dan itu tidak mungkin terjadi karena mustahil.

Mereka mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah

Sekelompok dari jin datang dan mendengar Al-Qur'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau tidak melihat mereka saat kehadiran mereka dan tidak mengetahui kehadiran mereka.

Tentang hal itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang

membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia sekali-kali tidak akan melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung-pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata" (Al-Ahqaf: 29-32).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membacakan kepada jin dan tidak melihat mereka. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama sekelompok sahabatnya menuju pasar Ukaz, dan telah dihalangi antara setan-setan dengan berita dari langit, dan dilemparkan kepada mereka meteor-meteor. Maka setan-setan kembali kepada kaum mereka, lalu bertanya: "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata: "Kami dihalangi antara kami dengan berita dari langit, dan dilemparkan kepada kami meteor-meteor." Mereka berkata: "Itu pasti karena sesuatu yang terjadi, maka jelajahilah timur dan barat bumi." Maka serombongan yang menuju Tihamah bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau sedang shalat bersama para sahabatnya pada shalat Fajar. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka mendengarkannya dan berkata: "*Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami.*" Maka Allah Ta'ala menurunkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an)'" (Al-Jinn: 1).

Hafizh Al-Baihaqi berkata: Dan apa yang diceritakan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ini adalah pertama kali jin mendengar bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengetahui keadaan beliau, dan pada waktu itu beliau tidak membacakan kepada mereka dan tidak melihat mereka. Kemudian setelah itu datanglah utusan jin kepada beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka Al-Qur'an dan menyeru mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Ini merujuk kepada apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari 'Alqamah yang berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah ada yang menemani Nabi pada malam jin dari kalangan kalian?" Ia berkata: Tidak ada yang menemani beliau dari kami, tetapi kami pernah kehilangan beliau pada suatu malam ketika beliau di Makkah, maka kami berkata: Beliau diculik, atau terbang, apa yang terjadi dengan beliau? Kami bermalam dengan seburuk-buruk malam yang dialami suatu kaum, hingga ketika pagi, atau mendekati pagi, tiba-tiba kami melihat beliau datang dari arah Hira. Ia berkata: Mereka menyebutkan kepada beliau apa yang mereka alami, lalu beliau bersabda: *"Utusan jin datang kepadaku, maka aku mendatangi mereka, lalu aku membacakan kepada mereka."* Lalu beliau berangkat dan menunjukkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka, dan mereka meminta bekal kepada beliau, maka beliau bersabda: *"Untuk kalian setiap tulang yang disebut nama Allah atasnya, yang jatuh ke tangan kalian akan menjadi daging yang sangat berlimpah, dan setiap kotoran atau tahi hewan adalah makanan untuk hewan-hewan kalian."*

Jin tidak mengetahui yang ghaib

Ilmu tentang yang ghaib adalah sesuatu yang Allah khususkan untuk diri-Nya, dan Allah tidak memberitahukan siapa pun tentang yang ghaib-Nya, kecuali jika Dia menghendaki untuk menyampaikan kepada rasul yang Dia ridhai apa yang Dia inginkan untuk disampaikan kepada manusia.

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya" (Al-Jinn: 26-27).

Artinya Dia menjadikan penjaga di sekeliling rasul yang Dia beritahu sebagian ghaib yang berkaitan dengan risalahnya, dan penjaga ini dari kalangan malaikat dan meteor untuk menjaga ghaib ini dari permainan setan-setan.

Dalam kisah Sulaiman, Al-Qur'an Al-Karim berfirman:

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya melainkan rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau

sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan" (Saba': 14).

Jin ditundukkan untuk Sulaiman 'alaihissalam

Allah Subhanahu wa Ta'ala menundukkan jin untuk Sulaiman, dan hal itu tidak terjadi pada yang lain sepengetahuan kami:

"Maka Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan lembut menurut kemana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan-setan yang lain yang terikat dalam belunggu. Inilah karunia Kami, maka berilah atau tahanlah (dari memberi) dengan tiada perhitungan" (Shaad: 36-39).

"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)" (Saba': 12-13).

Dan Sulaiman meminta kepada yang hadir di majelisnya agar salah seorang dari mereka membawakan singgasana Balqis, maka ia berkata:

"Hai para pembesar manakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata 'Ifrit dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'" (An-Naml: 38-39).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya 'ifrit dari jin menyelinap tadi malam untuk memotong shalatku, maka Allah memberikan kekuatan kepadaku atas dirinya, lalu aku menangkapnya, dan aku ingin mengikatnya pada salah satu tiang masjid agar kalian semua dapat melihatnya, namun aku teringat doa saudaraku Sulaiman: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan*

yang tidak dimiliki oleh siapa pun sesudahku,' maka aku kembalikan dia dalam keadaan hina."

Iblis dan setan-setan

Iblis adalah nama 'ajam (non-Arab), dan karena itu tidak dapat di-tanwin (dibunyikan dengan "-un/-an/-in"). Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah nama Arab yang berasal dari "al-iblas", yaitu putus asa dari rahmat Allah, atau dijauhkan dari kebaikan; dan tidak dapat di-tanwin karena tidak ada yang serupa dengannya dalam nama-nama, atau karena menyerupai nama-nama 'ajam. Dan ia adalah bapak setan-setan, dan asal pertama mereka. Setan-setan adalah yang memberontak dari kalangan jin.

Jika malaikat adalah tentara Allah yang mewakili kebaikan, keberuntungan, dan kebaikan, maka Iblis dan setan-setan yang bersamanya adalah musuh-musuh Allah yang mewakili kejahatan dan kerusakan. Amal perbuatan malaikat dan setan-setan berada pada dua sisi yang bertentangan.

Karena amal perbuatan malaikat terutama ditujukan untuk beribadah kepada Allah, meningkatkan kehidupan, mengatur urusan alam semesta ini, dan menegakkan pilar-pilar keteraturan. Mereka selalu bekerja untuk mempersatukan, mengumpulkan, dan menyelaraskan, serta membimbing manusia kepada kebenaran, dan berdoa kepada Allah agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahannya dan menjaganya dari hal-hal buruk.

Adapun perbuatan setan-setan, mereka selalu mengarah kepada pemberontakan terhadap Allah, kepada perpecahan, kekacauan, pengrusakan, dan penghancuran, memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan, dan menyambungkan apa yang Allah perintahkan untuk diputuskan. Tidak ada kejahatan di bumi dan tidak ada kerusakan di alam semesta, melainkan mereka memiliki hubungan dengannya.

Merekalah yang menghiasi bagi umat-umat terdahulu perbuatan buruk, dan membagikan bagi mereka kekufuran dan kemaksiatan, serta mengajak mereka untuk mendustakan para rasul dan menyelisihi perintah-perintah Allah, dan hal itu masih tetap menjadi perbuatan mereka.

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum engkau, lalu setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, maka setan itulah pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang pedih. (An-Nahl: 63)

Dari Iyadh Al-Mujasy'i radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada suatu hari dalam khutbahnya: *"Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanku memerintahkan kepadaku agar aku mengajarkan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang Dia ajarkan kepadaku pada hariku ini: Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal, dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, dan sesungguhnya datang kepada mereka para setan lalu memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka agar mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya. Dan sesungguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi lalu Dia murka kepada mereka, baik orang Arab maupun orang non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab. Dan Dia berfirman: Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji denganmu, dan Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak bisa dihapus oleh air, yang engkau baca dalam keadaan tidur maupun terjaga."*

Maka para setan itulah yang mengajak kepada penyelewengan agama, keluar dari fitrah, kepada kemusyrikan kepada Allah, mengharamkan yang halal, dan menghalalkan yang haram. Dan para setan masih terus menghadang manusia di setiap jalan, menghalangi dari jalan Allah dan berusaha memalingkannya dari perbuatan-perbuatan yang agung.

Dalam hadits Sabrah bin Fakhri, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan menghadang anak Adam di jalan-jalannya: maka ia menghadangnya di jalan Islam, lalu berkata: Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu? Maka ia mendurhakaikan setan itu dan masuk Islam. Kemudian setan itu menghadangnya di jalan hijrah, lalu berkata: Apakah engkau akan berhijrah? Apakah engkau akan meninggalkan negerimu dan langitmu? Maka ia mendurhakaikannya dan berhijrah. Kemudian setan itu menghadangnya di jalan*

jiyah, lalu berkata: Apakah engkau akan berjihad padahal itu adalah kehilangan jiwa dan harta, maka engkau berperang, lalu engkau terbunuh, maka istri-istrimu akan dinikahi dan hartamu akan dibagi? Maka ia mendurhakaikannya dan berjihad."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang melakukan itu, lalu meninggal, maka merupakan hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga."*

Dan setan adalah yang memainkan peran utama dalam menghancurkan dakwah Islam pada benturan pertamanya dengan musuh-musuhnya. **Dan (ingatlah), ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: Tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindung kalian. Maka tatkala kedua pasukan itu saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksaan-Nya. (Al-Anfal: 48)**

Dan setan inilah yang menghiiasi bagi setiap individu apa yang dicintai jiwanya dan condong kepadanya hawa nafsunya, berupa cinta kepada lawan jenis, atau tamak terhadap harta, atau rakus terhadap jabatan, atau mengharap kedudukan, atau mengutamakan kesewenang-wenangan, atau condong kepada kezaliman. Bahkan ia menguasai orang-orang yang beragama itu sendiri, agar mereka menambahi syariat Allah atau menguranginya, agar mereka menyesuaikan agama dengan hawa nafsu mereka dan menundukkannya kepada syahwat mereka.

Dan dialah yang menghasut permusuhan dan kebencian di antara manusia, maka ia memisahkan antara saudara dengan saudaranya, antara suami dan istri, antara golongan-golongan umat dan kelompok-kelompoknya.

Dan dialah yang menyalakan api peperangan di antara umat dan bangsa-bangsa, dan meniupnya agar menghancurkan tanaman dan keturunan, dan memusnahkan yang hijau dan yang kering.

Dan semakin setan lebih mampu berbuat kejahatan, semakin dekat kedudukannya dan semakin tinggi derajatnya di sisi pemimpinnya Iblis, semoga Allah melaknatnya.

Dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengirimkan pasukan-pasukannya, maka yang paling dekat kedudukannya kepadanya adalah yang paling besar fitnahnya. Salah seorang dari mereka datang lalu berkata: Aku telah berbuat begini dan begitu, maka Iblis berkata: Engkau tidak berbuat apa-apa. Kemudian salah seorang dari mereka datang lalu berkata: Aku tidak meninggalkannya hingga aku memisahkan antara dia dan istrinya, maka Iblis mendekatkannya dan berkata: Ya, engkaulah orangnya."*

Sesungguhnya kerusakan seksual, kerusakan moral, kerusakan sosial, kerusakan politik, kerusakan ekonomi, dan segala yang dialami manusia berupa fitnah dan bencana, hanyalah merupakan hasil karya Iblis dan bala tentaranya yang jahat.

Setiap Manusia Disertai Setan:

Sebagaimana Allah memberikan kepada manusia malaikat yang membimbingnya dan mendukungnya, maka demikian pula Dia memberikan kepadanya setan yang membisikkan kepadanya, menghiasi baginya kejahatan, menghasutnya dengan kemungkarannya, dan mengajaknya kepada fitnah, sama dalam hal itu para nabi dan selain mereka.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. (Al-An'am: 112)

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dari sisiku pada suatu malam, maka aku cemburu kepadanya. Lalu beliau datang dan melihat apa yang aku lakukan, maka beliau bersabda: *"Ada apa denganmu wahai Aisyah, apakah engkau cemburu?"* Aku berkata: Bagaimana aku tidak cemburu, orang seperti aku terhadap orang sepertimu? Maka beliau bersabda: *"Apakah setanmu telah datang kepadamu?"* Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah bersamaku ada setan? Beliau bersabda:

"Ya." Aku berkata: Dan bersama setiap manusia ada setan? Beliau bersabda: "Ya." Aku berkata: Dan bersamamu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Ya, tetapi Tuhanku telah menolongku terhadapnya hingga ia masuk Islam."*

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditugaskan bersamanya temannya dari jin."* Mereka berkata: Dan engkau juga wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Dan aku juga, kecuali bahwa Allah telah menolongku terhadapnya maka ia masuk Islam, sehingga ia tidak memerintahkanku kecuali kepada kebaikan."*

Berpaling dari Petunjuk Allah Memungkinkan Setan Menguasai:

Dan setan tidak dapat menguasai jiwa manusia kecuali jika ia berpaling dari petunjuk Allah dan keluar dari jalan yang telah ditetapkan.

Maka apabila manusia berpaling dari jalan yang telah ditetapkan baginya, Allah menghukumnya dengan memampukan setan menguasainya, lalu setan mengarahkannya ke arah kejahatan dan kerusakan dalam setiap perkataan dan setiap perbuatan.

Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk, sehingga apabila ia (orang yang disesatkan itu) datang kepada Kami (di hari kiamat) ia berkata (kepada setan itu): Wahai, sekiranya antaraku dan engkau ada jarak seperti antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman, dan tidak akan berguna bagi kalian pada hari itu, ketika kalian berbuat zalim (karena kalian kafir), bahwa kalian bersekutu dalam azab. (Az-Zukhruf: 36-39)

Dan dengan terus-menerus dalam kesesatan dan penyimpangan, setan menguasai jiwa manusia dan menguasainya sepenuhnya, hingga manusia mencapai tingkat menjadi tentara bagi Iblis atau anggota dalam kelompok setan-setan.

Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang rugi. (Al-Mujadalah: 19)

Dan ketika manusia mencapai tingkat ini dan jatuh ke jurang ini, ia telah mencapai puncak kemerosotan spiritual dan kekufuran terhadap kekayaan jiwa.

Dan di jurang ini, ukuran-ukuran menjadi kacau, timbangan-timbangan menjadi goncang, kebenaran-kebenaran menjadi samar, kekuasaan kebatilan menjadi tinggi, hukum rimba berkuasa, dan manusia saling memusuhi seperti permusuhan binatang-binatang buas, dan manusia—yang merupakan ciptaan paling indah dari Pemeliharaan Ilahi—menjadi alat dari alat-alat kejahatan dan kerusakan, dan faktor dari faktor-faktor penghancuran dan pengrusakan.

Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (Maryam: 83)

Bahkan manusia mencapai keadaan di mana setan berlepas diri darinya.

Seperti orang-orang yang sebelum mereka yang tidak lama (dari sekarang), mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih. (Mereka adalah) seperti setan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirilah kamu, maka ketika manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari engkau, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. (Al-Hasyr: 15-16)

Peringatan dari Permusuhan Setan:

Sesungguhnya setan melambangkan kejahatan di bumi, dan bekerja terus-menerus untuk menghancurkan kehidupan manusia dengan menggesernya dari petunjuk Allah dan menjauhkannya dari jalan kebenaran dan petunjuk.

Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita dari tipudayanya, mengabarkan kepada kita tentang permusuhan, dan mengajak untuk melawannya dengan segala cara hingga kekuasaannya melemah dan kejahatannya serta dosa-dosanya berkurang. Allah berfirman:

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Fathir: 6)

Dan Dia menceritakan kepada kita tentang permusuhanannya terhadap bapak kita Adam alaihissalam yang di dalamnya terdapat pelajaran yang sangat besar, maka ia telah berhasil menghasutnya untuk memakan dari pohon itu, dan mengeluarkannya dari surga dengan kebohongan dan penipuannya, dan menjatuhkannya dalam pelanggaran terhadap perintah Allah dan melakukan larangan-Nya, kemudian Allah berfirman setelah itu:

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al-A'raf: 27)

Dan Allah menjelaskan kepada manusia apa yang telah diambil setan atas dirinya sendiri sejak permusuhanannya dengan Adam, bahwa ia akan menghadang di jalan yang lurus untuk menyesatkan dan menyimpangkan manusia. Allah berfirman:

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang Engkau muliakan ini, sungguh jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil. Allah berfirman: Pergilah! Maka barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian, balasan yang cukup. Dan hasutlah siapa yang engkau sanggup di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlal dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak mempunyai kekuasaan atas mereka. (Al-Isra: 62-65)

Dan dalam surah Al-A'raf, Allah Taala berfirman:

Dia (Iblis) berkata: Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (Al-A'raf: 16-17)

Dan keputusannya ini adalah dugaan dan telah terbukti:

Dan sungguh, Iblis telah membuktikan dugaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. (Saba': 20)

Dan dalam surah An-Nisa', Allah Subhanahu berfirman:

Mereka tidak menyembah selain Allah, melainkan patung-patung, dan mereka tidak menyembah melainkan setan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan (setan itu) mengatakan: Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu. Dan aku pasti akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah. Barangsiapa menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. Dia menjanjikan dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipu daya belaka kepada mereka. (An-Nisa': 117-120)

Dan Allah mengajarkan kepada kita bahwa setan bersungguh-sungguh dalam menanamkan bisikan-bisikan keburukan, dan peduli untuk memperkuat pendorong kejahatan dan kebatilan dalam jiwa manusia.

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir). (Al-Baqarah: 268)

Artinya setan membisikkan kepada manusia dan menanamkan dalam jiwanya bahwa berinfak akan menghilangkan harta, dan memerintahkannya untuk kikir, pelit, rakus terhadap harta, dan mencegah zakat. Oleh karena itu, wajib berhati-hati darinya dan menghindari kejahatannya dan dosa-dosanya.

Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui. (Al-Baqarah: 168-169)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh (berbuat) keji dan mungkar. (An-Nur: 21)

Dan di antara peringatan paling tegas yang disebutkan Al-Quran dalam menakut-nakuti dari mengikuti setan, adalah yang terdapat dalam surat Al-An'am:

"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya (lalu Kami berfirman): 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', dan berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'" (Al-An'am: 128).

Artinya bahwa Allah berfirman pada hari pengumpulan kepada jin: sungguh kalian telah banyak menyesatkan manusia. Dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan manusia berkata: Ya Tuhan kami, sebagian kami telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain. Maksudnya jin mendapat kesenangan dari manusia karena mereka telah memimpin dan menundukkan mereka di bawah kekuasaan mereka, sehingga mereka merasakan kenikmatan dominasi dan kesenangan kepemimpinan. Dan manusia mendapat kesenangan dari jin, karena jin telah menghiasi syahwat-syahwat bagi mereka atau menunjukkan jalan kepada syahwat-syahwat itu. Kesenangan timbal balik ini terus berlangsung hingga mereka sampai pada ajal yang telah ditentukan bagi mereka.

Dan dalam sebuah adegan di hari kiamat, Allah membedakan para penjahat dan berbicara kepada mereka dengan mencela ketaatan mereka kepada setan dan penyembahan mereka kepadanya.

"Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berdosa. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu

tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar daripadamu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (Yasin: 59-62).

Dan dalam adegan lain dari adegan-adegan hari kiamat, setan berpidato kepada pengikut-pengikutnya sambil meletakkan kesalahan pada mereka atas kesesatan dan pengikutan mereka kepadanya.

"Dan berkatalah setan tatkala telah selesai (semua) perkara: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih" (Ibrahim: 22).

Ibnu Katsir berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang apa yang disampaikan Iblis kepada pengikut-pengikutnya setelah Allah memutuskan perkara di antara para hamba-Nya, lalu memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di neraka yang paling dalam. Iblis - semoga Allah melaknatnya pada hari itu - berdiri berpidato di hadapan mereka untuk menambah kesedihan mereka, menambah kedukaan mereka, dan menambah penyesalan mereka. Maka dia berkata: **"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar"** melalui lisan para rasul-Nya, dan menjanjikan kalian dengan mengikuti mereka akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dan itu adalah janji yang benar dan kabar yang jujur. Adapun aku **"dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya"** - sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka"** (An-Nisa: 120) - kemudian dia berkata: **"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu"**; artinya aku

tidak memiliki dalil atas kalian dalam apa yang aku serukan kepada kalian, dan tidak ada hujjah dalam apa yang aku janjikan kepada kalian, melainkan aku hanya menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku begitu saja. Padahal para rasul telah menegaskan kepada kalian hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang benar tentang kebenaran apa yang mereka bawa kepada kalian, tetapi kalian menentang mereka sehingga kalian sampai pada keadaan yang kalian alami sekarang **"oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku"** hari ini **"akan tetapi cercalah dirimu sendiri"** karena kesalahan ada pada kalian yang telah menentang hujjah-hujjah dan mengikutiku hanya dengan sekedar aku menyeru kalian kepada kebatilan **"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu"** artinya tidak bermanfaat bagi kalian, tidak menyelamatkan kalian dan tidak membebaskan kalian dari apa yang kalian alami, **"dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku"** artinya tidak bermanfaat bagiku dengan menyelamatkanku dari apa yang aku alami berupa siksaan dan kehinaan **"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu"**. Qatadah berkata: artinya karena kalian telah mempersekutukan aku sejak dahulu. Dan Ibnu Jarir berkata: maksudnya aku mengingkari bahwa aku adalah sekutu bagi Allah Azza wa Jalla. Dan ini yang dikatakannya adalah yang lebih tepat. Dan ketika manusia berdiri bersama temannya (setan) di hadapan Allah di akhirat, manusia itu berkata: Ya Rabb **"Sesungguhnya dia (setan) telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Quran) sesudah peringatan itu datang kepadaku"** (Az-Zukhruf: 36). Maka setannya yang ditugaskan bersamanya berkata: **"Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh"** (Fussilat: 29).

Maka Allah berfirman: **"Janganlah kamu berbantah-bantahan di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku"** (Qaf: 28-29).

Tidak Ada Kekuasaan Setan atas Orang Beriman

Dan iman melimpahkan cahaya pada jiwa, dan memenuhi hati dengan nur. Apabila jiwa bercahaya dan hati menjadi terang, maka akan terhapuslah semua yang dibisikkan oleh setan.

"Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah" (An-Nahl: 98-100).

Dan apabila hati yang terhubung dengan Allah disentuh oleh godaan setan, maka dengan segera dia akan tersadar:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)" (Al-A'raf: 201).

Dan setan telah berhasil membujuk Adam untuk memakan dari pohon terlarang, dan menjatuhkannya pada apa yang dilarang Allah baginya, dan menggerakkan dalam dirinya dorongan hawa nafsu dan motif-motif kejahatan dengan cara membujuk dan menipu.

"Lalu setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)'. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'. Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"' (Al-A'raf: 20-22).

Namun dorongan-dorongan kebaikan dan motif-motifnya terbangun dalam hati Adam dan Hawa, dan mereka mengetahui bahwa setan telah menipu mereka berdua. Maka dorongan-dorongan dan motif-motif ini mengalahkan bisikan setan dan bagiannya dari jiwa. Lalu mereka bertaubat kepada Allah dan kembali dengan mengatakan:

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (Al-A'raf: 23).

Maka Allah menerima taubat mereka dan mengabulkan doa mereka:

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (Al-Baqarah: 37).

"Dan sesungguhnya Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk" (Thaha: 121-122).

Dan dengan taubat dan kembali kepada Allah, sisi kebaikan mengalahkan sisi kejahatan. Dan apabila sisi kebairan mengalahkan sisi kejahatan dalam diri manusia, maka dia akan mendapat petunjuk Allah, dan menjadi layak untuk dipilih dan diangkat.

Dan Allah tidak menceritakan kisah ini kepada kita kecuali agar menjadi teladan hidup tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap. Manusia tidak diciptakan sebagai malaikat yang terbebas dari kekurangan, melainkan diciptakan dengan memiliki kesiapan untuk berbuat baik dan dosa, benar dan salah, baik dan buruk, taat dan maksiat, takwa dan kefasikan.

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (Asy-Syams: 7-8).

Dan manusia berdasarkan kekhalifahannya dari Allah di bumi, ditugaskan untuk menumbuhkan dalam dirinya makna-makna kebajikan, kebenaran, kebaikan, ketaatan, dan ketakwaan; serta melawan dorongan-dorongan dosa, kesalahan, kejahatan, dan kefasikan, sehingga mencapai kesempurnaan rohani yang dikehendaki Allah baginya.

Dan dalam pertempuran ini setan ikut campur, untuk mengalihkan manusia dari pengembangan kekuatan-kekuatan luhurnya di satu sisi, dan untuk melemahkan semangat perlawanan dengan cara penipuan, bujukan, dan hiasan di sisi lain.

Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk berhati-hati dari tipu daya setan, dan mengetahui metode-metode yang digunakannya untuk mengalihkan manusia dari fungsi utamanya dalam kehidupan ini.

Apabila kakinya tergelincir, atau terlibat dalam dosa, atau melenceng dari kebenaran, atau melakukan kejahatan, atau melakukan maksiat, atau melakukan kefasikan, maka di hadapannya ada jalan yang telah digariskan oleh bapaknya Adam yaitu taubat, dan memulai kehidupan yang lebih suci dan lebih bersih. Dan dengan ini manusia akan terbebas dari kekuasaan setan dan dominasinya atasnya.

Melawan Setan

Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan dalam Al-Quran tentang jiwa yang mendorong kepada kejahatan (an-nafs al-ammarah bis-su') dan jiwa yang mencela (an-nafs al-lawwamah) kecuali sekali saja, tetapi Dia menyebutkan setan dan mengulang peringatan darinya dalam bentuk-bentuk yang beragam. Dan Dia tidak melakukan itu kecuali agar manusia berhati-hati darinya, supaya dia tidak sesat dan tidak celaka. Karena kerja setan dalam jiwa seperti kerja mikroba dalam tubuh. Mikroba menunggu kesempatan ketika tubuh lemah lalu menyerangnya dengan berusaha mengalahkannya dan membunuhnya. Dan tidak ada keselamatan tubuh dari kerja mikroba kecuali jika tubuh memiliki kekebalan dan daya tahan yang membatalkan kerja mikroba dan menghancurkan keganasannya.

Demikian pula setan menunggu kesempatan ketika jiwa lemah dan sakit, lalu menyerangnya dengan berusaha merusaknya. Dan tidak ada keselamatan darinya kecuali jika jiwa sehat dari penyakit-penyakitnya, yang merupakan pintu masuk sebenarnya bagi setan dan bisikannya.

Dan penyakit-penyakit jiwa yang menjadi pintu masuk setan adalah kekurangan-kekurangan manusia yang wajib dia singkirkan agar setan tidak memiliki jalan kepadanya. Penyakit-penyakit atau kekurangan-kekurangan ini adalah - sebagai contoh bukan batasan -: kelemahan, putus asa, kehilangan harapan, kesombongan, kegembiraan berlebihan, ujub, bangga diri, kezaliman, permusuhan, pengingkaran, kekufuran nikmat, tergesa-gesa, ceroboh, bodoh, kikir, pelit, rakus, berdebat, membantah, ragu, was-was, kebodohan, kelalaian,

keras kepala dalam pertengkaran, tertipu, pengakuan palsu, panik, gelisah, menahan kebaikan, pemberontakan, keras kepala, melampaui batas, melewati batasan, cinta harta, dan terpesona dunia. Ini adalah penyakit-penyakit jiwa, dan melaluinya setan ikut campur untuk menghancurkan kehidupan manusia dan menggesernya dari keutamaan-keutamaan luhurnya. Dan tidak ada jalan untuk mengusirnya dan mengobati bisikan dan bujukannya kecuali jika jiwa diobati terlebih dahulu melalui perjuangan (mujahadah), sehingga sembuh dari semua penyakit ini, dan kembali kepadanya kesehatan dan kesejahteraan, dan menjadi jiwa yang tenang dengan kebenaran dan kebaikan.

Dan pada saat itulah mengingat Allah, memohon perlindungan kepada-Nya dari setan, melepaskan diri dari daya dan kekuatan, dan menyerahkan wajah kepada Penegak langit dan bumi, akan memperkuat moril manusia dan mengangkat tingkat spiritualnya, sehingga manusia mencapai tingkatan di mana setan takut untuk bertemu dengannya di jalan manapun, sebagaimana yang terjadi pada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Umar: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah setan menemuimu melewati suatu jalan, melainkan ia akan melewati jalan yang lain selain jalanmu"*.

Sesungguhnya kebahagiaan manusia tidak akan sempurna kecuali dengan mengendalikan jiwa dan mengalahkan hawa nafsunya dengan mengikuti wahyu Allah, dan memerangi godaan-godaan setan.

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'" (Al-Mu'minun: 97-98).

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia'" (An-Nas: 1-6).

Hikmah Penciptaan Iblis

Dan mungkin dikatakan: mengapa Allah menciptakan Iblis yang membisikkan kejahatan? Dan menyeru kepada permusuhan terhadap Allah dan peperangan

terhadap ajaran-ajaran-Nya? Sebagian ulama telah menjawab tentang itu dengan mengatakan bahwa hal itu menampakkan kepada para hamba kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menciptakan hal-hal yang berlawanan dan bertentangan. Maka Dia menciptakan dzat ini yang merupakan dzat paling buruk dan sebab segala kejahatan, sebagai lawan dari dzat Jibril 'alaihissalam yang merupakan dzat paling mulia dan paling suci serta paling bersih, dan merupakan sebab segala kebaikan. Maka Maha Suci Allah yang menciptakan ini dan itu; sebagaimana kekuasaan-Nya tampak dalam penciptaan malam dan siang, obat dan penyakit, hidup dan mati, baik dan buruk, baik dan jahat. Dan itu merupakan dalil paling jelas atas kesempurnaan kekuasaan-Nya, kemuliaan-Nya, kepemilikan-Nya dan kekuasaan-Nya. Karena sesungguhnya Dia menciptakan hal-hal yang berlawanan ini, dan mempertentangkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, dan menjadikannya sebagai medan pengaturan dan pengelolaan-Nya. Kosongnya alam dari sebagian hal-hal berlawanan ini sama sekali akan meniadakan hikmah-Nya dan kesempurnaan pengaturan dan pengelolaan kerajaan-Nya.

Dan di antaranya adalah munculnya dampak dari nama-nama-Nya yang bersifat pemaksa seperti: Yang Maha Pemaksa, Yang Maha Pemberi Balasan, Yang Maha Adil, Yang Memberi Bahaya, Yang Sangat Keras Siksaan-Nya, Yang Cepat Perhitungan-Nya, Yang Mempunyai Siksaan Yang Keras, Yang Merendahkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan; dan bahwa nama-nama dan perbuatan-perbuatan ini adalah kesempurnaan yang harus ada objek yang berkaitan dengannya. Seandainya jin dan manusia berada pada tabiat malaikat, tidak akan tampak dampak dari nama-nama ini. Dan di antaranya adalah munculnya dampak dari nama-nama-Nya yang mengandung penjagaan-Nya, maaf-Nya, ampunan-Nya, penutupan (aib)-Nya, pembebasan-Nya dari hak-Nya, dan pembebasan-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Seandainya tidak diciptakan apa yang Dia tidak sukai dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada munculnya dampak hal-hal ini, niscaya akan terhenti hikmah-hikmah dan manfaat-manfaat ini. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan kepada hal ini dengan sabdanya: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian*

dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampun kepada Allah maka Allah mengampuni mereka".

Dan di antaranya adalah munculnya dampak dari nama-nama hikmah dan pengetahuan, karena sesungguhnya Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menempatkannya pada kedudukan yang layak baginya. Maka Dia tidak meletakkan sesuatu pada selain tempatnya dan tidak menempatkannya pada selain kedudukannya yang dituntut oleh kesempurnaan ilmu-Nya dan sempurnanya hikmah-Nya. Maka Dia lebih mengetahui di mana Dia menjadikan risalah-Nya, dan lebih mengetahui tentang siapa yang layak menerimanya dan bersyukur atas kebaikan-Nya, dan lebih mengetahui tentang siapa yang tidak layak untuk itu. Seandainya diputuskan untuk meniadakan sebab-sebab yang tidak disukai, niscaya akan terhenti hikmah-hikmah yang banyak dan akan hilang kemaslahatan-kemaslahatan yang banyak. Seandainya sebab-sebab itu dihentikan karena kejahatan yang ada padanya, niscaya akan terhenti kebaikan yang lebih besar dari kejahatan yang ada pada sebab-sebab itu. Ini seperti matahari, hujan, dan angin yang di dalamnya terdapat kemaslahatan yang berlipat ganda dari kejahatan yang terjadi karenanya.

Dan di antaranya adalah terjadinya ketaatan-ketaatan yang beragam yang seandainya Iblis tidak diciptakan, tidak akan terjadi. Karena ketaatan jihad termasuk jenis-jenis ketaatan yang paling dicintai. Seandainya semua manusia beriman, niscaya akan terhenti ketaatan ini dan hal-hal yang mengikutinya seperti berwala karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bermusuhan karena-Nya, ketaatan dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menentang hawa nafsu dan mengutamakan yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, taubat, istighfar, kesabaran, memohon perlindungan kepada Allah agar Dia melindunginya dari musuhnya dan menjaganya dari tipu daya dan gangguan musuhnya, selain itu dari hikmah-hikmah yang akal tidak mampu untuk memahaminya.



Kitab-Kitab Langit

Daftar Isi

- Kitab-kitab yang diturunkan
- Al-Qur'an sebagai kitab terakhir
- Pemalsuan Taurat
- Pemalsuan Injil
- Pembenaran Al-Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya
- Jalan menuju kebenaran



Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala memiliki ajaran-ajaran dan wasiat-wasiat yang diwahyukan kepada para rasul dan nabi-Nya. Di antaranya ada yang dibukukan dalam kitab-kitab, dan di antaranya tidak ada pengetahuan bagi kita tentangnya. Setiap nabi memiliki risalah yang disampaikan kepada kaumnya:

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Al-Baqarah: 213)

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah didustakan (pula) beberapa rasul sebelum kamu, mereka membawa mukjizat yang nyata, Zabur dan Kitab yang memberi penjelasan." (Ali Imran: 184)

Kitab-kitab yang Dibukukan adalah:

Taurat

Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihissalam:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang-orang Yahudi, dan guru-guru mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (Al-Ma'idah: 44)

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya.'" (Al-An'am: 91)

Injil

Injil yang diturunkan kepada Isa alaihissalam:

"Dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil yang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (Al-Ma'idah: 46)

Zabur

Zabur yang diturunkan kepada Daud:

"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (An-Nisa': 163)

Shuhuf Ibrahim dan Musa

Dan di antaranya adalah Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim dan Musa:

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam Shuhuf (lembaran-lembaran) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (An-Najm: 36-42)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'la: 14-19)

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah isi Shuhuf Ibrahim?" Beliau bersawda: *"Semuanya berisi perumpamaan-perumpamaan."*

"Wahai raja yang berkuasa, yang diuji, yang tertipu. Sesungguhnya Aku tidak mengutusMu untuk mengumpulkan dunia satu sama lain, tetapi Aku mengutusMu untuk menolak dariKu doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya Aku tidak menolaknya meskipun ia dari orang kafir."

"Dan wajib bagi orang yang berakal - selama ia tidak kehilangan akalunya - bahwa ia memiliki beberapa waktu: waktu di mana ia bermunajat kepada Tuhannya, waktu di mana ia menghisab dirinya, waktu di mana ia memikirkan ciptaan Allah Azza wa Jalla, dan waktu di mana ia menyendiri untuk keperluannya dari makanan dan minuman."

"Dan wajib bagi orang yang berakal, tidak bepergian kecuali untuk tiga hal: berbekal untuk akhirat, atau untuk penghidupan, atau untuk kesenangan yang tidak haram."

"Dan wajib bagi orang yang berakal bahwa ia memahami zamannya, memperhatikan urusannya, menjaga lisannya. Dan barangsiapa yang menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, maka sedikit perkataannya kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya."

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, lalu apakah isi Shuhuf Musa alaihissalam?" Beliau bersabda: "Semuanya berisi pelajaran."

"Aku heran kepada orang yang yakin dengan kematian, namun ia bergembira."

"Aku heran kepada orang yang yakin dengan neraka, namun ia tertawa."

"Aku heran kepada orang yang yakin dengan takdir, namun ia bersusah payah."

"Aku heran kepada orang yang melihat dunia dan perputarannya pada penghuninya, namun ia tenang terhadapnya."

"Aku heran kepada orang yang yakin dengan perhitungan esok hari, namun ia tidak beramal."

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepadamu dengan takwa kepada Allah, karena sesungguhnya itu adalah pokok segala perkara."

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: "Hendaklah kamu membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah, karena

sesungguhnya itu adalah cahaya bagimu di bumi, dan simpanan bagimu di langit."

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Jauhilah banyak tertawa, karena sesungguhnya itu mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah."*

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Hendaklah kamu berjihad, karena sesungguhnya itu adalah kehidupan pertapaan umatku."*

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Cintailah orang-orang miskin dan bergaullah dengan mereka."*

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Lihatlah kepada orang yang di bawahmu, dan jangan melihat kepada yang di atasmu, karena sesungguhnya itu lebih pantas agar kamu tidak meremehkan nikmat Allah kepadamu."*

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Katakanlah kebenaran meskipun pahit."*

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tambahkan untukku." Beliau bersabda: *"Hendaklah yang menghalangimu dari manusia adalah apa yang kamu ketahui dari dirimu sendiri, dan jangan kamu mencela mereka atas apa yang kamu lakukan, dan cukuplah bagimu sebagai aib bahwa kamu mengetahui dari manusia apa yang kamu tidak mengetahuinya dari dirimu sendiri, dan kamu mencela mereka atas apa yang kamu lakukan."*

Kemudian beliau menepuk dadanya dan bersabda: *"Wahai Abu Dzar, tidak ada akal seperti perencanaan, tidak ada wara' seperti menahan diri, dan tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik."*

Al-Qur'an Al-Karim sebagai Kitab Surgawi Terakhir yang Diturunkan:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah

diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil)." (Ali Imran: 2-4)

Keistimewaan Al-Qur'an:

Al-Qur'an Al-Karim memiliki keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari kitab-kitab surgawi yang diturunkan sebelumnya, yaitu:

1. Ringkasan Ajaran-Ajaran Ilahi

Al-Qur'an mencakup ringkasan ajaran-ajaran ilahi yang terkandung dalam Taurat, Injil, dan seluruh wasiat yang diturunkan Allah. Al-Qur'an membenarkan kebenaran yang dibawa oleh kitab-kitab tersebut: penyembahan kepada Allah semata, beriman kepada para rasul-Nya, membenarkan adanya pembalasan, kewajiban menegakkan kebenaran, dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48)

Artinya bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an Al-Karim kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam disertai dengan kebenaran dalam segala yang dibawanya, membenarkan kitab-kitab ilahi yang mendahuluinya yang Allah turunkan kepada para nabi terdahulu, dan menjadi pengawas atasnya: membenarkan kebenaran yang ada di dalamnya, dan menjelaskan pemalsuan dan kesalahan yang masuk ke dalamnya. Kemudian Allah memerintahkan nabi-Nya untuk menghukumi di antara manusia - baik muslim maupun Ahli Kitab - dengan apa yang Allah turunkan dalam Al-Qur'an, sambil menjauhi hawa nafsu mereka.

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu:

Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Kemudian hukum-hukum amaliah sebelumnya dinasakh (dihapus) dengan syariat Islam, dan hukum-hukum akhir yang abadi yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat. Akidah menjadi satu, dan syariat menjadi satu untuk seluruh manusia.

2. Terpelihara dari Pemalsuan

Ajaran-ajaran Al-Qur'an adalah kalimat Allah yang terakhir untuk membimbing manusia. Allah menghendaki agar ajaran ini tetap sepanjang masa dan abadi sepanjang zaman. Maka Allah menjaganya dari tangan pemalsuan, kesalahan, perubahan, atau penggantian.

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 41-42)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Tujuan dari itu adalah agar hujjah Allah terhadap manusia tetap tegak hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya.

3. Tidak Bertentangan dengan Kebenaran Ilmiah

Al-Qur'an yang Allah kehendaki untuk abadi ini, tidak mungkin suatu hari nanti ilmu pengetahuan mencapai suatu kebenaran yang bertentangan dengan kebenaran-kebenarannya. Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan alam semesta adalah karya Allah. Kalam Allah dan karya-Nya tidak pernah saling bertentangan, bahkan yang satu membenarkan yang lain. Oleh karena itu, kebenaran-kebenaran ilmiah datang membenarkan apa yang telah didahului oleh Al-Kitab, sebagai perwujudan firman-Nya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi

kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushshilat: 53)

4. Mudah untuk Diingat dan Dipahami

Allah menghendaki kalimat-Nya untuk disebar, sampai ke akal dan telinga, dan berubah menjadi kenyataan praktis. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika mudah untuk diingat, dihafal, dan dipahami. Untuk itu, Al-Qur'an diturunkan dengan mudah, tidak ada di dalamnya yang sulit bagi manusia untuk memahaminya atau berat bagi mereka untuk mengamalkannya.

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 17)

Di antara kemudahan Al-Qur'an adalah bahwa ia dihafal oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, orang kaya dan orang miskin. Mereka mengulang-ulangnya di rumah-rumah dan masjid-masjid. Suara-suara para qari masih bergema dengannya di setiap sudut. Kita tidak mengetahui bahwa ada kitab selain Al-Qur'an yang memperoleh sebagian dari keistimewaan yang khusus dimiliki oleh Al-Qur'an Al-Karim.

Dengan hal ini, Al-Qur'an tidak ada tandingannya atau yang mendekatinya dalam pengaruh dan petunjuknya, tidak pula dalam tema dan keluhuran tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, ia adalah sebaik-baik kitab dan yang paling utama secara mutlak.

Pemalsuan Taurat

Sesungguhnya beriman kepada Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihissalam adalah salah satu rukun iman. Allah telah mengabarkan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan memujinya dengan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun Al Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil) dan cahaya, serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Anbiya': 48)

Akan tetapi, Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihissalam ini tidak ada sama sekali, sebagaimana yang diakui oleh semua pihak.

Adapun Taurat yang beredar sekarang, telah ditulis oleh lebih dari satu penulis, dan pada masa-masa yang berbeda. Pemalsuan telah masuk ke dalamnya. Almarhum Ustadz Besar Muhammad Farid Wajdi berkata: "Di antara bukti pemalsuan yang nyata adalah bahwa Taurat yang beredar di kalangan Nasrani berbeda dengan Taurat yang beredar di kalangan Yahudi."

Al-Qur'an telah membuktikan pemalsuan ini, dan mencela orang-orang Yahudi atas perubahan dan penggantian yang mereka masukkan ke dalam Taurat.

"Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"
(Al-Baqarah: 75)

Mereka berani terhadap kitab Allah, lalu memalsukannya untuk menyembunyikan kebenaran yang ada di dalamnya. Mereka melupakan sebagian dari apa yang Allah ingatkan kepada mereka dalam Taurat. Yang ada pada mereka dari Taurat yang benar hanyalah sebagiannya saja.

"(Yaitu) orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisa': 46)

Bukti pertama atas kebenaran kritik Al-Qur'an terhadap Taurat yang beredar, dan bahwa ia tidak semuanya adalah Taurat Musa alaihissalam yang Allah jadikan sebagai cahaya dan petunjuk, adalah apa yang terdapat dalam Taurat berupa penggambaran Allah dengan hal-hal yang tidak layak bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya. Dalam Kitab Kejadian (3:22) disebutkan: "Dan Tuhan Allah berfirman: Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kami, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Dan dalam Kitab Kejadian (6:6): "Maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hati-Nya sedih."

Apakah masuk akal bahwa ini adalah perkataan Allah?! Dan apakah pantas menisbatkan kepada-Nya kesedihan dan penyesalan atas sesuatu yang Dia perbuat?!

Demikian pula apa yang terdapat di dalamnya yang menyinggung kehormatan para nabi, dan bertentangan dengan kesucian dan kedudukan tinggi yang mereka miliki, serta akhlak yang kokoh. Mereka mengatakan tentang Ibrahim

alaihissalam bahwa ia pendusta, dan bahwa Luth alaihissalam berzina dengan anak perempuannya, dan Harun alaihissalam mengajak orang-orang Israil untuk menyembah sapi, dan Daud alaihissalam berzina dengan istri Uria, dan Sulaiman alaihissalam menyembah berhala untuk menyenangkan istrinya.

Apakah ada bukti pemalsuan yang lebih kuat dari ini?! Para kritikus dari kalangan pembaharu Yahudi sendiri terpaksa mengakui kebenaran ini, bahwa Taurat telah dipalsukan. Mazhab mereka telah disebutkan oleh Haham Paris Aguliyon Wail dalam bukunya "Al-Yahudiyyah" (Yudaisme).

Pemalsuan Injil:

Injil yang diturunkan kepada Isa alaihissalam adalah seperti Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihissalam, keduanya adalah kalam Allah, dan di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, hanya saja Injil telah mengalami pemalsuan sebagaimana yang terjadi pada Taurat:

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al Kitab yang kalian sembunyikan, dan membiarkan banyak (yang lain)." (Al-Maidah: 14-15)

Dan cukuplah sebagai bukti untuk menunjukkan pemalsuan dalam Injil-Injil yang beredar di tangan orang-orang Nasrani sekarang, bahwa Injil itu ada empat yang dipilih dari sekitar tujuh puluh Injil, dan Injil-Injil ini membahas penulisan tentang riwayat hidup sayyidina Isa alaihissalam, dan pengarangnya diketahui, serta nama-nama mereka tertulis padanya, dan para kritikus Kristen sendiri telah memutuskan bahwa akidah-akidah Injil adalah pendapat Paulus tanpa mengikuti para hawari lainnya dan tanpa mengikuti orang-orang yang paling dekat dengan Isa alaihissalam.

Dan telah ditemukan di perpustakaan seorang bangsawan di Paris sebuah salinan Injil Barnabas, dan telah dicetak oleh percetakan Al-Manar setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan Injil ini berbeda dengan keempat Injil tersebut dengan perbedaan yang besar.

Makna Pembeneran Al-Qur'an terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya:

Dan jika pemalsuan dalam Taurat dan Injil adalah terbukti dengan pembuktian yang nyata tidak ada keraguan di dalamnya - dengan nash Al-Qur'an dari satu sisi, dan dengan dalil-dalil nyata dari sisi lain - maka apa makna bahwa Al-Qur'an datang membenarkan apa yang mendahuluinya dari kitab-kitab ilahi? Maknanya adalah bahwa Al-Qur'an datang menguatkan kebenaran yang terdapat di dalamnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya tentang ibadah kepada Allah semata, dan beriman kepada para rasul-Nya, dan membenarkan adanya pembalasan, dan memelihara kebenaran dan keadilan, dan berakhlak dengan akhlak yang baik; dan ia pada saat yang sama mengawasi atas keduanya dan menjelaskan apa yang terjadi di dalamnya dari kesalahan dan kekeliruan, dan pemalsuan dan kesalahan tulis, dan perubahan dan penggantian.

Dan jika hilang kesalahan-kesalahan ini yang dimasukkan oleh para pemuka agama ke dalam kitab-kitab samawi dan mereka memalsukannya kepada manusia atas nama Allah, maka tampak kebenaran dan menjadi jelas, dan bertemulah Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil.

"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, kalian tidak berada di atas sesuatu (landasan) sampai kalian menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.'" (Al-Maidah: 68)

Dan menegakkannya tidak terwujud kecuali setelah membersihkannya dari kepalsuan.

Jalan Menuju Kebenaran:

Sesungguhnya orang yang mencari kebenaran; dan ingin sampai kepada ajaran-ajaran ilahi yang benar, tidak menemukan di hadapannya selain Al-Qur'an Al-Karim, karena ia adalah kitab yang terpelihara aslinya, dan selamat

ajarannya, dan diterima oleh umat dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dari Jibril alaihissalam, dari Allah Ta'ala; perkara yang tidak tersedia untuk kitab yang sepertinya, dan bahwa ia mengumpulkan prinsip-prinsip yang paling luhur, dan metode yang paling lurus, dan sistem yang terbaik, dan memuat segala yang dibutuhkan oleh manusia dari segi akidah, ibadah, adab, muamalat, dan sistem; dan bahwa ia menjamin terciptanya individu yang sempurna, dan keluarga yang utama, dan masyarakat yang saleh, dan pemerintahan yang adil, dan kekuatan yang menegaskan kebenaran dan keadilan, dan mengangkat kezaliman, dan menolak permusuhan; dan bahwa ia satu-satunya sarana untuk mewujudkan khilafah, dan mewarisi bumi.

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16)



Para Rasul

1. Untuk setiap umat ada rasul.
2. Rasul adalah manusia.
3. Rasul adalah laki-laki.
4. Tujuan dari pengutusan para rasul.
5. Ishmah (kemaksuman) para nabi.
6. Apa yang dinisbatkan kepada para rasul.
7. Ulul Azmi dari para rasul.
8. Keniscayaan kenabian dan risalah.
9. Karya-karya besar yang dilakukan oleh Rasul.
10. Dalil-dalil kebenarannya.
11. Kabar gembira tentang kemunculannya.
12. Mukjizat-mukjizat para rasul.
13. Perbedaan antara mukjizat para rasul dengan kejadian luar biasa lainnya.
14. Perbedaan antara mukjizat dan karamah.
15. Mukjizat penutup para nabi.



Allah mewajibkan kepada seorang Muslim untuk beriman kepada semua rasul Allah, tanpa membedakan di antara mereka, maka Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Katakanlah (wahai orang-orang Mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 136)

Dan Allah menjelaskan bahwa inilah iman orang-orang Mukmin, maka Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat. (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 285)

Dan Allah mengabarkan bahwa kebaikan ada dalam iman ini, maka Allah berfirman:

"Tetapi kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi." (Al-Baqarah: 177)

Dan jika manusia beriman kepada sebagian rasul, dan tidak beriman kepada sebagian yang lain, dan membedakan di antara mereka dalam keimanan, maka ia adalah kafir, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (An-Nisa: 150-151)

Dan para rasul ini ada yang diceritakan Allah kepada kita dengan menyebutkan nama-nama mereka, dan ada yang tidak diceritakan-Nya kepada kita, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu." (An-Nisa: 164)

Adapun yang diceritakan Allah kepada kita maka jumlahnya dua puluh lima, dan mereka adalah yang disebutkan dalam firman-Nya:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yakub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa, Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebih utamakan atas semua umat (di masanya)." (Al-An'am: 83-86)

Dan ayat-ayat ini mengumpulkan delapan belas rasul, dan wajib beriman kepada tujuh rasul lainnya yang disebutkan dalam beberapa ayat:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masanya)." (Ali Imran: 33)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud." (Al-A'raf: 65)

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh." (Al-A'raf: 73)

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib." (Al-A'raf: 85)

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." (Al-Anbiya: 85-86)

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40)

Dan telah diriwayatkan bahwa jumlah para nabi: 124 ribu.

Tidak ada umat yang kosong dari rasul:

Dan para rasul ini diutus oleh Allah kepada umat-umat di semua zaman yang panjang, maka tidak ada umat yang kosong dari rasul yang menyerunya kepada Allah, dan membimbingnya kepada kebenaran, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu." (An-Nahl: 63)

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Fathir: 24)

"Dan bagi tiap-tiap umat ada rasul." (Yunus: 47)

"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (Ar-Ra'd: 7)

Dan rasul dari umat itu sendiri:

Dan rasul adalah manusia dari umat itu sendiri, meskipun ia dari asal mulia, Allah mengkhususkannya dengan karunia-karunia akal dan rohani, agar ia siap untuk menerima wahyu dari Allah.

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." (Al-An'am: 124)

"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Hajj: 75)

Dan sesungguhnya Allah mengkhususkan rasul dengan kelebihan-kelebihan dan keutamaan agar ia kuat untuk memikul beban risalah, dan agar menjadi teladan yang diikuti dalam urusan agama dan dunia, dan seandainya para rasul Allah tidak memiliki keistimewaan akal dan rohani ini dengan merosotnya fitrah mereka, atau lemahnya akal mereka, maka mereka tidak layak untuk membawa hidayah Allah kepada manusia.

Dan rasul adalah laki-laki yang makan makanan:

Dan rasul adalah laki-laki yang makan makanan, dan berjalan di pasar, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)." (An-Nahl: 43)

Dan rasul menikah:

Dan rasul menikah dan dilahirkan baginya anak seperti manusia lainnya.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (Ar-Ra'd: 38)

Dan rasul mengalami apa yang dialami manusia lainnya:

Dan rasul mengalami apa yang dialami manusia lainnya dari sehat dan sakit, kuat dan lemah, kenikmatan dan kesakitan, hidup dan mati, hanya saja apa yang menyimpannya tidak menyebabkan orang lain menjauh darinya.

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Al-Anbiya: 83-84)

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun." (Ali Imran: 144)

Dan rasul - siapa pun rasul - tidak bertasarruf dalam alam semesta, dan tidak memiliki manfaat dan mudharat, dan tidak mempengaruhi kehendak Allah,

dan tidak mengetahui dari yang gaib kecuali kadar yang dikehendaki Allah baginya.

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Al-A'raf: 188)

"(Dia adalah Tuhan) Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (Al-Jinn: 26-28)

Rasul adalah laki-laki:

Dan rasul itu haruslah laki-laki, maka Allah tidak mengutus malaikat, dan tidak pula perempuan.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka." (Yusuf: 109)

"Katakanlah: 'Jikalau ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan di bumi sebagai penghuni-penghuninya, niscaya Kami turunkan dari langit seorang malaikat sebagai rasul kepada mereka.'" (Al-Isra: 95)

Tujuan dari pengutusan para rasul:

Dan tujuan dari pengutusan para rasul adalah seruan kepada ibadah Allah, dan menegakkan agama-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku.'" (Al-Anbiya: 25)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (An-Nahl: 36)

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Dan menegakkan agama, dan ibadah kepada Allah, mencakup iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan hari akhir, sebagaimana juga mencakup amal-amal saleh yang mensucikan jiwa manusia, dan membersihkannya, dan menanamkan kebaikan di dalamnya, untuk mencapai kesempurnaan materi dan moral dalam kehidupan ini, dan untuk bersiap untuk kesempurnaan yang lebih tinggi, dan lebih kekal.

Dan ajaran-ajaran luhur ini tidak mungkin bagi manusia untuk sampai kepadanya dengan akal mereka, dan sesungguhnya mereka mempelajarinya dengan wahyu Allah.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah: 2)

Dan dengan ini tidak tegak hujah bagi orang yang hatinya telah dilalaikan Allah dari mengingat-Nya, dan dia mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas. Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan kepada Daud Zabur. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan

langsung. (Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (An-Nisa': 163-165)

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (At-Taubah: 115)

Ibnu Katsir berkata: "Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang Diri-Nya Yang Mulia dan hukum-Nya Yang Adil: bahwa Dia tidak menyesatkan suatu kaum kecuali setelah menyampaikan risalah kepada mereka, sehingga telah tegak atas mereka hujah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk. (Fushshilat: 17) Dan Allah Azza wa Jalla tidak menyiksa seorang pun hingga Dia menegakkan hujah atasnya dan memutus alasannya.

Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isra': 15)

Ishmah (Keterpeliharaan) Para Nabi:

Para rasul dipilih oleh Allah dan dikehendaki-Nya:

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Ali Imran: 33)

Dan Dia mensucikan mereka dari keburukan-keburukan, dan memelihara mereka dari kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar.

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat. (Ali Imran: 161)

Dan Dia menghiasi mereka dengan akhlak yang agung berupa kejujuran, amanah, pengorbanan dalam kebenaran, dan menunaikan kewajiban. Di antara mereka ada yang shiddiq (sangat jujur): **Dan sebutlah di dalam Kitab**

(Al-Qur'an) Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. (Maryam: 41)

Dan di antara mereka ada yang Allah ciptakan untuk-Nya sendiri:

Dan telah Aku limpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Thaha: 39)

Maka tinggallah kamu beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk Ku. (Thaha: 40-41)

Dan di antara mereka ada yang berada dalam pandangan Allah:

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (Ath-Thur: 48)

Dan di antara mereka ada yang dipilih Allah dan diajarkan-Nya:

Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yaqub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf: 6)

Dan setelah Allah menyebutkan beberapa nabi dalam surat Maryam, Dia berfirman:

Mereka itu orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam: 58)

Dan meskipun mereka berbeda-beda dalam keutamaan, namun mereka telah mencapai puncak ketinggian spiritual dan hubungan dengan Allah. **Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia dan Allah**

meninggikan sebagian mereka beberapa derajat, dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. (Al-Baqarah: 253)

Dan demikianlah kita dapat banyak nash yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai para nabi dan rasul, yang melimpahkan kepada mereka kesucian, kehormatan, dan kekudusan, yang menjadikan mereka teladan hidup dan gambaran ideal bagi kesempurnaan insani.

Dan orang-orang seperti mereka ini, tidak mungkin kecuali terpelihara dari terjerumus dalam dosa, dan tersucikan dari jatuh ke dalam kemaksiatan, sehingga mereka tidak meninggalkan kewajiban, tidak melakukan yang haram, dan tidak memiliki sifat kecuali akhlak yang agung yang menjadikan mereka suri teladan yang baik dan contoh tertinggi yang dituju oleh manusia, sementara mereka berusaha mencapai kesempurnaan mereka yang telah ditakdirkan bagi mereka.

Dan Allah Azza wa Jalla-lah yang mengurus pendidikan mereka, penyelarasan mereka, pengasuhan mereka, dan pengajaran mereka, hingga mereka menjadi puncak-puncak yang menjulang tinggi, dan layak untuk dipilih dan dikehendaki.

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, Hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraaisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami telah menyerahkan hal itu kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. (Al-An'am: 89-90)

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah. (Al-Anbiya': 73)

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (Al-Anbiya': 90)

Maka ayat-ayat ini adalah dalil-dalil yang jelas tentang tingkat kesempurnaan insani yang dilimpahkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Dan seandainya mereka tidak demikian, niscaya runtuh kehormatan mereka di dalam hati, dan kecil kedudukan mereka di mata manusia, dan dengan itu hilang kepercayaan kepada mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang tunduk kepada mereka, dan sia-sialah hikmah dari pengutusan mereka untuk menjadi pemimpin makhluk menuju kebenaran. Bahkan seandainya mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan insani seperti meninggalkan kewajiban, atau melakukan yang haram, atau melakukan apa yang bertentangan dengan akhlak mulia, niscaya mereka menjadi teladan yang buruk, dan tidak menjadi contoh yang tinggi dan mercusuar petunjuk.

Sesungguhnya rasul-rasul Allah menyadari dengan perasaan mereka yang membedakan mereka dari manusia lain, bahwa mereka senantiasa berada dalam hadirat Yang Suci, dan bahwa mereka melihat Allah dalam segala sesuatu, maka mereka melihat manifestasi keindahan dan keagungan-Nya, bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya, serta jejak-jejak hikmah dan rahmat-Nya. Mereka melihat itu dalam diri mereka sendiri dan di sekitar mereka: di bumi dan langit, di malam dan siang, dalam hidup dan mati. Maka hati mereka dipenuhi dengan pengagungan terhadap Allah dan ketenangan untuk-Nya, sehingga tidak tersisa tempat di dalamnya untuk syetan, tidak ada ruang untuk hawa nafsu, tidak ada kecenderungan kepada syahwat, dan tidak ada keinginan untuk sesuatu selain keinginan terhadap kebenaran, pengorbanan di dalamnya, dan kesyahidan demi kebenaran itu.

Dan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang zahirnya mengesankan bahwa mereka melakukan apa yang bertentangan dengan ishmah (keterpeliharaan) mereka, maka itu bukan sebagaimana zahirnya, dan hal itu menjadi jelas dalam apa yang kami sebutkan berkenaan dengan apa yang dinisbahkan kepada setiap nabi sebagaimana berikut:

Adam alaihis salam:

Allah Azza wa Jalla berfirman:

Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah dia. (Thaha: 121)
Maka zahir ayat ini adalah bahwa Adam mendurhakai Tuhannya dan sesat

dengan menyelisihi perintah Allah dan mengikuti ajakan syetan, dan bahwa itu adalah kekeliruan yang dia lakukan.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. (Al-Baqarah: 36)

Namun jika kita teliti dengan seksama, kita akan melihat bahwa kemaksiatan ini terjadi dari Adam karena lupanya dia terhadap janji Allah, dan perbuatan ini tidak keluar darinya dengan kehendak dan kesengajaan. Dan Allah Azza wa Jalla tidak menghukum karena kesalahan dan tidak karena lupa, karena itu adalah taklif (pembebanan) dengan sesuatu yang tidak dapat dilakukan, sedangkan Allah tidak membebani jiwa melainkan sesuai kesanggupannya. Dan dasar dari kaidah ini adalah firman Allah Azza wa Jalla:

Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. (Al-Ahzab: 5)

Dan firman-Nya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. (Al-Baqarah: 286)

Dan dalil bahwa apa yang terjadi dari Adam adalah karena lupa dan bukan dengan sengaja, adalah firman Allah Azza wa Jalla:

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa, dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (Thaha: 115)

Artinya bahwa Adam lupa akan janji Allah yang diwasiatkan kepadanya ketika dia melakukan apa yang dilarang-Nya yaitu makan dari pohon itu, dan tidak didapati padanya tekad untuk melakukan apa yang dilarang... Dan karena tidak didapati tekad untuk melakukan kemaksiatan, maka tidak ada pengadilan hukuman.

Dan Al-Qur'an menganggap kelupaan itu sebagai kemaksiatan mengingat kedudukan Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, ditiupkan ke dalamnya dari roh-Nya, disujudkan kepada-Nya para malaikat-Nya, ditempatkan-Nya di surga-Nya, dan diajarkan-Nya semua nama. Dan orang yang kedudukannya seperti ini seharusnya waspada sekuat-kuatnya waspada, sehingga tidak lupa akan wasiat Allah kepadanya dan janji-Nya

kepada-Nya. Maka ini termasuk dalam kaidah: kebaikan orang-orang saleh adalah keburukan orang-orang yang dekat.

Nuh alaihis salam:

Adapun Nuh alaihis salam, maka yang terjadi darinya adalah bahwa dia memohon kepada Allah tentang tenggelamnya anaknya bersama orang-orang yang tenggelam dalam banjir, padahal ada janji Allah untuk menyelamatkannya dan menyelamatkan keluarganya. Maka dia berkata:

Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman: Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak saleh, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan kecuali Engkau ampuni aku dan Engkau rahmati aku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi. (Hud: 45-47)

Maka tidak ada pada Nuh alaihis salam pengetahuan bahwa nasab anaknya kepadanya telah terputus karena kekufurannya dan berpaling dari dakwah Allah. Maka dia bertanya kepada Allah bagaimana dia tenggelam padahal ada janji untuk menyelamatkan keluarganya, dan anaknya termasuk keluarganya? Maka Allah mengajarkannya bahwa ikatan agama dan nasab rohani lebih kuat dari ikatan darah. Jika ikatan ini terputus, hilanglah ikatan nasab dan darah. Maka Dia berfirman kepadanya sambil mengajarkannya: **Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu**, dengan alasan bahwa perbuatannya tidak saleh. Dan selama demikian halnya, maka tidak ada ikatan nasab, dan dengan itu terputuslah nasabnya dari ayahnya, sehingga dia bukan termasuk keluarganya yang dijanjikan keselamatan.

Dan seharusnya Nuh alaihis salam - yang merupakan bapak kedua umat manusia - yang telah mengabdikan hidupnya untuk Allah dan tinggal di tengah kaumnya seribu tahun kurang lima puluh tahun berdakwah kepada Allah dan

berjuang di jalan-Nya, seharusnya dia memahami makna ini dan menyadarinya. Ketika dia tidak menyadarinya dan emosi keayahan menguasainya, maka hal itu dianggap sebagai kekurangan dibandingkan dengan kedudukannya yang tinggi dan posisinya yang besar yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dan karena itu dia memohon kepada Allah agar mengampuni kekeliruan ini yang tidak dia sengaja dan tidak dia ketahui, maka dia berkata:

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan kecuali Engkau ampuni aku dan Engkau rahmati aku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.

Ibrahim alaihis salam:

Dan disebutkan dalam doa Ibrahim alaihis salam ucapnya:

Dan yang aku ingin mudah-mudahan Dia akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan. (Asy-Syu'ara': 82)

Dan kita tidak mengetahui kesalahan Ibrahim. Dan yang kami ketahui adalah bahwa Allah telah menjadikannya khalil (kekasih), dan melimpahkan kepadanya sifat-sifat kesempurnaan yang layak baginya.

Dan sesungguhnya Kami telah memilih dia di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (Al-Baqarah: 130)

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), lagi bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (An-Nahl: 120-122)

Dan permintaannya kepada Allah agar mengampuni kesalahannya, bukanlah kesalahan dengan makna yang terlintas dalam pikiran, melainkan adalah apa yang dia rasakan dalam dirinya berupa kekurangan dalam pengorbanannya untuk Allah dan menunaikan risalahnya, mengingat kedudukannya yang tinggi dan posisinya yang mulia.

Yusuf alaihis salam:

Dan Allah berfirman tentang Yusuf alaihis salam:

Dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu. (Yusuf: 24)

Dan tidak ada dalam ini yang menunjukkan sekecil apa pun bahwa Yusuf bermaksud melakukan perbuatan keji, karena yang dimaksud dengan niat di sini adalah niat untuk memukul dan menyakiti... Dan itu karena istri Al-Aziz merayunya untuk melakukan perbuatan itu dengannya, maka dia menutup pintu-pintu, dan mengajaknya kepada dirinya. Maka dia memohon perlindungan dan menolak, serta berkata:

Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (Yusuf: 23)

Dan menghadapi penolakan dan keteguhan serta kemuliaan diri ini, istri Al-Aziz berniat untuk memukulnya dan menyakitinya, setelah dia gagal menggodanya dengan segala cara. Maka dia pun berniat untuk membalasnya dengan cara yang sama untuk membela dirinya, seandainya bukan karena dia melihat bahwa itu tidak pantas bagi orang-orang seperti yang memiliki jiwa besar, terlebih lagi karena rumah ini telah menampungnya dan memuliakannya, ditambah lagi dia adalah nyonyanya yang telah mengadopsinya, dan dia adalah istri seorang lelaki besar di tengah bangsa yang besar.

Seandainya bukan karena dia melihat semua itu - dan dia adalah orang yang memiliki perasaan mulia dan emosi yang menggebu - niscaya dia akan membalasnya dengan cara yang sama, dan dia akan menyakitinya dengan pukulan yang keras.

Namun dia juga tidak rela dengan kerendahan diri, dan berdiri dengan hina menerima pukulan-pukulan dari seorang wanita yang terkena kegilaan syahwat hewani - padahal dia adalah siapa dia - maka dia memilih untuk lari darinya untuk menghindari kesulitan yang dia hadapi. Namun dia menolak kecuali untuk mengikutinya dan membalas dendam kepadanya.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. (Yusuf: 25) Maka dalam hal itu adalah keselamatannya.

Dan yang menunjukkan ini dengan sangat jelas adalah:

Pertama: Bahwa Allah menganugerahinya ilmu dan hikmah.

Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Yusuf: 22)

Kedua: Bahwa dia menjawab istri Al-Aziz setelah rayuan, dengan jawaban yang menunjukkan dengan tegas bahwa keburukan tidak terlintas di hatinya.

Sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (Yusuf: 23)

Maka orang yang mengatakan ini tidak dapat dibayangkan darinya berniat melakukan keji.

Ketiga: Bahwa Allah menghindarkan darinya keburukan dan perbuatan keji, dan mengikhlaskannya untuk diri-Nya.

Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Yusuf: 24)

Dan orang yang demikian tidak mungkin jiwanya mengarah sekadar mengarah kepada keburukan atau kepada keji, tidak dalam perkataan dan tidak dalam perbuatan.

Keempat: Bahwa setiap niat dalam Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah niat untuk menyakiti, seperti memukul dan membunuh.

Dan tiap-tiap umat berusaha menangkap rasul mereka. (Ghafir: 5)

Dan mereka telah berusaha (berbuat keburukan) yang mereka tidak dapat mencapainya. (At-Taubah: 74)

Dan demikianlah seandainya kita menelusuri semua sebab pembenaran Yusuf alaihis salam dari berniat melakukan perbuatan keji, niscaya kita akan menemukannya sangat banyak sehingga tidak cukup untuk dibahas dalam ringkasan ini.

Musa alaihissalam:

Dan Allah azza wa jalla berfirman tentang Musa alaihissalam:

"Dan dia masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, lalu dia mendapati di dalamnya dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang lagi dari musuhnya (orang Mesir). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa memukulnya dengan tinjunya dan menyebabkannya mati. Musa berkata: Ini adalah perbuatan setan; sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata menyesatkan. Dia berdoa: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qashash: 15-16)

Maka Musa alaihissalam memasuki kota tersebut, lalu dia mendapati di dalamnya seorang Mesir dan seorang Israil dari kaumnya, dan keduanya sedang berkelahi, namun orang Israil yang merupakan golongannya dan kaumnya lemah tidak mampu melawan orang Mesir tersebut, maka dia meminta pertolongan kepada Musa, agar menyelamatkannya dari orang Mesir itu. Maka terjadilah - sebagaimana sering terjadi dalam situasi seperti ini - bahwa Musa memukul orang Mesir itu dengan tangannya satu pukulan yang mengenai organ vitalnya, dan dia sama sekali tidak bermaksud membunuhnya, melainkan hanya bermaksud mencegah kejahatannya terhadap saudaranya. Maka terjadilah pembunuhan karena kelalaian yang tidak ada hukuman atasnya kecuali dari segi tidak berhati-hati dan tidak sepenuhnya waspada, terutama bagi mereka yang berada pada tingkat manusia tertinggi seperti Musa dan para Ulul Azmi yang lain. Oleh karena itu dia kembali kepada Tuhannya dengan menyebutkan kesalahannya dan memohon kepada Allah ampunan dan pengampunan.

Daud alaihissalam:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Daud alaihissalam:

"Dan apakah telah datang kepadamu berita orang-orang yang berselisih, ketika mereka memanjat pagar mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut, (kami) adalah dua orang yang berselisih yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor kambing betina. Maka dia berkata: Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan. Daud berkata: Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka ini. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni kesalahan itu baginya dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 21-25)

Dan kisah ini tidak ada di dalamnya yang menunjukkan bahwa Daud alaihissalam telah bermaksiat kepada Tuhannya dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat maksum.

Dan semua yang bisa dikatakan dalam hal ini adalah bahwa dia memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa setelah mendengar dari salah satu dari mereka, dan sebelum mendengar dari yang lain; dan tergesa-gesa dalam memutuskan sebelum mendengarkan kedua belah pihak, dianggap dalam pandangan peradilan sebagai suatu pelanggaran, terutama jika hakimnya adalah seorang nabi seperti Daud alaihissalam, yang termasuk orang yang diberi hikmah dan kemampuan memutuskan perkara dengan tegas.

Dan bisa juga dikatakan bahwa dia takut karena dua orang yang bersengketa itu memanjat pagar mihrab, dan masuk kepadanya secara tiba-tiba,

sementara dia sedang menghadap Allah; dia takut mereka akan membunuhnya - sebagaimana kebiasaan Bani Israil yang membunuh para nabi - maka rasa takut ini - sementara dia berada di mihrab dan menghadap Allah - adalah sesuatu yang tidak layak bagi kedudukannya, kebesaran kekuasaannya, dan baiknya hubungannya dengan Allah, Pemilik segala sesuatu.

Dan baik apa yang dinisbahkan kepada Daud alaihissalam berupa tergesa-gesa dalam memutuskan perkara, atau rasa takut akan pembunuhan, maka dia menyangka bahwa dia diuji dengan apa yang terjadi padanya, maka dia memohon ampun kepada Tuhannya, dan sujud dengan kembali kepada Allah, bertobat kepada-Nya.

Dan tidak mungkin kisah yang disebutkan dalam Al-Quran mengandung makna lain di baliknya yang mengurangi kehormatan seorang nabi yang agung.

Dan apa yang disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kambing adalah perempuan, dan bahwa Daud merampas istri salah seorang panglimanya dengan tipu daya yang dia lakukan terhadapnya, maka itu adalah kisah Israiliyat yang dusta, dan dari tambahan yang bertentangan dengan keagungan risalah, kesempurnaan kenabian, dan kehormatan dakwah yang Allah tugaskan untuk itu kepada hamba pilihan-Nya dan pilihan makhluk-Nya.

Sulaiman alaihissalam:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Sulaiman alaihissalam:

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (setan) pada singgasananya (seperti) tubuh (yang tidak bernyawa). Kemudian dia bertobat. Dia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." (Shad: 34-35)

Dan ujian yang dialami Sulaiman alaihissalam yaitu penyakit yang menjadikannya seperti tubuh yang tergeletak di singgasana tidak mampu bergerak - adalah penyebab kelemahan jiwanya, dan lemahnya daya tahannya, maka dia bertobat kepada Allah dari kelemahan ini yang biasanya dialami manusia, padahal seharusnya dia berhias dengan kesabaran yang baik.

Dan dikatakan bahwa Sulaiman memiliki seorang anak yang durhaka, yang merebut kerajaannya dari ayahnya, maka hilangnya kerajaan Sulaiman di tangan anaknya yang durhaka adalah ujian baginya, kemudian Allah mengembalikan kerajaannya kepadanya setelah dirampas darinya, maka dia memohon kepada Allah setelah itu agar mengampuninya atas apa yang mungkin terjadi berupa kelalaian dalam mensyukuri Allah, dan memohon kepada-Nya agar menganugerahkan kepadanya kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya, maka Allah mengabulkan doanya.

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam:

Dan disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu." (Muhammad: 19)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolong kamu dengan pertolongan yang kuat (besar)." (Al-Fath: 1-3)

Dan lahiriah ayat pertama, memberi kesan bahwa Rasul shallallahu alaihi wa sallam memiliki dosa, dan bahwa dia harus memohon ampun kepada Allah.

Dan lahiriah ayat kedua, menunjukkan bahwa Allah telah mengampuni baginya shallallahu alaihi wa sallam dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Dan yang diketahui dari sirah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa dia maksum sebelum diutus dan setelahnya, maka Allah Ta'ala telah melindunginya dari kesia-siaan masa kanak-kanak dan permainan masa muda, maka dia tidak bermain sebagaimana yang lain bermain, karena dia dipersiapkan untuk memikul risalah petunjuk dan cahaya; dan dia telah mengisyaratkan hal ini dalam apa yang dia ceritakan tentang dirinya, maka dia berkata: *"Aku tidak pernah berniat melakukan sesuatu dari apa yang dilakukan orang-orang jahiliyah selain dua kali, setiap kali itu Allah menghalangi antara aku dan hal itu, kemudian aku tidak pernah berniatnya lagi hingga Allah memuliakanku dengan risalah-Nya. Aku berkata pada suatu malam kepada*

anak laki-laki yang menggembala bersamaku di atas Mekah: Seandainya kamu menjaga gembalaanku sampai aku masuk Mekah, dan aku begadang di sana sebagaimana pemuda-pemuda begadang. Maka dia berkata: Aku akan melakukannya. Maka aku keluar hingga ketika aku berada di rumah pertama di Mekah, aku mendengar alunan musik, maka aku bertanya: Apa ini? Mereka berkata: Pernikahan si fulan dengan si fulan, maka aku duduk mendengarkan, lalu Allah menutup telingaku, maka aku tertidur, dan tidak ada yang membangunkanku kecuali panasnya matahari, maka aku kembali kepada temanku, lalu dia bertanya kepadaku, maka aku memberitahunya, kemudian aku berkata kepadanya pada malam lain seperti itu, dan aku memasuki Mekah, maka aku mengalami seperti malam pertama... Kemudian aku tidak pernah berniat melakukan kejahatan." Dan demikianlah shallallahu alaihi wa sallam sepanjang hidupnya, kejahatan tidak pernah terlintas di hatinya, dan jika demikian halnya, maka apa makna dosa yang dia diperintahkan untuk memohon ampun darinya, dan yang telah diampuni baginya yang telah lalu dan yang akan datang?

Yang tidak dapat diperdebatkan adalah bahwa Rasul shallallahu alaihi wa sallam kadang-kadang mengeluarkan beberapa tindakan yang tidak diwahyukan kepadanya sesuatu tentangnya, bahkan urusannya diserahkan kepada ijtihadnya sendiri, maka dalam beberapa kesempatan ijtihadnya mengarahkan dia kepada apa yang baik, melewati apa yang lebih baik darinya, maka dianggap berpegang pada pendapat yang baik, dan tidak mencapai apa yang lebih baik darinya sebagai dosa bagi dirinya dan dibandingkan dengan kedudukannya dalam ilmu, akal, dan pemahaman; dan Al-Quran menyebutkan contoh-contoh untuk itu:

Di antaranya adalah ijtihadnya tentang tawanan Badar, dan menerima tebusan, dan Allah menegur dia dengan teguran yang membuatnya menangis:

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena tebusan yang kamu ambil itu." (Al-Anfal: 67-68)

Artinya seandainya ketetapan Allah dan hukum-Nya tidak mendahului dengan tidak menghukum mujtahid atas ijtihadnya, niscaya Kami menghukum kalian dengan azab yang besar karena menerima tebusan, dan tidak melumpuhkan musuh di muka bumi.

Dan ketika ayat ini turun, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menangis, dan Abu Bakar radhiyallahu anhu menangis bersamanya dengan tangisan yang keras, dan berkata: *"Seandainya azab turun dari langit, tidak akan selamat selain Umar."*

Maka dalam peristiwa ini, tidak ada dari Rasul kecuali ijtihad dalam suatu perkara yang tidak diwahyukan kepadanya sesuatu tentangnya, dan dia tidak salah dalam hukumnya tentangnya, karena Rasul shallallahu alaihi wa sallam tidak dibiarkan dalam kesalahan, dan hanya berpaling dari apa yang lebih baik kepada apa yang baik.

Dan di antaranya adalah bahwa dia menerima alasan orang-orang yang tidak ikut perang tanpa meneliti alasan-alasan ini, untuk menjadi jelas baginya siapa yang benar dan siapa yang dusta.

"Allah memaafkan kamu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam memberikan alasan) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta." (At-Taubah: 43)

Dan di antaranya adalah teguran Allah Ta'ala kepada dia tentang menyembunyikannya urusan pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy - setelah cerai suami angkatnya Zaid bin Haritsah darinya - padahal Allah telah memerintahkannya untuk itu, untuk membatalkan suatu tradisi dari tradisi jahiliah, karena tradisi ini menetapkan pengharaman menikahi istri anak angkat, seperti pengharaman menikah dengan istri anak dari nasab, maka Rasul shallallahu alaihi wa sallam merasa segan seperti manusia mana pun yang merasa segan ketika menentang tradisi, dan keluar dari kebiasaan; dan Allah telah menghilangkan keengganan darinya setelah teguran yang ringan.

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,

sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada suatu keberatanpun atas nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Demikianlah) sunnatullah pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu, dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Al-Ahzab: 37-38). Dan yang dikatakan selain itu adalah kebohongan belaka.

Dan termasuk yang masuk dalam lingkup ini, firman Allah azza wa jalla:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." (Abasa: 1-10)

Maka ini adalah teguran dari Allah Ta'ala kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam ketika dia mengharapkan keislaman beberapa pembesar Quraisy maka dia menghadap kepada mereka menyeru mereka kepada Allah, dan mereka mendengarkannya, dan menghadap kepadanya.

Dan pada saat itu Abdullah bin Ummi Maktum hadir, dan mulai memotong pembicaraan Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan berkata kepadanya: Ajari aku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu, dan dia mengulangi itu, maka Rasul shallallahu alaihi wa sallam merasa terganggu dengan interupsi ini, dan bermuka masam karena gangguan tersebut; dan meskipun orang itu buta tidak melihat raut wajah yang masam ini, namun demikian Allah menegurnya karenanya, maka ketika dia bertemu dengannya setelah itu, dia berkata kepadanya: *"Selamat datang orang yang karenanya Tuhanku menegurku."*

Dan termasuk ini adalah apa yang diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca firman Allah azza wa jalla:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Manata yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20)

"Itulah gharaniq yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan."

Maka ini adalah kebohongan belaka, dan kebohongan yang terlalu hina untuk diperdebatkan, dan tidak ada hubungannya antara kebohongan ini dengan firman Allah azza wa jalla:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (tetapi) Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Hajj: 52)

Maka sesungguhnya ayat ini menetapkan bahwa tidak ada seorang nabi pun, dan tidak seorang rasul pun yang mengharap petunjuk kaumnya, dan respons mereka terhadap dakwahnya kecuali setan datang menempatkan di hadapannya rintangan-rintangan, dan membuatnya putus asa dari mencapai tujuan yang dituju, namun Allah Subhanahu menyegerakan menghilangkan apa yang dimasukkan setan berupa bisikan yang membuatnya putus asa dan menghidupkan dalam dirinya harapan dan optimisme.

Ini adalah apa yang dinisbahkan kepada para rasul Allah dan nabi-nabi-Nya, dan itu tidak keluar dari menjadi kesalahan-kesalahan ringan yang tidak sampai pada tingkat kemaksiatan, dan tidak bertentangan dengan sifat maksum, dan tidak mengurangi kedudukan mereka yang tinggi, atau merusak kedudukan mereka yang mulia.

Dan orang Yahudi dan Nashrani menolak kecuali mencela banyak dari nabi-nabi dan rasul-rasul, dan menisbahkan kepada mereka apa yang Allah sucikan mereka darinya, dan menjaga mereka darinya, bahkan kitab-kitab mereka menuduh beberapa nabi dengan dosa-dosa besar dan perbuatan keji.

Dan orang Nashrani berlebih-lebihan dalam hal ini, dan memperbesar-besarkannya, untuk mewajibkan sifat maksum hanya untuk Al-Masih saja, dan mereka bermaksud dengan ini untuk menegakkan dalil-dalil bahwa Isa adalah Tuhan yang suci dari kesalahan-kesalahan dari satu sisi, dan bahwa dia datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa bapaknya Adam, yang diwariskan kepada anak-anaknya, dan menebus manusia dengan dirinya dari sisi lain.

Dan akidah penebusan ini adalah dasar agama orang Nashrani, tetapi kitab-kitab mereka - dengan keyakinan kami tentang penyelewengannya - cukup dalam menjawab mereka. Di dalamnya ada nash-nash yang pasti bahwa Yahya lebih utama dari Al-Masih dan lebih besar darinya, dan bahwa dialah yang melakukan pembaptisannya, dan bahwa dia maksum dari setiap kesalahan, dan bahwa dia tidak pernah minum khamar sama sekali.

Sementara dinisbahkan kepada Al-Masih bahwa dia peminum khamar, sebagaimana dinisbahkan kepadanya tidak merespons seruan ibunya ketika dia dipanggil kepadanya.

Maka dalam Injil Lukas (1:65) bahwa dia akan menjadi besar di hadapan Tuhan, dan khamar dan minuman keras tidak akan diminumnya, dan dari perut ibunya dia akan dipenuhi dengan ruh kudus.

Dan di dalamnya (66) tangan Tuhan menyertainya.

Dan Al-Masih berkata tentangnya (Matius 11) Sesungguhnya aku berkata kepadamu sesungguhnya tidak ada yang dilahirkan dari perempuan yang lebih besar dari Yahya pembaptis.

Dan dia berkata tentangnya (18) Yahya datang tidak makan, dan tidak minum, maka mereka berkata: Padanya ada setan. Dan anak manusia datang makan dan minum, maka mereka berkata: Lihatlah manusia yang rakus dan peminum khamar, pecinta pemungut cukai dan orang-orang berdosa.

Adapun Isa alaihissalam maka Injil-Injil telah bersaksi bahwa dia menghina ibunya, padahal dia yang Allah utamakan atas wanita-wanita sedunia.

Maka disebutkan dalam Injil Lukas (2:8) Maka mereka memberitahukan kepadanya dengan berkata: Ibumu dan saudara-saudaramu berdiri di luar

ingin melihatmu; maka dia menjawab dan berkata: Ibuku dan saudara-saudaraku adalah mereka yang mendengar firman Allah, dan mengamalkannya.

Ulul Azmi dari Para Rasul:

Allah Subhanahu Wataala berfirman:

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar." (Al-Ahqaf: 35)

Dikatakan: bahwa Ulul Azmi adalah semua rasul, dan kata "min" (dari) berfungsi untuk menjelaskan jenis.

Pendapat yang masyhur menyatakan: bahwa mereka adalah: Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa alaihimush sholaatu wassalaam (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua).

Allah telah menyebutkan nama-nama mereka secara khusus dari antara para rasul dalam dua ayat:

Pertama:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Al-Ahzab: 7)

Kedua:

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Rasul yang Paling Utama:

Rasul yang paling utama secara mutlak adalah Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam (semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya) penutup para nabi.

"Para rasul itu, Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dengan dia dan Allah meninggikan sebagian mereka beberapa derajat, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Al-Baqarah: 253). Dan yang ditinggikan Allah derajatnya adalah Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dalil paling jelas tentang hal ini adalah apa yang disebutkan dalam Surat Ali Imran tentang kabar gembira para nabi tentang beliau, dan pengambilan janji serta perjanjian dari mereka untuk beriman dan menolongnya, jika mereka mendapati masa kerasulannya.

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'" (Ali Imran: 81)

Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, seandainya Musa masih hidup di tengah-tengah kalian, maka tidak halal baginya kecuali mengikutiku."*

Adapun larangan beliau shallallahu alaihi wasallam dari membedakan di antara para nabi Allah, dan sabda beliau: *"Janganlah kalian membedakan di antara para nabi Allah."*

Maksudnya adalah mencegah sikap berlebihan dalam mengagungkan mereka di satu sisi, dan menahan kaum muslimin dari merendahkan salah satu dari saudara-saudara para nabi di sisi lain.

Penutup Kenabian dan Kerasulan:

Para nabi semuanya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka - tugas mereka adalah menyelamatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, maka mereka selalu menjadi penyeru

kebaikan, pemimpin perbaikan, dan pembawa obor di dunia yang gelap.. Dan setiap satu dari mereka datang setelah yang lain, untuk menyempurnakan apa yang telah dibangun oleh pendahulunya, sehingga menambahkan batu bata dalam perbaikan hingga bangunan itu sempurna dengan penutup mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka agamanya adalah intisari agama-agama sebelumnya, dan dakwahnya adalah dakwah yang layak untuk kekal, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kehidupan dan pilar-pilar perbaikan.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Dengan sempurnanya agama Allah yang benar, sempurnalah nikmat Allah kepada manusia dengan petunjuk yang diturunkan-Nya kepada mereka, maka tidak ada lagi kebutuhan akan petunjuk setelahnya.

Dengan ini terputuslah kenabian, dan tertutuplah kerasulan.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi." (Al-Ahzab: 40)

Jika kenabian telah terputus, maka terputus pula kerasulan, tidak ada kenabian dan tidak ada kerasulan setelah kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam penutup para rasul Allah, dalam hal itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun rumah, maka dia menyempurnakannya dan membaguskannya kecuali tempat satu batu bata, maka barangsiapa yang memasukinya dan memandangnya berkata: alangkah bagusny rumah ini kecuali tempat batu bata ini, maka aku adalah tempat batu bata itu, dengan diriku ditutuplah para nabi alaihimush sholaatu wassalaam (semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka)."*

Karya-Karya Besar yang Merepresentasikan Kesuksesan Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

Sesungguhnya Rasul kita shallallahu alaihi wasallam memiliki karya-karya besar yang merepresentasikan kesuksesannya dalam dakwahnya, dan karya-karya ini dapat diringkas sebagai berikut:

Karya Pertama: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memberantas paganisme, dan menggantinya dengan iman kepada Allah dan hari akhir.

Karya Kedua: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memberantas keburukan-keburukan jahiliyah dan kekurangannya, dan menegakkan sebagai gantinya keutamaan, kemuliaan, dan adab.

Karya Ketiga: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam menegakkan agama yang benar yang menghubungkan manusia dengan kesempurnaan maksimal yang ditakdirkan baginya.

Karya Keempat: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mengadakan revolusi besar yang mengubah keadaan, akal, hati, dan sistem kehidupan yang dijalani oleh orang-orang jahiliyah.

Karya Kelima: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mempersatukan bangsa Arab, dan menegakkan negara besar di bawah panji Al-Quran Al-Karim.

Inilah karya-karya yang merepresentasikan kesuksesan Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam tugasnya; dan semuanya sebagaimana tampak adalah perkara-perkara besar, dan menegakkannya, bahkan menegakkan salah satunya, sangatlah berbahaya.

Dan sesungguhnya tidak mungkin kesuksesan bagi seorang individu dalam sebagian dari karya-karya ini, apalagi kesuksesan menyeluruh di setiap aspek dari aspek-aspek ini.

Sesungguhnya melaksanakan karya-karya ini dan sukses di dalamnya dengan cara seperti ini, adalah mukjizat terbesar bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; jika Isa alaihissalaam (semoga salam tercurah kepadanya) memiliki mukjizat menghidupkan orang mati, dan Musa alaihissalaam

memiliki mukjizat tongkat, maka kedua mukjizat ini di samping kemenangan-kemenangan ini, dan di samping mukjizat-mukjizat ini, tidak sebanding apa-apa.

Dalil-Dalil Kebenarannya:

Di antara dalil-dalil kebenaran bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam benar-benar utusan dari Allah adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa beliau adalah orang yang zuhud terhadap dunia, maka beliau tidak meminta upah atas pekerjaannya, beliau zuhud terhadap harta, dan terhadap segala yang bersifat materi, sebagaimana beliau zuhud terhadap kedudukan dan jabatan.

Adapun zuhudnya terhadap harta, maka sifat kehidupannya menunjukkan hal itu dengan sangat jelas, beliau tidak menggelar sutra, tidak mengenakan brokat, tidak berhias dengan emas; rumahnya seperti rumah-rumah orang yang paling sederhana, dan berlalu dua bulan, tidak dinyalakan api di rumahnya; Urwah berkata ketika mendengar bibinya Aisyah menceritakan hal ini kepadanya: Wahai bibiku, apa yang menghidupi kalian? Dia berkata: Hanya dua yang hitam: kurma dan air.

Suatu kali Umar bin Khaththab melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam tidur di atas tikar usang, dan telah membekas di tubuhnya, maka dia menangis, lalu Rasul berkata kepadanya: *"Apa yang membuatmu menangis?"* Dia berkata: Mengapa Kisra dan Kaisar tidur di atas brokat dan sutra, sedangkan engkau Rasulullah, tikar membekas di rusukmu, maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Umar, tidakkah engkau rela bahwa bagi mereka dunia dan bagi kita akhirat?!"*

Dan sungguh datang harta rampasan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam setelah kemenangan kaum muslimin, maka istri-istrinya melihat bahwa mereka dapat menikmati sesuatu dari harta rampasan ini, dan meminta kepada beliau agar mereka memiliki bagian darinya, maka turunlah ayat mulia sebagai jawaban atas pertanyaan para wanita ini:

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan

kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (Al-Ahzab: 28-29)

Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam mengumpulkan istri-istrinya, dan berkata kepada mereka: *"Apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat? Ataukah kalian menginginkan dunia dan syahwatnya?"*

Maka setiap satu dari mereka memilih Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka beliau memuji mereka dan turunlah tentang mereka: **"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."** (Al-Ahzab: 32)

Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi, dan dia hidup sepanjang hidupnya tidak pernah kenyang dari roti gandum sama sekali.

Adapun zuhudnya terhadap kedudukan, maka hal itu terwujud dalam setiap keadaan dari keadaan-keadaannya.

Para sahabat ingin memujinya dan menyanjungnya, maka beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Jangan kalian berlebihan memuji diriku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Al-Masih putra Maryam."*

Dan datang kepadanya Al-Walid bin Mughirah sebagai utusan dari kaum musyrikin untuk bernegosiasi dengannya, dan dia menawarkan kepadanya segala kenikmatan hidup, maka jawabannya adalah membacakan kepadanya pembukaan Surat Ha Mim Fussilat.

Inilah zuhud yang merupakan salah satu sifat alami Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Bahwa beliau adalah seorang yang ummi (buta huruf), dan menegakkan karya-karya besar ini sedangkan beliau ummi tidak membaca dan tidak menulis, dan tidak masuk lembaga pendidikan, tidak berguru kepada

seorang guru; tetapi beliau sukses, dan mencapai kedudukan ini yang tidak dicapai oleh seorang pun sebelumnya, dan tidak seorang pun setelahnya.

Dan Al-Quran mencatat kebenaran ini untuk menjadikannya tanda kebenarannya dan bukti amanahnya, Allah Azza wa Jalla (Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi) berfirman:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 52-53)

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui sesuatu tentang kenabian, dan tidak apa yang berhubungan dengan Dzat Yang Maha Tinggi, maka terjadinya karya-karya ini di tangannya, sesungguhnya adalah bukti kemukjizatan; karena orang-orang terpelajar yang mengabdikan diri untuk ilmu dan penelitian, tidak mampu melakukan sesuatu dari apa yang dilakukan Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah dukungan dan taufik dari Allah Tabaraka wa Taala (Maha Suci dan Maha Tinggi), dan Al-Quran berfirman:

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; kalau (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." (Al-Ankabut: 48)

Dan sungguh hal itu diketahui oleh musuh-musuhnya, dan beliau menghadapi mereka dengan hal itu, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu meragukan kebenaran yang nyata ini, maka Allah Taala berfirman:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak

mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)'. Katakanlah: 'Kalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacaknya kepadamu dan Allah pun tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa waktu sebelum (Al-Quran datang). Maka apakah kamu tidak memikirkan?'" (Yunus: 15-16)

Ketiga: Kejujuran, maka tidak pernah diketahui tentang Rasul shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berdusta sama sekali sebelum diutus maupun sesudahnya, dan sungguh datang kepadanya wahyu, lalu dia pergi ke Khadijah, dan berkata kepadanya: *"Sungguh aku khawatir terhadap diriku"*, maka dia berkata kepadanya: Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya, sesungguhnya engkau benar dalam berbicara, menyambung silaturahmi, menanggung beban, menjamu tamu, membantu yang membutuhkan, dan menolong dalam kesulitan masa.

Dan sungguh Rasul shallallahu alaihi wasallam di awal masa kenabiannya menawarkan Islam kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu (semoga Allah meridhainya), maka dia membenarkannya untuk pertama kali, dan tidak ragu untuk segera beriman kepadanya, karena dia mengetahui kejujuran dan amanahnya, dan seorang Badui masuk menemui beliau, lalu memandangnya dan mendapati kejujuran mengelilinginya, maka dia berkata: Demi Allah, wajah ini bukan wajah pendusta.

Kabar Gembira tentang Kemunculan Penutup Para Rasul:

Kitab-kitab suci terdahulu tidak luput dari kabar gembira tentang kemunculan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kenabian beliau. Dalam Kitab Ulangan (Taurat) terdapat kabar gembira yang berbunyi: "Tuhan datang dari Gunung Sinai dan terbit dari Seir kepada mereka, dan bersinar cahayanya dari Paran, dan maju ke depan bersama sepuluh ribu orang saleh, dan dari sisi kanannya keluar kitab ketakwaan".

Kedatangan dari Gunung Sinai menunjuk pada penampakan Tuhan kepada Musa sang Kaliim; kebangkitan dari Seir menunjuk pada penguasaan Daud atas Seir; adapun Paran, adalah nama kuno tanah Hijaz, tempat Muhammad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam muncul dari keturunan Ibrahim alaihissalam; adapun kemajuan ke depan bersama sepuluh ribu orang saleh, adalah isyarat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena beliau memasuki Mekah diiringi sepuluh ribu pendukungnya pada hari Pembebasan Mekah; dan dari sisi kanannya keluar kitab ketakwaan, menunjuk pada syariat yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada dunia, yang cahayanya masih menerangi segala hal yang berkaitan dengan agama dan dunia, dari kehidupan umum dan akhlak sosial.

Dalam Injil Yohanes, Pasal keempat belas 13, 15: "Jika kamu mengasihi aku, maka taatilah perintahku, dan aku akan meminta kepada Bapa agar Dia memberimu penghibur yang lain, supaya dia tinggal bersamamu selamanya: roh kebenaran".

Dan ini seperti apa yang datang dalam Al-Quran tentang bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi.

Dalam Injil Yohanes, pasal 14 - 26: "Tetapi penghibur, yaitu Roh Kudus yang akan diutus Bapa dalam namaku, dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu".

Dan ini seperti firman Allah Ta'ala:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (An-Nahl: 89).

Dalam Injil Yohanes juga, pasal 16 - 12: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya, tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya, dan Ia akan memberitakan hal-hal yang akan datang".

Dan ini sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla:

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap" (Al-Isra: 81).

Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Do'a Ibrahim alaihissalam dan Kabar Gembira Isa alaihissalam:

Al-Quran telah mencatat bahwa Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah pengabulan do'a Ibrahim alaihissalam, sebagaimana beliau adalah kabar gembira yang disampaikan oleh Isa alaihissalam. Dalam surah Al-Baqarah, Al-Quran menceritakan bahwa Ibrahim dan Ismail berdoa kepada Allah ketika mereka sedang membangun fondasi Ka'bah, mereka berkata: **Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Al-Baqarah: 129).

Dalam surah Ash-Shaff, Allah Azza wa Jalla berfirman:

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (Ash-Shaff: 6).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad hasan dari Abu Umamah, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Nabi Allah, apakah permulaan urusanmu? Beliau bersabda: *Do'a bapakku Ibrahim, dan kabar gembira Isa.*

Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma berkata: Sesungguhnya ayat ini yang ada dalam Al-Quran:

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (Al-Ahzab: 45).

Disebutkan dalam Taurat: "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan benteng bagi orang-orang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, Aku menamaimu Al-Mutawakkil (yang bertawakal); bukan kasar, bukan keras, bukan yang berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan memberi ampun. Allah tidak akan mewafatkanmu hingga Dia

menegakkan dengan perantaraanmu agama yang bengkok, dengan mengatakan: Tiada tuhan selain Allah. Maka Dia akan membuka denganmu mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup".

Ayat-ayat Para Rasul:

Allah tidak mengutus seorang rasul untuk menyampaikan agama kepada manusia dan mengajarkan syariat kepada mereka, kecuali Dia mengukuhkan beliau dengan ayat-ayat yang memastikan bahwa beliau adalah utusan dari sisi-Nya, dan bahwa beliau berhubungan dengan alam surgawi, menerima wahyu darinya dan mengambil ajaran-ajarannya dari-Nya.

Ayat-ayat yang dengannya Allah mengukuhkan para rasul-Nya ini, harus berada di atas kemampuan manusia, dan di luar jangkauan kekuatan, ilmu, dan pengetahuan mereka; sebagaimana harus bertentangan dengan hukum-hukum khusus materi, dan menembus kebiasaan yang dikenal serta hukum-hukum alam yang lazim.

Oleh karena itu para ulama menyebut ayat-ayat ini dengan mukjizat, karena ia membuat akal tidak mampu menafsirkannya, sebagaimana membuat kemampuan manusia tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya.

Mereka mendefinisikan mukjizat sebagai: Suatu perkara yang menembus kebiasaan, yang Allah tampilkan melalui tangan seorang nabi yang diutus, untuk menegakkan dengannya bukti yang pasti atas kebenaran kenabian beliau.

Oleh karena itu mukjizat adalah suatu keniscayaan, dan menampakkannya adalah wajib, agar sempurna dengannya tujuan penyampaian risalah, dan tegak dengannya hujjah Allah atas manusia.

Ayat-ayat ini mungkin terjadi pada dirinya sendiri, dan akal tidak menghalanginya, ilmu tidak menafikannya, dan kenyataan mendukungnya.

Sungguh telah berdiri orang-orang yang mengaku sebagai utusan Allah, dan mereka menantang umat-umat mereka dengan apa yang mereka tunjukkan dari kejadian luar biasa ini, dan manusia melihatnya dengan mata kepala sendiri, dan ribuan bahkan ribuan orang beriman kepadanya sepanjang abad dan generasi.

Bahkan ilmu modern itu sendiri membuktikan bahwa hukum-hukum alam dapat tidak menimbulkan akibat-akibatnya dengan adanya hukum-hukum lain yang lebih tinggi darinya, sebagaimana ilmu juga membuktikan bahwa mukjizat para nabi semuanya benar. Dan orang yang memperhatikan apa yang ditulis oleh para ilmuwan modern tentang dunia roh, keajaiban-keajaiban pemanggilan arwah, keanehan-keanehan hipnotis, dan sebagainya, pasti akan menyadari bahwa kejadian-kejadian luar biasa ini adalah perkara-perkara yang mungkin, dan tidak ada sesuatu pun dari itu yang mustahil sama sekali.

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak ragu untuk membenarkan sesuatu, jika telah terbukti dengan bukti pasti yang tidak dapat diragukan lagi, karena mereka tahu bahwa Dia Azza wa Jalla tidak terikat dengan hukum-hukum yang Dia tetapkan. Mereka tahu bahwa Zat yang berkuasa menjadikan api membakar, berkuasa mencabut sifat membakar dari api, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Ibrahim alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, namun tidak terbakar.

Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Wahai api, jadilah kamu dingin dan sejuk bagi Ibrahim" (Al-Anbiya: 68-69).

Mereka tahu bahwa Zat yang berkuasa menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menciptakan Adam dari tanah, berkuasa menciptakan dari Sayyidah Maryam sang perawan tanpa pembuahan alami atau buatan.

Maryam berkata: "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". Dia berfirman: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan" (Maryam: 20-21).

Dan (ingatlah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi semesta alam (Al-Anbiya: 91).

Mereka beriman bahwa Zat yang memberi wanita subur kemampuan untuk membuahi, berkuasa memberi wanita mandul kemampuan ini, sebagaimana

Dia melakukan hal itu untuk ibu Yahya bin Zakariya alaihimassalam. **Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa". Kemudian Malaikat menyerunya sedang dia berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk orang-orang yang saleh". Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul". Berfirmanlah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Ali Imran: 38-40).**

Demikianlah orang-orang beriman kepada Allah melihat bahwa Allah, Pencipta alam semesta, Pengatur urusannya, dan Penentu hukum-hukumnya, tidak terikat dengan hukum-hukum lahiriah ini, dan bahwa di balik hukum-hukum ini ada hukum-hukum lain di atas apa yang kita ketahui, dan bahwa alam semesta tidak seperti yang diklaim oleh orang-orang materialis yang dangkal: mekanis yang berjalan sesuai dengan apa yang mereka bayangkan, dan bahwa ia tidak memiliki pengatur yang mengatur urusannya dan mengorganisir perkaranya. Tidak, sesungguhnya alam semesta lebih besar dan lebih agung dari yang mereka bayangkan, dan mereka tidak mengetahui darinya kecuali nama-nama yang mereka gunakan untuk menutupi kebodohan mereka, dan melampiaskan kesombongan mereka. Dan sesungguhnya perkaranya adalah sebagaimana yang dikatakan Al-Quran:

Dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit (Al-Isra: 85).

Disebutkan dalam kitab Al-Islam ma'a Al-Hayah dengan judul "Ilmu Modern dan Kembalinya Matahari":

Disebutkan dalam kisah-kisah para nabi, bahwa Yusya' bin Nun berada dalam pertempuran melawan musuh-musuh Allah, dan matahari akan terbenam sebelum pertempuran selesai, maka ia khawatir mereka akan menang jika pertempuran berlanjut hingga hari berikutnya. Maka ia berkata kepada matahari: Engkau dalam ketaatan kepada Allah, dan aku dalam ketaatan kepada Allah, maka aku memohon kepadamu agar berhenti hingga Allah membalas musuh-musuh-Nya sebelum terbenam, maka Allah mengabulkan

doa itu, dan matahari berhenti dan siang hari diperpanjang hingga kemenangan sempurna bagi Yusya'.

Allah Ta'ala berfirman: **Maka Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar** (Asy-Syu'ara: 63).

Para mufassir berkata: Sesungguhnya Musa alaihissalam dan orang-orang yang bersamanya lari dari Firaun karena takut dibunuh, dan ketika mereka sampai di laut dan tidak menemukan jalan untuk mengarunginya, Allah mewahyukan kepada Musa alaihissalam agar memukul laut dengan tongkatnya, dan ketika ia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, air berkumpul di kedua sisi, sebagiannya di atas sebagian yang lain, hingga menjadi seperti gunung, dan Musa serta pendukungnya keluar, dan Firaun serta kaumnya mengikuti mereka di jalan yang sama, maka Allah menenggelamkan mereka, dan laut itu daratan di jalan Musa, dan air di jalan Firaun.

Orang-orang kafir mendustakan kedua mukjizat atau peristiwa tersebut:

Pertama: karena ia menembus hukum-hukum alam. Kedua: seandainya benar pasti disebutkan dalam selain kitab-kitab agama, karena ia termasuk peristiwa dunia yang menakjubkan.

Saya membaca dalam surat kabar Al-Jumhuriyyah edisi 13-12-57, bahwa sebuah buku dalam ilmu alam muncul baru-baru ini, dan telah menimbulkan kegemparan besar di kalangan ilmiah dan di antara para sejarawan, karena membuktikan dengan angka-angka yang terukur tentang peristiwa terbelahnya laut dan berhentinya matahari di tengah langit.

Adapun pengarangnya adalah seorang ilmuwan Rusia dalam ilmu alam bernama Immanuel Velikovsky yang belajar ilmu alam di Universitas Edinburgh, dan belajar sejarah, hukum, dan kedokteran di Universitas Moskow, dan belajar ilmu hayat di Berlin dan Zurich, dan belajar ilmu jiwa di Wina. Pengarang ini keluar dari penelitiannya yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun dengan kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang mendukung tanpa disengaja apa yang datang dalam Al-Quran dan sirah para nabi.

Saya telah memutuskan untuk menyalin kepada para pembaca kutipan-kutipan dari buku itu sebagaimana diterjemahkan dan diterbitkan oleh surat kabar Al-Jumhuriyyah. Surat kabar berkata: Pengarang mengatakan: Sesungguhnya sebuah meteor raksasa melewati dekat bola bumi pada zaman Yusya' khalifah Musa alaihimassalam, kemudian fenomena itu kembali terjadi setelah itu tujuh ratus tahun. Dan fenomena kosmik raksasa ini yang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan luar biasa yang tidak terlihat menjelaskan mukjizat-mukjizat yang disebutkan dalam kitab-kitab samawi, Taurat, Injil, dan Al-Quran.

Sesungguhnya mendekatnya sebuah planet atau meteor besar dari bumi menimbulkan fenomena beragam, di antaranya bahwa putaran bumi mengelilingi dirinya sendiri berkurang atau berhenti hingga manusia mengira bahwa matahari telah berhenti di tengah langit, dan di antaranya terbelahnya laut, dan terbentuknya tiang-tiang awan di siang dan malam hari. Sungguh telah melewati sebuah planet di zaman Firaun, maka ia menurunkan hujan merah ke bumi yang mewarnai bumi, Sungai Nil, dan laut dengan warna darah, dan ini mendukung apa yang datang dalam ayat mulia:

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah (Al-A'raf: 133).

Dan tanah merah ini berjatuhan di berbagai tempat di bumi.

Sesungguhnya mukjizat yang menembus semua hukum astronomi dan alam, tidak dapat dibuat kecuali oleh kekuasaan Sang Pencipta seorang diri.

Sungguh mukjizat itu terjadi ketika Musa alaihissalam lari dari penindasan Firaun Mesir, maka Firaun mengejarnya dengan tentaranya, tetapi laut terbelah, maka Musa alaihissalam dan orang-orang yang bersamanya melewatinya dengan selamat, hingga ketika Firaun dan bala tentaranya mengikuti mereka, laut kembali ke keadaannya semula, maka menutup para pengejar, dan menelan orang-orang dan penunggang kuda, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat.

Pengarang berkata: Sesungguhnya pada zaman yang sejajar dengan zaman Musa alaihissalam, para sejarawan Cina berkata: Bahwa matahari pada saat itu tidak terbenam hingga hutan-hutan terbakar, dan es mencair; dan

demikianlah bumi diam, seolah-olah kekuatan dahsyat telah membuatnya demikian, dan tidak diketahui secara pasti berapa lama ia berhenti sebelum melanjutkan putarannya mengelilingi dirinya sendiri lagi.

Tetapi apakah bumi melanjutkan putarannya dalam arah yang sama?

Sesungguhnya bumi sekarang berputar dari barat ke timur, apakah demikian selalu? Jika kita kembali dalam menjawab pertanyaan ini kepada peta-peta kuno, maka jawabannya adalah: Tidak; karena peta-peta yang digambar oleh orang-orang Mesir kuno di langit-langit salah satu kuil menunjukkan bahwa bumi berputar sebelum berhenti dari timur ke barat, dan ini yang ditegaskan oleh Plato dalam dialognya tentang politik, di mana ia berkata: "Sesungguhnya matahari dahulu terbenam di tempat kita melihatnya terbit", dan ini menjelaskan ayat mulia:

Tuhan yang menguasai kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang menguasai kedua tempat terbenamnya (Ar-Rahman: 17).

Perbedaan Antara Ayat-Ayat Para Rasul Dan Peristiwa Luar Biasa Lainnya

Mukjizat para rasul dan ayat-ayat para nabi tidak boleh disamakan dengan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi di tangan selain mereka. Sebab mukjizat datang disertai dengan tantangan, dan keluar dari orang-orang yang dikenal dengan ketakwaan dan kesalehan mereka, dan bahwa mereka telah mencapai puncak dari keduanya yang tidak dapat dijangkau oleh manusia mana pun.

Mukjizat datang tanpa usaha dari manusia mana pun, karena Allah-lah yang memberikannya kepada mereka secara langsung. Karena sebagaimana kami katakan, mukjizat bukan dalam kemampuan mereka dan bukan pula dalam kemampuan manusia lain, tetapi ia adalah ayat dari Allah semata, dan mukjizat bagi nabi-Nya yang dengannya ia menantang para penentangannya.

Adapun yang muncul di tangan selain para rasul berupa peristiwa-peristiwa luar biasa, maka sebagaimana dikatakan oleh Syekh Rasyid Ridha, diriwayatkan dari semua umat di semua zaman, diriwayatkan secara mutawatir dalam jenisnya bukan jenis-jenisnya, dan tidak semuanya benar.

Sebab di antaranya ada yang memiliki sebab-sebab yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, di antaranya ada yang bersifat buatan yang didapat melalui pembelajaran khusus, dan di antaranya ada yang merupakan kekhususan dari kekuatan jiwa dalam mengarahkannya kepada tujuan-tujuannya, dalam pengaruh orang-orang yang kuat kehendaknya terhadap orang-orang yang lemah kehendaknya.

Masuk dalam dua perkara ini adalah penipuan dalam beberapa urusan, bahwa hipnotis magnetis menyembuhkan sebagian orang sakit, terutama yang menderita penyakit mengerikan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan waham. Kemudian beliau berkata: Di antaranya adalah penipuan penglihatan dengan khayalan yang dikuasai oleh para penipu, termasuk yang dilakukan oleh para tukang sihir Firaun. Inilah makna dari firman Allah Taala:

"Dia (Musa) berkata: 'Silakan kalian lemparkan!' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya seolah-olah merayap, karena sihir mereka." (Taha: 66)

Dan dari penipuan pendengaran, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku menggunakan jin, ketika mereka berbicara di malam hari dengan suara-suara yang asing dari suara-suara mereka yang biasa, sehingga orang yang memercayai mereka mengira bahwa itu adalah suara jin. Mereka mungkin berbicara di siang hari dari perut mereka tanpa menggerakkan bibir mereka, maka tidak sepatutnya mempercayai apa pun dari berita-berita mereka, dan seterusnya.

Maka di manakah ini dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat para nabi dan ayat-ayat para rasul?!

Di manakah ini dibandingkan dengan terbelahnya laut untuk Musa alaihissalam, menghidupkan orang mati untuk Isa alaihissalam, keluarnya unta dari batu untuk Saleh alaihissalam, dan memancarnya air dari jari-jari Muhammad shallallahu alaihi wasallam?!!

Perbedaan Antara Mukjizat Dan Karamah

Karamah adalah apa yang Allah karuniakan kepada para wali-Nya dengan apa yang muncul di tangan mereka, dan bukan syaratnya bahwa ia harus

menyalahi kebiasaan, dan tidak keluar dari kebiasaan manusia. Di antara karamah adalah istiqamah, taufik untuk taat kepada Allah, bertambahnya ilmu dan amal, dan membimbing makhluk kepada kebenaran.

Mungkin terjadi beberapa peristiwa luar biasa di tangan sebagian orang saleh dalam beberapa keadaan, maka itu dihitung dari karamah-karamah yang menyertai sebagian orang yang ikhlas dan yang mengkhususkan diri untuk beribadah kepada-Nya, dan yang fitrahnya selamat dan jiwanya suci, sebagaimana yang terjadi pada Sayyidah Maryam. Al-Quran al-Karim telah menceritakan tentangnya bahwa:

"Setiap kali Zakariya masuk untuk menemuiya di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata: 'Wahai Maryam, dari mana ini bagimu?' Dia menjawab: 'Itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.'" (Ali Imran: 37)

Namun dengan itu tidak ditantang dengananya, bahkan yang asal pada karamah adalah menyembunyikan dan merahasiakan. Syekh Ahmad ar-Rifai berkata: *Sesungguhnya para wali menutupi karamah sebagaimana wanita menutupi darah haid*. Dan ini berbeda dengan mukjizat, karena menampakkannya adalah wajib agar sempurna dengananya penyampaian risalah.

Mukjizat Penutup Para Nabi

Tidak ada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus melainkan Allah telah mengukuhkannya dengan ayat-ayat kauniyah dan mukjizat-mukjizat yang menyalahi hukum-hukum yang dikenal manusia, dan keluar dari kemampuan manusia, agar penampakan mukjizat itu di tangannya dengan kemanusiaannya menjadi bukti bahwa ia adalah rasul dari sisi Allah.

Tidak terbakarnya Nabi Ibrahim alaihissalam oleh api, unta Nabi Saleh alaihissalam, tongkat Nabi Musa alaihissalam, dan apa yang muncul di tangan Nabi Isa alaihissalam berupa keajaiban-keajaiban, semuanya dari jenis ini. Ayat-ayat itu bersifat indrawi di masa ketika akal manusia masih dalam tahap yang belum mencapai kedewasaan, dan di masa ketika keajaiban-keajaiban ini mencapai kedudukan dalam jiwa massa yang tidak bisa tidak kecuali tunduk dan berserah diri.

Ketika jenis manusia mulai memasuki usia kedewasaan, dan kehidupan akal mulai mengambil jalannya menuju penampakan dan pertumbuhan, maka keajaiban-keajaiban itu tidak lagi menjadi bukti satu-satunya atas kebenaran risalah.

Dan tidak lagi mudah bagi akal untuk tunduk hanya karena sesuatu yang dilihatnya keluar dari kebiasaan kehidupan.

Ia menginginkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan tahap yang telah dicapainya; ia menginginkan keimanan yang tidak bercampur dengan keraguan, dan keyakinan yang menghilangkan kegelapan keragu-raguan.

Dan tidak akan Allah memberikan kepada jenis manusia di masa kanak-kanaknya apa yang dengannya menjaga kehidupan spiritualnya, kemudian membiarkannya setelah ia mengambil jalannya menuju pandangan akal dan kemandirian pemikiran, tanpa menegakkan untuknya dari bukti-bukti yang sesuai dengan kemajuan yang dicapainya. Maka Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mengukuhkannya dengan mukjizat ilmiah dan hujjah akal, yaitu Al-Quran al-Karim.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" (Al-Isra: 88)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun melainkan diberi (mukjizat) yang sepertinya manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap aku menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Al-Quran ini bukan karangan siapa pun, tetapi ia adalah wahyu Allah yang diturunkan-Nya dalam bentuk paling sempurna dari bentuk-bentuk wahyu. **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu dia mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."** (Asy-Syura: 51)

Ayat ini menetapkan tiga jenis wahyu:

1. Wahyan (wahyu), yaitu melemparkan makna ke dalam hati, yang diungkapkan dengan *an-nafts fi ar-rua'* (meniupkan ke dalam jiwa). Dalam hadits: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) meniupkan ke dalam jiwaku bahwa jiwa tidak akan mati hingga ia menyempurnakan rezkinya, maka bertakwalah kepada Allah dan baguslah dalam mencari (rezeki)."*
2. Berbicara dari belakang tabir, yaitu bahwa orang yang diwahyui mendengar kalam Allah, dari tempat yang tidak dilihatnya, sebagaimana Musa alaihissalam mendengar panggilan dari belakang pohon.

"Dia berkata kepada keluarganya: 'Tunggulah, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa berita kepadamu darinya atau membawa sepercik api, semoga kalian dapat menghangatkan diri.' Maka ketika dia datang kepadanya, dia dipanggil dari tepi lembah yang sebelah kanan di tempat yang diberkahi, dari pohon: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'" (Al-Qasas: 29-30)

3. Apa yang disampaikan oleh malaikat wahyu yang diutus dari Allah kepada rasul-Nya, maka ia melihatnya dalam bentuk seorang laki-laki atau tidak dalam bentuk.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu? Beliau bersabda: *"Terkadang datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, kemudian lepas dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat itu menjelma bagiku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dikatakannya."* Aisyah radhiyallahu anha berkata: *Sungguh aku telah melihatnya ketika wahyu turun kepadanya di hari yang sangat dingin, kemudian lepas darinya dan sesungguhnya dahinya mengalir keringat.*

Dan yang paling sempurna dari jenis-jenis ini adalah pengiriman utusan dengan wahyu.

Bentuk inilah yang dengannya Al-Quran al-Karim turun, karena ia turun melalui perantaraan Jibril alaihissalam.

"Dan sesungguhnya (Al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Diturunkan oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syuara: 192-195)

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) dialah yang menurunkannya ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa yang ada sebelumnya dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Al-Baqarah: 97)

Wahyu ini datang sebagai revolusi terhadap kebatilan dalam semua bentuknya, dan terhadap kerusakan dalam semua manifestasinya. Ia memberontak terhadap khurafat-khurafat yang mencemari akal, terhadap penyimpangan yang merusak fitrah, sebagaimana ia memberontak terhadap adat buruk yang menonaktifkan kebebasan berpikir dan kemandirian kehendak.

Ia memberontak terhadap semua ini dengan pemberontakan yang dahsyat yang menghancurkan semua tanda-tanda kejahatan, dan menghapus setiap warna dari warna-warna kerusakan, dan menggantinya dengan kebenaran-kebenaran yang membimbing akal, menerangi hati nurani, dan meninggikan jiwa, agar mencapai kesempurnaan kemanusiaan yang paling tinggi yang ditakdirkan untuknya.

Revolusi ini tidak bertujuan untuk kepentingan pribadi, dan bukan untuk manfaat nasional, dan bukan untuk mengunggulkan kelompok penguasa atas kelompok lain, dan bukan untuk mengutamakan mazhab atas mazhab, tetapi untuk kebaikan seluruh dunia, dan kemaslahatan semua manusia.

Wahyu ini datang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menyulitkan manusia dahulu dan sekarang, dan untuk menjawab setiap pertanyaan dari pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Apa itu agama? Dan apa prinsip-prinsipnya?

2. Siapa Allah? Dan apa sifat-sifat-Nya?
3. Apa itu risalah? Siapa para rasul? Dan apa tugas-tugas mereka?
4. Apa hakikat kehidupan setelah kematian?
5. Apa itu kebaikan? Dan apa itu kejahatan?
6. Mengapa manusia diciptakan? Dan apa kedudukannya di alam semesta?
7. Apa hubungan manusia dengan yang lain? Dan apa hubungan bangsa dan umat satu sama lain?
8. Apa hubungan laki-laki dengan perempuan?
9. Apa itu kekayaan? Dan apa sumbernya? Dan bagaimana cara pendistribusiannya?
10. Apa itu kehidupan yang baik? Dan apa jalan menujuinya?

Demikianlah Al-Quran berjalan meletakkan di hadapan akal manusia ratusan masalah yang tidak dapat diabaikan dalam era ilmu dan filsafat, dan yang semua akal manusia tidak mampu menguasai sepersepuluh darinya, apalagi menguasai semuanya, dan yang dibutuhkan dalam menempuh perjalanan kehidupan ini agar menjadi penunjuk jalan yang membimbingnya, menghindarinya dari kesesatan dalam urusan agama dan penyimpangan dalam perubahan-perubahan dunia.

"Dan sekiranya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambah lagi oleh tujuh laut setelahnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah." (Luqman: 27)

Semua masalah ini datang dalam gaya balaghah yang menakjubkan, yang menguasai perasaan seseorang, menguasai perasaannya, membangunkan indera kebaikan padanya, dengan jauhnya dari pertentangan, dan keselamatannya dari kontradiksi.

"Dan sekiranya (Al-Quran) itu dari sisi selain Allah, pastilah mereka menemukan padanya banyak pertentangan." (An-Nisa: 82)

Sesungguhnya tidak diketahui bagi sebuah kitab dari kitab-kitab seperti apa yang dimiliki Al-Quran ini, dari ketinggian tema, pesona ungkapan, dan kekuatan pengaruh, yang mengarahkan perhatian para ulama untuk peduli dengan mempelajarinya dari sisi kata-katanya, makna-maknanya, akidah-akidahnya, adab-adabnya, hukum-hukumnya, dan syariat-syariatnya. Mereka menciptakan dengan kajian ini kekayaan besar dari ilmu dan sastra, yang masih dan akan tetap menjadi bahan yang baik untuk berdirinya peradaban kemanusiaan yang di dalamnya manusia menikmati kehidupan yang lebih baik dan penghidupan yang lebih makmur.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dari urusan Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52)

Inilah mukjizat yang Allah kukuhkan untuk nabi-Nya yang ummi, dan yang dengannya Dia mengubah jiwa-jiwa, menghidupkan hati-hati, menerangi mata hati, mendidik umat, dan membentuk negara, dalam tahun-tahun yang terhitung dengan jari.

Jika mengubah tongkat menjadi ular adalah mukjizat, maka mengubah akal dan hati adalah lebih dahsyat dalam mukjizat.

Dan jika menghidupkan orang mati adalah peristiwa luar biasa yang Allah kukuhkan untuk sebagian nabi-Nya, maka menghidupkan umat yang buta huruf dari kejahilan dan keburukan, dan menjadikannya sumber cahaya dan petunjuk, adalah peristiwa luar biasa yang di hadapannya semua mukjizat menjadi kecil.

Allah Maha Besar, sesungguhnya agama Muhammad ... dan kitabnya lebih kuat dan lebih tegak perkataannya Janganlah menyebut kitab-kitab terdahulu di hadapannya ... fajar telah terbit maka padamkanlah pelita



Ar-Ruh (Roh)

Daftar Isi

- Manusia adalah jasad dan roh.
- Ilmu pengetahuan modern dan penelitian-penelitian rohani.
- Kejadian roh.
- Roh dan jiwa.
- Roh setelah berpisah dari jasad.
- Pertanyaan di dalam kubur.
- Tempat tinggal arwah.



Manusia Tersusun dari Roh dan Jasad

Manusia tersusun dari roh dan jasad: dengan jasad ia bergerak dan merasakan; dan dengan roh ia memahami, menyadari, berpikir, mengetahui, memilih, mencintai, dan membenci. Asal jasad adalah tanah - dan ini adalah perkara yang tidak diragukan lagi - karena manusia hampir tidak meninggal hingga ia terurai menjadi unsur-unsur aslinya yang tidak berbeda dengan unsur-unsur bumi lainnya.

Seandainya manusia mengambil sebagian dari tanah subur bumi, lalu menganalisisnya secara kimia, maka ia akan mendapatinya tersusun dari beberapa unsur. Dan seandainya ia mengambil sepotong dari tubuh manusia, lalu melakukan analisis terhadapnya, maka ia akan mendapatinya tersusun dari unsur-unsur yang sama persis.

Para ilmuwan telah menghitung unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia, dan mereka mengatakan: bahwa di dalam tubuh manusia terdapat karbon yang cukup untuk membuat 9 ribu pensil, dan di dalamnya terdapat fosfor yang cukup untuk membuat 2000 kepala korek api, dan dalam tubuh manusia terdapat besi, kapur, kalium, garam, magnesium, gula, dan belerang; dan semuanya itu adalah mineral yang membentuk tanah bumi.

Adapun roh, maka urusannya adalah dan masih menjadi sumber perdebatan dan diskusi di antara para ulama dan filsuf, dan mereka belum sampai pada pendapat yang tegas mengenainya.

Adapun Al-Quran, maka ia telah menjawab pertanyaan yang timbul seputarnya dengan jawaban yang merupakan mukjizat dari sekian banyak mukjizatnya: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"** (Al-Isra: 85).

Maka roh adalah urusan Allah yang tidak diketahui oleh selain-Nya, dan Dia tidak memberitahukannya kepada seorang pun selain-Nya, dan Dia tidak memberikan kepada manusia sarana-sarana yang dapat mengantarkannya untuk mencapai jenis ilmu ini dan memahaminya. Ilmu manusia adalah sedikit dan terbatas, dan ia tidak memahami hakikat materi, dan tidak pula alam semesta yang dapat diindera yang mengelilinginya, maka bagaimana ia dapat

bercita-cita untuk memahami salah satu rahasia Allah, dan gaib dari gaib-gaib-Nya?!

Sesungguhnya segala yang mungkin kita ketahui tentang roh, adalah bahwa ia bersemayam dalam jasad, maka kehidupan mengalir padanya, dan tampak padanya pemahaman, kesadaran, pemikiran, pengetahuan, kehendak, pilihan, cinta, dan benci, dan bahwa ia berpisah dari jasad, maka jasad itu berubah menjadi materi yang tidak bernyawa dan tidak bergerak seperti materi-materi lainnya.

Oleh karena itu, roh adalah pembeda bagi manusia dari yang lainnya di dunia ini, dan dengannya ia menjadi sebuah alam tersendiri. Dengan roh Allah menyuruh malaikat-Nya bersujud kepada manusia, dan menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya, dan menjadikannya penguasa alam semesta ini, dan khalifah-Nya di bumi.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.'" (Al-Hijr: 28-29).

Para ulama dari kalangan umat Islam telah mendefinisikannya, bahwa ia adalah zat yang terlepas dari materi, dan bahwa ia adalah jasad bercahaya yang tinggi dan hidup, yang berbeda dari jasad materi ini, dan mengalir padanya seperti mengalirnya air dalam ranting yang masih hijau, tidak menerima penguraian dan tidak pemisahan, mengalirkan kepada jasad kehidupan dan segala yang mengikutinya, selama jasad itu layak untuk menerima aliran tersebut.

Ilmu Pengetahuan Modern dan Penelitian-Penelitian Rohani

Keberadaan roh disepakati dalam semua agama samawi.

Dan jutaan manusia tetap meyakiniya, dan beriman kepadanya sejak mereka mengenal agama-agama ini, hingga datangnya paham materialisme yang

menyebarkan dalam tiga abad terakhir, lalu mulai mengingkari dualitas ini dengan keras, dan mengumumkan bahwa tidak ada alam selain alam yang terlihat ini, dan bahwa tidak ada sesuatu selain materi, dan bahwa tidak ada tempat bagi roh dalam keberadaan ini.

Sungguh banyak orang yang terpengaruh oleh paham ini, dan paham ini mendapatkan pengajar dan pendukung di setiap tempat, hingga hampir menghapuskan setiap keyakinan agama, dan menguasai segala yang diketahui manusia dari ajaran-ajaran Ilahi, dan menyeret ilmu-ilmu alam ke arah ini; namun Allah Azza wa Jalla mengutus dari kalangan para ilmuwan orang yang menyelamatkan perkara ini, dan menegakkan bukti-bukti ilmiah atas keberadaan alam rohani di balik alam yang terlihat ini dengan cara yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan, dan tidak meninggalkan tempat untuk keragu-raguan. Maka terbentuklah perkumpulan-perkumpulan untuk mempelajari penelitian-penelitian rohani, dan telah terbukti bagi mereka dari fakta-fakta yang tidak pernah terlintas dalam pikiran. Dan kami menyebutkan apa yang telah ditulis oleh ulama besar Profesor Muhammad Farid Wajdi rahimahullah mengenai hal itu, ia berkata:

Dalam sejarah berdirinya Perkumpulan Penelitian Rohani di Inggris tahun 1882 M:

Dalam buku "Kepribadian Manusia", karya ulama besar Profesor (H. W. Myers), pengajar ilmu jiwa di Universitas Cambridge, disebutkan sebagai berikut:

"Sekitar tahun 1873 M ketika paham materialisme telah merajalela di negeri hingga sampai kepada kami, dan mencapai puncak kekuasaannya atas akal."

"Berkumpullah sekelompok rekan-rekan di Cambridge, dan mereka sepakat bahwa masalah-masalah rumit yang diperdebatkan ini - maksudnya penelitian-penelitian rohani - layak mendapat perhatian, dan upaya yang serius, lebih dari yang telah dilakukan terhadapnya hingga saat itu. Dan saya berpendapat bahwa upaya yang layak disebut demikian belum dilakukan hingga waktu itu untuk memutuskan: apakah kita mampu, atau tidak mampu untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan alam yang tidak terlihat? Dan saya yakin bahwa jika dimungkinkan mengetahui sesuatu dari alam itu dengan cara yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, dan dipelihara, maka tidak akan mungkin

dengan menggali mitos-mitos kuno, dan tidak dengan cara merenungkan apa yang melampaui alam, tetapi melalui percobaan dan pengamatan, dan dengan menerapkan pada fenomena-fenomena yang terjadi pada kita metode-metode penelitian yang terukur yang sama, yaitu metode-metode yang tidak berpihak, dan telah dipertimbangkan dengan matang, yang saya maksud dengannya adalah metode-metode yang dengan itulah kita berhutang pengetahuan kita tentang alam yang terlihat dan dapat diindra."

"Maka penelitian-penelitian yang harus kita lakukan tidak dapat terbatas pada analisis sederhana terhadap bukti-bukti sejarah, atau yang berasal dari wahyu ini atau itu, yang terjadi di masa lampau, tetapi harus didasarkan sebelum segala sesuatu - seperti setiap penelitian ilmiah dalam arti yang tepat dari kata ini - pada percobaan-percobaan yang dapat kita ulangi hari ini, dengan harapan akan bertambah besok. Maka tidak mungkin kecuali penelitian-penelitian yang didasarkan pada proposisi ini, yaitu: 'Jika ada alam rohani, dan alam rohani ini ada di setiap masa, dan dapat muncul dan ditemukan, maka ia harus demikian pula di masa kini.'"

"Dari sudut pandang ini, dan dengan berpedoman pada pertimbangan-pertimbangan umum ini, perkumpulan yang saya menjadi anggotanya menghadapi masalah ini."

Kemudian Profesor Myers mulai menyebutkan percobaan-percobaan yang dilakukannya, dan yang dilakukan oleh orang lain, yang tidak mungkin disebarkan di sini. Kemudian ia berkata: *"Apakah bukti-bukti yang membawa saya untuk meyakini bahwa semua ini tidak benar? Ini adalah pertanyaan yang harus diletakkan setiap orang di hadapan matanya, karena pencapaian keyakinan dengan cara selain perenungan dari ketidaktahuan mutlak yang ia miliki tentang hakikat keberadaan yang sebenarnya... Saya mengakui dalam setiap keadaan bahwa pengetahuan saya tentang apa yang mungkin atau tidak mungkin dalam keberadaan, tidak tampak bagi saya cukup, untuk menolak pengamatan-pengamatan yang tampak bagi saya dengan benar bahwa mereka adalah nyata, dan bahwa mereka dengan itu tidak bertentangan dengan pengamatan-pengamatan dan prinsip-prinsip umum yang lebih mapan daripada mereka. Betapapun luasnya bidang pengamatan-pengamatan ilmiah, sesungguhnya ia hingga dengan pengakuan wakil-wakil ilmu pengetahuan*

resmi, hanyalah pandangan sekilas dalam dunia yang tidak diketahui, dan tidak terbatas dari hukum-hukum alam."

Ini adalah sejarah pembentukan Perkumpulan Penelitian Rohani di London tahun 1882 M, dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan di Inggris, dan masih bertahan hingga sekarang.

Dan ia telah mengumpulkan dari percobaan-percobaan rohani yang terjadi dalam sekitar lima puluh empat jilid; dan ini adalah simpanan ilmiah yang tidak pernah ada padanannya di masa mana pun dari masa-masa intelektualitas manusia. Jika pembaca kami ingin memahami kedudukan perkumpulan ini dalam pandangan para ilmuwan, maka hendaklah mereka membaca apa yang ditulis tentangnya oleh Profesor besar (William James) dalam bukunya (The Will to Believe).

Ia berkata di halaman 313: *"Sesungguhnya Perkumpulan Penelitian Rohani yang kegiatannya meluas di Inggris dan Amerika telah mengizinkan dua dunia bertemu: dunia ilmiah dan rohani, dalam satu medan. Dan saya menganggap bahwa perkumpulan ini betapapun fungsinya terbatas, akan memiliki bagian besar dalam penyusunan pengetahuan-pengetahuan manusia. Karena itu saya memandang baik untuk menyampaikan kepada pembaca hasil-hasil karyanya secara singkat, maka saya katakan: Jika kita percaya pada surat kabar, dan khayalan-khayalan salon; terbayang bagi kita bahwa kelemahan akal dan cepatnya percaya, adalah ikatan moral yang menyatukan anggota-anggota perkumpulan ini, dan bahwa kecintaan pada keajaiban adalah asal penggeraknya. Kenyataannya bahwa cukup kita melemparkan satu pandangan pada anggota-anggotanya untuk mementahkan tuduhan ini. Karena sesungguhnya ketua perkumpulan ini adalah Profesor 'Sidgwick' yang dikenal sebagai orang yang paling keras tulang dalam kritik, dan paling sulit ditundukkan dalam keraguan di seluruh negeri Inggris. Dan dua wakilnya: 'Mr. Arthur Balfour' dan 'Profesor J. B. Langley' sekretaris akademi ilmiah... Dan dapat disebutkan dari anggota-anggotanya yang aktif Profesor 'Richet ahli fisiologi' Prancis yang terkenal, dan daftar anggotanya mencakup orang-orang lain yang kompetensi ilmiah mereka lebih terkenal dari api di atas bukit. Jika diminta kepada saya untuk menunjuk sebuah jurnal ilmiah yang sumber-sumber kesalahannya disaring dengan metode penelitian yang paling teliti;*

maka saya akan menyebutkan risalah Perkumpulan Penelitian Rohani. Karena bab-bab fisiologis yang dipublikasikan oleh jurnal-jurnal khusus untuk ilmu ini tidak mencapai dalam ketepatan kritik sejauh ketepatan risalah-risalah yang disebutkan tersebut, bahkan ketegasan metode-metode penyingkapan yang diterapkan sejak beberapa tahun pada kesaksian-kesaksian beberapa medium adalah sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dalam tubuh perkumpulan itu sendiri."

Dan sebelum perkumpulan ini terbentuk, opini publik memaksa akademi ilmiah Inggris untuk membentuk komite untuk memeriksa fenomena-fenomena rohani, dan meneliti secara cermat. Maka ditunjuklah tiga puluh tiga tokoh dari tokoh-tokohnya untuk melaksanakan tugas ilmiah ini. Mereka berupaya dalam memverifikasi topik ini selama delapan belas bulan, kemudian mereka menyusun laporan kolektif yang terdiri dari 514 halaman, dan dicetak dalam kebanyakan bahasa-bahasa yang hidup. Disebutkan di akhirnya sebagai berikut: *"Komite ini mengadakan pertemuan-pertemuannya di rumah-rumah pribadi para anggota untuk meniadakan setiap kemungkinan dalam menyiapkan alat-alat untuk menghasilkan fenomena-fenomena ini atau sarana apapun dari jenis apapun; dan komite telah menghindari untuk menggunakan medium-medium yang berprofesi dalam pekerjaan ini, atau yang mengambil upah atas pekerjaan mereka ini, karena perantaranya adalah salah satu anggota komite, dan ia adalah orang yang sangat dihormati dalam struktur sosial, dan memiliki sifat integritas mutlak, dan tidak memiliki tujuan finansial yang ia inginkan, dan tidak ada kepentingan apapun dalam menipu komite... Setiap percobaan dari percobaan-percobaan yang kami lakukan dengan segala tindakan pencegahan yang mungkin dapat dibayangkan oleh totalitas akal-akal kami, dilakukan dengan sabar dan teliti, dan percobaan-percobaan ini diatur dalam kondisi-kondisi yang sangat berbeda, dan kami menggunakan untuk itu semua keahlian yang mungkin untuk menciptakan sarana-sarana yang memungkinkan kami untuk memverifikasi pengamatan-pengamatan kami, dan menjauhkan setiap kemungkinan pemalsuan, atau khayalan... Dan komite telah mencukupkan diri dalam laporannya dengan menyebutkan pengamatan-pengamatan yang dapat dipahami oleh indera, dan kebenarannya didasarkan pada bukti yang meyakinkan... Dan sekitar empat perlima anggota komite memulai percobaan-percobaan mereka, dan mereka dalam tingkat*

pengingkaran yang paling keras terhadap kebenaran fenomena-fenomena ini, dan mereka paling yakin bahwa fenomena-fenomena itu adalah hasil dari penipuan, atau khayalan, atau bahwa fenomena-fenomena itu terjadi dengan gerakan otot yang tidak biasa. Dan anggota-anggota yang sangat mengingkari ini tidak melepaskan asumsi-asumsi mereka kecuali setelah munculnya pengamatan-pengamatan dengan kejelasan yang tidak dapat dilawan dalam kondisi-kondisi yang meniadakan setiap asumsi dari asumsi-asumsi sebelumnya... Dan setelah percobaan-percobaan dan pengujian-pengujian yang cermat dan berulang, mereka terpaksa yakin bahwa pengamatan-pengamatan yang terjadi selama penelitian yang panjang ini adalah pengamatan-pengamatan yang nyata tanpa keraguan sedikitpun...

"Ini adalah apa yang disebutkan di akhir laporan besar itu; dan kami tidak perlu mengatakan: bahwa ini adalah peristiwa terbesar yang dicatat dalam sejarah ilmu pengetahuan... Dan adalah sia-sia belaka jika seseorang membayangkan bahwa kebenaran hilang, atau bahwa penipuan laris di hadapan tiga puluh tiga orang dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berpengalaman dalam pengamatan dan penelitian, dan membedakan yang buruk dari yang baik dalam semua jenis penelitian manusia... Dan sungguh laporan ini memiliki dampak dunia yang umum. Maka ribuan ilmuwan dan cendekiawan di semua kerajaan bumi bangkit untuk meneliti keajaiban-keajaiban ini, dan mereka membentuk ratusan perkumpulan untuknya, dan mereka menerbitkan yang serupa dari majalah-majalah, dan mereka menyusun ribuan buku di dalamnya; dan lembaga-lembaga ini masih berdiri hingga hari ini, dan perhatian terhadapnya semakin meningkat seiring dengan banyaknya percobaan-percobaan dan penelitian-penelitian yang dilakukan di dalamnya; dan telah diadakan lima konferensi dunia untuknya di London, dan Paris, dan lainnya; dan diterbitkan laporan-laporan tambahan yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang hidup."

Kemudian setelah menyebutkan kesaksian banyak ulama tentang kebenaran adanya alam di balik alam ini, ia berkata: "Para pembaca kami melihat dari apa yang telah kami paparkan bahwa para ilmuwan yang berkecimpung dalam studi alam semesta dan kosmologi, telah tampak bagi mereka setelah penemuan-penemuan penting yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka, bahwa batas-batas ilmu pengetahuan masih jauh dari mereka.. dan

bahwa semua yang telah mereka peroleh darinya tidak lebih dari hubungan-hubungan yang ada di antara sebagian yang masuk dalam indra mereka dari makhluk-makhluk yang ada.. Adapun hakikat makhluk-makhluk tersebut, dan hakikat hukum-hukum yang mengaturnya, maka masih belum diketahui, dan telah jelas bagi mereka bahwa adalah kebodohan untuk menetapkan batas bagi hal-hal yang mungkin, dan mendustakan apa yang belum mereka pahami ilmunya dari hal-hal yang tidak diketahui; kemudian para pembaca kami juga melihat bahwa sekelompok dari para ilmuwan terkemuka ini telah diberi taufik sejak sembilan puluh tahun yang lalu setelah munculnya peristiwa-peristiwa yang terverifikasi yang menunjukkan adanya alam di balik alam yang dapat diindra, untuk menyelidiki hakikat alam tersebut, berjalan sesuai metode ilmiah mereka dari pengamatan dan percobaan, maka mereka menemukan hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam pikiran siapa pun bahwa tokoh-tokoh ilmu pengetahuan materi akan kembali, lalu menetapkan keberadaannya, padahal mereka sebelumnya telah mengingkarinya, dan mencemooh orang-orang yang meyakini dari urusan-urusan kerohanian.. Dan kami tidak bermaksud untuk menetapkan kemungkinan wahyu dengan bersandar pada penemuan-penemuan para ilmuwan ini di alam metafisika, karena kami telah menetapkan keberadaannya melalui indra dari naluri-naluri yang menjadi tabiat binatang-binatang, dan dari peristiwa-peristiwa kejeniusan, tetapi kami mengambil manfaat darinya dalam penelitian kami ini, sebagai dalil bahwa kemanusiaan telah melampaui tanpa terpesona oleh hal-hal material, dan mulai memasuki era kehidupan di mana pencapaian-pencapaian roh melalui jalan kenabian dan pencapaian-pencapaian akal melalui jalan ilmu pengetahuan bertemu, sehingga lurus di jalan yang mengantarkannya kepada kesempurnaan yang diharapkan untuknya, bersih dari keraguan-keraguan yang menyelimuti dada, dan keragu-raguan yang membingungkan akal".

Sampai di sini adalah tahap ilmu pengetahuan dengan aspek kerohanian hingga akhir dekade kedua abad kedua puluh, hingga ketika penelitian-penelitian ini membangkitkan akal William McDougall, dan ia melihat bahwa langkanya fenomena-fenomena tersebut yang bergantung pada perantara rohani, dan ia langka keberadaannya di antara individu-individu, yang menjadikan mustahil bagi percobaan-percobaan tersebut untuk diulang dengan keteraturan ilmiah yang diperlukan dalam menetapkan fenomena-

fenomena alam semesta, dan hukum-hukum alam. Maka McDougall meminta dari temannya Doktor Rhine dan ia adalah profesor botani dan anggota perhimpunan penelitian kerohanian yang telah disebutkan sebelumnya, untuk masuk dalam penelitian ilmiah eksperimental yang tunduk pada semua persyaratan ilmiah dari kemampuan untuk diulang, dan kontrol ilmiah yang teliti, dan bahwa McDougall akan mendirikan laboratorium yang dikhususkan untuk jenis penelitian ini saja, dan benar-benar didirikan laboratorium Parapsikologi (di balik ilmu jiwa di Universitas Duke) di negara bagian Carolina Utara di Amerika Serikat, dan Rhine masuk ke dalamnya, bersama istrinya, dan ia juga seorang profesor ilmu botani, dan mereka mulai pada awal dekade ketiga melanjutkan penelitian-penelitian eksperimental mereka di laboratorium-laboratorium eksperimental yang dimasukkan ke dalamnya, dan di dalamnya semua metode kontrol, dan pengawasan ilmiah yang teliti, hingga tingkat bahwa batasan-batasan ilmiah eksperimental yang dimasukkan pada sebagian percobaan ini lebih banyak dari batasan apa pun yang dipaksakan pada percobaan ilmiah sebelumnya.

Dan hasil dari penelitian-penelitian eksperimental ini adalah mencapai hasil-hasil berikut:

1. Rhine dan rekan-rekannya mempelajari fenomena-fenomena rohani yang luar biasa, dan memulai dengan fenomena perpindahan pikiran (telepati) dan membuktikan keberadaannya secara ilmiah.
2. Mereka mempelajari fenomena clairvoyance, atau penglihatan yang jernih, yaitu merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jarak yang jauh, dan membuktikan keberadaannya.
3. Mereka membuktikan bahwa perpindahan pikiran, dan penglihatan yang jernih adalah dua manifestasi dari satu fenomena yang mereka beri nama: "persepsi di luar indra".
4. Mereka membuktikan bahwa fenomena persepsi di luar indra tidak tunduk pada hubungan tempat dan waktu yang menjadi tunduk semua fenomena materi, dan fenomena-fenomena energi baik itu listrik atau panas atau cahaya atau lainnya, dengan pengertian energi gravitasi, atau energi cahaya tunduk pada hukum kuadrat terbalik yaitu bahwa intensitas gravitasi atau intensitas penerangan, berkurang dengan

perbandingan yang sebanding dengan kuadrat jarak dari sumber cahaya, yaitu bahwa kekuatan penerangan lilin jika dijauhkan dari yang melihat ia melihatnya pada jarak satu meter jika dijauhkan menjadi dua meter, yaitu dua kali lipat jarak maka turun kekuatan penerangan menjadi seperempat, yaitu kebalikan kuadrat 2 yaitu 4 sehingga menjadi seperempat.

Ini dari sisi hubungan tempat yang menjadi tunduk semua jenis energi.

Demikian juga hubungan waktu yang dinyatakan dalam ilmu-ilmu alam dengan hukum (kausalitas) atau sebab dan akibat, yaitu bahwa sebab selalu mendahului akibat, tetapi hukum ini patah dalam percobaan-percobaan persepsi di luar indra, dengan pengertian bahwa terjadi ramalan, maka terjadi persepsi mental terhadap peristiwa "ia adalah akibat" sebelum peristiwa terjadi di alam semesta dan ia adalah penyebab atau sebab.

5. Para peneliti ini membuktikan bahwa akal yang terpengaruh oleh hukum umum yang dikenal dalam ilmu jiwa, yaitu hukum pengaruh dan respons terhadapnya, atau balasan terhadapnya, demikian juga akal mampu merasakan, atau terpengaruh oleh materi melalui persepsi di luar indra, dan demikian juga ia mempengaruhi materi dengan energi, yang mereka namakan energi psikis penggerak, yaitu bahwa akal mempengaruhi materi tanpa kontak materi langsung.
6. Jika ada persepsi di luar indra, dan energi psikis penggerak, maka ini adalah bukti bahwa kepribadian manusia memiliki aspek yang tidak tunduk pada hukum-hukum alam yang dikenal dalam ilmu fisika dan kimia, yaitu bahwa ia aspek rohani.

Dan barang siapa menginginkan tambahan dari penelitian-penelitian ini, maka hendaklah ia merujuk kepada kitab "Al-Aql wa Sutuwwatuhu" (Akal dan Kekuatannya) karya J. B. Rhine dan terjemahan Doktor Muhammad Al-Halujy; karena di dalamnya terdapat penelitian-penelitian yang mendalam tentang aspek ini; sebagaimana di dalamnya bahwa penelitian-penelitian eksperimental ini telah dipresentasikan pada dua konferensi untuk semua ilmuwan Amerika Serikat dalam matematika statistik dan dalam ilmu jiwa, dan

diambil pengakuan mereka semua atasnya, dan dengan demikian maka sekarang ia telah berada dalam posisi ilmiah di atas kritik, atau perdebatan.

Terjadinya Ruh:

Dan ruh itu baru, dan bukan qadim (azali) berdasarkan ijmak kaum muslimin, dan tampak bahwa ia terjadi setelah penyempurnaan jasad, dan bersambung dengannya, dan menempatnya saat ia janin.

Dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami dan beliau adalah yang benar lagi dibenarkan: Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari, kemudian menjadi dalam hal itu segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi dalam hal itu segumpal daging seperti itu, kemudian Allah Taala mengutus malaikat lalu meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan dengan empat kalimat: dituliskan rezkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia, maka demi Yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian sungguh beramal dengan amalan penduduk surga hingga tidak ada antara dia dengannya kecuali sehasta lalu mendahuluinya catatan maka ia beramal dengan amalan penduduk neraka lalu memasukinya, dan sesungguhnya salah seorang dari kalian sungguh beramal dengan amalan penduduk neraka hingga tidak ada antara dia dengannya kecuali sehasta lalu mendahuluinya catatan maka ia beramal dengan amalan penduduk surga lalu memasukinya."*

Ruh dan Jiwa:

Dan ruh dan jiwa maknanya satu, Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya dan yang tidak mati di dalam tidurnya maka Dia menahan yang telah Dia tetapkan kematiannya atasnya dan mengutus yang lain sampai waktu yang telah ditentukan."** (Surah Az-Zumar: 42)

Dan Dia Subhanahu wa Taala berfirman:

"Dan kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam gelombang-gelombang kematian dan para malaikat merentangkan tangan-tangan mereka keluarkanlah jiwa-jiwa kalian." (Surah Al-Anam: 93)

Maka jiwa-jiwa dalam dua ayat tersebut, yang dimaksud dengannya adalah ruh-ruh.

Dan sungguh Al-Quran telah menyebutkan jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, dan jiwa yang mencela, dan jiwa yang tenang, dan ini bukan pembagian-pembagian jiwa, melainkan ia adalah sifat-sifat:

Maka jiwa dalam keadaan berkuasanya naluri-naluri, dan dominasi kesiapan-kesiapan fitrah atasnya, menjadi selalu memerintahkan kepada kejahatan.

"Dan aku tidak membebaskan diriku sesungguhnya jiwa itu sungguh selalu memerintahkan kepada kejahatan kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (Surah Yusuf: 53)

Maka jika ia belajar dan terdidik dengan agama, dan ajaran-ajaran ideal, maka ada hati nurani, yaitu perasaan jiwa yang berdiri dari seseorang dalam posisi pengawas yang menyeru kepada kebaikan, dan melarang dari kejahatan, dan menghitung setelah melakukan perbuatan dengan merasa lega terhadap kebaikan, dan mengingkari keburukan.

Maka jika jiwa sampai kepada tingkatan ini dari kewaspadaan dan pengawasan dan perhitungan, dan merasa lega terhadap kebaikan dan sempit dengan kejahatan, maka ia dalam tingkatan ini adalah jiwa yang mencela.

"Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang mencela." (Surah Al-Qiyamah: 1-2)

Maka jika manusia melanjutkan jihad dirinya, lalu terbebas dari hawa nafsu, dan mengendalikan syahwat-syahwatnya, dan terangkat dari kekurangan-kekurangan, dan jiwanya meninggi kepada kebenaran, dan kebaikan, dan keindahan, dan kesempurnaan.. maka mencapai kedudukan kedewasaan yang Allah inginkan agar manusia sampai kepadanya dalam kehidupan ini, agar ia layak untuk bersama-Nya di negeri akhirat.

"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada iman dan memperindahkannya di dalam hati-hati kalian dan menjadikan kalian benci kepada kekufuran dan kefasikan dan kemaksiatan mereka itulah orang-orang yang dewasa." (Surah Al-Hujurat: 7)

Dan ketika manusia naik ke tingkat tinggi ini, maka jiwanya telah tenang dengan kebenaran dan kebaikan.

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Surah Al-Fajr: 27-30)

Dan jika manusia tidak sampai ke tingkat ini, maka ia telah membuat dirinya menghadapi kerugian yang tidak dapat diperbaiki setelahnya.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (Surah Asy-Syams: 7-10)

Ruh Setelah Berpisah dari Jasad:

Dan ruh setelah berpisah dari jasad terjadilah kematian, dan ia tetap menyadari mendengar orang yang mengunjunginya, dan mengenalnya, dan membalas salamnya, dan merasakan kenikmatan surga, dan siksaan neraka.

Ibnu Taimiyah berkata: "Dan telah tersebar kabar-kabar tentang pengetahuan mayit terhadap keadaan keluarga dan sahabat-sahabatnya di dunia, dan bahwa itu diperlihatkan kepadanya, dan bahwa ia melihat dan mengetahui apa yang dilakukan di sisinya, dan senang dengan apa yang baik, dan merasa sakit dengan apa yang buruk.. Dan diriwayatkan bahwa Aisyah radhiyallahu anha, setelah Umar radhiyallahu anhu dimakamkan, ia menutup diri dan berkata: 'Adalah ayahku dan suamiku, adapun Umar maka orang asing'.. ia maksudkan bahwa ia melihatnya, dan diriwayatkan bahwa orang-orang yang telah meninggal bertanya kepada mayit tentang keadaan keluarga mereka, maka ia memberitahukan mereka keadaan-keadaan mereka, dan bahwa ia lahir untuk si fulan seorang anak, dan menikah si fulanah".

Pertanyaan di Kubur:

Ahli Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa setiap manusia ditanya setelah kematiannya dikubur atau tidak dikubur, maka jika ia dimakan oleh binatang buas atau dibakar hingga menjadi abu, dan diterbangkan di udara, atau tenggelam di laut, maka ia ditanya tentang amal-amalnya, dan dibalas dengan

kebaikan kebaikan, dan dengan kejahatan kejahatan, dan bahwa kenikmatan atau siksa itu atas jiwa dan badan bersama-sama, Ibnu Qayyim berkata: "Mazhab salaf umat dan para imamnya bahwa mayit jika ia mati maka ia berada dalam kenikmatan atau siksa, dan bahwa itu terjadi pada ruh dan badannya, dan bahwa ruh tetap ada setelah berpisah dari badan mendapat kenikmatan atau disiksa, dan bahwa ia berhubungan dengan badan kadang-kadang, dan terjadi padanya bersamanya kenikmatan atau siksa, kemudian jika hari kiamat besar, dikembalikan ruh-ruh kepada jasad-jasad, dan mereka bangun dari kubur-kubur mereka kepada Tuhan semesta alam, dan kebangkitan badan-badan disepakati atasnya antara kaum muslimin dan Yahudi dan Nasrani".

Dan dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu, dan Shahih Abu Hatim, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya mayit jika ia diletakkan di kuburnya sesungguhnya ia mendengar ketukan sandal-sandal mereka ketika mereka berbalik darinya, maka jika ia mukmin maka shalat ada di dekat kepalanya, dan puasa ada di sebelah kanannya, dan zakat ada di sebelah kirinya, dan melakukan kebaikan-kebaikan dari sedekah dan silaturahmi dan kebaikan dan ihsan kepada manusia ada di dekat kakinya, maka ia didatangi dari sisi kepalanya maka shalat berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian ia didatangi dari sebelah kanannya, maka puasa berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian ia didatangi dari sebelah kirinya maka zakat berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, kemudian ia didatangi dari sisi kakinya maka melakukan kebaikan-kebaikan dari sedekah dan silaturahmi dan kebaikan dan ihsan kepada manusia berkata: tidak ada jalan masuk dari arahku, maka dikatakan kepadanya duduklah, maka ia duduk, sungguh telah diperlihatkan kepadanya matahari dan sungguh didekatkan untuk terbenam, maka dikatakan kepadanya: bagaimana pendapatmu tentang laki-laki ini yang ada di antara kalian apa yang kamu katakan tentangnya? Dan apa yang kamu saksikan atasnya? Maka ia berkata: biarkanlah aku hingga aku shalat, maka mereka berkata: sesungguhnya kamu akan melakukannya, kabarkanlah kepada kami tentang apa yang kami tanyakan kepadamu tentangnya, bagaimana pendapatmu tentang laki-laki ini yang ada di antara kalian apa yang kamu katakan tentangnya? Dan apa yang kamu saksikan atasnya? Ia berkata: maka ia berkata Muhammad? Aku bersaksi bahwa ia*

Rasulullah, dan bahwa ia datang dengan kebenaran dari sisi Allah, maka dikatakan kepadanya: atas itu kamu hidup, dan atas itu kamu mati, dan atas itu kamu dibangkitkan insya Allah, kemudian dibukakan untuknya pintu dari pintu-pintu surga, maka dikatakan: ini tempat dudukmu darinya, dan apa yang Allah sediakan untukmu di dalamnya, maka ia bertambah keberuntungan dan kegembiraan, kemudian dilapangkan untuknya di kuburnya tujuh puluh hasta dan diterangi untuknya di dalamnya, dan dikembalikan jasad kepada dari mana ia dimulai maka dijadikan napasnya dalam angin yang baik, dan ia burung-burung yang bergantung di pohon surga, ia berkata: maka itu firman-Nya Taala: 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat.'" (Surah Ibrahim: 27)

dan disebutkan tentang orang kafir kebalikan dari itu hingga ia berkata: "Kemudian ia didesak dalam kuburnya hingga tulang rusuknya saling bertumpukan, maka itulah kehidupan yang sempit yang difirmankan Allah Ta'ala: **maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta** (Surat Thaha: 124)."

Al-Hafizh berkata dalam Fathul Bari: "Ibnu Hazm dan Ibnu Hubairah berpendapat bahwa pertanyaan (dalam kubur) hanya terjadi pada ruh saja tanpa kembali ke jasad, sedangkan jumhur ulama berbeda pendapat dengan mereka. Mereka berkata: ruh dikembalikan ke jasad atau sebagiannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Seandainya pertanyaan itu hanya pada ruh saja, maka jasad tidak akan memiliki kekhususan dari hal itu. Tidak menghalangi dari hal itu karena mayit mungkin bagian-bagiannya telah terpisah-pisah, sebab Allah berkuasa mengembalikan kehidupan kepada sebagian dari jasad dan pertanyaan terjadi padanya, sebagaimana Dia berkuasa mengumpulkan bagian-bagiannya. Adapun yang mendorong orang-orang yang berpendapat bahwa pertanyaan hanya terjadi pada ruh saja adalah karena mayit dapat disaksikan dalam kuburnya ketika ditanya tidak ada tanda-tanda pada dirinya, baik dari duduk atau lainnya, dan tidak ada kesempitan dalam kuburnya maupun kelapangan, demikian juga yang tidak dikuburkan seperti yang disalib. Jawaban mereka: hal itu tidaklah mustahil dalam kekuasaan (Allah), bahkan ada persamaannya dalam kebiasaan, yaitu orang yang tidur, maka ia merasakan kenikmatan dan kesakitan yang tidak

dirasakan oleh orang yang duduk bersamanya, bahkan orang yang terjaga pun dapat merasakan kesakitan dan kenikmatan dari apa yang didengarnya atau dipikirkannya, dan orang yang duduk bersamanya tidak merasakan itu. Kesalahan muncul dari mengqiyaskan yang gaib dengan yang nyata, dan keadaan setelah kematian dengan sebelumnya. Yang jelas adalah Allah Ta'ala mengalihkan pandangan dan pendengaran para hamba dari menyaksikan hal itu dan menutupinya dari mereka, sebagai kelembutan terhadap mereka agar mereka tidak saling meninggalkan untuk menguburkan. Indera-indra duniawi tidak memiliki kemampuan untuk merasakan perkara-perkara malakut kecuali yang dikehendaki Allah. Hadits-hadits telah menetapkan pendapat jumhur, seperti sabdanya: *sesungguhnya ia mendengar derap sandal mereka*, dan sabdanya: *tulang rusuknya saling bertumpukan karena desakan kubur*, dan sabdanya: *ia mendengar suaranya ketika dipukul dengan palu*, dan sabdanya: *dipukul di antara dua telinganya*, dan sabdanya: *maka keduanya mendudukkannya*, dan semua itu adalah sifat-sifat jasad."

Tempat Kediaman Ruh-Ruh

Ibnu Qayyim membuat bab khusus yang menyebutkan pendapat para ulama tentang tempat kediaman ruh-ruh, kemudian menyebutkan pendapat yang rajih, maka ia berkata: "Ruh-ruh berbeda-beda dalam tempat kediamannya di alam barzakh dengan perbedaan yang sangat besar.

Di antaranya: ruh-ruh yang berada di Illiyyin tertinggi di Al-Mala' Al-A'la, yaitu ruh-ruh para nabi semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semua, dan mereka berbeda-beda dalam kedudukan mereka, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka pada malam Isra'.

Di antaranya: ruh-ruh yang berada dalam tembolok burung-burung hijau yang berkeliaran di surga ke mana saja mereka kehendaki, yaitu ruh-ruh sebagian syuhada' bukan semuanya, bahkan di antara para syuhada' ada yang ruhnya tertahan dari memasuki surga karena hutang atau yang lainnya, sebagaimana dalam Al-Musnad dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, apa (pahala)ku jika aku terbunuh di jalan Allah? Beliau menjawab: *Surga*, ketika ia berpaling, beliau bersabda: *Kecuali hutang yang Jibril membisikkannya kepadaku tadi*. Di antara mereka ada yang tertahan di pintu

surga, sebagaimana dalam hadits yang lain: *Aku melihat sahabat kalian tertahan di pintu surga*. Di antara mereka ada yang tertahan dalam kuburnya, seperti hadits orang yang mengambil selendang yang ia curinya, kemudian ia mati syahid lalu orang-orang berkata: Selamat untuknya, surga. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya selendang yang ia curinya sungguh menyala dengannya sebagai api di kuburnya*. Di antara mereka ada yang tempat kediamannya adalah pintu surga, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *Para syuhada' berada di sungai Bariq di pintu surga dalam kubah hijau, rizki mereka keluar kepada mereka dari surga pagi dan petang*. Ini berbeda dengan Ja'far bin Abi Thalib, dimana Allah menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap yang ia terbang dengannya di surga ke mana saja ia kehendaki. Di antara mereka ada yang tertahan di bumi, ruhnyanya tidak naik ke Al-Mala' Al-A'la, karena ia adalah ruh yang rendah dan duniawi. Sesungguhnya jiwa-jiwa yang duniawi tidak berkumpul dengan jiwa-jiwa yang surgawi, sebagaimana tidak berkumpul dengannya di dunia. Jiwa yang tidak memperoleh di dunia pengenalan terhadap Tuhannya, kecintaan kepada-Nya, dzikir kepada-Nya, ketenangan bersama-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, melainkan ia adalah jiwa yang duniawi dan rendah, maka tidak akan berada setelah berpisah dari jasadnya kecuali di sana. Sebagaimana jiwa yang tinggi yang di dunia tekun dalam kecintaan kepada Allah, dzikir kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan ketenangan bersama-Nya, maka setelah berpisah ia akan bersama ruh-ruh yang tinggi yang sesuai dengannya. Seseorang bersama yang dicintainya di alam barzakh dan pada hari kiamat, dan Allah Ta'ala menempatkan jiwa-jiwa saling berdampingan di alam barzakh dan pada hari kembali, dan Dia menjadikan ruhnyanya (yaitu orang mukmin) bersama jiwa-jiwa yang baik (yaitu ruh-ruh yang baik yang serupa dengan ruhnyanya). Maka ruh setelah berpisah akan bergabung dengan yang serupa dengannya, saudara-saudaranya, dan orang-orang yang seamal dengannya, maka ia akan bersama mereka di sana.

Di antaranya: ruh-ruh yang berada dalam tungku para pezina dan pezina wanita, dan ruh-ruh yang berada dalam sungai darah yang berenang di dalamnya dan disuapi batu.

Maka tidak ada tempat kediaman yang satu bagi ruh-ruh baik yang berbahagia maupun yang celaka, melainkan ada ruh di Illiyyin tertinggi, dan ada ruh yang duniawi dan rendah yang tidak naik dari bumi.

Engkau jika merenungkan hadits-hadits dan atsar dalam bab ini, dan engkau memiliki perhatian lebih terhadapnya, maka engkau akan mengetahui hujjahnya, dan jangan engkau menyangka bahwa di antara atsar-atsar yang shahih dalam bab ini terdapat pertentangan, karena semuanya adalah haq yang sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Akan tetapi masalahnya adalah dalam memahaminya, mengetahui jiwa dan hukum-hukumnya, dan bahwa ia memiliki keadaan yang berbeda dengan keadaan jasad.

Bahwa ia meskipun berada di surga, ia juga berada di langit, dan terhubung dengan halaman kubur dan dengan jasad di dalamnya, dan ia adalah sesuatu yang paling cepat bergerak dan berpindah, naik dan turun, dan ia terbagi kepada yang dibebaskan dan yang ditahan, yang tinggi dan yang rendah, dan ia setelah berpisah memiliki kesehatan dan penyakit, kenikmatan dan kebahagiaan, kesakitan yang lebih besar daripada yang dimilikinya ketika bersatu dengan jasad. Maka di sanalah penahanan, kesakitan, siksa, penyakit dan penyesalan, dan di sanalah kenikmatan, kenyamanan, kebahagiaan dan kebebasan. Keadaannya dalam jasad ini menyerupai keadaan janin dalam perut ibunya! Dan keadaannya setelah berpisah seperti keadaannya setelah keluar dari perut ke dunia ini. Maka jiwa-jiwa ini memiliki empat rumah, setiap rumah lebih besar dari yang sebelumnya:

Rumah pertama: dalam perut ibu, dan di situ kesempitan, kesulitan, kesedihan dan tiga kegelapan.

Rumah kedua: adalah rumah tempat ia dibesarkan dan dikenalnya, dan memperoleh di dalamnya kebaikan dan kejahatan, serta sebab-sebab kebahagiaan dan kecelakaan.

Rumah ketiga: rumah barzakh, dan ia lebih luas dari rumah ini dan lebih besar, bahkan perbandingannya terhadapnya seperti perbandingan rumah ini terhadap yang pertama.

Rumah keempat: rumah ketetapan, yaitu surga dan neraka, maka tidak ada rumah setelahnya.

Allah memindahkannya dalam rumah-rumah ini tingkat demi tingkat hingga mencapai rumah yang tidak layak baginya selain itu, dan tidak sesuai baginya selain itu, yaitu yang ia diciptakan untuknya, dan dipersiapkan untuk amal yang mengantarkan kepadanya.

Dan ia dalam setiap rumah dari rumah-rumah ini memiliki hukum dan keadaan yang berbeda dengan keadaan rumah yang lain. Maka Maha Suci Allah yang menciptakannya, membentuknya, mematikannya, menghidupkannya, membahagiakan dan memcelakakan-nya, yang membedakan di antaranya dalam derajat kebahagiaan dan kecelakaannya, sebagaimana membedakan di antaranya dalam tingkatan ilmu dan amalnya, kekuatan dan akhlaknya. Maka barangsiapa mengetahuinya sebagaimana mestinya, ia menyaksikan bahwa tidak ada ilah kecuali Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, bagi-Nya semua pujian, di tangan-Nya semua kebaikan, kepada-Nya dikembalikan semua urusan, bagi-Nya semua kekuatan, semua takdir, semua kemuliaan, semua hikmah, dan kesempurnaan mutlak dari semua sisi. Dan ia mengetahui dengan pengetahuan terhadap dirinya kejujuran para nabi dan rasul-Nya, dan bahwa apa yang mereka bawa adalah kebenaran yang akal bersaksi dengannya dan fitrah mengakuinya, dan apa yang menyelisihinya maka ia adalah kebatilan.

Dan kepada Allah-lah taufik.



Tanda-Tanda Kiamat

- Tanda-Tanda Kecil
- Tanda-Tanda Besar
- Al-Mahdi
- Keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal



Hari kiamat meskipun ilmunya tersembunyi dari manusia, Allah telah menjadikan baginya tanda-tanda yang menunjukkan kedekatan-nya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

Maka apakah mereka hanya menunggu datangnya kiamat secara tiba-tiba? Padahal sungguh tanda-tandanya telah datang. Maka apakah faedahnya bagi mereka ingatan mereka ketika kiamat itu datang kepada mereka? (Surat Muhammad: 18)

Dan tanda-tanda ini di antaranya: tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar.

Tanda-Tanda Kecil

Adapun tanda-tanda kecil, maka kami meringkasnya sebagai berikut:

Diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berakhirnya kenabian dan kerasulan pada beliau. Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Diutusnya aku dan kiamat seperti ini (dan beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah).* (HR. Bukhari)

Yang dimaksud dengan perumpamaan ini adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada nabi lain antara beliau dan kiamat, maka kiamat mengikuti beliau dan datang setelahnya. Ini adalah ilmu tentang kedekatan-nya, dan tidak mengharuskan mengetahui waktu kedatangan-nya, karena ilmu tentang waktu kedatangan tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Dan bahwa raja-raja, para pemimpin dan kepala-kepala menjadi dari anak-anak budak perempuan, bukan dari anak-anak perempuan keluarga yang turun-temurun dalam pendidikan yang baik, akhlak yang tinggi, dan kesempurnaan muru'ah (kehormatan), sebagaimana penduduk badui dan para penggembala kambing menjadi pemilik kekayaan, kemewahan, istana-istana tinggi dan memimpin manusia.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari berada di hadapan orang banyak, maka Jibril alaihissalam datang kepadanya dan berkata: Wahai Rasulullah, kapan kiamat? Beliau menjawab: *Yang ditanya tentangnya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya, tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya: Jika budak perempuan melahirkan majikannya, maka itu termasuk tanda-tandanya. Jika orang-orang*

yang bertelanjang kaki, telanjang badan, para penggembala kambing menjadi pemimpin manusia, maka itu termasuk tanda-tandanya. Jika para penggembala kambing saling berlomba dalam bangunan, maka itu termasuk tanda-tandanya. (HR. Muslim)

Dalam hadits Jibril alaihissalam bahwa ia bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kiamat, maka beliau menjawab: *Yang ditanya tentangnya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya, ia berkata: Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab: Bahwa budak perempuan melahirkan majikannya, dan bahwa engkau melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, telanjang badan, papa, para penggembala kambing saling berlomba dalam bangunan. (HR. Muslim)*

Dalam hadits Imam Bukhari terdapat sejumlah tanda-tanda ini, jumlahnya sebelas tanda. Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak akan terjadi kiamat hingga dua kelompok besar saling berperang, terjadi pembunuhan besar di antara keduanya, dakwah keduanya satu. Dan hingga diutus pendusta-pendusta dajjal, mendekati tiga puluh orang, semuanya mengaku sebagai Rasulullah. Dan hingga ilmu dicabut, dan banyak gempa bumi, dan waktu saling berdekatan, dan tampak fitnah-fitnah, dan banyak Al-Harj yaitu pembunuhan. Dan hingga banyak harta di kalangan kalian hingga melimpah, hingga pemilik harta bingung siapa yang menerima sedekahnya, dan hingga ia menawarkannya lalu orang yang ditawarnya berkata: Aku tidak membutuhkannya. Dan hingga manusia saling berlomba dalam bangunan. Dan hingga seorang laki-laki melewati kubur seorang laki-laki lalu berkata: Wahai, semoga aku di tempatnya. Dan hingga matahari terbit dari barat, maka jika ia terbit dan manusia melihatnya - maksudnya - mereka semua beriman, maka saat itulah tidak bermanfaat bagi seseorang imannya yang tidak beriman sebelumnya atau yang tidak mendapatkan kebaikan dalam imannya. Dan sungguh akan terjadi kiamat padahal dua orang laki-laki telah membentangkan kainnya di antara keduanya, maka mereka tidak menjualnya dan tidak melipatnya. Dan sungguh akan terjadi kiamat padahal seorang laki-laki telah kembali dengan susu untanya betina maka ia tidak meminumnya. Dan sungguh akan terjadi kiamat padahal ia sedang menghaluskan kolamnya maka ia tidak memberi minum di dalamnya. Dan sungguh akan terjadi kiamat padahal*

ia telah mengangkat suapannya ke mulutnya maka ia tidak memakannya. (HR. Bukhari)

Tanda-Tanda Besar

Adapun tanda-tanda besar, maka kami meringkasnya sebagai berikut:

- Terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata:

Ketika kiamat mendekat, terjadi perubahan dalam sistem alam semesta, dan tampak tanda-tanda yang tidak biasa bagi manusia. Maka matahari terbit dari barat berbeda dengan yang kita kenal sekarang yaitu terbitnya dari timur, dan keluar binatang melata dari bumi yang berbicara kepada manusia.

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya tanda pertama yang keluar adalah terbitnya matahari dari baratnya dan keluarnya binatang melata kepada manusia di waktu dhuha, dan mana saja di antara keduanya yang terjadi lebih dahulu maka yang lainnya segera mengikutinya. (HR. Muslim)*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak akan terjadi kiamat hingga matahari terbit dari baratnya, maka jika ia terbit dari baratnya, manusia semua beriman semuanya, maka pada saat itu tidak bermanfaat bagi seseorang imannya yang tidak beriman sebelumnya atau yang tidak mendapatkan kebaikan dalam imannya. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila ketetapan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan bagi mereka seekor binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."** (An-Naml: 82)

Dalam ayat ini terdapat pemberitahuan tentang keluarnya binatang melata yang berbicara kepada manusia ketika datang perintah Allah, sebagai salah satu tanda-tanda kiamat, dan ketika itu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya, atau tidak mengerjakan kebaikan dalam imannya.

Dan tidak selayaknya untuk meneliti lebih jauh tentang keanehan-keanehan yang dikatakan dalam penggambaran binatang melata ini: bahwa panjangnya enam puluh hasta dengan hasta Adam, dan bahwa ia memiliki wajah manusia, kepala sapi, mata babi, telinga gajah, dan bahwa tidak ada yang mengejanya dapat menangkapnya, dan tidak ada yang melarikan diri dapat lolos darinya, dan bahwa ia membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman, karena semua itu tidak ada yang shahih.

Imam Ar-Razi berkata: "Dan ketahuilah bahwa tidak ada dalil dalam Al-Qur'an tentang sesuatu pun dari perkara-perkara ini, jika berita itu shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka diterima, dan jika tidak maka tidak perlu diperhatikan."

Sesungguhnya keluarnya binatang melata adalah salah satu perkara gaib, maka wajib bagi kita untuk berhenti pada apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang shahih, dan tidak datang dalam keduanya kecuali bahwa seekor binatang melata akan keluar dan berbicara kepada manusia, dan itu termasuk tanda-tanda kiamat.

Dan telah disebutkan dalam surat yang sama, bahwa Musa 'alaihissalam melemparkan tongkatnya dengan perintah Allah, maka tiba-tiba tongkat itu bergerak seolah-olah ia adalah ular kecil, dan bahwa Sulaiman mengerti bahasa burung, dan mendengar semut yang memanggil kelompoknya untuk masuk ke sarang-sarang mereka, karena khawatir Sulaiman dan pasukannya akan menghancurkan mereka tanpa mereka sadari, dan bahwa Sulaiman tersenyum tertawa karena ucapannya. Dan dalam surat itu juga, bahwa burung hud-hud berbicara kepada Sulaiman dengan berita tentang Saba, dan berkata:

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan yang benar, sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi." (An-Naml: 23-25)

Dan binatang melata yang akan keluar dari bumi dan berbicara kepada manusia, maka ucapannya kepada mereka akan seperti hal ini.

Al-Mahdi:

Kesimpulan perkataan tentang Imam Al-Mahdi: bahwa ia akan muncul pada akhir zaman, dan bahwa namanya Muhammad bin Abdullah, atau Ahmad bin Abdullah, dan bahwa ia dari Ahlul Bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari keturunan Fathimah, dan bahwa ia menyerupai Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam akhlak, dan tidak menyerupainya dalam fisik, dan bahwa ia berjidat lebar, berhidung mancung, dan bahwa ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran, sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan, dan bahwa ia akan menegakkan syariat Islam, dan menghidupkan apa yang telah hilang dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa Islam akan ditinggikan kalimatnya di masanya, tersebar luas di bumi, ditegakkan untuknya, dan banyak kemakmuran di zamannya karena berlimpahnya keadilan, dan banyaknya harta yang diberikan, maka ia mencedok harta dengan cendokan, tidak dihitung lagi, dan bahwa ia akan tinggal selama tujuh tahun, dan setelahnya datang Dajjal, kemudian turun Isa, lalu Isa bekerja sama dengan Al-Mahdi untuk membunuhnya, kemudian Al-Mahdi wafat, dan kaum muslimin menshalatkannya.

Inilah kesimpulan riwayat-riwayat yang membicarakan tentang Al-Mahdi, dan diriwayatkan tentangnya, dan secara keseluruhan tidak keluar dari kabar tentang munculnya seorang laki-laki dari kalangan para pembaharu pada akhir zaman yang mengangkat panji kebenaran, meninggikan kalimat Allah, menegakkan Islam, dan menjadi pelopor bagi kebaikan umum yang datang setelahnya, sebagaimana Yahya sebelum kelahiran Isa 'alaihissalam.

Setelah itu keluarlah Dajjal Yahudi, sebagai salah satu manifestasi fitnah besar, untuk melawan kebangkitan Islam ini, mencoba memfitnah manusia dari agama mereka dengan ilmu, kecakapan, dan kekuatan yang diberikan kepadanya, maka Allah membatalkan urusannya dengan mendatangkan ayat-ayat yang lebih besar dari fitnahnya dengan menurunkan Isa 'alaihissalam untuk menjadi kekuatan bagi kebenaran yang diwakili oleh Al-Mahdi ketika itu,

dan Isa dan Al-Mahdi bekerja sama, dan di belakang mereka pasukan-pasukan Islam untuk membunuhnya dan menggagalkan urusannya.

Maka ketika Dajjal dibunuh, terkalahkan orang-orang Yahudi yang berperang bersamanya, dan jumlah mereka tujuh puluh ribu, kemudian Allah menyingkap urusan mereka, maka tidak ada orang Yahudi yang bersembunyi di balik sesuatu melainkan Allah membicarakan benda itu lalu berkata: *Wahai hamba Allah yang muslim, ini orang Yahudi, maka datang dan bunuhlah dia*; dan dengan ini diakhiri fitnah terbesar dari fitnah-fitnah yang terjadi di bumi; kemudian Isa 'alaihissalam mulai bekerja untuk menghapus agama Kristen yang telah melakukan segala kebodohan atas namanya, dan menegakkan agama yang benar yaitu Islam, sebagaimana sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka Isa akan berada di umatku sebagai hakim yang adil, dan imam yang berbuat adil, ia menghancurkan salib dan menyembelih babi, dan menghapuskan jizyah, dan meninggalkan sedekah, maka tidak diusahakan lagi untuk domba dan unta, dan diangkat permusuhan dan kebencian, dan dicabut bisa setiap yang berbisa sehingga anak kecil memasukkan tangannya ke dalam ular maka tidak membahayakannya, dan anak perempuan kecil mengusir singa maka tidak membahayakannya, dan serigala berada di antara kambing seolah-olah ia adalah anjing penjaganya, dan bumi dipenuhi dengan perdamaian sebagaimana bejana dipenuhi dengan air, dan kalimat menjadi satu, maka tidak disembah kecuali Allah, dan perang meletakkan beban-bebannya, dan Quraisy kehilangan kekuasaannya, dan bumi menjadi seperti baki perak menumbuhkan tanamannya seperti pada masa Adam."*

Dan dengan ini terwujudlah janji Allah tentang menampakkan Islam dan meninggikannya atas seluruh agama.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28)

Kemudian terjadilah setelah itu kemunduran, dan manusia terus menjauh dari agama sedikit demi sedikit hingga mereka murtad dari agama mereka, maka terjadilah kiamat sedangkan mereka dalam keadaan murtad, dan tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kehancuran dan kepunahan.

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tumbuh-tumbuhan bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Yunus: 24)

Keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal:

Di antara tanda-tanda kiamat dan tanda-tanda besarnya, adalah keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal, dan ia mengaku sebagai Tuhan, dan berusaha memfitnah manusia dari agama mereka dengan peristiwa-peristiwa luar biasa yang dibuatnya, dan keajaiban-keajaiban yang muncul melalui tangannya, maka terfitnahlah sebagian manusia dengannya, dan Allah menetapkan orang-orang yang beriman, maka mereka tidak tertipu dengan kesesatannya, kemudian tersingkaplah urusannya, dan diakhiri fitnahnya, dan ia dibunuh oleh tangan kaum muslimin dan pemimpin mereka ketika itu adalah Isa 'alaihissalam.

Dan para rasul telah memperingatkan umat-umat mereka dari fitnah dan kesesatannya, sebagaimana penutup mereka memperingatkan darinya, shalawat Allah dan salam-Nya kepada mereka semua.

Dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta ketenangan orang-orang pada hari haji wada', lalu memuji Allah, dan menyanjung-Nya, kemudian menyebutkan Dajjal, dan memperpanjang penyebutannya, dan berkata: *"Tidak ada nabi yang diutus Allah melainkan memperingatkan umatnya, dan sesungguhnya ia akan keluar di antara kalian, maka apa yang tersembunyi dari kalian tentang urusannya, maka janganlah tersembunyi dari kalian bahwa sesungguhnya Tuhan kalian tidaklah buta, dan sesungguhnya ia buta mata kanannya seolah-olah matanya menonjol."*

Syaikh Rasyid Ridha berkata: "Dan menunjukkan hal umum darinya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disingkap untuknya, dan digambarkan untuknya munculnya dajjal pada akhir zaman, yang menampakkan kepada manusia banyak hal-hal luar biasa, dan keanehan yang membuat banyak makhluk terfitnah, dan bahwa ia dari orang-orang Yahudi, dan bahwa kaum muslimin memeranginya, dan memerangi orang-orang Yahudi di negeri yang suci ini, dan menang atas mereka, dan telah disingkap untuknya hal itu secara global tidak terperinci, dan tidak diwahyukan dari Allah, sebagaimana disingkap untuknya selain itu dari fitnah-fitnah lalu disebutkannya, maka diriwayatkan oleh para perawi dengan makna, maka banyak di antara mereka yang salah, dan disengaja oleh orang-orang yang menyebarkan Israiliyyat untuk menyisipkan dalam riwayat-riwayatnya... Dan tidak mustahil bahwa para pencari kekuasaan dari orang-orang Yahudi Zionis mengatur fitnah dalam makna ini yang mereka minta pertolongan atasnya dengan keajaiban-keajaiban ilmu pengetahuan dan seni modern seperti listrik dan kimia dan selain itu, wallahu a'lam."

Dan mendukung apa yang dikatakan Syaikh Rasyid adalah hadits-hadits berikut:

1- Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi orang-orang Yahudi, hingga batu berkata di belakang orang Yahudi: Wahai muslim ini orang Yahudi di belakangku maka bunuhlah dia."* Dan ini adalah majaz tentang tidak bermanfaatnya bersembunyi sedikitpun.

2- Dan dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pemakmiran Baitul Maqdis adalah kehancuran Yatsrib, dan kehancuran Yatsrib adalah keluarnya perang besar, dan keluarnya perang besar adalah penaklukan Konstantinopel, dan penaklukan Konstantinopel adalah keluarnya Dajjal."* Dan penaklukan ini berbeda dengan penaklukan yang pertama, maka dalam riwayat At-Tirmidzi: "Penaklukan Konstantinopel bersama terjadinya kiamat."

Turunnya Isa 'alaihissalam:

Disimpulkan dari keseluruhan hadits, bahwa Isa 'alaihissalam turun pada akhir zaman selama keberadaan Dajjal, dan turunnya ini menjadi tanda dari tanda-tanda kiamat yang besar, maka ia memerintah dengan adil, dan memutuskan dengan syariat Islam, dan menghidupkan dari urusannya apa yang ditinggalkan manusia, dan membunuh Dajjal, kemudian tinggal selama Allah kehendaki ia tinggal, kemudian ia meninggal, dan dishalatkan dan dikuburkan, kemudian berhembus angin yang mencabut nyawa orang-orang mukmin semuanya, maka tidak tersisa setelah itu kecuali orang-orang jahat, maka tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kehancuran dan kepunahan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hampir-hampir turun kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, maka ia menghancurkan salib, dan membunuh babi, dan menghapuskan jizyah, dan melimpahkan harta hingga tidak ada yang menerimanya, hingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan isinya,"* kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah apa yang kalian kehendaki: **"Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka."** (An-Nisa': 159) Yaitu tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepada Isa, sebelum kematian Isa ketika ia turun ke bumi, sebelum terjadinya kiamat.

Dan dari 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dajjal keluar di umatku, maka ia tinggal empat puluh - aku tidak tahu empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun -, maka Allah mengutus Isa bin Maryam, seolah-olah ia adalah 'Urwah bin Mas'ud, lalu ia mengejanya, maka menghancurkannya, kemudian manusia tinggal tujuh tahun, tidak ada permusuhan antara dua orang, kemudian Allah mengirimkan angin dingin dari arah Syam, maka tidak tersisa di muka bumi seorang pun dalam hatinya sebesar dzarrah dari kebaikan atau iman melainkan dicabutnya, hingga seandainya salah seorang dari kalian masuk ke dalam perut gunung niscaya angin itu masuk kepadanya hingga mencabutnya, maka tersisa orang-orang jahat dengan kecepatannya seperti burung dan akal hewan buas, tidak*

mengenal kebaikan, dan tidak mengingkari kemungkaran, maka setan menampakkan diri kepada mereka, lalu berkata: Tidakkah kalian menerima? Maka mereka berkata: Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami? Maka ia memerintahkan mereka untuk menyembah berhala-berhala dan mereka dalam hal itu luas rezekinya, baik kehidupannya, kemudian ditiup sangkakala, maka tidak ada yang mendengarnya kecuali ia menundukkan pipi dan mengangkat pipi - ia berkata - dan orang pertama yang mendengarnya, seorang laki-laki yang mengurus kolam unta-untanya - ia berkata - maka ia pingsan, dan manusia pingsan, kemudian Allah mengirимkan - atau ia berkata menurunkan Allah - hujan seolah-olah ia embun atau bayangan - Nu'man yang ragu - maka tumbuh darinya jasad-jasad manusia, kemudian ditiup padanya lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat, kemudian dikatakan: Wahai manusia mari kepada Tuhan kalian, "**Dan tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya**" - ia berkata - kemudian dikatakan: Keluarkanlah utusan neraka, maka dikatakan: Dari berapa? Maka dikatakan: Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan - ia berkata - maka itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban, dan itulah hari yang tersingkap tentang betis."

Dan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk orang-orang yang paling jahat adalah mereka yang didapatkan kiamat sedangkan mereka hidup."



Hari Akhir

- Iman kepada Hari Akhir adalah rukun dari rukun-rukun akidah.
- Manusia tidak diciptakan dengan sia-sia.
- Pengertian Hari Akhir.
- Perhatian Al-Quran terhadapnya.
- Hikmah perhatian terhadapnya.
- Awal Hari Akhir.
- Ilmu pengetahuan alam dan Hari Akhir.
- Kapan terjadinya?
- Hari Kebangkitan.
- Dalil-dalil Kebangkitan.
- Keraguan orang-orang yang mengingkari Kebangkitan.
- Perbedaan keadaan manusia saat Kebangkitan.
- Syafaat.



Iman kepada Hari Akhir adalah rukun dari rukun-rukun iman, dan bagian dari bagian-bagian akidah, bahkan ia adalah unsur penting yang langsung mengikuti iman kepada Allah.

Karena iman kepada Allah mewujudkan pengetahuan tentang sumber pertama yang darinya alam semesta ini berasal, dan iman kepada Hari Akhir mewujudkan pengetahuan tentang tujuan akhir yang akan diakhiri wujud ini.

Berdasarkan pengetahuan tentang sumber dan tujuan akhir, manusia dapat menentukan tujuannya, merencanakan sasarannya, dan mengambil sarana serta cara-cara yang akan mengantarkannya kepada tujuan dan mencapai sasaran tersebut. Bila manusia kehilangan pengetahuan ini, maka kehidupannya akan tetap tanpa tujuan dan tanpa makna.

Saat itulah manusia kehilangan keluhuran spiritualnya dan keutamaan-keutamaan luhurnya, dan hidup sebagaimana binatang ternak hidup, digerakkan oleh naluri-naluri alamiahnya dan kesiapan-kesiapan fitrahnya, dan inilah kemerosotan spiritual yang menghancurkan kepribadian manusia.

Manusia Tidak Diciptakan dengan Sia-sia:

Al-Quran Al-Karim menarik perhatian kepada fakta bahwa Allah tidak menciptakan manusia tanpa tujuan yang tinggi dan tanpa sasaran yang mulia; karena hal itu bertentangan dengan kesempurnaan-Nya yang paling suci dan hikmah-Nya yang tertinggi.

Allah tidak menciptakan manusia dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalamnya, melebihkannya atas para malaikat-Nya, menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan menjadikannya pemimpin planet bumi ini tanpa sasaran atau tujuan; karena itu adalah kesia-siaan yang Allah Maha Suci darinya. **"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia."** (Surah Al-Mu'minun: 115-116).

Sesungguhnya manusia memiliki risalah, yaitu khalifah Allah di muka bumi, dan ia telah ditugaskan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban khilafah ini,

dan ia bertanggung jawab atasnya di hadapan Allah; dan mengira selain ini adalah penyimpangan dari kebenaran menuju kesesatan.

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? Kemudian (mani itu) menjadi segumpal darah, lalu (Allah) menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Surah Al-Qiyamah: 36-40).

Pengertian Hari Akhir:

Hari Akhir dimulai dengan fananya dunia kita ini, sehingga mati semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, dan bumi serta langit-langit diganti.

Kemudian Allah menciptakan kehidupan akhirat, lalu Allah membangkitkan semua manusia, dan mengembalikan kehidupan kepada mereka sekali lagi.

Setelah kebangkitan, Allah menghisab setiap individu atas apa yang ia kerjakan dari kebaikan atau kejahatan. Barangsiapa kebbaikannya mengalahkan keburukannya, Allah memasukkannya ke surga, dan barangsiapa keburukannya mengalahkan kebbaikannya, Allah memasukkannya ke neraka.

Perhatian Al-Quran terhadap Penetapan Iman pada Hari Ini:

Al-Quran sangat memperhatikan penetapan iman pada hari ini, dan perhatian terhadap Hari Akhir ini tampak dalam hal-hal berikut:

Pertama: Menghubungkannya dengan iman kepada Allah:

"Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan Hari Akhir." (Surah Al-Baqarah: 177).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Surah Al-Baqarah: 62).

Kedua: Al-Quran banyak menyebutkannya, sehingga hampir tidak ada surah yang kosong dari pembicaraan tentangnya, dengan mendekatkannya kepada pikiran terkadang dengan hujah dan bukti, dan terkadang dengan memberi perumpamaan.

Ketiga: Orang yang mengikuti ayat-ayat Al-Quran akan menemukan bahwa Al-Quran memberikan nama-nama yang banyak untuk hari ini, dan setiap nama di antaranya menunjukkan makna tentang apa yang akan terjadi dari peristiwa-peristiwa dahsyat di hari ini.

Ia adalah Hari Kebangkitan (Yaum al-Ba'ts):

"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata, 'Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai pada Hari Kebangkitan; maka inilah Hari Kebangkitan itu tetapi kamu dahulu tidak mengetahui.'" (Surah Ar-Rum: 56).

Dan dinamakan Hari Kiamat (Yaum al-Qiyamah):

"Dan pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajah mereka menghitam." (Surah Az-Zumar: 60).

Dan dinamakan As-Sa'ah (Saat):

"Saat (kiamat) itu telah dekat dan bulan telah terbelah." (Surah Al-Qamar: 1).

Dan dinamakan Al-Akhirah (Akhirat):

"Padahal kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sedangkan kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal." (Surah Al-A'la: 16-17).

Dan dinamakan Hari Pembalasan (Yaum ad-Din):

"Yang menguasai Hari Pembalasan." (Surah Al-Fatihah: 4).

Dan dinamakan Hari Hisab (Yaum al-Hisab):

"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada Hari Hisab." (Surah Ghafir: 27).

Dan dinamakan Hari Kemenangan (Yaum al-Fath):

"Katakanlah, 'Pada Hari Kemenangan itu tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir iman mereka, dan mereka tidak diberi tangguh.'" (Surah As-Sajdah: 29).

Dan dinamakan Hari Pertemuan (Yaum at-Talaq):

"Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang menurunkan ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memberi peringatan tentang Hari Pertemuan. Yaitu pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)." (Surah Ghafir: 15-16).

Dan dinamakan Hari Pengumpulan dan Hari Penipuan (Yaum al-Jam' wa at-Taghabun):

"(Yaitu) pada hari ketika Dia mengumpulkan kamu pada Hari Pengumpulan. Itulah hari (saling menipu dan) merugi." (Surah At-Taghabun: 9).

Dan dinamakan Hari Kekal (Yaum al-Khulud):

"Masuklah ke dalamnya dengan aman. Itulah Hari Kekal." (Surah Qaf: 34).

Dan dinamakan Hari Keluar (Yaum al-Khuruaj):

"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar teriakan yang sebenarnya. Itulah Hari Keluar (dari kubur)." (Surah Qaf: 42).

Dan dinamakan Hari Penyesalan (Yaum al-Hasrah):

"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Padahal mereka lengah dan mereka tidak (pula) beriman." (Surah Maryam: 39).

Dan dinamakan Hari Berseru-seruan (Yaum at-Tanad):

"Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa Hari Berseru-seruan (pada hari Kiamat)." (Surah Ghafir: 32).

Dan dinamakan Al-Azifah (Yang Sudah Dekat):

"Saat yang sudah dekat itu telah hampir datang. Tidak ada yang akan menyingkapnya selain Allah." (Surah An-Najm: 57-58).

Dan dinamakan Malapetaka Besar (At-Tammah):

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya." (Surah An-Nazi'at: 34-35).

Dan dinamakan As-Sakhkhah (Teriakan yang Memekakkan):

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua). Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibu dan bapaknya. Dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (Surah 'Abasa: 33-37).

Dan dinamakan Al-Haqqah (Hari Kiamat yang Pasti Terjadi):

"Hari Kiamat yang pasti terjadi. Apakah Hari Kiamat yang pasti terjadi itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat yang pasti terjadi itu?" (Surah Al-Haqqah: 1-3).

Dan dinamakan Al-Ghasiyah (Peristiwa yang Dahsyat):

"Sudahkah sampai kepadamu berita (tentang) Hari Pembalasan (Kiamat)?" (Surah Al-Ghasiyah: 1).

Dan dinamakan Al-Waqi'ah (Peristiwa):

"Apabila terjadi Hari Kiamat. Tidak ada yang dapat membohongkan terjadinya. (Kejadiannya) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." (Surah Al-Waqi'ah: 1-3).

Hikmah Perhatian terhadapnya:

Al-Quran memberikan perhatian sebesar ini terhadap Hari Akhir karena beberapa sebab:

Pertama: Bahwa orang-orang musyrik dari bangsa Arab mengingkarinya dengan sangat keras. **"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" (Surah Al-Jatsiyah: 24).**

Kedua: Bahwa Ahli Kitab, meskipun mereka beriman kepada Hari Akhir, namun gambaran mereka tentangnya telah mencapai puncak kerusakan.

Orang-orang Nasrani misalnya, mengandalkannya pada keberadaan Yesus sang penebus penyelamat yang menebus manusia dengan dirinya sendiri, dan menyelamatkan mereka dari hukuman dosa-dosa... Dan ini sesuai dengan apa yang dikatakan orang-orang Hindu tentang Krishna dan Buddha, sama persis.

Dan akidah orang-orang Yahudi tentang Allah dan tentang Hari Akhir, tidak kurang rusaknya dan kesesatannya dari akidah orang-orang Nasrani dan orang-orang Hindu.

Ketiga: Bahwa iman kepada Hari Akhir menjadikan kehidupan kita memiliki tujuan yang mulia dan sasaran yang tertinggi, dan tujuan ini adalah melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, berhias dengan keutamaan-keutamaan, dan melepaskan diri dari keburukan-keburukan yang membahayakan badan dan agama, kehormatan dan akal, serta harta; yaitu mewujudkan makna khilafah.

Dan harus memperkuat pendorong jiwa yang membuat seseorang menginginkan kebaikan dan mencegah dari kejahatan, dan pendorong tidak akan kuat kecuali dengan banyaknya peringatan dan variasi dalam penggambaran, serta memberi perumpamaan-perumpamaan yang beragam, hingga akar-akarnya mengakar kuat, pengaruhnya menguat, dan tujuan darinya tercapai, sehingga orang yang mengingkari kembali dari pengingkarannya, orang yang salah membetulkan kesalahannya, dan setiap orang menentukan tujuan tertingginya agar tidak tersesat jalannya atau tersandung langkahnya.

Awal Hari Akhir:

Dan diambil dari keseluruhan ayat-ayat yang mulia, bahwa Hari Akhir dimulai dengan menciptakan perubahan umum pada alam semesta ini, maka langit terbelah, bintang-bintang bertaburan, planet-planet bertabrakan, bumi hancur berkeping-keping, segala sesuatu rusak, dan segala yang dikenal manusia dalam wujud ini dihancurkan. **"Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (semua makhluk) berkumpul (memenuhi panggilan) Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Surah Ibrahim: 48).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Hari Akhir:

Dan kehancuran umum yang menyeluruh ini, bukanlah mustahil atau jauh dari terjadi, karena telah terbukti menurut para ilmuwan pengetahuan alam, bahwa alam semesta ini akan datang suatu hari di mana segala sesuatu berakhir, karena sebagaimana ia berkembang dari masa lampau hingga apa yang berakhir padanya dalam keadaannya yang ada sekarang, maka ia akan berkembang secara pasti menuju kehancuran dan ketiadaan.

Maka tidak ada dalam apa yang telah ditetapkan Al-Quran Al-Karim tentang akhir dunia ini apa yang bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan alam yang paling modern.

Dan di antara bukti paling jelas bahwa ini dari sisi Allah, adalah bahwa tidak pernah ada yang berbicara tentang fananya alam semesta ini dengan gambaran ini, sebagaimana agama-agama sebelumnya tidak pernah berbicara tentangnya; dan tidak mungkin ini berasal dari pemikiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ini adalah salah satu mukjizatnya!

Kapan Terjadinya?:

Dan terjadinya Saat atau Hari Akhir, adalah termasuk yang diketahui khusus oleh Allah, maka Dia tidak memberitahukannya kepada siapa pun dari makhluk-Nya, tidak kepada nabi yang diutus, dan tidak kepada malaikat yang dekat.

"Sesungguhnya hanya pada sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." (Surah Luqman: 34).

Dan sungguh manusia bertanya kepadanya kepada Rasulullah, dan memaksa dalam pertanyaan, maka Allah memerintahkannya untuk mengembalikan ilmunya kepada-Nya semata.

Kepada-Nya dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat.

Dan Dia mencatat pertanyaan ini beserta jawabannya dalam firman-Nya:

Mereka bertanya kepadamu tentang hari Kiamat, kapan terjadinya? Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya di

sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Hari Kiamat itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Hari Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surah Al-A'raf: 187)

Dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kunci-kunci perkara gaib ada lima yang tidak diketahui kecuali oleh Allah: Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, mengetahui apa yang ada dalam rahim, tidak ada seorang pun yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok hari, dan tidak ada seorang pun yang tahu di bumi mana ia akan mati."*

Al-Alusi berkata dalam tafsirnya: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla menyembunyikan urusan hari Kiamat karena hikmah syariat menghendaki demikian, karena hal itu lebih mendorong kepada ketaatan dan lebih mencegah dari kemaksiatan, sebagaimana penyembunyian ajal khusus bagi manusia juga demikian."

Dan jika dikatakan bahwa hikmah takwini (penciptaan) juga menghendaki hal itu, tidaklah jauh dari kebenaran.

Zahir ayat-ayat menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengetahui waktu terjadinya... Namun, beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kedekatan hari Kiamat secara global, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkannya. Tirmidzi telah meriwayatkan dan menshahihkannya dari Anas secara marfu': *"Aku diutus bersama hari Kiamat seperti kedua jari ini (dan beliau menunjuk dengan jari telunjuk dan jari tengah)."* Dan dalam Shahihain dari Umar radiyallahu 'anhu secara marfu' juga: *"Sesungguhnya umur kalian dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian seperti dari shalat Ashar hingga terbenamnya matahari."*

Adapun akhir kehidupan dunia ini, maka tidak datang hadits shahih di dalamnya yang dapat dipegangi.

Ibnu Hazm berkata: "Adapun kami (maksudnya kaum muslimin), maka kami tidak memastikan pengetahuan tentang bilangan yang pasti yang ada pada kami, dan barangsiapa mengklaim tujuh ribu tahun, atau lebih, atau kurang dalam hal itu, maka sungguh ia telah mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam satu lafaz pun yang shahih tentangnya, bahkan yang shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebalikannya. Bahkan kami meyakini bahwa bagi dunia ini ada batas waktu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ta'ala." Allah 'azza wajalla berfirman:

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri. (Surah Al-Kahf: 51)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah kalian di antara umat-umat sebelum kalian melainkan seperti bulu putih pada sapi hitam, atau bulu hitam pada sapi putih."*

Dan ini adalah perbandingan yang jika direnungkan, dan diketahui ukuran jumlah kaum muslimin serta perbandingan wilayah yang mereka tempati dari bumi yang berpenghuni, maka akan diketahui bahwa bagi dunia ini ada batas waktu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Demikian pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku diutus bersama hari Kiamat seperti kedua jari ini (dan beliau menggabungkan jari telunjuk dan jari tengahnya)."*

Dan telah datang nash bahwa hari Kiamat tidak ada yang tahu kapan terjadinya kecuali Allah ta'ala, tidak ada seorang pun selain-Nya. Maka terbukti shahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya bermaksud sangat dekat, bukan jarak antara jari tengah dengan jari telunjuk. Karena jika beliau bermaksud demikian, maka diambillah perbandingan antara kedua jari dan dinisbatkan dari panjang jari, maka akan diketahui dengan itu kapan terjadinya hari Kiamat, dan ini adalah batil. Dan juga akan menjadikan perbandingan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang kami terhadap orang-orang sebelum kami, bahwa kami seperti bulu pada sapi adalah dusta... Dan ma'adzallah (kami berlindung kepada Allah) dari itu. Maka terbukti shahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanya bermaksud sangat dekat. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah diutus sejak empat ratus tahun lebih

dan seribu tahun, dan Allah ta'ala lebih mengetahui apa yang tersisa dari umur dunia. Maka jika bilangan besar ini tidak ada perbandingannya dengan apa yang telah berlalu karena sedikitnya dan remehnya dibandingkan dengan apa yang telah lewat, maka itulah yang disabdakan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kita di antara yang telah berlalu seperti bulu pada sapi, atau tanda pada lengan keledai.

Kebangkitan (Ba'ts):

Dan hari akhir dimulai dengan kebangkitan: yaitu mengembalikan manusia dengan ruh dan jasad, sebagaimana ia berada di dunia. Dan pengembalian ini terjadi setelah kehancuran total, dan manusia tidak dapat mengetahui kehidupan akhir ini, karena ia sangat berbeda dengan kehidupan pertama.

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan (makhluk-makhluk) yang serupa dengan kamu dan menciptakan kamu (kembali) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Surah Al-Waqi'ah: 60-62)

Dalil-dalil Kebangkitan:

Dan sesungguhnya Al-Quran Al-Karim telah mengemukakan banyak dalil tentang kebangkitan, dengan berdalil dengan kehidupan pertama terhadap kehidupan akhirat, dan menjelaskan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan mengetahui segala sesuatu. Maka tidaklah menghambat-Nya untuk mengembalikan jasad-jasad karena berlakunya kekuasaan-Nya, dan tidak akan hilang darinya sesuatu apa pun karena luasnya ilmu-Nya. **Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."** (Surah Yasin: 78-79)

Dan manusia dengan perkembangannya dalam penciptaan, dan perubahannya dari satu keadaan ke keadaan lain, dan bumi dengan apa yang

dikeluarkannya berupa tumbuhan, adalah perwujudan bagi ilmu dan kekuasaan.

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah ia dan subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sesungguhnya Allah membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur. (Surah Al-Hajj: 5-7)

Dan jika Allah tidak merasa letih dengan penciptaan langit dan bumi, dan masih terus menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan, maka apakah setelah pemandangan yang dapat disaksikan ini masih diragukan bahwa Dia akan mengembalikan makhluk sekali lagi!

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Bahkan mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru. (Surah Qaf: 15)

Sesungguhnya pengingkaran terhadap kebangkitan dan pengembalian kehidupan sekali lagi setelah dalil-dalil yang jelas ini pada diri dan alam tidak ada artinya.

Keraguan Para Pengingkar Kebangkitan:

Sesungguhnya kelompok-kelompok dari manusia telah menganggap mustahil kebenaran ini, dengan mengklaim bahwa ia bertentangan dengan apa yang mereka kenal dari hukum-hukum yang biasa, dan menganggap

mustahil hal itu, dan menganggap besar urusannya, karena akal mereka hampir tidak percaya pada pengembalian kehidupan kepada jasad-jasad setelah berpisahannya, dan terurainya, dan setelah sebagiannya bercampur dengan sebagian yang lain. Maka sesungguhnya manusia setelah ia mati jasadnya berubah menjadi tanah, kemudian tanah berubah menjadi tumbuhan lalu manusia lain memakan tumbuhan itu, kemudian ia mati.

Demikianlah manusia berubah seperti yang lainnya, dan demikianlah jasad-jasad bercampur satu sama lain. Maka bagaimana manusia dibangkitkan setelah percampuran ini?!

Dan keraguan ini adalah lama, dan masih terus berulang di hati banyak orang, dan Al-Quran menyebutkan keraguan ini dan mengobatinya, lalu berfirman:

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia saja; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, hujjah mereka tidak lain hanyalah mengatakan: "Datangkanlah bapak-bapak kami jika kamu orang-orang yang benar". Katakanlah: "Allah menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, kemudian mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Surah Al-Jatsiyah: 24-26)

Maka orang-orang yang mengingkari kebangkitan ini, Allah menjawab mereka bahwa penganggapan mustahil mereka tidak ada artinya, karena mereka tidak mengetahui keagungan Allah, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya, dan bahwa mereka tidak memperhatikan diri mereka sendiri. Maka mereka sendiri adalah dalil-dalil yang paling jelas, dan hujjah yang paling kuat untuk menafikan apa yang mereka ingkari dari kebangkitan. Maka Allah menghidupkan mereka pertama kali dan mematikan mereka kedua kalinya, dan masih ada kekuasaan yang layak untuk menghidupkan mereka sekali lagi, dan mengumpulkan mereka sekali lagi pada hari Kiamat. Maka pengingkaran apa dalam hal ini?!

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkannya kembali), dan menghidupkan kembali

itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
(Surah Ar-Rum: 27)

Perbedaan Manusia pada Saat Kebangkitan:

Dan manusia berbeda-beda pada saat kebangkitan dengan perbedaan yang besar sesuai dengan amal mereka. Maka orang-orang yang baik keyakinan dan amalnya, dan suci jiwanya, akan lebih sempurna jasad dan ruhnya. Dan orang-orang yang buruk amalnya, dan rusak keyakinannya, akan lebih kurang jasad dan ruhnya.

Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam tiga golongan: golongan berjalan kaki, golongan berkendara, dan golongan berjalan dengan wajah mereka."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka berjalan dengan wajah mereka?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Yang menjadikan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka berkuasa untuk menjadikan mereka berjalan dengan wajah mereka. Ingatlah bahwa mereka akan melindungi wajah mereka dari setiap tanah yang tinggi dan duri."*

Dan dalam hadits Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang sombong dan angkuh akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam bentuk semut yang diinjak-injak oleh manusia, karena kehinaan mereka di sisi Allah 'azza wajalla."*

Dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap hamba dibangkitkan sesuai keadaannya ketika mati"*, yaitu barangsiapa mati dalam kebaikan akan dibangkitkan dalam keadaan yang menyenangkan, dan barangsiapa mati dalam keburukan akan dibangkitkan dalam keadaan yang mengerikan.

Dan meskipun kebangkitan dengan jasad dan ruh, namun kekuatan-kekuatan rohani akan menjadi yang berkuasa untuk bertindak pada jasad-jasad, sehingga dapat menempuh jarak yang jauh dalam waktu yang sangat singkat, dan saling berkomunikasi dengan kata-kata antara penghuni surga dan neraka. Dan keadaan mereka dalam hal itu seperti malaikat dan jin dalam kemampuannya untuk berubah bentuk dan menampakkan diri dalam jasad

yang diambilnya dari materi alam semesta. Dan hal itu telah terbukti secara ilmiah, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan masalah ruh.

Syafa'at (Pertolongan):

Yang dimaksud dengan syafa'at: memohonkan kebaikan kepada Allah untuk manusia di akhirat. Maka ia adalah salah satu jenis doa yang dikabulkan.

Dan di antaranya adalah syafa'at yang agung, dan ini hanya untuk Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka sesungguhnya beliau memohon kepada Allah 'azza wajalla agar Dia memutuskan perkara di antara makhluk-Nya, agar mereka beristirahat dari dahsyatnya tempat berdiri itu. Maka Allah mengabulkannya, dan dengan itu semua orang yang terdahulu dan yang kemudian akan iri kepadanya, dan dengan itu tampak keutamaannya atas seluruh makhluk. Dan inilah maqam mahmud (kedudukan yang terpuji) yang dijanjikan kepadanya dalam firman Allah 'azza wajalla:

Dan pada sebagian malam, maka shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Surah Al-Isra: 79)

Dan dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya matahari akan mendekat pada hari Kiamat, hingga keringat mencapai setengah telinga. Ketika mereka dalam keadaan demikian, mereka meminta pertolongan kepada Adam, lalu ia berkata: 'Aku bukan yang layak untuk itu', kemudian kepada Musa, lalu ia berkata demikian juga, kemudian kepada Muhammad, lalu beliau memberi syafa'at agar diputuskan perkara di antara makhluk-Nya. Maka beliau berjalan hingga memegang pegangan pintu surga. Maka pada hari itu, Allah membangkitkannya ke kedudukan yang terpuji yang dipuji oleh seluruh yang hadir."*

Dan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila hari Kiamat, aku adalah imam para nabi, juru bicara mereka, dan pemberi syafa'at mereka tanpa menyombongkan diri."*

Dan selain syafa'at ini dari syafa'at-syafa'at lainnya, maka ia bersyarat:

1 - Bahwa ia harus dengan izin Allah.

Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. (Surah Al-Baqarah: 255)

2 - Dan bahwa ia untuk orang yang diridhai Allah untuk diberi syafa'at.

Dan mereka tidak memberi syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai Allah. (Surah Al-Anbiya: 28)

Dan Allah tidak meridhai syafa'at kecuali untuk orang yang layak mendapat pengampunan menurut keadilan Ilahi. Dan syafa'at itu adalah untuk menampakkan kemuliaan pemberi syafa'at dan kedudukannya di sisi Tuhannya, sebagai pelaksanaan kehendak Ilahi setelah doa dan permintaannya kepada Allah, dan tidak ada di dalamnya yang menyebabkan kesombongan atau kelalaian dalam meninggalkan apa yang diperintahkan Allah berupa iman yang menyucikan jiwa, dan amal saleh yang menghantarkan manusia kepada kesempurnaan yang diinginkan.

Dan dahulu orang-orang musyrik mengandalkan berhala-berhala mereka, dan meyakini bahwa ia akan memberi syafa'at untuk mereka di sisi Allah.

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." (Surah Yunus: 18)

Maka Allah memutuskan harapan mereka untuk mengandalkan para pemberi syafa'at ini:

Tiap-tiap diri terikat dengan apa yang dikerjakannya, kecuali golongan kanan. Mereka berada dalam surga, saling bertanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. (Surah Al-Muddatstsir: 38-48)

Dan banyak manusia telah terbiasa mengandalkan syafa'at orang-orang saleh, dan mereka menganggap wajar segala macam penyimpangan dan keluar dari ketaatan kepada Allah, dengan bersandar pada keyakinan ini. Maka Allah memotong hujjah mereka, dan menurunkan firman-Nya:

(Surga itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal yang saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? (Surah An-Nisa: 123-125)

Sesungguhnya agama yang benar adalah penyerahan diri kepada Allah, dan berbuat baik, dan sesungguhnya ruh Islam adalah wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada putrinya Fatimah radiyallahu 'anha: *"Beramallah wahai Fatimah, maka sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari (siksa) Allah."*

Dan Allah Maha Suci dari pilih kasih terhadap seorang pun dari makhluk-Nya, dan ini adalah sunnatullah (hukum Allah) pada orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Atau apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (Surah An-Najm: 36-41)



Perhitungan

- Perhitungan adalah konsekuensi dari keadilan ilahi.
- Cara perhitungan.
- Ilmu dan pencatatan amal perbuatan.
- Ketelitian perhitungan.
- Allah yang melakukan perhitungan.
- Rahmat orang beriman dalam perhitungan.
- Telaga.
- Jembatan (Shirath).



Perhitungan adalah konsekuensi dari keadilan ilahi:

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya adalah: keadilan dan kebijaksanaan; maka Dia Maha Adil yang tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya, dan Maha Bijaksana yang tidak meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Dan di antara keadilan dan kebijaksanaan-Nya adalah tidak menyamakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat, tidak antara orang beriman dan orang kafir, tidak antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk; karena sesungguhnya menyamakan antara keduanya adalah puncak kezaliman dan kebodohan.

Dan Allah Azza wa Jalla telah mengutus para rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata, dan menurunkan bersama mereka kitab dan timbangan, agar manusia dapat menegakkan keadilan, maka terhimpunlah sekelompok orang menuju Allah, dan menyimpanglah sekelompok orang dari petunjuk-Nya, sehingga mereka tidak memiliki akidah yang benar, tidak ibadah yang sah, dan tidak amal yang saleh.

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, petunjuk itu menuntut dari mereka jihad yang berat, pengorbanan yang pahit, melawan hawa nafsu, memerangi kebatilan, memerangi kejahatan dan dosa, dan panjang jihad mereka, dan terus-menerus perjuangan mereka hingga saat-saat terakhir kehidupan mereka.

Maka apakah sama orang-orang yang saleh ini dengan orang-orang yang tidak berguna, kosong, dan fasik, yang lebih mencintai kebutaan daripada petunjuk, yang lebih memilih kesesatan daripada kebenaran, yang menyegerakan bagian-bagian duniawi yang hina dan syahwat-syahwat yang rendah, dan terus-menerus tenggelam dalam kesesatan mereka tidak ada yang menghalangi mereka darinya, dan tidak ada yang menahan mereka?!

Sungguh masing-masing dari dua kelompok itu menghabiskan hidupnya: yang satu berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya, untuk mengangkat bendera kebenaran, dan untuk membersihkan bumi dari kejahatan dan kerusakan.. dan yang lain berjihad demi syahwat dan nafsunya yang rendah, berjalan dalam barisan syetan, mengikuti perintah nafsunya

yang selalu menyuruh kepada kejahatan.. maka apakah dari keadilan dan kebijaksanaan bahwa nasib semua orang ini sama? Sesungguhnya itu tidak dibenarkan oleh akal yang sehat, apalagi Allah yang Maha Adil dari yang adil, dan Maha Bijaksana dari yang bijaksana. Sesungguhnya hukum yang menyamakan antara dua kelompok adalah hukum yang zalim:

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar dan agar dibalas setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dianiaya." (Surat Al-Jatsiyah: 21-22)

Sesungguhnya menyamakan antara nasib orang-orang saleh dan yang lain, adalah pemikiran orang-orang yang dangkal yang mengira kehidupan adalah main-main dan permainan.

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu dari (siksaan) neraka. Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat jahat?" (Surat Shad: 27-28)

Sesungguhnya manusia tidak mengetahui kebenaran ini, dan jarang mereka mengingatnya.

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi adalah lebih besar (nilainya) daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang yang berbuat jahat. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan padanya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Surat Ghafir: 57-59)

Sesungguhnya pasti ada hari di mana kebenaran-kebenaran tersingkap, dan di dalamnya tampak isi hati nurani.

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." (Surat An-Najm: 31)

Dan orang-orang musyrik sangat meragukan hari Kiamat dengan keraguan yang sangat, dan mendustakannya dengan pendustaan yang paling besar, dan mereka bersumpah dengan sumpah-sumpah yang keras bahwa itu tidak akan terjadi, maka Allah menyebutkan pendustaan mereka, dan menjawab mereka bahwa itu adalah konsekuensi dari kebijaksanaan-Nya, agar dapat dibedakan yang benar dari yang batil, dan dapat diketahui yang jujur dari yang pendusta.

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpahnya, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang yang kafir mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta." (Surat An-Nahl: 38-39)

Cara perhitungan:

Setelah Allah mengembalikan kehidupan kepada manusia kembali, Dia mengumpulkan mereka kepada-Nya, dan mengumpulkan mereka di sisi-Nya, untuk menghitung setiap individu di antara mereka atas apa yang telah mereka kerjakan dari kebaikan atau kejahatan, maka bumi akan bersaksi dengan apa yang terjadi di atasnya.

"Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya: 'Mengapa bumi (jadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka

(balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Surat Az-Zalzalah: 1-8)

Dan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "**Pada hari itu bumi menceritakan beritanya**", lalu beliau bersabda: "*Tahukah kalian apa beritanya?*" Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya beritanya adalah bahwa ia akan bersaksi atas setiap hamba laki-laki atau perempuan dengan apa yang dia kerjakan di atasnya, ia akan berkata: dia mengerjakan ini dan itu, pada hari ini dan itu*" Beliau bersabda: "*Itulah beritanya.*"

Dan sebagaimana bumi berbicara tentang beritanya; lidah, tangan, kaki, dan kulit akan bersaksi.. dan dengan ini sempurna hujjah Allah atas alam semesta.

"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah akan memberikan kepada mereka balasan yang adil, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Maha Benar lagi Maha Nyata." (Surat An-Nur: 24-25)

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan itulah sangkaanmu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu yang telah membinasakan kamu; maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (Surat Fushshilat: 19-23)

"(Ingatlah) hari (ketika) Allah membangkitkan mereka semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surat Al-Mujadilah: 6-7)

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami dengan memberikan nasihat, lalu bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah Ta'ala dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang dan tidak dikhitan. Sebagaimana Kami memulai penciptaan yang pertama, Kami akan mengulangnya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. Ketahuilah, sesungguhnya orang pertama dari makhluk yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim. Ketahuilah, sesungguhnya akan didatangkan laki-laki dari umatku, lalu mereka dibawa ke arah kiri, maka aku berkata: Wahai Tuhanku, para sahabatku. Lalu dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang saleh: Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Al-Ma'idah: 117-118)* Beliau bersabda: *"Maka dikatakan kepadaku: Sesungguhnya mereka tidak berhenti murtad sejak engkau meninggalkan mereka. Maka aku berkata: Jauh, jauh."*

Dan dari Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba hingga ia ditanya: tentang umurnya untuk apa dia habiskan? Dan tentang ilmunya apa yang dia lakukan dengannya? Dan tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan? Dan tentang tubuhnya untuk apa dia usangkan?"*

Cara menghitung amal dan menampilkannya:

Dan menghitung amal serta mencatatnya, dilakukan oleh para malaikat yang ditugaskan untuk itu - sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang malaikat -.

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surat Al-Infithar: 10-12)

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Surat Qaf: 18)

Maka apabila tiba hari perhitungan, didatangkan catatan-catatan yang telah ditulis di dalamnya amal-amal untuk ditampilkan kepada pemiliknya.

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Surat Al-Isra': 13-14)

"Dan diletakkanlah kitab, maka kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun." (Surat Al-Kahfi: 49)

Dan catatan-catatan ini yang dibagikan kepada pemiliknya, ada di antara mereka yang mengambil catatan dengan tangan kanannya, dan itu menjadi

kabar gembira dari kabar-kabar gembira yang menyenangkan; dan ada di antara mereka yang mengambil catatan dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya, dan itu menjadi tanda atas buruknya perhitungan.

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari belakang punggungnya, maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya. Sesungguhnya dia mengira bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Bukan demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." (Surat Al-Insyiqaq: 6-15)

Ilmu dan pencatatan amal:

Dan pencatatan amal adalah dari hal-hal yang telah terbukti secara ilmiah, maka tidak ada suara dari suara-suara, tidak ada amal dari amal-amal, dan tidak ada gerakan dari gerakan-gerakan, kecuali ia tercatat dalam catatan alam semesta, dan terdaftar dalam kitab alam, maka tidak ada sesuatu pun darinya yang hilang, dan tidak mungkin sesuatu darinya dapat lenyap, dan benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman:

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." (Surat Al-An'am: 59)

Ketelitian perhitungan:

Dan ketelitian dalam perhitungan mencapai batas paling jauh yang dapat dibayangkan, hingga setiap orang mengambil balasan atas apa yang telah dia kerjakan dari kebaikan atau kejahatan, baik itu amal yang dia lakukan dengan perbuatan, atau amal yang dia niatkan dan ia berkeras padanya, maka

ditegakkanlah untuk itu timbangan-timbangan keadilan, agar terwujud keadilan ilahi dengan sebaik-baiknya.

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Surat Al-Anbiya': 47)

Kemudian akibat setiap orang sesuai dengan beratnya timbangan dengan amal saleh, atau kurangnya.

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (Surat Al-Mu'minin: 102-103)

Allah yang melakukan perhitungan:

Dan Allah Azza wa Jalla-lah yang menghitung semua manusia sendiri, tanpa perantara.

Dari 'Adiy bin Hatim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan berbicara dengannya Tuhannya pada hari Kiamat, tidak ada penerjemah antara dia dan-Nya, maka dia melihat ke sebelah kanannya, tidak melihat kecuali apa yang telah dia lakukan dari amalnya, dan melihat ke sebelah kirinya, tidak melihat kecuali apa yang telah dia lakukan, dan melihat di hadapannya, tidak melihat kecuali api di depan wajahnya, maka bertakwalah kepada api walau dengan sepotong kurma."*

Dan telah bercerita Imam Ali karramallahu wajhahu dengan hadits ini, lalu berkata kepadanya salah seorang laki-laki: Wahai Amirul Mukminin, bagaimana Allah menghitung semua manusia dalam satu waktu? Maka dia berkata: Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka dalam satu waktu, Dia menanyai mereka dalam satu waktu.

Rahmat Allah kepada Orang Beriman saat Hisab (Perhitungan Amal):

Dan orang beriman tidak akan diaudit perhitungan amalnya secara ketat sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang kepadanya, karena barang siapa yang diaudit perhitungannya secara ketat, pasti akan disiksa. Dikatakan kepada Ibnu Umar: Bagaimana engkau mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang pembicaraan pribadi (dengan Allah)? Ia berkata: Aku mendengar beliau bersabda: *"Salah seorang di antara kalian akan didekatkan kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan lindungannya padanya, lalu berfirman: Apakah engkau melakukan ini dan itu? Ia menjawab: Ya. Maka Allah membuatnya mengakui. Kemudian Allah berfirman: Sesungguhnya Aku telah menutupi (dosamu) di dunia, dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini. Kemudian ia diberi lembaran catatan kebbaikannya. Adapun orang-orang kafir, maka mereka akan dipanggil di hadapan para saksi: Mereka inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhan mereka. Ketahuilah, laknat Allah bagi orang-orang yang zalim."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang pun yang dihisab pada hari kiamat melainkan akan binasa."* Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka adapun orang yang diberi kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah"** (Surah Al-Insyiqaq: 7-8). Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah pemaparan (amal), dan tidaklah seorang pun yang diaudit perhitungannya secara ketat pada hari kiamat melainkan akan disiksa."*

Al-Haudh (Telaga):

Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga yang akan diminum olehnya dan umatnya setelah pembalasan, dan sebelum memasuki surga. Dan Nabi kita pun memiliki telaga, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari minyak kesturi. Barang siapa yang minum darinya satu tegukan, ia tidak akan pernah merasa haus selamanya setelahnya.

Dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku akan mendahului kalian di telaga, barang siapa yang melewatiku akan*

minum, dan barang siapa yang minum tidak akan pernah merasa haus selamanya. Sungguh akan mendatangkiku kaum yang aku kenal mereka dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka. Maka aku berkata: Sesungguhnya mereka adalah umatku. Dikatakan: Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Maka aku berkata: Celakalah, celakalah bagi orang yang berubah sesudahku."

Ash-Shirath (Jembatan):

Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi, bahwa Aisyah radhiyallahu anha membaca ayat ini: **"Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa"** (Surah Ibrahim: 48), ia berkata: Wahai Rasulullah, di manakah manusia berada? Beliau menjawab: *"Di atas shirath."* Yaitu jalan yang dibentangkan di atas punggung neraka Jahannam, akan dilalui oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian setelah mereka bubar dari padang Mahsyar. Maka penghuni surga akan melintasinya dan mereka menuju ke surga, sedangkan penghuni neraka akan jatuh ke dalamnya.

"Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan akan melaluinya. Itu adalah suatu ketetapan yang pasti dari Tuhanmu. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Surah Maryam: 71-72).

Dan dalam hadits Imam Muslim, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shirath dibentangkan di atas punggung neraka Jahannam, maka aku dan umatku adalah orang yang pertama melintasinya, dan tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali para rasul, dan doa para rasul pada hari itu adalah: Ya Allah, selamatkanlah. Dan di neraka Jahannam ada kait-kait seperti duri pohon sa'dan, namun tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allah azza wa jalla, yang akan menyambar manusia dengan amal-amal mereka."*



Surga dan Neraka.

1. Neraka.
2. Kengerian Jahannam.
3. Perbandingan Api Dunia dengan Api Akhirat.
4. Manusia yang Paling Ringan Siksaannya.
5. Orang Beriman Tidak Kekal di Neraka.
6. Syafa'at untuk Orang-orang yang Berbuat Maksiat.
7. Percakapan antara Penghuni Surga dan Penghuni Neraka.
8. Orang Terakhir yang Masuk Surga, dan Orang Terakhir yang Keluar dari Neraka.
9. Surga.
10. Penghuninya.
11. Kenikmatan Surga.
12. Kenikmatan Tertinggi Surga.
13. Kekekalan.



Jika Allah azza wa jalla membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kenikmatan, maka Dia akan membalas orang-orang yang jahat dengan Jahannam, sebagai hukuman bagi mereka atas dosa-dosa besar dan kekejian yang telah mereka lakukan.

Dan Jahannam ini adalah tempat azab, dan disebut Al-Hawiyah. Al-Hawiyah adalah tempat yang sangat dalam sehingga orang yang jatuh ke dalamnya tidak akan kembali.

"Adapun orang yang berat (kebaikan) timbangan (amalnya), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah hawiyah. Dan tahukah kamu apakah hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Surah Al-Qari'ah: 6-11).

Dan disebut As-Sa'ir:

"Dan Kami sediakan bagi mereka azab sa'ir." (Surah Al-Furqan: 11).

Dan disebut Ladha:

"Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya ia adalah api yang bergejolak, yang mengelupas kulit kepala, (api itu) menyeru orang yang membelakang dan berpaling (dari kebenaran), serta orang yang mengumpulkan (harta) dan menyimpannya." (Surah Al-Ma'arij: 15-18).

Artinya api tersebut sangat keras dalam mengelupas kulit kepala, dan menarik ke arahnya orang yang membelakangi kebenaran dan berpaling dari ketaatan, serta mengumpulkan harta dan menyimpannya dalam wadah karena sangat tamak dan terpesona oleh dunia.

Dan disebut Saqar:

"Aku akan memasukkannya ke dalam saqar. Dan tahukah kamu apakah saqar itu? Ia tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Ia adalah api yang) membakar kulit. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." (Surah Al-Muddatstsir: 26-30).

Artinya api tersebut tidak membiarkan apapun yang dilemparkan ke dalamnya hidup, bahkan membakarnya, dan tidak membiarkannya keluar, dan api tersebut menghitamkan tubuh dan merusaknya. Dan disebut Al-Huthomah:

"Sungguh, dia pasti akan dilemparkan ke dalam huthomah. Dan tahukah kamu apakah huthomah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, ia (api itu) ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Surah Al-Humazah: 4-9).

Kengerian Jahannam:

Dan Allah telah menggambarkan Jahannam dengan gambaran yang membuat rambut beruban dan hati tercerabut darinya, agar orang-orang yang sesat berhenti dari kesesatannya. Maka Dia menyebutkan bahwa bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Surah At-Tahrim: 6).

Dan bahwa neraka tidak pernah kenyang dari apa yang dilemparkan ke dalamnya, bahkan selalu meminta tambahan, hingga tidak ada tempat yang kosong di dalamnya.

"Pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahannam, "Apakah engkau sudah penuh?" Dia menjawab, "Masih ada tambahan?" (Surah Qaf: 30).

Mujahid berkata: Tidak ada pembicaraan di sana, dan sesungguhnya ucapan tersebut hanya berlangsung sebagai perumpamaan keadaan Jahannam bahwa ia sudah penuh hingga tidak ada lagi tempat yang kosong di dalamnya.

Dan bahwa makanan mereka adalah zaqqum, yaitu pohon dari jenis pohon yang paling buruk, pahit, dan berbau busuk.

"Apakah (makanan) yang demikian itu yang lebih baik sebagai hidangan ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon itu)

sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sungguh, ia (pohon zaqqum itu) adalah pohon yang tumbuh dari dasar Jahannam. Mayangnya seperti kepala setan. Maka sungguh, mereka memakan sebagian dari buahnya, lalu mereka memenuhi perutnya dengan (buah zaqqum) itu. Kemudian sesungguhnya untuk mereka di atasnya benar-benar minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." (Surah Ash-Shaffat: 62-67). "Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim api neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Surah Al-Kahfi: 29).

Dan pakaian mereka dari api.

"Mereka itulah dua golongan (yang beriman dan yang kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesakitan, mereka dikembalikan ke dalamnya. (Dan dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azab yang membakar ini." (Surah Al-Hajj: 19-22).

Dan telah datang dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya air mendidih disiramkan di atas kepala mereka, lalu menembus air mendidih itu hingga masuk ke dalam perut mereka, maka mencairkan apa yang ada dalam perut mereka, hingga keluar dari kaki mereka, dan itulah pencairan. Kemudian dikembalikan seperti semula."*

Dan Jahannam mengelilingi orang-orang yang disiksa dari setiap sisi, ia adalah alas dan selimut.

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, sebelum unta masuk ke lubang jarum. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai alas tidur dari Jahannam dan di atas

mereka ada selimut (api). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Surah Al-A'raf: 40-41).

"Bagi mereka tilamkar (lapisan) api di atas mereka dan di bawah mereka (juga) ada tilamkar (lapisan api). Demikianlah Allah menakut-nakuti dengan azab itu hamba-hamba-Nya. Maka bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku." (Surah Az-Zumar: 16)

Dan penghuni Jahannam tidak akan mati sehingga beristirahat, dan tidak pula hidup dengan kehidupan yang bahagia. **"Dan akan menjauhinya orang yang paling celaka, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia di dalamnya tidak akan mati dan tidak (pula) hidup." (Surah Al-A'la: 11-13).**

Dan penghuni neraka terhalang dari (melihat) Allah, dan inilah jenis siksaan yang paling keras.

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (rahmat) Tuhan mereka." (Surah Al-Muthaffifin: 15).

Dan dalam ayat mulia Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Surah An-Nisa: 56).

Maka dalam ayat ini, bahwa api setiap kali memakan kulit mereka, Allah mengganti mereka dengan kulit yang lain, dan alasannya adalah bahwa saraf-saraf rasa sakit ada di lapisan kulit. Adapun jaringan, otot, dan organ-organ dalam, maka perasaan di dalamnya lemah. Oleh karena itu dokter mengetahui bahwa luka bakar ringan yang tidak melampaui kulit menimbulkan rasa sakit yang sangat, berbeda dengan luka bakar parah yang melampaui kulit sampai ke jaringan, karena meskipun sangat parah dan berbahaya, tidak menimbulkan rasa sakit yang besar.

Maka Allah Ta'ala mengatakan kepada kita: Sesungguhnya api setiap kali memakan kulit yang di dalamnya terdapat saraf-saraf, Dia memperbaruinya agar rasa sakit terus berlanjut tanpa henti, dan agar mereka merasakan azab

yang pedih. Dan di sini tampak hikmah Allah sebelum manusia mengetahuinya, **"Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."**

Dan dari beratnya kengerian dan kerasnya siksaan, orang yang berdosa berharap dapat menebus dirinya dengan semua orang yang ia cintai dan berharga baginya, tetapi tidak ada tebusan yang bermanfaat, dan tidak ada harapan yang diterima.

"Orang yang berdosa itu ingin sekiranya dia dapat menebus (membebaskan) dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istri dan saudaranya, dan kaum keluarganya yang melindunginya, dan (dengan) orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian (tebusan itu) dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak (demikian)." (Surah Al-Ma'arij: 11-15). # Perbandingan Api Dunia dengan Api Akhirat:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Api kalian ini yang kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya Jahannam. Para sahabat berkata: Demi Allah, sungguh api (dunia) ini sudah cukup wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Sesungguhnya api (Jahannam) melebihi (api dunia) dengan enam puluh sembilan bagian, semuanya seperti panasnya (api dunia)."*

Manusia yang Paling Ringan Siksaannya:

Dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia yang paling ringan siksaannya adalah orang yang memiliki dua sandal dan dua tali sandal dari api, yang mendidihkan otaknya seperti mendidihnya periuk. Dia tidak melihat bahwa ada seorang pun yang lebih keras siksaannya daripadanya, padahal dia adalah yang paling ringan siksaannya dari mereka."*

Orang Beriman Tidak Kekal di Neraka:

Datang dalam Sunnah yang shahih bahwa orang beriman tidak kekal di neraka.

Jika ia telah melakukan beberapa dosa besar dan tidak dihapus dengan hukuman, atau taubat yang tulus, atau musibah atau penyakit, atau sesuatu dari penghapus dosa, maka ia akan dihisab atas amalnya, dan Allah akan

menimbang antara amal-amal salehnya dengan semua kemaksiatannya yang belum ia bertaubat darinya. Jika kebbaikannya lebih berat maka ia di surga, dan demikian pula jika kebbaikannya dan keburukannya seimbang.

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak ada seorang pun yang dirugikan walau sedikit. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Surah Al-Anbiya: 47).

Dan jika keburukannya lebih berat maka ia masuk neraka, lalu disiksa di dalamnya sesuai dengan dosa yang telah diperbuatnya, kemudian ia dikeluarkan darinya setelah ia bersih, dan setelah Allah memberikan balasan kepadanya sesuai dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Dari Abu Said al-Khudri, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga masuk surga, dan penghuni neraka masuk neraka, kemudian Allah taala berfirman: Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman, maka mereka dikeluarkan darinya dalam keadaan telah menghitam, lalu mereka dilemparkan ke sungai kehidupan, maka mereka tumbuh sebagaimana biji tumbuh di pinggir aliran air, tidakkah kamu melihat bahwa ia keluar dalam keadaan kuning dan melengkung."*

Dan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, dan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum dari kebaikan, dan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, dan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum terbaik dari kebaikan, dan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, dan di dalam hatinya terdapat seberat zarah dari kebaikan."*

Syafaat untuk Orang yang Bermaksiat

Kemudian Rasul shallallahu alaihi wasallam memberi syafaat setelah Allah mengizinkan beliau, dan setelah masa siksaan berakhir, untuk mengeluarkan orang yang bermaksiat dari neraka. Telah tetap dalam hadits-hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi syafaat untuk pelaku dosa besar setelah mereka masuk neraka, lalu Allah menerima syafaatnya untuk mereka, dan mengeluarkan mereka darinya, dan syafaat itu merupakan

penampakan kemuliaan pemberi syafaat di sisi Allah, dan penampakan keutamaannya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan yang ia doakan dengannya, dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku di akhirat."*

Dan dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dikeluarkan suatu kaum dari neraka dengan syafaat Muhammad lalu mereka masuk surga, mereka dinamakan orang-orang Jahannam."*

Dialog antara Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

Dan setelah penghuni surga menetap di surga, dan penghuni neraka di neraka, terjadi dialog dan diskusi di antara mereka, masing-masing menyebutkan apa yang telah dilakukannya dari amal di dunia, dan apa yang diperolehnya sebagai balasan di akhirat.

Dan tidak dikatakan bagaimana dialog terjadi antara dua kelompok itu dengan adanya jarak antara surga dan neraka, dan dengan perbedaan yang besar di antara keduanya, karena sesungguhnya itu termasuk urusan akhirat yang tidak kita ketahui, dan tidak ada ilmu kita tentangnya, dan Allah azza wa jalla akan mengembangkan penciptaan manusia dan menjadikannya dalam bentuk lain yang berbeda dari bentuk yang biasa dikenal, dan memberikan kepadanya indera-indera lain yang lebih kuat dari indera-inderanya yang diberikan kepadanya di dunia, dan telah diciptakan belakangan ini sesuatu yang mendekati ini seperti perangkat televisi, maka manusia meskipun jauh satu sama lain, mereka dapat dengan perantaraannya melihat dan mendengar.

"Kami telah menentukan kematian di antara kalian dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kalian dengan orang yang seperti kalian dan menciptakan kalian dalam keadaan yang tidak kalian ketahui." (al-Waqi'ah: 60-61)

Dan dalam al-Quran al-Karim terdapat pemberitahuan tentang apa yang terjadi antara penghuni surga dan penghuni neraka dari pembicaraan, dengan adanya dinding pemisah di antara keduanya, maka ia dari sisi penghuni surga di dalamnya terdapat rahmat, dan dari sisi penghuni neraka di dalamnya terdapat azab; maka kita beriman kepada itu dan menyerahkan ilmu hakikatnya kepada Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.

"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka berjalan cepat di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kalian kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.' Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab. Mereka (orang-orang munafik) menyeru mereka (orang-orang mukmin): 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu-nunggu (kehancuran kami) dan kalian ragu-ragu serta kalian tertipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kalian telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kalian dan tidak (pula) dari orang-orang kafir. Tempat kalian ialah neraka. Dialah tempat berlindung kalian. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" (al-Hadid: 12-15)

Dan dalam pemandangan lain al-Quran menampilkan warna dari warna-warna pembicaraan antara penghuni surga dan penghuni neraka. **"Dan penghuni surga berseru kepada penghuni neraka (dengan mengatakan): 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami dengan benar, maka apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar?' Mereka menjawab: 'Benar.' Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu: 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang**

menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada akhirat." (al-A'raf: 44-45)

Kemudian setelah itu al-Quran al-Karim menyebutkan:

"Dan penghuni neraka berseru kepada penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (al-A'raf: 50-51)

Orang Terakhir yang Masuk Surga, dan Orang Terakhir yang Keluar dari Neraka

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki, ia berjalan kadang-kadang dan tersandung kadang-kadang dan api membakarnya kadang-kadang, maka ketika ia telah melewatinya ia menoleh kepadanya lalu berkata: Maha Suci Zat yang menyelamatkanku darimu, sungguh Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian. Lalu dinampakkan kepadanya sebatang pohon maka ia berkata: Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada pohon ini agar aku dapat berteduh dengan naungannya dan minum dari airnya. Maka Allah azza wa jalla berfirman: Wahai anak Adam, mungkin jika Aku memberimu itu kamu akan meminta yang lain. Maka ia berkata: Tidak, wahai Tuhanku. Dan ia berjanji kepada-Nya bahwa ia tidak akan meminta yang lain dan Tuhannya memaafkannya karena ia melihat sesuatu yang tidak ia mampu bersabar terhadapnya, maka Dia mendekatkannya kepadanya lalu ia berteduh dengan naungannya dan minum dari airnya. Kemudian dinampakkan kepadanya sebatang pohon yang lebih baik dari yang pertama maka ia berkata: Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada ini agar aku dapat minum dari airnya dan berteduh dengan naungannya, aku tidak akan meminta yang lain. Maka Dia berfirman: Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku bahwa kamu tidak akan meminta yang lain, Dia berfirman: Mungkin jika Aku*

mendekatkanmu kepadanya kamu akan meminta yang lain. Maka ia berjanji kepada-Nya bahwa ia tidak akan meminta yang lain dan Tuhannya memaafkannya karena ia melihat sesuatu yang tidak ia mampu bersabar terhadapnya, maka Dia mendekatkannya kepadanya lalu ia berteduh dengan naungannya dan minum dari airnya. Kemudian dinampakkan kepadanya sebatang pohon di dekat pintu surga yang lebih baik dari dua pohon sebelumnya. Maka ia berkata: Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada ini agar aku dapat berteduh dengan naungannya dan minum dari airnya, aku tidak akan meminta yang lain. Maka Dia berfirman: Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku bahwa kamu tidak akan meminta yang lain, ia berkata: Benar, wahai Tuhanku, ini aku tidak akan meminta yang lain. Dan Tuhannya memaafkannya karena ia melihat sesuatu yang tidak ia mampu bersabar terhadapnya, maka Dia mendekatkannya kepadanya, maka ketika Dia mendekatkannya kepadanya ia mendengar suara-suara penghuni surga maka ia berkata: Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalamnya. Maka Dia berfirman: Wahai anak Adam, apa yang akan memuaskanmu dariku, apakah kamu ridha jika Aku memberikan kepadamu dunia dan semisal bersamanya, ia berkata: Wahai Tuhanku, apakah Engkau mengolok-olokku sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam." Maka Ibnu Mas'ud tertawa lalu berkata: Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa, maka mereka berkata: Mengapa engkau tertawa, ia berkata: Demikianlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa. Maka mereka berkata: Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah, ia bersabda: "Dari tawa Tuhan semesta alam ketika ia berkata: Apakah Engkau mengolok-olokku sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam, maka Dia berfirman: Sesungguhnya Aku tidak mengolok-olokmu tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki."

Surga

Surga pada asalnya: kebun dari pohon kurma atau pohon.

Dan ia diambil dari kata janna yang berarti menutupi, dan dinamakan demikian karena pohon-pohon kurmanya yang tinggi dan pohon-pohonnya yang rindang saling bertaut cabangnya satu sama lain, sehingga menjadi seperti naungan yang menutupi apa yang ada di bawahnya. Dan yang dimaksud dengan surga di sini adalah tempat tinggal yang disediakan Allah untuk orang-orang yang

bertakwa sebagai balasan bagi mereka atas iman mereka yang benar, dan amal saleh mereka.

Dan al-Quran telah menyebutnya dengan beberapa nama, yaitu: Jannah al-Ma'wa, dan Jannah Adn (tempat tinggal dan keabadian), dan Dar al-Khulud, dan al-Firdaus, dan Dar al-Salam, dan Dar al-Muqamah, dan Jannat al-Na'im dan al-Maqam al-Amin.. Dan telah disebutkan dalam al-Quran al-Karim bahwa luasnya seluas langit dan bumi.

Dan telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang tempat neraka jika surga luasnya seluas langit dan bumi? Maka beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Maha Suci Allah, lalu di mana malam ketika siang datang?"*

Penghuni Surga

Dan surga tidak dimasuki kecuali oleh orang yang melakukan amal-amal besar, dan bersifat dengan sifat-sifat mulia.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin." (at-Taubah: 111-112)

Nikmat Surga

Allah menggambarkan surga bahwa nikmatnya kekal, dan kegembiraan di dalamnya tidak habis, dan segala sesuatu di dalamnya tanpa perhitungan, maka sungai-sungainya banyak dan melimpah, di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak berbau, dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar yang lezat bagi yang

meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan sungai-sungai ini mengalir dari bawah istana-istana, dan di dalamnya terdapat buah-buahan, dan daging burung-burung, dan setiap kali penduduknya diberi rezeki dari buah-buahan, mereka berkata: Inilah yang diberikan kepada kami sebelumnya dan mereka diberi dengan buah-buahan yang serupa yang menyerupai satu sama lain dalam kebaikan dan keindahan.

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci, dan mereka kekal di dalamnya."
(al-Baqarah: 25)

Dan bahwa rezeki yang disajikan kepada mereka dari makanan dan minuman, dikelilingkan kepada mereka oleh pelayan-pelayan dari anak-anak muda, jika kamu melihat mereka kamu mengira mereka - karena sangat cantiknya - mutiara yang bertaburan, dan anak-anak muda ini membawa piring-piring dan wadah-wadah dan piala-piala dari emas, dan di dalamnya apa yang diinginkan jiwa dan sedap dipandang mata.

Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera dari sutra halus dan tebal, dan perhiasan mereka adalah emas, dan tempat tinggal mereka adalah baik, dan ia adalah kamar-kamar di atasnya kamar-kamar yang dibangun yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai.

Dan penghuni surga mereka dan istri-istri mereka dalam naungan di atas dipan-dipan mereka bersandar, dan istri-istri ini Allah ciptakan dengan penciptaan khusus, yang mencintai suami dan sebaya, sebagaimana Dia ciptakan bersama mereka bidadari, seakan-akan mereka telur yang terpelihara, dan mereka disucikan dari aib-aib wanita dunia, maka tidak ada haid, dan tidak ada nifas, dan tidak ada kejelekan fisik, dan tidak ada buruk akhlak. Dan penghuni surga Allah cabut dari dada mereka kedengkian sebagai saudara di atas dipan-dipan yang berhadapan, tidak menyentuh mereka di dalamnya kepayahan, dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

Dan surga tidak terdengar di dalamnya kata-kata yang tidak berguna, dan tidak berdosa, dan hanya terdengar di dalamnya pengagungan Allah, dan pemuliaannya, dan salam Allah kepada orang-orang mukmin, dan salam mereka satu sama lain.

"Dan para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): 'Salamun alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (ar-Ra'd: 23-24)

Dan telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan at-Tirmidzi, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga dalam bentuk bulan malam purnama, kemudian yang mengikuti mereka seperti bintang yang paling terang bersinar di langit, mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar dan tidak meludah dan tidak mengeluarkan ingus, sisir mereka adalah emas, dan keringat mereka adalah minyak kasturi, dan pembakar dupa mereka adalah kayu gaharu, kayu wewangian, dan istri-istri mereka adalah bidadari, atas ciptaan satu orang laki-laki dalam bentuk ayah mereka Adam, enam puluh hasta di langit."*

Dan dari Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada suatu hari kepada para sahabatnya: *"Adakah yang bersiap-siap untuk surga? Karena sesungguhnya surga tidak ada bandingannya, ia adalah demi Tuhan Ka'bah cahaya yang berkilau-kilauan, dan tanaman harum yang bergoyang, dan istana yang tinggi dan sungai yang mengalir, dan buah-buahan yang banyak yang matang, dan istri yang cantik dan jelita, dan pakaian-pakaian yang banyak, dan tempat tinggal yang kekal dalam kegembiraan dan kesegaran, di rumah-rumah yang tinggi yang selamat yang indah dan cantik,"* mereka berkata: Kami yang bersiap-siap untuknya wahai Rasulullah, beliau bersabda: *"Katakanlah: Insya Allah,"* kemudian beliau menyebutkan jihad dan mendorong kepadanya.

Nikmat Surga Melampaui Apa yang Dapat Dibayangkan Akal

Nikmat yang disebutkan ini datang berdasarkan contoh apa yang dikenal di dunia bumi ini, meskipun lebih tinggi darinya dalam jenis, bentuk, dan rasa, namun hakikatnya melampaui apa yang dapat dibayangkan manusia.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Bacalah jika kalian mau:"* (Surat As-Sajdah: 17) **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (berbagai nikmat) yang menyenangkan hati."**

Nikmat akhirat tidak menyerupai sedikitpun dari nikmat dunia. Meskipun menyerupainya dalam nama, namun berbeda darinya dalam sifat.

Ibnu Abbas radiyallahu anhu berkata dalam menafsirkan firman Allah azza wa jalla: (Surat Al-Baqarah: 25) **"Dan mereka diberi rezeki dengan buah-buahan yang serupa dan bagi mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya."** Tidak ada sesuatu pun di surga yang menyerupai apa yang ada di dunia kecuali dalam nama-nama saja.

Nikmat Tertinggi di Surga

Nikmat tertinggi bagi penghuni surga adalah melihat Allah azza wa jalla, bermunajat kepada-Nya, dan memperoleh keridhaan-Nya.

(Surat Al-Qiyamah: 22-23) **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat."**

(Surat Yasin: 55-58) **"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bergembira dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang."**

(Surat At-Taubah: 72) **"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."**

(Surat Ali Imran: 15) **"Bagi orang-orang yang bertakwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mereka dikaruniai) pasangan-pasangan yang suci serta keridhaan dari Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."**

Dari Suhaib radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika penghuni surga masuk surga, Allah Taala berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu yang Aku tambahkan untuk kalian? Mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga? Bukankah Engkau telah menyelamatkan kami dari neraka?"* Beliau bersabda: *"Maka Allah menyingkap hijab, dan mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka."* Kemudian beliau membaca: (Surat Yunus: 26) **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya."**

Dari Jarir bin Abdullah radiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat bulan pada malam purnama lalu bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan jelas sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan (kelalaian) dalam salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."* Kemudian beliau membaca: (Surat Taha: 130) **"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."**

Adapun melihat Allah di dunia, maka tidak pernah terjadi kepada siapa pun. Musa alaihi salam telah memohon kepada Tuhannya, ia berkata:

(Surat Al-A'raf: 143) **"Ya Tuhanku, tampilkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu. (Allah) berfirman, 'Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Ketika Tuhannya menampakkan (diri)-Nya kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Ketika Musa telah sadar kembali, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman.'"**

Ibnu Abbas radiyallahu anhu dan banyak ahli ilmu berpendapat bahwa Sayyidina Muhammad melihat Tuhannya pada malam diisra'kan.

Ibnu Abbas berkata dalam firman Allah Taala: (Surat Al-Isra: 60) **"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia"** ini adalah penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau diisra'kan.

Al-Hasan bersumpah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya, namun Sayyidah Aisyah radiyallahu anha mengingkari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya.

Dari Masruq, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah radiyallahu anha: Wahai ibuku, apakah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya? Maka ia berkata: Sungguh rambutku berdiri karena apa yang kamu katakan. Di manakah kamu dari tiga hal, barangsiapa yang menceritakannya kepadamu maka ia telah berdusta: Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya maka ia telah berdusta, kemudian ia membaca: (Surat Al-An'am: 103) **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"**, dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa ia mengetahui apa yang akan terjadi besok maka ia telah berdusta, kemudian ia membaca: (Surat Luqman: 34) **"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok"**, dan barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa ia menyembunyikan sesuatu dari wahyu maka ia telah berdusta, kemudian ia membaca: (Surat Al-Ma'idah: 67) **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"**, tetapi ia melihat Jibril alaihi salam dalam wujudnya yang asli dua kali.

Kekal

Surga adalah kekal tidak akan binasa, demikian pula neraka. Dan penghuni masing-masing keduanya adalah kekal, tidak akan dijemput mati dan tidak akan diliputi kebinasaan.

(Surat Hud: 106-108) **"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,**

kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."

Rahasia kekalnya penghuni surga di surga dan penghuni neraka di neraka adalah bahwa masing-masing dari dua golongan itu bersikukuh pada apa yang ia yakini. Penghuni surga berkeinginan untuk beriman dan taat selama hidup mereka panjang dan umur mereka bertambah, sedangkan penghuni neraka bersikukuh pada kekufuran dan kemaksiatan sekalipun mereka hidup jutaan tahun. Maka balasan bagi kedua golongan itu adalah berdasarkan kehendak dan niat. Sesuai kehendak dan keteguhan inilah terjadi kekalnya, karena iman dan kufur beserta apa yang menyertainya dari perbuatan-perbuatan, telah tertanam dalam jiwa dengan tertanamnya yang tidak akan hilang.

Al-Quran telah menggambarkan tertanamnya ini, ia menyebutkan bahwa orang-orang kafir seandainya mereka dikembalikan ke dunia setelah mereka menyaksikan azab, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang mereka lakukan dari kekufuran dan perbuatan buruk.

(Surat Al-An'am: 27-28) **"Dan kalau kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Sebenarnya telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."**

Dasar dalam pemberian balasan berdasarkan kehendak dan niat adalah sabda Rasul shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya (nilai) amalan-amalan itu tergantung pada niat-niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan."*



Penutup

Setelah ini... maka sesungguhnya perilaku dan tindak-tanduk manusia dalam kehidupan adalah manifestasi dari akidahnya.

Jika akidah baik maka perilaku akan baik dan lurus, dan jika rusak maka ia akan rusak dan bengkok. Oleh karena itu akidah tauhid dan iman adalah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan manusia agar ia menyempurnakan kepribadiannya dan merealisasikan kemanusiaannya.

Dakwah kepada akidah ini adalah hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar menjadi batu penjurus dalam membangun umat Islam, sebagaimana ia adalah hal pertama yang dilakukan oleh seluruh rasul Allah. Hal itu karena kokohnya akidah ini dalam jiwa manusia akan mengangkatnya dari hal-hal materi yang rendah, dan mengarahkannya selalu kepada kebaikan dan kemuliaan, kesucian dan kehormatan.

Jika akidah ini menguasai, ia akan menghasilkan kebajikan-kebajikan kemanusiaan yang tinggi seperti keberanian dan kemurahan hati, toleransi, ketenangan, mengutamakan orang lain, dan pengorbanan.

Pemantapan akidah inilah yang mendidik kehidupan, meninggikannya, menyampaikannya kepada peradaban yang sejati, dan mencapai apa yang dicita-citakannya dari kebaikan dan kemajuan, serta apa yang ditujunya dari kebenaran dan keadilan, sehingga individu bahagia, masyarakat sejahtera, dan kehidupan yang baik terwujud.

(Surat An-Nahl: 97) **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."**

Dalam naungan akidah, unsur-unsur kemajuan material dan spiritual tersedia, dan manusia mendapati dari pemeliharaan Allah, perlindungan-Nya, dan kemuliaan-Nya apa yang membawanya mencapai puncak kesempurnaan yang Allah kehendaki baginya.

(Surat Al-Baqarah: 257) **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya."**

(Surat Al-Hajj: 54) **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."**

Akidah ibarat pohon yang baik yang tidak terputus buahnya, ia memberikan buahnya setiap waktu: di musim panas atau dingin, malam atau siang. Orang mukmin demikian pula, tidak henti-hentinya diangkat baginya amal saleh di setiap waktu dan saat. Oleh karena itu banyak dalam Al-Quran Al-Karim disebutkan hubungan antara iman dengan amal saleh, karena ia adalah buah dari buah-buahannya dan pengaruh dari pengaruh-pengaruhnya. Alangkah benarnya firman Allah azza wa jalla:

(Surat Ibrahim: 24-25) **"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."**

Akidah iman telah memiliki pengaruh besar dalam mendidik orang-orang mukmin yang pertama. Ia yang menyucikan jiwa-jiwa dan membersihkannya dari dengki dan dendam, kesombongan dan keangkuhan, kefasikan dan kekejian, kezaliman dan penindasan, kekerasan dan kekasaran, mementingkan diri sendiri dan egoisme.

Ia yang membebaskan mereka dari kotoran pendidikan yang rusak, keburukan lingkungan yang buruk, dan kejahatan keturunan yang hina.

Ia yang meninggikan semangat mereka, sehingga mereka mencari perkara-perkara yang luhur, menyiapkan diri mereka untuk memimpin manusia, memimpin umat-umat, membebaskan mereka dari takhayul, kesewenang-wenangan raja-raja, dan membersihkan bumi dari kekufuran dan kerusakan.

Ia yang memungkinkan mereka meraih kemenangan dan kejayaan, ilmu dan amal, menegakkan peradaban yang cahayanya bersinar dan kebbaikannya merata di timur dan barat bumi, dalam beberapa tahun yang dapat dihitung dengan jari.

Doktor Gustave Le Bon berkata dalam bukunya Tatawbur al-Umam (Evolusi Bangsa-Bangsa): "Sesungguhnya kemampuan seni tidak terbentuk sempurna bagi suatu bangsa yang bangkit kecuali dalam tiga generasi:

Pertama: generasi peniruan. Kedua: generasi peralihan. Ketiga: generasi kemandirian dan kekhususan.

Kecuali orang-orang Arab sendirian, kemampuan seni telah terbentuk sempurna bagi mereka pada generasi pertama ketika mereka memulai mempraktikkannya."

Alangkah benarnya apa yang dikatakan An-Nabighah Al-Ja'di:

Kami telah mencapai langit dengan kemuliaan dan cahaya kami, Dan sesungguhnya kami mengharap di atas itu suatu tempat yang tinggi.

Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Apa tempat yang tinggi itu wahai Abu Laila?" Ia berkata: Surga. Beliau bersabda: "Insya Allah...!"

